

PEREMPUAN DAN KONSERVASI LINGKUNGAN: Studi Bank Sampah Berlian di Malang

Nur Fadhilah dan Ni'matun Naharin

Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung
email: nurfafiyalana@gmail.com, naharin.naha345@gmail.com

Abstract: *The increase in population is parallel to the number of garbage produced. In this case, an effective solution to manage the garbage is extremely required. The idea to establish garbage bank is one of the alternatives to overcome garbage dump. Through this bank, the garbage collected could be treated and sorted. Berlian is one of garbage banks initiated by a woman. Through the bank, a group of women have successfully involved in the environmental conservation. This article explains the role of women as the vanguards of environmental conservation in ecofeminism perspective and environmental fiqh. Feminism values which influence the bank have empowered the society and stimulated social activities such as giving charity to the poor citizen and house renovation. Ecofeminism values should be trained continuously so that the values attached in the society. The spirit to conserve the environment that is in line with the explanation in the Qur'an has inspired berlian garbage bank in treating the garbage. Environmental conservation as both individual and collective obligations is the awareness that strengthen the sustainability of Berlian Garbage Bank.*

المخلص: إن ارتفاع معدل النمو السكاني يتناسب بشكل مباشر مع حجم النفايات المتولدة. وهناك حاجة إلى حلول فعالة من أجل إدارة النفايات. وفكرة بناء بنك القمامة هو واحد من الحل البديل للتغلب على تراكم القمامة. كانت القمامة المنتجة كل يوم يمكن جمعها بحيث يمكن استنفادتها ومعالجتها. وبنك القمامة بارليان (berlian) هو واحد من بنوك القمامة التي أنشأته وقادته مجموعة من النساء. وقد أبدت هذه المجموعة من النساء نجاحها في المشاركة والمحافظة على البيئة في قريتهن. وتبحث هذه الورقة دور المرأة بوصفها رائدة في الحفاظ على البيئة من منظور النسوية الإيكولوجية وفقه البيئة. إن القيم النسائية في بنك القمامة «بارليان» قادرة

على تمكين المجتمع واستفادتهم في تطوير الأنشطة الاجتماعية مثل نفقات العجوزات وإصلاح المنازل والبيوت. وإن المعالجة والمحافظة على البيئة تحتاج إلى رعايتها باستمرار لتكون جزءاً لا يتجزأ في قلوب المجتمع. وإن روح التعامل مع البيئة بمراعاتها وحراستها والاهتمام بها تناسب بتعاليم القرآن الكريم، وتؤدي أيضاً إلى انصاف مجموعة النساء في معالجة النفايات. والحفاظ على البيئة لازم وفرض فردياً وجماعياً وهو الوعي الذي يعزز استدامة بنك القمامة «بارليان» في المستقبل.

Abstrak: *Tingginya angka penambahan penduduk berbanding lurus dengan volume sampah yang dihasilkan. Solusi yang efektif dibutuhkan dalam rangka mengelola sampah. Ide pembuatan bank sampah adalah salah satu alternatif solusi untuk mengatasi penumpukan sampah. Dengan pendirian bank sampah, sampah yang dihasilkan setiap hari bisa dikumpulkan sehingga dapat dipilah dan diolah. Bank Sampah Berlian adalah salah satu bank sampah yang dimotori oleh perempuan. Kepedulian sekelompok perempuan untuk turut serta dalam konservasi lingkungan di desanya terbukti berhasil. Tulisan ini akan mengulas tentang peran perempuan sebagai pelopor konservasi lingkungan dalam perspektif ekofeminisme dan fiqh lingkungan. Nilai-nilai femininitas yang mewarnai Bank Sampah Berlian terbukti mampu memberdayakan masyarakat sekitar dan mengembangkan kegiatan sosial seperti santunan untuk lansia hingga bedah rumah. Nilai-nilai ekofeminisme perlu diasah dan diasuh terus menerus agar melekat dihati masyarakat. Semangat untuk memperlakukan lingkungan dengan menghormati, menjaga, dan merawat sesuai penjelasan eksplisit dalam al-Qur'an turut mengilhami Bank Sampah Berlian dalam melakukan pengolahan sampah. Konservasi lingkungan sebagai kewajiban individu dan kewajiban kolektif adalah kesadaran yang menguatkan keberlanjutan Bank Sampah Berlian.*

Keywords: perempuan, lingkungan, bank sampah, ekofeminisme, fiqh lingkungan.

PENDAHULUAN

Sampah masih menjadi masalah nomor satu yang sulit untuk dikendalikan, baik oleh pemerintah maupun perseorangan. Sampah

telah menjadi residu dalam setiap kehidupan manusia yang bisa menyusahkan atau sebaliknya menguntungkan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia dalam berbagai sektor kehidupan turut andil dalam proses penumpukan sampah ini. Dalam kegiatan ekonomi saja terlihat bagaimana manusia selalu menghasilkan sampah, misalnya dalam kegiatan ekonomi yang berbasis industri, manusia akan menghasilkan limbah pabrik yang nantinya dialirkan dalam saluran-saluran dan bermuara ke sungai, bahkan ke laut. Jika limbah yang dihasilkan tergolong limbah cair maka limbah ini akan mencemari kehidupan laut atau air. Contoh lain adalah pada industri yang menghasilkan limbah non cair, maka akan terjadi penumpukan kertas-kertas bekas, kemasan-kemasan plastik yang berbahaya dan lain sebagainya.

Pertambahan penduduk adalah salah satu pemicu munculnya masalah-masalah lingkungan diantaranya pencemaran lingkungan akibat sampah. Tingginya angka pertumbuhan penduduk berbanding lurus dengan volume sampah yang dihasilkan. Menurut Stewart dan Krier, masalah-masalah lingkungan dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu pencemaran lingkungan (*pollution*), pemanfaatan lahan secara salah (*land misuse*), dan pengurasan atau habisnya sumber daya alam (*natural resource depletion*).¹ Sedangkan di Indonesia masalah-masalah lingkungan dibedakan menjadi dua, yaitu pencemaran lingkungan dan perusakan lingkungan. Pencemaran lingkungan hidup adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.² Perusakan lingkungan hidup adalah tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik dan/atau hayatinya yang mengakibatkan lingkungan hidup tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan.³

¹Takdir Rahmadi, *Hukum Lingkungan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

²Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 angka 12.

³Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 angka 14.

Sampah adalah salah satu penyebab pencemaran lingkungan. Seiring dengan kenaikan angka urban, intensitas sampah yang dihasilkan khususnya daerah perkotaanpun semakin meningkat. Malang merupakan kota terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur yang juga dikenal dengan julukan kota pendidikan. Sejumlah lembaga pendidikan mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi adalah faktor yang meningkatkan jumlah pendatang di Malang dari berbagai daerah, baik dalam negeri maupun luar negeri. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan peningkatan volume sampah di Malang. Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam pengolahan sampah di Malang, membuang muatannya di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Supit Urang. Sampah yang terkumpul itu berasal dari pasar-pasar, sampah rumah tangga dan juga sampah industri. Dengan begitu banyak sampah yang dibuang, bisa dibayangkan berapa ton sampah yang terkumpul setiap hari, minggu, bulan, bahkan tahunan. Supit Urang yang dulunya berupa jurang sekarang ini telah tertutupi oleh sampah-sampah itu.⁴

Solusi yang efektif amat dibutuhkan dalam rangka mengelola sampah. Ide pembuatan bank sampah adalah salah satu alternatif solusi untuk mengatasi penumpukan sampah. Dengan pendirian bank sampah, sampah yang dihasilkan tiap haribisa dikumpulkan sehingga dapat dipilah dan diolah. Konsep *reuse*, yaitu menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya dan konsep *recycle*, yaitu mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat dapat dipraktekkan secara langsung di bank sampah.

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak bank sampah yang didirikan di wilayah Malang. Satu diantaranya dikelola oleh perempuan yang pada awalnya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Mutmainnah adalah perempuan yang terketuk hatinya untuk ikut mengatasi masalah pencemaran lingkungan akibat penumpukan sampah dengan mendirikan bank sampah yang bernama Berlian. Tulisan ini akan mengulas tentang peran perempuan sebagai pelopor konservasi lingkungan dalam perspektif ekofeminisme dan fiqih lingkungan.

⁴Hadhan Bachtiar, "Pengembangan Bank Sampah sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah (Studi pada Koperasi Bank Sampah Malang)," *Jurnal Administrasi Publik* 3, no. 1 (2015): 128–133.

TINJAUAN TENTANG EKOFEMINISME

Ekofeminisme terdiri dari kata eko yang berasal dari bahasa Yunani *oikos*, berarti rumah tempat tinggal, tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan hidup, mengaitkan antara ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan. Ekologi menuntut manusia untuk menyadari bahwa dunia ini secara keseluruhan memiliki banyak keragaman. Feminisme muncul untuk menanggapi masalah ketimpangan antar jenis kelamin, diskriminasi, penindasan, dan kekerasan terhadap perempuan. Gerakan feminisme dan ekologis mempunyai tujuan yang saling memperkuat, keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia prakteknya yang tidak berdasarkan patriarki dan dominasi. Ada kaitan yang sangat penting antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam.⁵

Istilah ekofeminis pertama kali digunakan oleh penulis asal Perancis Francois d'Eaubonne, pada tahun 1974 lewat buku *Le Feminisme ou La Mort*, dalam mendeskripsikan potensi perempuan untuk mengadakan perubahan atau revolusi lingkungan hidup. Istilah ini menggarisbawahi kaitan antara perempuan dan alam, cara memandang dunia, konsep ketuhanan, kosmologi, dan keadilan sosial.⁶ Ekofeminisme digunakan sebagai bentuk protes dan aktivitas menentang perusakan lingkungan hidup yang berlanjut menjadi bencana ekologis yang berkelanjutan. Ekofeminisme tidak hanya memusatkan perhatian pada subordinasi perempuan, tetapi juga subordinasi alam dan lingkungan (ekosistem) di bawah kepentingan manusia. Dengan demikian ekofeminisme mengkritisi antroposentrisme (faham yang menempatkan posisi dan kepentingan manusia di atas kepentingan makhluk lain) dan androsentrisme (faham yang menempatkan posisi dan kepentingan laki-laki di atas posisi dan kepentingan perempuan).⁷

⁵Tri Marhaeni Pudji Astuti, "Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan," *Indonesian Journal of Conservation* 1, no. 1 (2012): 50–51.

⁶Ahmad Sururi, "Menggapai Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia: Studi Perbandingan Etika Islam dan Etika Ekofeminisme," *Jurnal Fikrah* 2, no. 1 (2014): 113.

⁷Tyas Retno Wulan, "Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 1 (2007): 119.

Penindasan terhadap alam dan perempuan harus dihentikan dengan cara mengembangkan kepekaan kesadaran etis-ekologis serta menyingkirkan berbagai struktur penindasan yang ada di masyarakat. Alam dan perempuan dalam perspektif etika ekofeminisme memiliki kesamaan nasib sama-sama tertindas. Etika ekofeminisme berusaha membongkar pola pikir dan kebijakan patriarkhi yang menindas alam dan perempuan menuju pada tata kehidupan yang lebih berkeadilan.⁸ Persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh sampah diproses secara reflektif, kritis, integral, komprehensif, radikal, dan sistematis dengan mengikutsertakan pertimbangan nilai-nilai femininitas. Permasalahan sampah yang dipecahkan dengan mendasarkan pertimbangan nilai patriarkhi akan menghasilkan pengetahuan yang bersifat dominatif-eksploitatif. Pemecahan masalah sampah yang mendasarkan pertimbangan nilai femininitas akan menghasilkan pengetahuan yang selaras dengan asas konservasi.

Tradisi dan nilai-nilai yang melekat dan diperjuangkan perempuan dianggap memiliki peringkat yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki, sehingga nilai-nilainya dapat diadopsi bagi konservasi lingkungan. Budaya patriarkhi mengutamakan kekuasaan dan merusak, sedangkan budaya matriarkhi mengutamakan kelembutan dan relasi emosional akan menjadikan lingkungan lebih terawat dan terjaga kelestariannya dari pencemaran lingkungan yang diakibatkan sampah. Namun ekofeminis menolak apabila predikat tersebut dilabelkan secara eksklusif pada kodrat perempuan. Pelabelan dapat membuat laki-laki membebaskan dirinya dari tanggung jawab dalam hal konservasi lingkungan. Ekofeminisme menyepakati bahwa laki-laki maupun perempuan dituntut kesadaran dan tanggung jawabnya untuk terlibat dalam konservasi lingkungan. Masyarakat hendaknya mengembangkan sikap dan pemikiran berhati ibu. Panggilan berhati ibu ditandai dengan mengembangkan nilai-nilai: hormat terhadap kehidupan (*pro-life*), pengorbanan (rela berkorban demi kebaikan dan kesejahteraan bersama), kecantikan (membuat lingkungan sosial maupun ekologis semakin indah), kedamaian (menciptakan rasa nyaman dan aman bagi sekitarnya) dan kasih sayang (memberikan

⁸Bernadus Wibowo Suliantoro, "Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Ekofeminisme sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari," *Bumi Lestari* 11, no. 1 (2011): 112.

hidupnya bagi perkembangan keperibadian sesama maupun lingkungannya).⁹

Relasi perempuan dan alam dapat dijadikan dasar untuk model melakukan konservasi alam. Tradisi yang selama ini telah dikembangkan oleh perempuan mempunyai nilai yang paling baik untuk bisa dimanifestasikan dalam konservasi lingkungan. Ekofeminisme memberikan kesadaran kepada perempuan dalam memperlakukan alam utamanya untuk melakukan konservasi lingkungan melalui pendirian bank sampah. Lebih dari itu, ekofeminisme mendorong perempuan untuk menyadarkan laki-laki agar turut serta dalam upaya konservasi lingkungan.

Perjuangan moral ekofeminisme pada hakikatnya merupakan perjuangan melawan budaya patriarki yang sudah merampas hak perempuan dan merusak lingkungan. Johan Galtung mengutarakan kritiknya bersama kaum ekofeminis terhadap pemaksaan kegiatan pembangunan dan berbagai sektor yang juga berujung pada ketidakadilan gender.¹⁰ Perempuan yang menjadi korban tradisi patriarki hendaknya mampu bersikap kritis dan pro-aktif untuk membebaskan diri dari belenggu penindasan. Perempuan perlu dibekali kemampuan berpikir rasional yang mendalam dan ditanamkan rasa kepekaan terhadap fenomena ketidakadilan. Melalui pendidikan yang benar kaum perempuan akan mampu bertindak dan berpikir secara independen sehingga ketergantungan terhadap laki-laki dapat dihindari. Pendidikan yang mengarah pada kesetaraan gender dan kepedulian lingkungan perlu ditanamkan di lingkungan pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah sejak usia dini dengan tetap mempertimbangkan kematangan psikologis maupun intelektualnya. Pendidikan lingkungan hendaknya sampai pada upaya untuk menghayati sekaligus berbela rasa memperjuangkan terciptanya keadilan sosial maupun keadilan ekologis.

Ekofeminisme adalah gerakan yang ingin mengembalikan kesadaran manusia akan pentingnya dihidupkan kembali kualitas feminin dalam masyarakat. Ekofeminisme sangat peduli dengan masalah-masalah lingkungan hidup yang disebabkan pencemaran lingkungan maupun perusakan lingkungan. Masalah-masalah

⁹Suliantoro, 115.

¹⁰Ema Khotimah, "Pembangunan dalam Perspektif Ekofeminisme," *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 22, no. 3 (2006): 347.

lingkungan yang bermunculan dikarenakan hilangnya kualitas pengasuhan dan pemeliharaan (kualitas feminin). Lebih lanjut ekofeminisme mengajak para perempuan untuk bangkit melestarikan kualitas feminin agar dominasi sistem maskulin dapat diimbangi sehingga rendahnya mutu lingkungan dan kerusakan alam yang semakin mengkhawatirkan dapat dikurangi.

Terdapat kesesuaian antara ekofeminisme dengan ajaran Islam. Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi nilai persamaan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Satu-satunya perbedaan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah adalah ketakwaannya. Secara perlahan namun pasti kehadiran Islam telah meminimalisir diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Alquran dan Hadis memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan tentang persamaan kedudukan dan keadilan perempuan selayaknya terhadap kaum laki-laki. Hingga bisa disaksikan peranan, perjuangan dan transformasi perempuan terus menggeliat di era globalisasi dalam memberikan sumbangsih bagi peningkatan pembangunan, masyarakat, dan keluarga,¹¹ khususnya dalam konservasi lingkungan dalam hal pengolahan sampah.

SELAYANG PANDANG TENTANG FIQH LINGKUNGAN

Masalah-masalah lingkungan sebagai isu global menjadi sorotan hampir di semua lapisan masyarakat. Berbagai kalangan memberikan perhatian pada masalah-masalah lingkungan yang bermunculan seiring pertambahan jumlah penduduk, termasuk diantaranya kalangan agamawan. Di kalangan agamawan, kepedulian akan lingkungan dianggap baru muncul pada dekade 1970-an sebagai akibat dari tumbuhnya kesadaran umum ekologi tahun 1960-an, tepatnya ketika artikel karya Jr. Lynn White dipublikasikan lewat jurnal *Science* tahun 1967. Di dalamnya ditegaskan bahwa persoalan lingkungan global berakar dari keyakinan agama. Melalui artikelnya, White menjelaskan bahwa perubahan perlakuan manusia atas lingkungan seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Keduanya menunjukkan dominasinya atas dunia Abad Pertengahan. Meskipun demikian, karakter ilmu dan teknologi beserta dampak ekologisnya dibentuk oleh asumsi-asumsi yang berkembang pada

¹¹Nurussakinah Daulay, "Pandangan Islam dan Psikologi terhadap Transformasi Perempuan," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2015): 280.

masa itu. Agama dipandang sebagai akar dari asumsi-asumsi tersebut, sehingga agamalah yang melatarbelakangi perubahan perlakuan manusia atas ekologi dengan ilmu dan teknologinya. Agama bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan.¹² Graham Parkes, tokoh dari Universitas Hawaii yang menekuni peran agama dalam menangani krisis lingkungan, menegaskan bahwa pandangan keagamaan suatu kelompok masyarakat sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dan perilaku terhadap alam dan lingkungannya.¹³

Dalam Islam, manusia dan alam mempunyai hubungan yang sangat erat. Peran manusia sebagai *khalifah* di bumi membawa konsekuensi bahwa manusia harus menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan. Namun demikian, perilaku manusia yang lalai dan sewenang-wenang menimbulkan krisis lingkungan yang berkepanjangan. Jika selama ini dikenal slogan *habl min Allah* (relasi dengan Allah) dan *habl min al-nas* (relasi dengan manusia), maka sudah saatnya juga dikumandangkan slogan *habl ma'a al-bi'ah* (relasi yang baik dengan lingkungan). Dengan kata lain, trilogi relasi Tuhan sebagai Pencipta, manusia sebagai khalifah, dan bumi (lingkungan) sebagai tempat untuk menjalankan misi kekhalifahan perlu dilakukan berdasarkan aturan-aturan etis yang komprehensif, sehingga ketimpangan-ketimpangan yang memunculkan masalah-masalah lingkungan bisa diminimalisir. Sebaliknya, membiarkan relasi manusia dan alam yang cenderung eksploitatif dan destruktif sama dengan “menandatangani kontrak” bagi kehancuran eksistensi umat manusia dan mempercepat terjadinya kiamat.¹⁴

Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa inti dari krisis lingkungan adalah persoalan moralitas, sehingga solusi efektif untuk mengatasi krisis lingkungan harus disandarkan pada moralitas manusia, yaitu dengan revitalisasi nilai-nilai moral, keadilan, kebaikan, kasih sayang, keramahan, dan sikap tidak sewenang-wenang.¹⁵ Upaya

¹²Agus Iswanto, “Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur’an Upaya Membangun Eco-Theology,” *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya* 6, no. 1 (2015): 2.

¹³Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 2009), 65.

¹⁴Abdul Mustaqim, “Etika Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati dalam Perspektif al Qur’an,” *Hermeneutika* 7, no. 2 (2013): 393.

¹⁵Yusuf Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, trans. oleh Abdullah Hakam Shah et al. (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2002), 412.

untuk mengatasi krisis lingkungan hidup yang kini sedang terjadi bukanlah melulu persoalan teknis, ekonomis, politik, hukum, dan sosial-budaya semata. Melainkan diperlukan upaya penyelesaian dari berbagai perspektif, termasuk salah satunya adalah perspektif fiqh. Perspektif itu diperlukan pada dasarnya merupakan “jembatan penghubung” antara etika (perilaku manusia) dan norma-norma hukum untuk keselamatan alam semesta (kosmos) ini.¹⁶

Kajian fiqh lingkungan termasuk dalam persoalan fiqh kontemporer, terminologi fiqh lingkungan sendiri baru digagas oleh cendekiawan muslim. Seperti Ali Yafie dalam karyanya *Merintis Fiqh Lingkungan*, Mujiyono Abdillah dalam sebuah karyanya *Konseptualisasi Fiqh Lingkungan*, A. Qadir Gassing dengan karyanya *Fiqh Lingkungan Telaah Kritis tentang Penerapan Hukum Taklifi dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* dan juga Sukarni dengan karya *Fiqh Lingkungan Hidup*.¹⁷

Dalam bahasa Arab fiqh diartikan sebagai pemahaman, yang mana kemudian secara terminologi fiqh berarti sekumpulan hukum syar’i yang berkaitan dengan perbuatan dan diambil dari dalil yang spesifik. Sehingga fiqh lingkungan dimaknai sebagai aturan tentang perilaku ekologis manusia yang ditetapkan ulama yang kompeten tentang kehidupan ekologis.¹⁸ Dalam kehidupan ini, fiqh lingkungan menjadi satu hal yang penting disebabkan beberapa sebagai berikut: 1) Terjadinya krisis lingkungan yang semakin parah baik di negara muslim maupun negara non muslim. Sebagai wujud partisipasi maka dirumuskanlah kajian fiqh lingkungan; 2) Kondisi umat Islam yang semakin memerlukan pedoman komprehensif untuk memandang langkah-langkah partisipatif apa yang perlu dilakukan dalam masalah konservasi lingkungan. Sebab fiqh klasik belum lagi mampu memberikan solusi yang solutif untuk menyelesaikan masalah; 3) Fiqh lingkungan belum mampu dimasukkan dalam ranah studi Islam, sehingga akar-akar ontologis dan epistemologisnya masih diperdebatkan. Itulah mengapa kemudian diperlukan penjelasan yang lebih operasional, kontekstual dan berbobot ekologis; dan

¹⁶Ahmad Syafi’i, “Fiqh Lingkungan: Revitalisasi Ushul al-Fiqh Untuk Konservasi dan Restorasi Kosmos,” vol. 9 (Annual Conference of Islamic Studies, Surakarta, 2009).

¹⁷Muhammad Mufid Ahmad, “Eco-Literacy Fiqh al-Bi’ah dalam Hukum Nasional,” *Jurnal al-Jinayah* 2, no. 1 (2016): 237.

¹⁸Ahmad, 237.

4) Fiqh lingkungan dapat dijadikan induk konservasi lingkungan dengan basis ajaran Islam dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Sebab kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan sangat penting mengingat lingkungan kita yang sudah mulai rapuh dengan berbagai kerusakan yang menyimpannya. Sangat diperlukan relawan-relawan yang sadar dan kemudian mau turun melakukan konservasi.¹⁹

Nilai dasar pengelolaan lingkungan ini diperlukan untuk mengeksplorasi substansi dari fiqh lingkungan. *Pertama*, beberapa teks Alquran menjelaskan bahwa alam raya beserta seluruh isinya untuk dimanfaatkan oleh manusia²⁰ dimana ayat ini menunjukkan adanya hubungan eksploitatif antara manusia dan alam. Kemudian teks-teks Alquran lain menjelaskan keharusan membina hubungan apresiatif dengan alam, yaitu dengan menunjukkan sikap menghargai.²¹ *Kedua*, Islam tidak hanya mengajarkan tentang perikemanusiaan namun juga perikemakhlukan. Sehingga manusia harus menghargai makhluk lain di luar dirinya terutama alam atau lingkungan. *Ketiga*, semua makhluk itu sejatinya melakukan sujud kepada Tuhan.²²

Ali Yafie menjadikan kewajiban dalam menjaga lingkungan adalah bagian untuk mewujudkan *maqāṣid al-sharīah*. Ali Yafie menambahkan *ḥifdh al-bī'ah* ke dalam *kulliyat al-sitt* sebagai alat untuk mengembangkan fiqh lingkungan teorinya. Hal ini terlihat bahwa Ali Yafie memandang adanya kemashlahatan bagi wilayah sosial masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Menurut Ali Yafie, menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab kolektif *farḍ kifāyah*. *Farḍ kifāyah* diartikan bahwa selama permasalahan lingkungan belum dapat terselesaikan, maka seluruh elemen masyarakat wajib untuk terus berusaha dan tidak akan menggugurkan satu sama lainnya, meskipun kewajiban tersebut telah dilakukan oleh beberapa kelompok atau individu. Sebagai implikasi dari hasil istinbath tersebut, Ali Yafie menganggap bahwa fiqh lingkungan

¹⁹Ahmad, 238–39.

²⁰QS. al-Jathiyah: 13

²¹QS. al-An'am: 38; QS. al-Isra': 44; QS. al-Ra'd: 13.

²²Hartini Hartini, "Eksistensi Fikih Lingkungan di Era Globalisasi," *al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 1, no. 2 (2013): 42–43.

adalah menjadi bagian dari sarana guna menumbuhkan kesadaran sosial untuk peduli lingkungan.²³

Mujiyono Abdillah berbeda dalam poin metode *istinbat*. Berangkat dari konsep ekoteologi dimana kesadaran lingkungan dibangun bahwa hal ini menyangkut pada hubungan manusia dengan Tuhannya, sehingga teori *masalahah* digunakan sebagai metode untuk merumuskan teori fiqh lingkungan. Teori *masalahah* yang digunakan adalah pengembangan secara *imitatif adaptif* dari Syatibi yang kemudian dikhususkan dalam term lingkungan, karena urgensi lingkungan adalah hubungan antara individu dengan Tuhannya. Mujiyono berpendapat bahwa pelestarian lingkungan adalah kewajiban individu (*fard 'ain*) yang harus dipertanggungjawabkan dengan Tuhannya. Kewajiban tersebut menumbuhkan pahala dan dosa (*kufur*) lingkungan bagi setiap *mukallaf*. Implikasinya Mujiyono melihat hal itu sebagai panduan yuridis untuk tiap perilaku tiap individu terhadap lingkungan.²⁴

BANK SAMPAH BERLIAN MALANG JAWA TIMUR

Bank Sampah Berlian terletak di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Kesadaran untuk menanggulangi pencemaran lingkungan akibat sampah mendorong Mutmainnah untuk menginisiasi pendirian bank sampah sekitar pertengahan tahun 2015. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Mutmainnah:

Dua tahun yang lalu kalau tidak salah, saya mulai membuka bank sampah. Ya seperti bank, di bank kanuang yang ditabung, la di sini sampah yang ditabung. Sejak awalya di sini (depan kediaman Mutmainnah).²⁵

Pada prinsipnya sistem kerja bank sampah mengadopsi sistem kerja bank pada umumnya. Hanya saja bentuk tabungan bank sampah bukan uang melainkan sampah. Bank sampah menerima tabungan berupa sampah dan dapat kembali dalam bentuk uang. Bank sampah mampu mengubah sampah yang tidak berharga menjadi bernilai ekonomis. Pendirian bank sampah tidak saja berdampak secara ekonomi, lebih dari itu bank sampah juga ingin menyebarkan

²³Rifqiya Hidayatul Mufidah, "Diskursus Pemikiran Fiqh Lingkungan Ali Yafie dan Mujiono Abdillah," *Supremasi Hukum* 5, no. 1 (Juni 2016): 109.

²⁴Mufidah, 109.

²⁵Mutmainnah, Ketua Bank Sampah Berlian, 4 Juni 2017.

semangat kepedulian untuk melakukan konservasi lingkungan. Partisipasi masyarakat secara aktif sangat dibutuhkan untuk kelangsungan bank sampah. Partisipasi masyarakat memungkinkan mereka memiliki rasa tanggung jawab dan *handarbeni (sense of belonging)* terhadap keberlanjutan program bank sampah.

Bank Sampah Berlian dalam sebulan dapat menghasilkan lebih dari empat ton sampah. Sampah yang terkumpul itu tiga ton berasal dari Desa Ganjaran sementara satu ton sisanya berasal dari luar desa. Yuni, salah satu pegawai Bank Sampah Berlian mengemukakan:

Sampah yang dikumpulkan di sini asalnya dari warga Desa Ganjaran. Sebulan diitung-itung empat ton lebih. Yang paling banyakya dari warga. Satu ton paling yang dari luar.²⁶

Bank sampah yang bernama Berlian ini mempunyai arti Bersama Peduli Lingkungan, sehingga sampah-sampah yang berasal dari Desa Ganjaran semua disetorkan ke Bank Sampah Berlian. Sampah-sampah akan dipilah sebelum kemudian dikumpulkan kepada pengepul. Bank Sampah Berlian yang ditempatkan di depan kediaman Mutmainnah itu setiap harinya menerima kedatangan warga yang mengumpulkan sampah. Ditemani sepuluh orang pegawainya yang mayoritas ibu-ibu, Mutmainnah memilah-milah mana sampah yang masih bisa dikreasikan dan digunakan kembali, mana sampah yang akan dikumpulkan kepada pengepul. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Siti, salah satu pegawai Bank Sampah Berlian:

Saya kerjanya di bank sampah ini *milihi* sampah. Sampah yang masih bias dipakai lagi disendirikan. Yang mau langsung dijual ke pengepulnya dikumpulkan dulu, terus diikat *cekgampang mbak ngangkate*.²⁷

Setidaknya dalam sebulan terkumpul lebih kurang lima juta rupiah dari hasil pengelolaan sampah di Bank Sampah Berlian. Kemudian uang tersebut digunakan untuk operasional bank sampah terutama memberi upah kepada pemilah sampah. Bank sampah ini terbilang unik karena pekerja ataupun pemilah sampahnya didominasi oleh perempuan, lebih tepatnya ibu-ibu. Sisa dari upah yang diberikan itu kemudian dimanfaatkan untuk kegiatan sosial. Kegiatan sosial

²⁶Yuni, Pegawai Bank Sampah Berlian, 25 Juni 2017.

²⁷Siti, Pegawai Bank Sampah Berlian, 25 Juni 2017.

yang dilakukan misalnya membantu warga lanjut usia setiap tiga bulan. Bahkan menurut Mutmainnah sudah ada empat puluh orang lanjut usia yang mendapatkan santunan. Santunan ini biasanya berupa sembilan bahan pokok (sembako). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Mutmainnah:

Sebulan itu palinggak bias lima juta, buat bayari ibu-ibu. Sisanya itu yang buat sosial. Bantuan sembako buat lansia, *alhamdulillah* setiap tiga bulan. Sekarang ini ada empat puluh lansia yang dapat bantuan.²⁸

Mutmainnah merupakan salah satu dari anggota Kader Pembangunan Desa (KPD) Ganjaran, bahkan Mutmainnah juga ikut aktif dalam penanganan pasien kusta. Pendampingan yang dilakukan biasanya sekali dalam satu bulan. Sekian banyak kegiatan sosial yang telah dilakukan Mutmainnah kemudian membawa kebaikan pada prosesnya, sebuah pikap dan alat timbangan didapatkannya dari salah satu pengepul sampah di kecamatan Bululawang. Lebih lanjut Mutmainnah kemudian telah membuat sebuah budidaya ikan lele yang kolamnya dibangun di samping rumahnya. Hasil dari pendapatan berjualan lele itu kemudian dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan sosial lainnya, yaitu bedah rumah.²⁹

Lia, salah satu pegawai Bank Sampah Berlian menyatakan:

Bu Mut ngajak ibu-ibu PKK, ini buat bunga-bunga dari sampah. Hiasan juga ada yang dari sampah. Dibuat jadi baju juga bisa. Biasanya buat lomba atau karnaval.³⁰

Selain beragam kegiatan sosial yang dilakukannya Mutmainnah juga membuat kreasi-kreasi dari sampah itu. Sampah yang sebagian masih bisa dipergunakan kemudian dibuat menjadi kerajinan tangan. Misalnya dibuat rangkaian bunga atau busana-busana daur ulang, harga setiap rangkaian bunga dipatok kisaran 20-25 ribu rupiah. Proses daur ulang sampah ini memberdayakan ibu-ibu PKK di Desa Ganjaran. Kombinasi antara kegigihan Mutmainnah untuk melakukan konservasi lingkungan dan partisipasi masyarakat mendorong keberlanjutan Bank Sampah Berlian dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Keberhasilan ini juga terbukti dengan diraihnya

²⁸Mutmainnah, Ketua Bank Sampah Berlian.

²⁹Mutmainnah.

³⁰Lia, Pegawai Bank Sampah Berlian, 25 Juni 2017.

prestasi Posyandu Desa Ganjaran sebagai posyandu terbaik di Kabupaten Malang.³¹

Negara telah membuat aturan mengenai pentingnya lingkungan hidup untuk menunjang kesejahteraan manusia. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 28H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945:

Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.³²

Pasal tersebut memberikan hak kepada setiap orang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Amanat Undang-Undang Dasar tersebut memberikan konsekuensi bahwa pemerintah wajib memberikan pelayanan publik dalam pengelolaan sampah. Hal itu membawa konsekuensi hukum bahwa pemerintah merupakan pihak yang berwenang dan bertanggung jawab di bidang pengelolaan sampah meskipun secara operasional pengelolannya dapat bermitra dengan badan usaha. Selain itu, organisasi persampahan dan kelompok masyarakat yang bergerak di bidang persampahan dapat juga diikutsertakan dalam kegiatan pengelolaan sampah. Pada pasal tersebut dinyatakan bahwa negara memberikan hak kepada setiap orang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Sehingga telah jelas bahwa sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang perlu mendapat perhatian.

Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru pengelolaan sampah. Paradigma baru memandang sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan, misalnya, untuk energi, kompos, pupuk ataupun untuk bahan baku industri. Pengelolaan sampah dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dari hulu, sejak sebelum dihasilkan suatu produk yang berpotensi menjadi sampah, sampai ke hilir, yaitu pada fase produk sudah digunakan sehingga menjadi sampah, yang kemudian dikembalikan ke media lingkungan secara aman. Pengelolaan sampah dengan paradigma baru tersebut dilakukan dengan kegiatan

³¹Radar Malang, "Ketua Bank Sampah Berlian Yang Berdayakan Ibu-ibu PKK Kabupaten Malang," *Jawa Pos*, 8 April 2017, 30.

³²Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Pasal 28H ayat (1)

pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan, penggunaan kembali, dan pendauran ulang, sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir.³³

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengamanatkan perlunya perubahan yang mendasar dalam pengelolaan sampah yang selama ini dijalankan. Sesuai dengan Pasal 19 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tersebut, pengelolaan sampah dibagi dalam dua kegiatan pokok, yaitu pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pasal 20 menguraikan tiga aktivitas utama dalam penyelenggaraan kegiatan pengurangan sampah, yaitu pembatasan timbunan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Ketiga-kegiatan tersebut merupakan perwujudan dari prinsip pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan yang disebut 3R (*reduce, reuse, recycle*). Dalam Pasal 22 diuraikan lima aktivitas utama dalam penyelenggaraan kegiatan penanganan sampah yang meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah.

Kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tersebut bermakna agar pada saatnya nanti seluruh lapisan masyarakat dapat terlayani dan seluruh sampah yang timbul dapat dipilah, dikumpulkan, diangkut, diolah, dan diproses di tempat pemrosesan akhir. Dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, kebijakan pengelolaan sampah dimulai. Kebijakan pengelolaan sampah yang selama lebih dari tiga dekade hanya bertumpu pada pendekatan kumpul-angkut-buang (*end of pipe*) dengan mengandalkan keberadaan TPA, diubah dengan pendekatan *reduce at source* dan *resource recycle* melalui penerapan 3R. Oleh karena itu, seluruh lapisan masyarakat diharapkan mengubah pandangan dan memperlakukan sampah sebagai sumber daya alternatif yang sejauh mungkin dimanfaatkan kembali, baik secara langsung, proses daur ulang, maupun proses lainnya. Lima tahap penanganan, yaitu pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat secara bertahap dan terencana, serta

³³Penjelasan UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

didasarkan pada kebijakan dan strategi yang jelas.³⁴ Keberadaan Bank Sampah Berlian secara hukum dilindungi oleh peraturan perundang-undangan. Bank Sampah Berlian yang didirikan oleh Mutmainnah adalah salah satu usaha pengolahan sampah yang dilakukan masyarakat sebagai upaya konservasi lingkungan.

PEREMPUAN DAN KONSERVASI LINGKUNGAN

Bank Sampah Berlian telah mengembangkan potensi yang dimiliki kaum perempuan sebagai penggerak konservasi lingkungan. Pengolahan sampah yang dilakukan melalui bank sampah oleh sekelompok perempuan didasari nilai-nilai femininitas. Nilai-nilai yang diasosiasikan sebagai karakter yang melekat pada perempuan seperti memelihara, menjaga, merawat, berbagi, kerjasama, relasional, solidaritas merupakan sesuatu yang mengagumkan sebagai dasar konservasi lingkungan. Mutmainnah telah mengubah pandangan dan memperlakukan sampah sebagai sumber daya alternatif yang sejauh mungkin dimanfaatkan kembali, baik secara langsung maupun proses daur ulang. Bank Sampah Berlian telah mengimplementasi prinsip pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan yang disebut 3R (*reduce, reuse, recycle*).

Relasi perempuan dan alam dapat dijadikan dasar untuk model melakukan konservasi alam. Tradisi yang selama ini telah dikembangkan oleh perempuan mempunyai nilai yang paling baik untuk bisa dimanifestasikan dalam konservasi lingkungan. Ekofeminisme memberikan kesadaran kepada perempuan dalam memperlakukan alam utamanya untuk melakukan konservasi lingkungan melalui pendirian bank sampah. Lebih dari itu, ekofeminisme mendorong perempuan untuk menyadarkan laki-laki agar turut serta dalam upaya konservasi lingkungan. Nilai-nilai femininitas perlu diasah dan diasuh terus menerus agar melekat dihati masyarakat. Nilai-nilai femininitas yang mewarnai Bank Sampah Berlian terbukti mampu memberdayakan masyarakat sekitar.

Mutmainnah dan pegawainya yang mayoritas perempuan tidak hanya bergerak atas dasar naluriannya untuk melakukan konservasi lingkungan melainkan juga melaksanakan fiqh lingkungan.

³⁴Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga

Lingkungan diperlakukan layaknya diri yang juga harus dihormati, dijaga, dan dirawat, sesuai penjelasan eksplisit dalam al-Qur'an. Menurut Ali Yafie, menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab kolektif, *fard kifāyah*. Selama permasalahan sampah belum dapat terselesaikan, maka seluruh elemen masyarakat wajib untuk terus berusaha menanggulangnya. Kesadaran untuk melakukan pengolahan sampah tidak akan menggugurkan satu sama lainnya meskipun, kewajiban tersebut telah dilakukan oleh beberapa kelompok atau individu.

Mujiyono berpendapat bahwa pelestarian lingkungan adalah kewajiban individu (*fard 'ain*) yang harus dipertanggungjawabkan dengan Tuhannya. Kewajiban tersebut menumbuhkan pahala dan dosa (*kufur*) lingkungan bagi setiap *mukallaf*. Implikasinya semua orang, baik laki-laki maupun perempuan tanpa terkecuali mempunyai kewajiban untuk melakukan pengolahan sampah sebagai upaya konservasi lingkungan. Bank Sampah Berlian telah mencoba melakukan upaya konservasi tingkat pertama yang diilhami dari gerakan perempuan dalam ekologi sekaligus fiqh lingkungan. Suatu terobosan baru yang seharusnya mampu diikuti oleh banyak orang untuk memelihara lingkungan terutama dari pencemaran lingkungan akibat sampah.

PENUTUP

Bank Sampah Berlian adalah satu diantara sekian banyak gerakan konservasi lingkungan yang dimotori oleh perempuan. Kepedulian sekelompok perempuan untuk turut serta dalam konservasi lingkungan di desanya terbukti berhasil. Nilai-nilai femininitas yang mewarnai Bank Sampah Berlian terbukti mampu memberdayakan masyarakat sekitar dan mengembangkan kegiatan sosial seperti santunan untuk lansia hingga bedah rumah. Nilai-nilai ekofeminisme perlu diasah dan diasuh terus menerus agar melekat dihati masyarakat. Semangat untuk memperlakukan lingkungan dengan menghormati, menjaga, dan merawat sesuai penjelasan eksplisit dalam Alquran turut mengilhami Bank Sampah Berlian dalam melakukan pengolahan sampah. Konservasi lingkungan sebagai kewajiban individu dan kewajiban kolektif adalah kesadaran yang menguatkan keberlanjutan Bank Sampah Berlian. Semangat konservasi lingkungan perlu ditularkan demi menggapai harapan untuk menikmati lingkungan yang bersih dan sehat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Muhammad Mufid. "Eco-Literacy Fiqh al-Bi'ah dalam Hukum Nasional." *Jurnal al-Jinayah* 2, no. 1 (2016).
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. "Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan." *Indonesian Journal of Conservation* 1, no. 1 (2012).
- Bachtiar, Hadhan. "Pengembangan Bank Sampah sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah (Studi Pada Koperasi Bank Sampah Malang)." *Jurnal Administrasi Publik* 3, no. 1 (2015): 128–133.
- Daulay, Nurussakinah. "Pandangan Islam dan Psikologi terhadap Transformasi Perempuan." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2015): 263–282.
- Hartini, Hartini. "Eksistensi Fiqh Lingkungan di Era Globalisasi." *al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 1, no. 2 (2013): 38–49.
- Iswanto, Agus. "Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology." *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 6, no. 1 (2015): 1–18.
- Khotimah, Ema. "Pembangunan dalam Perspektif Ekofeminisme." *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 22, no. 3 (2006): 333–354.
- Lia. Pegawai Bank Sampah Berlian, 25 Juni 2017.
- Malang, Radar. "Ketua Bank Sampah Berlian Yang Berdayakan Ibu-ibu PKK Kabupaen Malang." *Jawa Pos*, 8 April 2017.
- Mufidah, Rifqiya Hidayatul. "Diskursus Pemikiran Fiqh Lingkungan Ali Yafie dan Mujiono Abdillah." *Supremasi Hukum* 5, no. 1 (Juni 2016).
- Mustaqim, Abdul. "Etika Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati dalam Perspektif al Qur'an." *Hermeneutika* 7, no. 2 (2013).
- Mutmainnah. Ketua Bank Sampah Berlian, 4 Juni 2017.

- Qardhawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Diterjemahkan oleh Abdullah Hakam Shah, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2002.
- Rahmadi, Takdir. *Hukum lingkungan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 2009.
- Siti. Pegawai Bank Sampah Berlian, 25 Juni 2017.
- Suliantoro, Bernadus Wibowo. “Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Ekofeminisme sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari.” *Bumi Lestari* 11, no. 1 (2011): 111–119.
- Sururi, Ahmad. “Menggapai Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia: Studi Perbandingan Etika Islam dan Etika Ekofeminisme.” *dalam Jurnal Fikrah* 2, no. 1 (2014).
- Syafi’i, Ahmad. “Fiqh Lingkungan: Revitalisasi Ushul al-Fiqh Untuk Konservasi dan Restorasi Kosmos,” Vol. 9. Surakarta, 2009.
- Wulan, Tyas Retno. “Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan.” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 1 (2007).
- Yuni. Pegawai Bank Sampah Berlian, 25 Juni 2017.

HARMONI LINGKUNGAN DAN PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH LALANG TANJUNG, RIAU

Masduki, Toni Hartono, Imron Rosidi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Kasim Riau
email: masdukiafandi@gmail.com, tonihartono1978@gmail.com,
imronrosidi@gmail.com

Abstract: *The ecological crisis has caused destructions such as global warming, forest fires, droughts, floods, erosion, and pollution. It encourages people, including the tarekat followers, to make efforts to improve or harmonize ecology. This article describes the ecological harmony among the followers of Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah in Lalang Tanjung, Riau. A qualitative method was employed in this study because it is considered more appropriate to describe the ecological harmony phenomenon among the tarekat followers. An important finding of this research is that the concern of Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah followers in Lalang Tanjung on the ecology has long been practiced for a long time. They believe that religion basically teaches its people to preserve nature. The ecological harmony practiced by the tarekat followers is influenced by the spirituality of religion and the local wisdom in which they live and grow. They put forward four concepts in protecting the ecology, namely tree, sanitation, water, and forest/garden. These concepts inform about the Tarekat followers' behavior and meaning behind it. These four concepts have become their ecological harmony philosophy.*

المخلص: وقد سببت الأزمة البيئية في العديد من الكوارث الضارة مثل الاحترار العالمي وحررائق الغابات وحالات الجفاف والفيضانات والتحات والتلوث. شجعت هذه الحالة العديد من الأطراف على بذل الجهود لتحسين البيئة أو تنسيقها، بما في ذلك من قبل أتباع الطرق الصوفية. توضح هذه المقالة الانسجام البيئي وسط أتباع الطريقة القادرية والنقشبندية لالانغ تانجونغ، رياو. ويتم استخدام المدخل النوعي في هذه الدراسة لأنه يعتبر أكثر ملاءمة لوصف ظاهرة الانسجام البيئي بين أتباع هذه الطريقة

الصوفية. ومن النتائج الهامة التي توصل إليها هذا البحث أن رعاية أتباع الطريقة القادرية والنقشبندية لالانج تانجونج تجاه البيئة قد تم القيام بها منذ فترة طويلة. وهم يعتقدون أن الدين يعلم معتنقيه أساسا للحفاظ على الطبيعة. وانسجام البيئة التي يقوم بها أتباع هذه الطريقة يتأثر روحانية الدين والحكمة المحلية التي تعيش فيها الجماعة. قدّم أتباع الطريقة القادرية والنقشبندية لالانج تانجونج أربعة مفاهيم في حماية البيئة. المفاهيم الأربعة هي مفهوم الشجرة والصرف الصحي والمياه والغابات / الحديقة. في كل من هذه المفاهيم هناك مذهب السلوك والمعنى الذي يصبح فلسفة الانسجام البيئي لهذه الجماعة.

Abstrak: *Krisis lingkungan telah menyebabkan bencana yang merugikan banyak pihak, seperti pemanasan global, kebakaran hutan, kekeringan, banjir, erosi, dan polusi. Hal tersebut mendorong banyak pihak untuk melakukan upaya perbaikan atau harmonisasi terhadap lingkungan, termasuk oleh para pengikut tarekat. Artikel ini menjelaskan tentang harmoni lingkungan di kalangan pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dipandang lebih sesuai untuk mendeskripsikan fenomena harmoni lingkungan di kalangan pengikut tarekat. Temuan penting penelitian ini adalah bahwa kepedulian pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung terhadap lingkungan telah lama dilakukan. Mereka meyakini bahwa agama pada dasarnya mengajarkan umatnya untuk menjaga kelestarian alam. Harmoni lingkungan yang dilakukan oleh pengikut tarekat dipengaruhi oleh spiritualitas agama dan kearifan lokal di mana tarekat itu hidup dan berkembang. Pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung mengedepankan empat konsep dalam menjaga lingkungan. Keempat konsep tersebut adalah konsep tentang pohon, sanitasi, air, dan hutan/kebun. Di setiap konsep tersebut terkandung ajaran tentang perilaku dan makna yang menjadi filosofi harmoni lingkungan mereka.*

Keywords: Islam, ekologi, pohon, sanitasi, air, hutan.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, masalah ekologi merupakan masalah paling kompleks bagi peradaban manusia. Hal ini terkait dengan dampak nyata krisis alam dan lingkungan yang telah menyebabkan bencana dan merugikan

banyak pihak. Pemanasan global (*global warming*), kebakaran hutan, kekeringan, banjir, erosi, polusi merupakan sejumlah contoh krisis tersebut. Dampak yang dirasakan langsung oleh manusia adalah disharmonisasi dan ketidaknyamanan dalam hidup. Fakta ini utamanya disebabkan oleh tingkat kepedulian masyarakat yang terus menurun dalam menjaga lingkungan. Ketidakpedulian terhadap lingkungan dilakukan oleh banyak pihak, dari mereka yang berdalih melakukan alih fungsi lahan, hutan tanaman industri, dan pengembangan pemukiman, sampai kepada mereka yang memiliki perilaku tidak peduli terhadap lingkungan. Alam dianggap sebagai obyek yang harus dieksploitasi demi kepentingan ekonomis.¹

Kerusakan lingkungan sebagaimana disinggung di atas pada dasarnya terkait dengan bergesernya paradigma manusia dalam membangun dan sekaligus mengaplikasikan sains modern. Atas dasar ini, Nasr pernah melakukan kritik bahwa perilaku “menaklukkan alam” yang dilakukan di bawah nama “pengembangan” atau “pembangunan” telah menyebabkan berbagai bencana. Semua persoalan itu muncul dari sikap manusia yang tidak searah dan tidak peduli dengan alam serta terlepas dari pertimbangan spiritual dan metafisik.² Menurut Yusno Abdullah Otta,³ kritik Nasr ini tertuju kepada sikap manusia modern yang mengabaikan agama. Karena itu, solusi krisis lingkungan tidak cukup dengan memperbaiki lingkungan yang rusak, tetapi juga harus dengan memperbaiki kesalahan internal manusia, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Penelitian terkait dengan Islam dan ekologi belum banyak dilakukan. Penelitian terbaru tentang Islam dan ekologi dilakukan oleh Zainal Abidin Bagir⁴ dengan judul *The Importance of Religion and Ecology in Indonesia*. Bagir mengatakan bahwa dewasa ini peran agama dalam bidang ekologi di Indonesia berpotensi sebagai solusi dan problem. Menurutnya, banyak pemimpin agama yang berperan dalam pelestarian lingkungan, tetapi ada juga yang mendukung degradasi lingkungan melalui legitimasi agama. Namun, penelitian Bagir kurang

¹Zainal Abidin Bagir, “The Importance of Religion and Ecology in Indonesia,” *Worldviews* 9 (2015): 99.

²Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (London: George Allen and Unwin Ltd, 1972), 153.

³Yusno Abdullah Otta, *Krisis Manusia Modern Perspektif Nasr* (Ciputat: YPM, 2012), 252.

⁴Bagir, “The Importance of Religion and Ecology in Indonesia,” 99–102.

menyentuh aspek ekologi dan lokalitas Islam di Indonesia. Hal ini karena kajiannya tidak berbasis pada riset lapangan (*field research*).

Berbeda dengan Bagir, Martin van Bruinessen justru menghubungkan kajiannya dengan aspek lokalitas, yakni tarekat Naqsabandiyah di Indonesia. Bruinessen mengatakan bahwa tarekat merupakan institusionalisasi paling akhir dari perkembangan tasawuf. Ia merupakan wujud dari sistematisasi tasawuf yang kadangkala mengakibatkan tarekat dimanfaatkan untuk kepentingan politik.⁵ Demikian juga Sri Mulyati. Ia mengaitkan lokalitas untuk membahas tarekat di Indonesia. Mulyati menggambarkan keterlibatan anggota tarekat dalam politik dengan mencontohkan berdirinya Partai Politik Tarekat Islam (PPTI) pada tahun 1950 oleh Syekh Jalal al-Din. Partai politik ini, menurut Sri Mulyati, memiliki hubungan dengan tarekat Naqsabandi.⁶ Dengan demikian, kajian-kajian yang mengangkat tema lokalitas atau kearifan lokal, seperti tarekat, menjadi penting dilakukan, termasuk tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, Riau.

Lalang Tanjung adalah salah satu desa di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkalis yang dibentuk pada tanggal 19 Desember 2008. Berdirinya Kabupaten Kepulauan Meranti berdasarkan Undang-undang nomor 12 tahun 2009, tanggal 16 Januari 2009 dengan luas wilayah 3.714,19 Km² daratan dengan jumlah penduduk per 2016 sebanyak 182.152 jiwa.⁷

Di Desa Lalang Tanjung ditemukan banyak pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang memiliki komitmen tinggi untuk hidup harmonis dengan alam. Mereka tidak mengeksploitasi hutan untuk kepentingan sesaat dan menganggap alam sebagai mitra yang harus dijaga.⁸ Tarekat di wilayah ini mendorong pengikutnya untuk peduli lingkungan dengan menanam pohon, sanitasi dan sebagainya.⁹

⁵Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1994), 15–17.

⁶Sri Mulyati, "The Development of Islamic Spirituality in Indonesia," *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2014): 81–82.

⁷BPS Kepulauan Meranti, ed., *Kabupaten Kepulauan Meranti dalam Angka 2017* (Kepulauan Meranti: BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2017), 3–4.

⁸Abdul Muin, Badal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung, 20 Oktober 2016.

⁹Tauhid, Tokoh Agama Desa Lalang Tanjung dan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung, 20 Oktober 2016.

Penelitian tentang tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung belum banyak dilakukan. Hingga saat ini baru ditemukan penelitian berjudul *Budaya Kerja Berwawasan Cinta Lingkungan pada Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Kepulauan Meranti*” tahun 2013 oleh Masduki dan Toni Hartono.¹⁰ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengikut tarekat mengedepankan ajaran-ajaran sufistik sebagai prinsip etis dalam menjaga lingkungan. Perilaku ini tercermin dalam budaya kerja yang ramah lingkungan.

Jenis penelitian yang dipilih adalah kajian lapangan (*field research*) dalam bentuk kualitatif. Kajian kualitatif digunakan karena dianggap lebih sesuai untuk mendeskripsikan upaya harmoni lingkungan yang dilakukan kalangan pengikut tarekat. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis¹¹ dalam menganalisis konsep, perilaku, dan makna harmoni lingkungan di kalangan pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, Riau.

Pengikut tarekat yang menjadi subjek penelitian adalah mereka yang terlibat langsung dalam upaya harmonisasi lingkungan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap perilaku harmoni lingkungan. Wawancara dilakukan terhadap 20 orang informan (pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah) untuk memastikan ajaran tarekat yang menjadi acuan dalam menjaga lingkungan. Sedangkan dokumentasi, seperti catatan, foto dan dokumen yang relevan, dikumpulkan sebagai bukti pendukung.

Penelitian ini menjawab pertanyaan: bagaimana pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah melakukan harmoni lingkungan di Desa Lalang Tanjung? Penelitian ini penting dilakukan karena krisis lingkungan di Desa Lalang Tanjung dapat diminimalisir oleh para pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah. Hal ini berpotensi menjadi model bagi komunitas dan masyarakat di wilayah lain di Indonesia dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungannya.

¹⁰Masduki Masduki dan Toni Hartono, “Budaya Kerja Berwawasan Cinta Lingkungan pada Pengikut Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Kepulauan Meranti,” *ANIDA*’ 38, no. 1 (2013): 58.

¹¹Cresswell, *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, trans. oleh KIK UI (Jakarta: KIK Press, 2002), 105.

ISLAM DAN HARMONI LINGKUNGAN

Secara normatif, Islam memiliki ajaran tentang lingkungan. Alquran melarang seseorang melakukan perusakan seperti dalam QS. al-Ma'idah: 33. Artinya; "hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat mereka mendapat azab". Ayat ini mengajarkan tentang pelestarian alam dan sanksi yang tegas bagi perusak alam. Manusia adalah makhluk yang diberi potensi untuk mengolah dan menata alam dengan cara yang kreatif, produktif, konstruktif, dan humanis.

Abdul Quddus dalam Disertasinya berjudul *Respons Tradisionalisme Islam terhadap Krisis Lingkungan* menyakini bahwa dimensi spiritualitas agama untuk menyelesaikan krisis lingkungan sangat krusial. Ia mengkritik pendekatan sains modern dalam menyelesaikan problem ekologi. Nilai-nilai Islam seperti prinsip tauhid, amanah, dan akhirah menjadi pedoman individu muslim dalam melihat alam sebagai mitra yang tidak semata-mata dieksploitasi.¹²

Secara substansial, semua komponen di alam ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jika satu komponen bermasalah, maka akan berpengaruh bagi komponen lainnya. Dalam konteks itu, manusia merupakan figur sentral dalam memelihara keseimbangan ekosistem tersebut. Setidaknya, ada empat etika untuk memelihara keseimbangan ekosistem. *Pertama*, etika konservasi lingkungan hidup; *Kedua*, etika pembersihan dan penyehatan lingkungan hidup; *Ketiga*, etika menjaga lingkungan hidup dari pengerusakan, dan; *Keempat*, etika pengelolaan lingkungan hidup.¹³

TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH LALANG TANJUNG

Secara umum, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Provinsi Riau awalnya berkembang di Desa Insit Kepulauan Meranti, sekitar tahun

¹²Quddus Abdul, "Respon Tradisionalisme Islam terhadap Krisis Lingkungan: Telaah atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr", *Desertasi* (UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 10.

¹³Muhirdan, "Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an" (UIN Sunan Kalijaga, 2008), iv-v.

1930an. Tarekat ini dikembangkan oleh K.H. Afandi (w.1960). Ia adalah murid dari K.H. Siraj, yang berasal dari Johor Baru, Malaysia. Ia dikenal dengan Syekh Afandi dan di kalangan keluarga dikenal sebagai “Mbah Imam”.¹⁴

K.H. Afandi mengembangkan ajaran tarekat untuk wilayah Tebing Tinggi, Bengkalis, Siak, Rokan Hilir, dan Pekanbaru. Saat itu, Kecamatan Tebing Tinggi menjadi pusat pertemuan pengikut tarekat wilayah Riau. Tarekat ini kemudian dikembangkan oleh muridnya, yakni K.H. Mu’thi untuk wilayah Bandar Sungai, Siak. Sebagai khalifah, K.H. Mu’thi telah membaiai beberapa murid di antaranya K.H. Syarifuddin, putera K.H. Afandi yang mendapatkan wasiat untuk mengembangkan tarekat di wilayah Semukut dan Lalang Tanjung.¹⁵

K.H. Jamaluddin, cucu K.H. Afandi dan khalifah Desa Semukut menyebutkan bahwa sejak kemuculan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah hingga wafatnya K.H. Syarifuddin (w. 2006), Desa Semukut dijadikan tempat *haul* (pertemuan tahunan untuk mendo’akan para Syaikh dan pendiri tarekat).¹⁶ Selama kepemimpinannya, K.H. Syarifuddin membaiai tidak kurang dari 10-13 orang khalifah. Di antaranya adalah K.H. Zuhri Hamid (Tebing Tinggi Barat), K.H. Soleh dan K.H. Khulaini (Belitung/Mengkirau), K.H. Sahil, K.H. Irsyad, dan K.H. Fuad Wibowo (Bandar Sungai), K.H. Jamaluddin (Semukut), K.H. Sarbaini (Sidomulyo), dan K.H. Zainuddin (Topang). Melalui para khalifah ini, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah terus berkembang. Para khalifah mengadakan *haul* secara terpisah sesuai dengan wewenang yang diberikan.¹⁷ Kini, muncul wacana untuk mengembalikan *haul* di satu tempat dari para pengikut tarekat yang secara nasab berhubungan darah dengan K.H. Afandi.¹⁸

¹⁴Hamidah, Cucu Imam Afandi dan pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, 27 Oktober 2016.

¹⁵Siwan, Putera K.H. Afandi dan Badal tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Insit, 24 Oktober 2016.

¹⁶Jamaluddin, Khalifah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Semukut, 26 Oktober 2016.

¹⁷Zuri Hamid, Khalifah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Tebing Tinggi Barat, 26 Oktober 2016.

¹⁸Masduki dan Hartono, “Budaya Kerja Berwawasan Cinta Lingkungan pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Kepulauan Meranti,” 52.

Pengikut tarekat di Lalang Tanjung yang aktif mencapai 80-an. Tarekat ini memiliki ritual *bai'at*, *tawajuh*, *khataman*, *belasan*, dan *haul* untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁹ Dalam tarekat, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan seorang hamba harus suci atau bersih dari dosa.²⁰ Sebagaimana dinyatakan Sri Mulyati, bahwa tujuan utama tarekat adalah dekat dengan Tuhan. Karena Tuhan bukan materi dan suci, maka manusia yang ingin mendekatinya harus suci pula. Penyucian itu ditempuh melalui beberapa jalan (*turuq*).²¹ Kaum sufi yang tergabung dalam tarekat menempuh jalan untuk mendekati Tuhan tidak dengan formalisme yang *rigid* (kaku). Mereka memaknai Tuhan sebagai zat yang ramah dan toleran.²²

Bai'at merupakan bentuk legitimasi keanggotaan tarekat. *Bai'at* dilakukan oleh seorang khalifah kepada anggota yang baru bergabung. Tanpa *bai'at*, seseorang tidak bisa dianggap sebagai pengikut tarekat. Pada masa pembai'atan seseorang diberi arahan untuk berubah menjadi manusia (hamba Allah) yang baik. Pesan yang biasa disampaikan adalah “hati-hati”.²³ Artinya, pengikut tarekat harus menjaga perilakunya, baik terhadap Allah, manusia, dan lingkungan.

Tawajuh merupakan masa pelatihan dan mengulang-ulang amalan (zikir) yang diajarkan oleh Khalifah. Pengulangan dilakukan dihadapan khalifah atau badal (pengganti khalifah) selama minimal 20 kali. Pelatihan dan pengulangan dilakukan untuk mempertajam kemahiran berzikir. Secara implisit, *tawajuh* melatih untuk hidup tidak serakah, tidak sombong, tidak dengki, dan sebaliknya mengedepankan hidup rukun dan damai (tenang). Inilah yang kemudian membentuk perilaku santun para pengikut tarekat terhadap lingkungannya.²⁴

Khataman merupakan aktivitas mingguan para pengikut tarekat. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari kamis malam jum'at. Saat *khataman*, badal (guru) melakukan evaluasi terhadap amalan zikir

¹⁹Muin, Badal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung.

²⁰Kalimah, Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, 25 Oktober 2016.

²¹Mulyati, “The Development of Islamic Spirituality in Indonesia,” 79.

²²Armia Armia, “Kesatuan Agama-agama dan Kearifan Perennial dalam Perspektif Tasawuf,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2013): 130–131.

²³Kalimah, Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung.

²⁴Tauhid, Tokoh Agama Desa Lalang Tanjung dan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung.

yang dilakukan para pengikut tarekat. Badal (guru) juga memberikan nasehat untuk hidup bersyukur dan pasrah terhadap Allah. Terkait dengan lingkungan, ternyata kepasrahan dipahami sebagai upaya memberikan kesempatan tumbuh-tumbuhan untuk hidup. M. Nasir mengatakan “*biji getah sing tibo ojo dituturi. Jorne wae men tukul dadi anak getah. Iku kan kuosone Gusti Allah*”²⁵ Artinya, biji pohon karet yang jatuh ke tanah harus dibiarkan saja supaya bisa tumbuh dan menjadi bibit. Ini merupakan kuasa Allah.

Belasan adalah rutinitas bulanan yang dilakukan oleh pengikut tarekat. *Belasan* dilakukan tanggal 11 setiap bulan tahun Hijriah. Tujuannya adalah mengontrol amalan zikir yang dilakukan oleh para penganut tarekat. Dalam *belasan*, pengikut tarekat secara bergilir ditugaskan membawa makanan (ambeng) untuk dinikmati bersama. Kegiatan ini menjadi wadah silaturahmi sesama pengikut tarekat.²⁶ Badal pada kesempatan ini memberikan arahan tentang berbagai hal, termasuk persoalan lingkungan dan lain-lain.

Haul adalah pertemuan tahunan bagi pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah se-Kabupaten Kepulauan Meranti. Dalam *haul* dibacakan *manaqib* (sejarah para guru tarekat). Para pengikut tarekat menerima pembekalan agama dari para ulama, kyai dan ustadz. Selain dihadiri oleh para pengikut tarekat, kegiatan ini juga diikuti oleh simpatisan, masyarakat, pemerintah, dan sebagainya. Pesan menjaga lingkungan selalu muncul karena kegiatan ini diikuti oleh berbagai kalangan termasuk pemerintah, sehingga pesan moral keagamaan, pesan moral kemasyarakatan, dan pesan etika lingkungan selalu diperbincangkan.

HARMONI LINGKUNGAN PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH

Secara umum, pengikut tarekat di Lalang Tanjung bekerja sebagai petani karet dan sagu.²⁷ Menurut mereka, “*nek nandur witan iku yo seng iso nyimpem banyu. Banyu iku lambang urip*” (kalau menanam pohon itu ya harus bisa menyimpan air. Air menjadi simbol yang hidup).²⁸ Karena itu alam dianggap tidak akan pernah menjadi obyek

²⁵M. Nasir, Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah, 25 Oktober 2016.

²⁶Jamaluddin, Khalifah Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Desa Semukut.

²⁷Hambari, Kepala Desa Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

²⁸Sobrun Jamil, Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

mati. Jika manusia modern melihat alam hanya dari aspek fisiologis dan kuantitatifnya serta memandang bahwa alam harus dikontrol dan dikuasai semata-mata untuk kepentingan manusia, maka para pengikut tarekat melihatnya sebagai simbol yang mengandung isyarat tentang realitas.²⁹

Menurut Muhammad Abdullah Darraz,³⁰ Ikhwan al-Safa', seorang ilmuan-filosofis muslim klasik abad ke-10 M, memiliki pemikiran yang holistik dalam melihat alam semesta. Ikhwan al-Shafa' mengandaikan alam semesta sebagai kota, sebagai seekor hewan, atau seorang manusia. Sebagai kota, alam memiliki sistem yang saling berkaitan. Alam sebagai manusia, berarti semua anggota tubuh bersifat interkomplementer. Ketika satu anggota tubuh terluka, maka seluruh anggota tubuh merasakan hal yang sama. Perspektif ini ingin memperkuat prinsip unisitas eksistensi alam (*the unicity of nature*). Konsep ini bermakna bahwa alam dunia ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan integral.

Terdapat empat konsep harmoni lingkungan pada tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Lalang Tanjung yakni tentang Pohon, Sanitasi, Penampungan Air, dan Hutan/Kebun. Berikut dijelaskan tentang hal tersebut.

Konsep tentang Pohon

Dalam perspektif pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, konsep tentang pohon menggambarkan kehidupan yang sejuk. Pohon adalah simbol ketenangan. Pohon merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sobrun (Pria, 35 Tahun) mengatakan:

“Wet kuwi ijo, dadi enak didelok. Nek lagi stress lagi pening terus delok wet seng ijo-ijo rasane adem. Nek renek wet yo susah to... wong urip kuwi akeh tergantung ko wet. Kito urip ra butuh rene-rene seng penting adem ayem ora kakehan mikir. Kito bangun omahpun kadang ko wet-wet-an. Godong wet pun dienggo macem-macem.”
(Pohon itu hijau, jadi enak dilihat. Kalau lagi stres kemudian melihat pohon yang hijau, rasanya sejuk. Kalau tidak ada pohon, ya susah

²⁹Said Agil Siroj, “Tingkatan Taqwa melalui Kepedulian Lngkungan,” in *Peduli Lingkungan dan Perspektif Islam*, ed. oleh Syaifuddin Amsir et al. (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan PBNU, 2011), vi.

³⁰Muhammad Abdullah Darraz, “Kosmologi Ikhwan al-Shafa’,” *Jurnal Afkaruna* 10, no. 1 (2014): 70.

juga...Orang hidup itu banyak tergantung dengan pohon. Kita hidup tidak butuh macam-macam yang penting tidak banyak pikiran. Kita membangun rumahpun terkadang dari pepohonan. Daun pohon pun (bisa) digunakan untuk berbagai hal).³¹

Berdasarkan komentar Sobrun di atas, dapat dipahami bahwa bagi pengikut tarekat pohon memiliki dimensi spritual yang dalam. Istilah "*wong urip kuwi akeh tergantung ko wet*" bermakna interdependensi manusia terhadap alam, yakni manusia yang hidup di dunia ini memiliki hubungan dengan kehidupan pohon. Sebagai bagian dari masyarakat pedesaan, atau dalam istilah Ibn Khaldun disebut masyarakat Baduy,³² ketergantungan manusia terhadap pohon bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memanfaatkan pepohonan sebagai penunjang kehidupan mereka.

Selain itu, menanam pohon adalah menanamkan kesejukan. Pohon adalah penyejuk lingkungan yang dibutuhkan oleh manusia. Pohon menghasilkan oksigen yang merupakan kebutuhan pokok manusia untuk bernafas. Manusia yang menanam pohon dalam tradisi pengikut tarekat di Lalang Tanjung adalah manusia yang memberi kemanfaatan bagi manusia lain. Satu pohon yang ditanam bisa memberikan kehidupan bagi banyak manusia.

Kegiatan menanam pohon di Desa Lalang Tanjung dilakukan sambil mengucapkan zikir.³³ Dengan demikian, seorang pengikut tarekat ketika menanam pohon secara fisik, dia juga melakukan zikir secara spritual. Aktivitas yang pertama bermakna menanam kesejukan secara fisik, sementara aktivitas yang kedua bermakna menanamkan kesejukan spritual. Lebih lanjut, dalam perspektif mereka, tanpa pohon manusia seolah-olah kehilangan ruh. Karena itu, bagi pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, semakin banyak pohon semakin besar peluang untuk hidup. Karena dianggap sebagai ruh maka pohon menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Namun makna yang lebih dalam lagi, menanam pohon dimaknai sebagai menanamkan zikir. Orang yang tidak menanam pohon

³¹Jamil, Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung.

³²Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 4.

³³Mashudi, Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Nqsabandiyah Desa Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

mengindikasikan bahwa ia jarang menggunakan alam (tanaman) sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Padahal alam, termasuk tumbuh-tumbuhan, merupakan ayat-ayat Allah. H. Abdul Muin (Pria, 56 tahun) yang mengatakan:

“Wong seng gelem nandur wit kayu, iku podo karo ngelakoni sodakoh. Kerono wit kayu iku dimanfatke karo wong lio. Wit kayu iku makhlukke Gusti Allah podo karo manunso. Sak jane nek okeh nandur kayu mestine menuso jugak okeh eleng Gusti Allah. Kerono, sekabehane alam iku dadi tondone enenge Gusti Allah.” (Orang yang mau menanam pohon kayu, itu sama dengan menjalani sedekah. Karena, pohon kayu itu bermanfaat untuk manusia lain. Pohon kayu itu makhluk Allah sama dengan manusia. Jika banyak menanam kayu semestinya manusia juga banyak mengingat Allah. Karena, seluruh alam itu menjadi tanda adanya Allah).³⁴

Konsep tentang Sanitasi

Pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung memaknai kebersihan lingkungan sebagai amal baik (*good deeds*). Kebersihan menjadi perhatian utama dalam rangka mengamalkan ajaran Islam. Kebersihan adalah simbol kesucian dari nafsu keduniawian. Dengan demikian, kebersihan tidak hanya dimaknai secara fisik namun juga secara spiritualitas. Perhatian masyarakat terkait kebersihan fisik menyangkut sanitasi lingkungan terutama penanganan limbah rumah tangga. Mereka memahami bahwa menjaga sanitasi lingkungan penting dengan tidak mengabaikan keseimbangan lingkungan, sehingga secara teknis, pembuangan air limbah dilakukan dengan membuat saluran yang bermuara pada lubang yang disediakan.

Bagi kalangan pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, limbah bermakna dosa. Secara fisik limbah harus dibuang atau didaur ulang sehingga memberi manfaat. Lingkungan yang bersih dari limbah mencerminkan kehidupan yang sehat dan berkualitas. Sebaliknya lingkungan yang kotor (berlimbah) menandakan kehidupan yang tidak sehat.³⁵ Dalam Islam, kebersihan merupakan ajaran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam aktivitas ibadah pokok, seorang Muslim harus memulainya

³⁴Muin, Badal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung.

³⁵Tauhid, Tokoh Agama Desa Lalang Tanjung dan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung.

dengan bersuci, seperti ketika hendak shalat dan membaca al-Qur'an. Demikian juga dalam ibadah-ibadah yang lain, seorang Muslim selalu melakukan ritual bersuci (wudhu). Ajaran ini berimplikasi pada perilaku para pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Lalang Tanjung. Kalimah (Wanita, 54 Th) mengatakan;

“Sak jane walaupun urip neng kampung halamane luas, menungso tetep harus jogo kebersihan koyo gawe paceran, parit, men buangan kotorane ono enggone. Urip resik sak jane yo koyo awake dewe sing kudu tansah resik.” (Meskipun hidup di kampung halamannya luas, manusia harus tetap menjaga kebersihan seperti membuat pembuangan limbah, parit, supaya buangan kotoran ada tempatnya. Hidup bersih semestinya ya seperti diri kita sendiri yang harus selalu bersih).³⁶

Pandangan di atas dapat dimaknai bahwa dalam perspektif pengikut tarekat, dosa harus dihilangkan. Tidak hanya dihilangkan tetapi harus diiringi dengan perbuatan baik. Setiap dosa dituntut untuk dibersihkan dengan taubat sesuai dengan kadar dosa yang diperbuat. Limbah yang tidak terawat menandakan dosa yang tidak dibersihkan (taubat). Jika di dalam diri manusia ada dosa (limbah), maka akan berpotensi mengundang dosa-dosa (kotoran-kotoran) yang lain. Oleh karena itu, ia harus dihilangkan dan diganti dengan amalan (penyucian) yang mendorong orang untuk masuk surga.

Lingkungan yang secara fisik bersih dimaknai sebagai cerminan ajaran Islam. Karena itu bagi pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Lalang Tanjung, lingkungan bisa dianalogikan dengan jiwa manusia. Lebih lanjut, lingkungan fisik yang bersih memberikan kesempatan bagi munculnya jiwa-jiwa manusia yang bersih. Lingkungan yang bersih mendorong munculnya ketenangan jiwa, sebaliknya lingkungan yang kotor (banyak limbah) bisa menimbulkan ketidaknyamanan atau kegelisahan jiwa. Setero (Pria, 60 Th) mengatakan:

“Urip iki harus resik men atine melu resik. Nek akeh regete nandakno atine ugo reget. Malah ati kotor iku nyebabno uripe sumpek.” (Hidup ini harus bersih supaya hatinya ikut bersih. Kalau banyak kotorannya menandakan hatinya juga kotor. Hati yang kotor itu menyebabkan hidup sempit).³⁷

³⁶Kalimah, Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Lalang Tanjung.

³⁷Setero, Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Desa Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

Konsep tentang Penampungan Air

Air merupakan kebutuhan dasar kehidupan. Menurut Ibrahim Ozdemir, setiap muslim wajib menjaga ketersediaan air dan mencegah terjadinya polusi/pencemaran air. Setiap muslim juga diharuskan untuk tidak menggunakan secara berlebihan/boros.³⁸ Bagi pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Lalang Tanjung, air juga dimaknai sebagai sumber kehidupan. Air merupakan hal yang penting karena menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan.

Selain itu, air dianggap sebagai instrumen penyucian diri. Tanpa air, diri ini akan kotor. Bagi pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, air dimanfaatkan untuk aktifitas penyucian, karena air adalah simbol kesucian. Setiap jiwa dituntut untuk dahaga terhadap kesucian sebagaimana tubuh fisik kita yang selalu dahaga terhadap air. Para pengikut tarekat memandang bahwa keserakahan manusia terhadap materi menyebabkan kekeringan pribadi atau jiwa sebagaimana alam yang dilanda kekeringan di musim kemarau.³⁹ Air juga dianggap sebagai simbol ketundukan. Prinsip air yang mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah dimaknai oleh pengikut tarekat sebagai ketundukan kepada Allah. Artinya, manusia tidak boleh sombong dan takabur. Air memiliki karakteristik menyejukkan. Sifatnya yang cair, dianggap memiliki karakter yang lentur, fleksibel, dan dinamis dalam interkasi sosial.

Dalam menjaga ketersediaan air, pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Lalang Tanjung melakukan dua cara, yaitu 1) Menampung air hujan dengan menggunakan drum atau tangki yang secara dominan dimanfaatkan untuk konsumtif seperti minum dan memasak. Hal ini bukan karena keterbatasan teknologi tetapi karena prinsip untuk tidak menyia-nyikan air sebagai anugerah Allah. Bagi mereka, penggunaan teknologi terkadang menimbulkan kerusakan alam. Dalam bahasa Mawil,⁴⁰ penggunaan teknologi memicu

³⁸Ibrahim Ozdemir, "Toward an Understanding of Environmental Ethic from a Quranic Perspective," in *Islam and Ecology*, ed. oleh Richard C. Foltz et al. (Harvard: Center for The Study of Word Religion, 2003), 15.

³⁹Romlan, Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Desa Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

⁴⁰Mawil Izzu Dien, "Islam and The Environment: Theory and Practice," in *Islam and Ecology*, ed. oleh Richard C. Foltz et al. (Harvard: Center for The Study of Word Religion, 2003), 111.

degradasi masif dalam sistem ekologi alam. 2) Memanfaatkan air tanah dengan penyediaan *perigi*/kolam untuk kepentingan MCK (mandi, cuci, kakus). Hal ini juga bukan karena ketiadaan teknologi, tetapi kebiasaan pengikut tarekat dalam memanfaatkan potensi alam.

Konsep tentang Hutan/Kebun

Pada komunitas pengikut tarekat juga ditemukan kesadaran harmoni lingkungan. Lingkungan hijau dan asri merupakan dambaan setiap orang. Sesuatu yang hijau bukan berarti dipahami serba positif oleh komunitas pengikut tarekat. Mereka menyadari tanaman sawit yang ditanam secara sembarangan seperti di halaman rumah dan pinggir jalan selain tidak produktif juga dapat mempersempit parit. Selain itu, lahan di sekitar sawit juga lebih mudah mengering. Untuk mengatasi masalah itu, sawit ditebang dan diganti dengan tanaman yang kaya air seperti sagu atau paling tidak tanaman pohon pinang atau sejenis. Tanaman yang tepat untuk tanah gambut adalah simbol pentingnya keseimbangan dalam tubuh dan jiwa manusia. Mengganggu keseimbangan alam berakibat pada terganggunya alam sebagaimana ketidakseimbangan jiwa bisa berakibat pada krisis spiritual.

Salah satu perilaku peduli lingkungan dalam tradisi tarekat di Desa Lalang Tanjung adalah penghijauan. Lingkungan hijau merupakan bagian dari kondisi yang terus dipertahankan oleh komunitas pengikut tarekat di sana. Komunitas pengikut tarekat terus menggalakkan lingkungan hijau terutama tanaman ramah lingkungan. Tanaman yang ditanam seperti sagu, pinang, nanas, dan lainnya. Lingkungan hijau yang ditanami di sepanjang jalan yang menghubungkan antar kampung dan lingkungan tempat tinggal, sehingga tampak asri dan sehat.⁴¹

Perilaku di atas menunjukkan bahwa penghijauan yang dilakukan oleh komunitas pengikut tarekat memiliki pertimbangan ekologis tanpa mengabaikan keuntungan ekonomis. Namun, nilai ekonomis selalu dikalahkan oleh pertimbangan ekologis. Hal ini misalnya terlihat dari kecenderungan mereka untuk tidak menanam pohon sawit sebab pohon sawit lebih bersifat destruktif dalam aspek ekologi. Padahal dari segi ekonomi, sawit mungkin lebih menguntungkan dari pada pinang. Hal ini selaras dengan pandangan Shaharir yang mengatakan bahwa krisis lingkungan lebih banyak disebabkan oleh

⁴¹Hambari, Kepala Desa Lalang Tanjung.

dominasi paradigma ekstrimisme yakni dengan mengambil nilai-nilai dari neo-liberalisme, kapitalisme, sosialisme, sekularisme, dan elitisme.⁴²

Hutan/kebun tidak semata-mata sumber ekonomi namun juga sumber keseimbangan ekologi. Para pengikut Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung menyakini bahwa keberadaan hutan/kebun sangat menentukan keberlangsungan lingkungan. Mereka memahami bahwa nilai kemanfaatan ekonomi semestinya tidak mengganggu nilai kemanfaatan ekologis. Ini berarti hasil yang mereka peroleh dari perkebunan sagu dan karet yang bernilai ekonomis tidak mengganggu keseimbangan lingkungan. Sagu adalah tumbuhan yang mampu menyimpan air dan menahan erosi tanah serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Sedangkan karet mampu menahan kontur tanah yang labil.

Hutan/kebun dimaknai oleh pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sebagai simbol kesejukan. Mereka melindungi lingkungannya dengan menjaga hutan/kebun. Bagi pengikut tarekat, menjaga hutan/kebun merupakan sarana untuk meningkatkan spiritualitas. Hal ini selaras dengan pendapat Abdul Aziz Said dan Nathan C. Funk yang mengatakan: “*spiritual growth requires a sensitivity to the environment*”.⁴³ Pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah berpandangan bahwa melindungi hutan/kebun sama halnya dengan melindungi rumah spiritual. Hutan atau kebun yang tidak dijaga menandakan spritualitas yang tidak terjaga. Berikut tabel tentang filosofi harmoni lingkungan pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung:

⁴²Bin Mohamad Z. Shaharir, “A New Paradigm of Sustainability,” *Journal of Sustainable Development* 5, no. 1 (2012): 92–93.

⁴³Abdul Aziz Said dan Nathan C. Funk, “Peace in Islam: An Ecology of the Spirit,” in *Islam and Ecology*, ed. oleh Richard C. Foltz et al. (Harvard: Center for The Study of Word Religion, 2003), 174.

Tabel 1
Filosofi Harmoni Lingkungan Pengikut Tarekat Lalang Tanjung

Konsep	Perilaku Harmoni Lingkungan Masyarakat	Makna Spiritual Ajaran Tarekat
Pohon	Penanaman Pohon atau penghijauan	Menanam Pohon adalah menanamkan kesejukan. Pohon adalah penyejuk lingkungan fisik, sementara menanamkan zikir adalah penyejuk lingkungan spiritual. Pohon yang tidak pernah ditanam menandakan zikir yang tidak pernah dilakukan.
Sanitasi	Membuang limbah pada tempat yang khusus	Limbah bermakna dosa. Setiap dosa dituntut untuk dibersihkan dengan taubat sesuai dengan kadar dosa yang diperbuat. Limbah yang tidak terawat menandakan dosa yang tidak dibersihkan dengan taubat atau memohon ampun kepada-Nya.
Penampungan Air	Memanfaatkan air untuk MCK	Air adalah kesucian. Setiap jiwa dituntut untuk dahaga terhadap kesucian sebagaimana tubuh fisik kita yang selalu dahaga terhadap air. Air yang diminum semestinya dimanfaatkan sebagaimana jiwa memerlukan kesucian.
Hutan/Kebun	Menjaga Ekologi Hutan/Kebun	Hutan/Kebun tidak semata-mata sumber ekonomi, namun juga sumber keseimbangan ekologi. Hutan adalah rumah kesejukan. Melindungi hutan/kebun sama halnya dengan melindungi rumah spritual. Hutan atau kebun yang tidak dijaga menandakan spritualitas yang tidak terjaga.

Keempat filosofi harmoni lingkungan di atas pahami oleh pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dengan kesadaran spiritual. Fakta ini menjadi menarik karena di era modern, di mana masyarakat cenderung mengeksploitasi alam sebagai sumber ekonomi, namun pengikut tarekat di Desa Lalang Tanjung justru merawat lingkungan dengan menjadikan alam sebagai sahabat dalam kehidupan. Yang menarik adalah bahwa komunitas pengikut tarekat di Desa Lalang Tanjung melakukan harmoni lingkungan bukan

karena keterpaksaan, tetapi karena kesederhanaan dan kesahajaan yang muncul dari panggilan hati.

PENUTUP

Secara umum, keterlibatan masyarakat Lalang Tanjung dalam menjaga lingkungan sudah lama dilakukan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Mereka mengusung dimensi spiritual dalam menjaga kelestarian lingkungan. Mereka menyakini bahwa agama telah mengajarkan umatnya untuk menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, pemikiran Richard Foltz⁴⁴ perlu ditinjau ulang. Foltz menyimpulkan bahwa krisis ekologi tidak hanya terjadi di negara-negara Barat dan Eropa yang mayoritas penduduknya menganut Kristen. Menurutnya, krisis juga terjadi, di negara-negara berkembang, di mana Islam termasuk agama mayoritas penduduknya. Menurut Foltz, kondisi-kondisi negara muslim bukanlah model yang baik bagi konservasi lingkungan. Demikian juga dengan gaya hidup muslim, menurut Foltz juga kontra *sustainable* (berkelanjutan). Pemikiran Foltz ini tentu tidak sepenuhnya benar, karena di negara yang berpenduduk Islam masih banyak masyarakat yang peduli terhadap pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, kajian ini memperkuat temuan Agus Triyanta yang menyatakan bahwa pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah telah berhasil mengkonservasi alam dengan wawasan keagamaan. Kalangan pengikut tarekat berpandangan bahwa tanggung jawab manusia terhadap alam disebabkan oleh karena manusia berfungsi menjadi khalifah. Sebagai fungsi khalifah, manusia tidak saja bertanggung jawab membangun lingkungan hidup, tetapi juga harus sadar bahwa menjaga lingkungan merupakan keharusan ilmiah dan ibadah.⁴⁵

Temuan penting dalam kajian ini adalah bahwa harmoni lingkungan yang dilakukan oleh pengikut tarekat dipengaruhi oleh spiritualitas agama dan kearifan lokal di mana tarekat itu hidup dan berkembang. Di Lalang Tanjung, pengikut tarekat Qadiriyyah wa

⁴⁴Richard C. Foltz, *Islam and Ecology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 423.

⁴⁵Agus Triyanta, "Tarekat Naqshabandiyah dan Konservasi Alam (Etika Lingkungan Lingkungan Hidup dalam Wawasan Keagamaan)," *Jurnal Fenomena* 1, no. 1 (2003): 92–93.

Naqsabandiyah memiliki empat konsep dalam menjaga lingkungan dan menjadi filosofi harmoni lingkungan mereka. Keempat konsep tersebut yakni konsep tentang pohon, sanitasi, air, dan hutan/kebun.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Quddus. “Respon Tradisionalisme Islam terhadap Krisis Lingkungan: Telaah atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.” Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Armia, Armia. “Kesatuan Agama-agama dan Kearifan Perennial dalam Perspektif Tasawuf.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2013): 127–149.
- Bagir, Zainal Abidin. “The Importance of Religion and Ecology in Indonesia.” *Worldviews* 9 (2015).
- BPS Kepulauan Meranti, ed. *Kabupaten Kepulauan Meranti dalam Angka 2017*. Kepulauan Meranti: BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2017.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1994.
- Cresswell. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Diterjemahkan oleh KIK UI. Jakarta: KIK Press, 2002.
- Darraz, Muhammad Abdullah. “Kosmologi Ikhwan al-Shafa’.” *Jurnal Afkaruna* 10, no. 1 (2014): 68–95.
- Dien, Mawil Izzi. “Islam and The Enviroment: Theory and Practice.” In *Islam and Ecology*, diedit oleh Richard C. Foltz, aa, aa, dan aa. Harvard: Center for The Study of Word Religion, 2003.
- Foltz, Richard C. *Islam and Ecology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Masduki, Masduki, dan Toni Hartono. "Budaya Kerja Berwawasan Cinta Lingkungan pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Kepulauan Meranti." *ANIDA'* 38, no. 1 (2013): 48–59.
- Muhirdan. "Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Mulyati, Sri. "The Development of Islamic Spirituality in Indonesia." *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2014): 77–88.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Sufi Essays*. London: George Allen and Unwin Ltd, 1972.
- Otta, Yusno Abdullah. *Krisis Manusia Modern Perspektif Nasr*. Ciputat: YPM, 2012.
- Ozdemir, Ibrahim. "Toward an Understanding of Enviromental Ethic from a Quranic Perspective." In *Islam and Ecology*, diedit oleh Richard C. Foltz, Harvard: Center for The Study of Word Religion, 2003.
- Said, Abdul Aziz, dan Nathan C. Funk. "Peace in Islam: An Ecology of the Spirit." In *Islam and Ecology*, diedit oleh Richard C. Foltz, Harvard: Center for The Study of Word Religion, 2003.
- Shaharir, Bin Mohamad Z. "A New Paradigm of Sustainability." *Journal of Sustainable Development* 5, no. 1 (2012): 91.
- Siroj, Said Agil. "Tingkatan Taqwa melalui Kepedulian Lngkungan." In *Peduli Lingkungan dan Perspektif Islam*, diedit oleh Syaifuddin Amsir, Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan PBNU, 2011.
- Triyanta, Agus. "Tarekat Naqsabanidiyah dan Konservasi Alam (Etika Lingkungan Lingkungan Hidup dalam Wawasan Keagamaan)." *Jurnal Fenomena* 1, no. 1 (2003).

Wawancara

- Hambari. Kepala Desa Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.
- Hamid, Zuri. Khalifah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Tebing Tinggi Barat, 26 Oktober 2016.

Hamidah. Cucu Imam Afandi dan pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, 27 Oktober 2016.

Jamaluddin. Khalifah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Semukut, 26 Oktober 2016.

Jamil, Sobrun. Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

Kalimah. Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, 25 Oktober 2016.

Mashudi. Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

Muin, Abdul. Badal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung, 20 Oktober 2016.

Nasir, M. Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, 25 Oktober 2016.

Romlan. Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

Setero. Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

Siwan. Putera K.H. Afandi dan Badal tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Insit, 24 Oktober 2016.

Tauhid. Tokoh Agama Desa Lalang Tanjung dan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung, 20 Oktober 2016.

ECO-PROFETIK: Integrasi Pengetahuan Lokal dengan Islam tentang Lingkungan

*Harifuddin Halim,^[1] Rasyidah Zainuddin,^[2]
Fauziah Zainuddin^[3]*

^[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pejuang RI Makassar,

^[2]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bosowa Makassar,

^[3]Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

email: ^[1]athena_lord73@yahoo.com; ^[2]georgiana.aan07@gmail.com;

^[3]fauziahzain73@gmail.com

Abstract: *The Segeri society has a sacrosanct local knowledge system about animism, dynamism, and Sufism. It is manifested into the cosmological form that put nature and human beings as God's creatures that need each other. Therefore, Segeri people appreciate the natural environment. This research intends to reveal their local knowledge of the environment. The research was categorized into qualitative approach and it employed phenomenological research design. In collecting the data, the researcher utilized in-depth interview techniques and observations. Sources of data research were several informants namely: 'Bissu' that has authority over local belief and knowledge; 'Panarang' that has authority of knowledge of astronomy; and 'Pallaoruma' who have the authority of knowledge about traditional farming. Local knowledge of Segeri people based on its relation to the natural environment (natural signs) and the non-natural environment (belief). Due to the emerge of Islamic Sufism, this knowledge is acculturated. Therefore, their environmental knowledge contains a sacred value called eco-prophetic. The existence of the value of sacredness in the local knowledge can be an inquiry for the modern science expert in returning the essence of science.*

المخلص: مجتمع سيجيري لديهم نظام المعرفة المحلية التوقيفية بين الوثنية والدينامية والصوفية. تتجلى هذه المعرفة في شكل علم الكونيات الذي يضع الطبيعة والبشر كمخلوقات الله التي يحتاج بعضها إلى بعض.

فبالتالي فإن مجتمع سيجري يقدرون بعمق البيئة الطبيعية. وبالتالي تهدف هذه المقالة إلى الكشف عن معارفهم البيئة المحلية. لذلك، يتم استخدام طريقة نوعية مع نهج الظواهر. استخدمت الدراسة لجمع البيانات تقنيات المقابلة المتعمقة والملاحظات. ومصادر البيانات البحثية هم المخبرون : «بيسو» الذي لديه سلطة على المعتقدات والمعرفة المحلية ، « باناترانج » الذين لديهم سلطة المعرفة بعلم الفلك، و «بالاروما» الذين لديهم سلطة المعرفة حول الزراعة التقليدية. تعتمد المعرفة المحلية لمجتمع سيجري على علاقتهم بالبيئة الطبيعية (الاشارات الطبيعية) والبيئة غير الطبيعية (الاعتقاد). هذه المعرفة تصبح فريدة من نوعها بعد أن صحبت الصوفية الإسلامية. وبالتالي فإن معرفتهم للبيئة تحتوى على قيمة مقدسة بحيث يطلق عليه بالايكولوجية النبوية. وقيمة المقدسة من المعرفة المحلية يمكن أن تكون مادة دراسية لمحبي العلوم الحديثة في استعادة جوهر العلم.

Abstrak: Masyarakat Segeri memiliki sistem pengetahuan lokal sinkretis antara animisme, dinamisme, dan sufisme. Pengetahuan tersebut terwujud dalam bentuk kosmologi yang menempatkan alam dan manusia sebagai makhluk Tuhan yang saling membutuhkan. Oleh karenanya, masyarakat Segeri sangat menghargai lingkungan alam. Untuk itu, tulisan ini bermaksud mengungkapkan pengetahuan lokal mereka terkait lingkungan. Untuk itu, digunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan pengamatan. Sumber data penelitian adalah informan yaitu: 'Bissu' yang memiliki otoritas atas kepercayaan dan pengetahuan lokal; 'Pananrang' yang memiliki otoritas pengetahuan ilmu falak; dan 'Pallaoruma' yang memiliki otoritas pengetahuan tentang pertanian tradisional. Pengetahuan lokal masyarakat Segeri didasarkan pada relasinya dengan lingkungan alam (tanda-tanda alam) dan lingkungan non-alam (kepercayaan). Pengetahuan ini menjadi unik setelah mengalami akulturasi dengan sufisme Islam. Oleh karenanya, pengetahuan lingkungan mereka mengandung nilai sakral sehingga disebut eco-profetik. Adanya nilai sakralitas dalam pengetahuan lokal tersebut dapat menjadi bahan kajian bagi pelaku sains modern dalam mengembalikan esensi ilmu pengetahuan.

Keyword: sakralisasi, lingkungan, pengetahuan lokal, sains modern, islam-sufi.

PENDAHULUAN

Isu tentang lingkungan hidup mulai gencar dibicarakan oleh para ilmuwan dan para cendekiawan dimulai pada konferensi Stockholm yang diadakan oleh PBB tahun 1972.¹ Meskipun demikian, kesadaran manusia tentang dampak yang ditimbulkannya telah muncul saat pembangunan hasil teknologi industri dan dunia berkembang sedang menuju era industrialisasi.

Di negara berkembang seperti Indonesia, masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern berdampak massif terhadap aspek hidup lainnya. Artinya, persoalan lingkungan dapat mengkondisikan timbulnya berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, konflik sosial, pengangguran, keresahan sosial, dan sebagainya.

Masalah sosial di atas, dalam perspektif sosiologi merupakan akibat langsung yang muncul apabila sistem sosial-budaya masyarakat mengalami kerentanan. Hal ini telah dibuktikan di banyak wilayah yang ada industri modern secara berangsur-angsur mengalami masalah sosial yang diawali munculnya gangguan ekosistem. Sebutlah, masyarakat sekitar PT. Freeport di Timika, masyarakat Morowali, masyarakat sekitar PT. Inco di Sulawesi Selatan, dan masih banyak lagi yang mengalami persoalan sosial.²

Sebaliknya, masyarakat yang memiliki kelenturan sistem sosial-budaya dapat meminimalisir persoalan sosial yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam konteks ini, bukan berarti masyarakat menutup diri dari kemajuan yang terjadi sebagaimana fenomena beberapa suku di Indonesia –sebutlah Suku Baduy di Banten dan Suku Kajang di Sulawesi Selatan- melainkan mereka mengintegrasikan sistem pengetahuan mereka dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan misalnya, masyarakat Segeri sejak dulu dikenal memiliki sistem sosial-budaya yang kuat. Sistem pengetahuan mereka berbasis pada relasi Tuhan-Manusia-Alam (kosmologi). Sistem pengetahuan ini menempatkan Tuhan sebagai realitas tertinggi (*the ultimate reality*), sedangkan

¹Otto Soemarwoto, *Indonesia dalam Kancah Isu Lingkungan Global* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 1.

²Syamsu A. Kamaruddin, *Industrialisasi dan Perubahan Sosial – Studi Dampak Sosial Pabrik Semen Tonasa terhadap Masyarakat Sekitar* (Jakarta: Orbit Publishing, 2010), 5.

Manusia-Alam sebagai manifestasi-Nya dengan status keduanya yang sejajar atau sama. Pemahaman tersebut menempatkan tindakan-tindakan masyarakat Segeri dalam kehati-hatian dalam memperlakukan lingkungan alam. Oleh karena itu, dalam bekerja mereka selalu merujuk pada ‘tanda-tanda alam’. Mereka juga meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam pada dasarnya memiliki ‘kehidupan’ dan juga ada masing-masing ‘penghuninya’.

Dalam perkembangannya, masuknya Islam pada masyarakat Segeri yang berkarakter sufistik –seperti: hakikat Tuhan, hakikat manusia, dan hakikat jiwa- sejalan dengan karakteristik pengetahuan lokal mereka.³ Keduanya mengalami akulturasi atau pribumisasi dan tidak saling menafikan.⁴ Keadaan ini memperkuat pernyataan Uka Tjandrasasmita bahwa muatan agama Islam lebih dominan dalam proses akulturasi di nusantara.⁵

Di era modern ini, masyarakat Segeri yang umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani sawah, petani kebun, dan petani tambak menjalankan pekerjaannya berdasarkan pengetahuan setempat berupa tanda-tanda alam seperti peredaran bulan. Pada aspek lain, mereka juga memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas pekerjaan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka tulisan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan aspek-aspek pengetahuan lokal yang terintegrasi dengan Islam dan teknologi modern sebagai proses dalam mengembalikan nilai-nilai sakral lingkungan dalam perspektif relasi kosmologi.

PERSPEKTIF TENTANG LINGKUNGAN

Hubungan manusia dengan lingkungan, menurut Majid Fakhry bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan “nasib” manusia dipengaruhi, ditentukan, dan tunduk pada lingkungan. Bahkan, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa manusia muncul sebagai akibat dari interaksi iklim, geografi, dan ekonomi.⁶

³Maksud Hakim, *Sufisme dan Transformasi Kultural Nelayan* (Jakarta: Orbit Publishing, 2014), 51.

⁴Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS, 1999), 260.

⁵Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 237–239.

⁶Rachmad Dwi K. Soesilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 30.

Donald L. Hardisty juga menyatakan lingkungan fisik memainkan peran determinan dalam membentuk kepribadian, moral, budaya, politik, dan agama.⁷ Dengan demikian, substansi perspektif ‘Determinasi Lingkungan’ adalah: 1) Alam dan lingkungan memiliki kehendak atas manusia dan kehidupan manusia dikendalikan olehnya. 2) Manusia tidak kuasa menderita akibat kekuatan alam yang menampakkan diri di luar kemampuan mereka untuk mengatasinya. 3) Determinasi lingkungan mengkondisikan manusia mengembangkan ritus-ritus yang berisi rantai hubungan gerak alam dengan kekuatan mitos supranatural.⁸

Islam juga memberikan isyarat bahwa manusia merupakan bagian dari alam sehingga memiliki ketergantungan padanya, sebagaimana QS. al-‘Alaq:1-3:

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)

Artinya: 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. 3) Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah.

Selain perspektif di atas, dikenal juga perspektif ‘Kemungkinan’. Substansi perspektif ini adalah lingkungan memiliki sifat yang relatif. Artinya, pada saat tertentu lingkungan berperan penting dalam menjelaskan kecocokan dengan budaya tertentu, tetapi pada sisi lain lingkungan tidak cocok dengan budaya tertentu itu. Dengan kata lain, kondisi lingkungan yang sama tidak menjamin akan munculnya budaya yang sama.

Terakhir perspektif ‘Ekologi Lingkungan’. Inti perspektif ini adalah lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat terpisah, tetapi merupakan hasil campuran yang berproses melalui dialektika.

Substansi teori kemungkinan dan teori ekologi lingkungan juga disebutkan dalam Alquran QS. al-Hijr: 19 yang artinya: *Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.*

Artikel ini merupakan hasil penelitian antara Oktober 2013-Mei 2015 di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

⁷Soesilo, 30.

⁸Greg Soetomo, *Kekalahan Manusia Petani* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 15.

Pendekatan ini bertujuan mengungkap pemahaman masyarakat tentang lingkungan alam mereka. Untuk itu, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap: 1) Bissu sebagai pemimpin ritual dan sering berfungsi sebagai dukun.⁹ 2) *Pananrang* sebagai ahli ilmu falak. 3) *Pallaoruma* sebagai ahli tata kelola lahan pertanian berbasis pengetahuan lokal. Data hasil wawancara tersebut kemudian dikategorisasi, dianalisis dan terakhir diinterpretasi.

PERSPEKTIF TENTANG PENGETAHUAN LOKAL

Johnson mengklarifikasi bahwa pengetahuan indigenous adalah sekumpulan pengetahuan yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang hidup menyatu dan selaras dengan alam; berkembang dalam lingkup lokal; menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pengetahuan indigenous ini tidak dapat diartikan sebagai pengetahuan kuno, terbelakang, statis atau tak berubah.¹⁰

Kata indigenous lebih merujuk pada sifat tempat, dimana pengetahuan tersebut berkembang secara in situ. Merujuk pengertian ini, maka pengetahuan indigenous sama dengan pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya, dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos, yang dianut dalam jangka waktu cukup lama inilah yang disebut kearifan budaya lokal. Nilai-nilai tersebut yang menjadi landasan hubungan mereka dan menjadi acuan tingkah-laku mereka,¹¹ berguna bagi penguatan solidaritas sosial, identitas diri dan komunitas (*al-‘urf*).¹²

⁹Jennifer W. Nourse, "The Meaning of Dukun and Allure of Sufi Healers: How Persian Cosmopolitans Transformed Malay-Indonesian History," *Journal of Southeast Asian Studies* 44 (2013): 400-422. "Dukun dipahami sebagai praktek ajaran animism".

¹⁰Sunaryo and Laxman Joshie, *Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Sistem Agroforestri, Bahan Ajaran* (Bogor: Word Agroforestri Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Office, 2003), 13.

¹¹Ridwan and Nurman Ali, "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal," *IBDA* 5, no. 1 (2007): 17-38.

¹²Mahmud Arif, "Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam IAIN Ponorogo* 15, no. 1 (May 2015): 67-90.

KOSMOLOGI MASYARAKAT SEGERI

Masyarakat Segeri memiliki basis budaya sinkretik atau Garna menyebutnya fleksibel dan terbuka, yaitu integrasi antara keyakinan kuno berupa animisme dan dinamisme dengan ajaran Islam yang mereka terima belakangan. Ajaran-ajaran tersebut mereka terima dan tidak saling menafikan. Dalam ajaran kuno mereka, ada keyakinan bahwa setiap benda di alam (di luar manusia) memiliki roh. Mereka percaya roh itu gaib dan membutuhkan wadah sehingga roh tersebut masuk ke batu, pohon, tanah, sungai, gunung, dan sebagainya. Oleh karena itu, benda-benda tersebut mereka perlakukan dengan penuh penghormatan dalam bentuk ritual dengan berbagai bentuknya seperti menyediakan sesajen, membuat simbol, dan sebagainya. Penghormatan tersebut terjadi pada berbagai ritual adat yang menunjukkan bahwa mereka memperlakukan alam dalam konteks relasi yang saling membutuhkan.

Untuk masa sekarang, pandangan seperti itu sudah kedengaran asing. Tetapi sebagai makhluk yang bertanggung jawab manusia harus tetap menaruh rasa hormat pada lingkungan hidup, sebab alam pun adalah ciptaan dari Tuhan sama seperti manusia. Alam pun memiliki hak-hak tertentu seperti pada manusia, setidaknya hak untuk berada. Menyangkut hak-hak alam, Chang¹³ menyatakan bahwa ada yang di antaranya beranggapan bahwa alam, mungkin berjiwa atau tidak, berhak untuk berada dan berkembang; berhak untuk mendapatkan perlindungan ekosistemnya dan jaringan jenis-jenis dan populasi; makhluk berjiwa berhak untuk mendapat pengawetan dan pengembangan keturunan genetik, serta kelahiran sesuai dengan spesiesnya.

Berkaitan dengan sifat sakral dari alam ini, gerakan ekofeminisme yang menganut spiritualitas yang mengakui ciri sakral dari segala makhluk hidup.¹⁴ Substansi gerakan ekofeminisme ini memadukan segala jenis perjuangan kaum feminis dengan menyertakan kepedulian terhadap keutuhan planet ini. Berhadapan dengan krisis yang melanda planet ini, mereka menerapkan suatu strategi untuk memperjuangkan pengakuan terhadap kekudusan alam. Menurut mereka, cita rasa kesakralan dari alam telah hilang saat ini. Alasan

¹³William Chang, *Moral Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 96.

¹⁴Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Theologi Feminis* (Mauere: Ledalero, 2002), 381.

inilah yang mendorong banyak kaum perempuan di Amerika dan Eropa untuk memperjuangkan kembali pengakuan akan kesakralan alam. Banyak kaum ekofeminis yang berkarya dalam bingkai Yudaisme dan agama Kristen guna menemukan kembali visi organis dan holistik tentang yang sakral, sementara yang lain berpaling pada ajaran-ajaran yang terdapat dalam Budhisme, Hinduisme dan agama paradewi.

Fenomena lain yang diperoleh dari pengetahuan lokal masyarakat Segeri adalah bahwa dengan menjalankan tradisi itu, prinsip keadilan sosial di antara sesama anggota masyarakat Segeri dapat terjamin. Masyarakat Segeri mempercayai bahwa semua anggota masyarakat berhak untuk menikmati hasil alam. Melalui kesetaraan tersebut, maka semua anggota masyarakat dengan sendirinya akan merasa bertanggung jawab untuk memelihara kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya. Pada intinya tradisi masyarakat Segeri bermaksud untuk memelihara keberlangsungan hidup dan kelestarian lingkungan di sekitarnya.

Aspek lain yang memperkuat relasi masyarakat Segeri terutama para petani dengan lingkungan alam sekitarnya adalah eksisnya pengetahuan lokal yang terepresentasi dalam diri *Pananrang* dan *Pallaoruma* yang memiliki keahlian membaca tanda-tanda alam berkaitan dengan iklim dan keterampilan bercocok tanam. Dengan tanda-tanda tersebut manusia merencanakan langkah-langkahnya dalam bercocok tanam, dan sebagainya. Ini berarti, alam memiliki substansi dan eksistensinya, yaitu ke-‘Ada’an-nya sebagai realitas eksternal kesadaran manusia. Secara tidak langsung keadaan tersebut menjelaskan bahwa manusia dan alam masing-masing memiliki eksistensi.

Pada sisi lain, pengetahuan lokal tentang *Pemmali* atau larangan dan pantangan yang akhir-akhir ini mereka makin memperkuat eksistensinya merupakan wujud antithesis dari berbagai tindakan manusia yang cenderung merusak lingkungan. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Muh. Rusli dan Rakhmawati dalam tulisannya tentang “Kontribusi ‘*Pemmali*’ Tanah Bugis bagi Pembentukan Akhlak” bahwa ‘*Pemmali*’ sangat efektif dalam membentuk tindakan manusia yang ber-akhlak mulia, membentuk nilai luhur, kesopanan terhadap semua makhluk Allah termasuk kesopanan pada manusia

dan lingkungan (istilah penulis).¹⁵ Nilai kebajikan dan kebijaksanaan ini juga terdapat dalam kearifan lokal masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah yang mereka namakan ‘*Didong*’. Di dalam ‘*Didong*’ terkandung nilai adat dan nilai spiritual yang berorientasi kepada akhlaqul karimah membentuk pergaulan yang berlandaskan agama karena isi dari ‘*Didong*’ berupa nasehat, dakwah, kritik yang mana semua itu tidak boleh menyimpang dari ketentuan syari’at. Dakwah itu berisi tentang syiar Islam dan norma yang sudah turun temurun.¹⁶

Dalam ‘*Pemmali*’ terkandung substansi nilai tentang hal-hal baik dalam bertindak. Hal tersebut juga dimiliki oleh orang Jawa yang dalam bertindak selalu mempertimbangkan kekuasaan Gusti Allah dan harus menjaga apapun yang telah diciptakan-Nya. Di samping itu dalam bertindak, orang Jawa berpedoman pada berbagai macam hal yang pada hakekatnya mempunyai nilai baik dan buruk serta pada kegiatan yang didasarkan pada benar dan salah.¹⁷ Pedoman tersebut bersifat kosmologis, antara lain: percaya pada Tuhan, menghargai alam semesta, mengikuti ajaran yang mulia, dan sebagainya.¹⁸

Dalam kearifan lokal hakikat sebuah tindakan selalu berkaitan dengan nilai penghargaan pada lingkungan alam sebagaimana prinsip kosmologi lokal. Berkaitan dengan hal itu, Nababan¹⁹ mengemukakan nilai-nilai tersebut sebagai berikut: 1) Rasa hormat yang mendorong keselarasan (harmoni) hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini masyarakat tradisional lebih condong memandang dirinya sebagai bagian dari alam itu sendiri. 2) Rasa memiliki yang eksklusif bagi komunitas atas suatu kawasan atau jenis sumberdaya alam tertentu sebagai hak kepemilikan bersama (*communal property resource*). Rasa memiliki ini mengikat semua

¹⁵Muh Rusli and Rakhmawati, “Kontribusi ‘Pemmali’ Tanah Bugis bagi Pembentukan Akhlak,” *El-Harakah* 15, no. 1 (2013): 19–33.

¹⁶Eliyyil Akbar, “Pendidikan Islami dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong,” *Al-Tahrir*, 15, 1 (Mei 2015),” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam IAIN Ponorogo* 15, no. 1 (May 2015): 43–65.

¹⁷Brennan Andrew and Lo. Yeuk-See, *Environmental Ethics, the Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2002.

¹⁸Nasruddin Anshoriy and Sudarsono, *Kearifan Lingkungan, dalam Perspektif Budaya Jawa (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008), 40-41.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 40–41.

¹⁹Nababan, “Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan di Indonesia,” *Jurnal Analisis CSIS: Kebudayaan, Kearifan Tradisional Dan Pelestarian Lingkungan* XXIV, no. 6 (1995).

warga untuk menjaga dan mengamankan lingkungan bersama tersebut. 3) kearifan lokal masyarakat menyediakan potensi kapabilitas bagi anggotanya dalam menyelesaikan persoalan pendayaangunaan potensi lingkungan sekitar mereka yang terbatas. 4) kemampuan menyesuaikan diri menggunakan pengetahuan dan peralatan lokal yang sifatnya sederhana. 5) penguatan norma adat yang berorientasi internal dan eksternal.

Mempertegas nilai-nilai di atas, Suhartini²⁰ menyatakan bahwa manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup membutuhkan moralitas. Hal ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam melakukan adaptasi kehidupan bersama makhluk lain. Adaptasi tersebut merupakan wujud kesalingtergantungan, saling membutuhkan, dalam menciptakan kondisi harmonis dan selaras. Mateus Mali mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kesadaran tentang ketergantungannya pada struktur ekosistem agar dapat hidup berkelanjutan.²¹

Dalam konteks masyarakat setempat, kearifan lokal yang lahir dari dasar pemikiran lokal menganggap perlu untuk menjaga relasi yang selaras antara manusia dengan alam. Hidup manusia harus terintegrasi dengan alam di mana ia berada. Manusia bukan berada di luar alam, terpisah dari dunia, melainkan ia adalah bagian dari dunia; merupakan satu-kesatuan dengan dunia. Oleh karena itu, manusia harus menjaga keseimbangan dalam relasinya dengan alam. Lebih jauh, pola pemikiran di atas sebenarnya merupakan pengembangan dari falsafah ‘Makro-Mikro Kosmos’ di mana menciptakan keseimbangan dan kesatuan dengan alam adalah hal yang mutlak dalam kehidupan mereka. Keseimbangan dalam relasi dengan alam dapat menjamin tercapainya kesatuan mereka dengan alam sebagaimana dalam sistem kosmologi masyarakat Koba Lima di Timor.²²

²⁰Suhartini, “Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan” (Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009).

²¹Sunarko and Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 139.

²²Kehi Balthasar and Lisa Palmer, “Hamatak Halirin – The Cosmological and Socio-Ecological Roles of Water in Koba Lima, Timor,” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 168, no. 4 (2012): 445–471.

Dalam alam pikiran orang Segeri beranggapan bahwa alam atau lingkungan hidup itu memiliki nilai dalam diri kemanusiaannya (mikrokosmos). Paham demikian bila dikaitkan lagi dengan berbagai teori dalam persoalan etika lingkungan hidup, bisa dikategorikan dalam Teori Nilai Intrinsik yang beranggapan bahwa bukan saja manusia dan hewan yang memiliki nilai moral sebagai *'Human-Centered Ethics'* atau *'Antroposentrisme'* dan *'Animal-Centered Ethics'* tetapi bahwa semua ciptaan memiliki nilai intrinsik. Paul Taylor, salah satu pendukung teori ini menekankan juga bahwa secara moral manusia terikat untuk melindungi dan mengembangkan kehidupan makhluk lain yang non-manusia.²³ Dalam konteks inilah, lingkungan alam sebagai bagian dari kosmologi masyarakat Segeri memiliki nilai yang tinggi. Inilah yang dikatakan sebagai *'eco-profetik'*.

PENGETAHUAN FALAKIAH: Integrasi Pengetahuan Lokal dan Islam

Bagi masyarakat Segeri, pengetahuan falakiah dimulai dari pengamatan terhadap tanda-tanda alam dan perubahan lingkungan fisik, perilaku makhluk hidup terutama hewan dan tumbuhan. Hasil dari 'pengamatan' yang berulang-ulang pada aspek inilah yang mereka jadikan panduan untuk menentukan rencana-rencana berikutnya.

Dalam masyarakat Segeri yang mayoritas ber-etnik Bugis, pengetahuan lokal tentang alam semesta telah mengalami pelembagaan atau institusionalisasi yang bersifat lokal yang dinamakan *'Pananrang'* (ahli astronomi). Masyarakat Segeri yang mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani menggunakan petunjuk khusus dari orang yang memahami masalah pertanian, yaitu *'Pallaoruma'*.

Seorang *'Pallaoruma'* memberikan arahan kepada para petani tentang tata cara bercocok tanam, perubahan iklim, siklus musim tanam, baik tanaman palawija maupun tanaman padi. Termasuk petunjuk tentang perkiraan serangan hama tanaman bila ditanam pada waktu tertentu dalam bulan-bulan tertentu, dan bahkan juga dapat diprediksi musim-musim wabah penyakit.

²³Chang, *Moral Lingkungan Hidup*, 16–19.

Dalam pengetahuan masyarakat Segeri, sistem perhitungan didasarkan pada ‘peredaran bulan’ (qamariah) atau hijriah dan bukan pada ‘peredaran matahari’ (masehi). Oleh karena itu, titik tolak tahunan mereka adalah bulan ‘Muharram’ dan bukan bulan ‘Januari’. Penetapan tersebut memiliki alasan yang kuat sebagaimana dijelaskan oleh NN (56 Tahun) seorang *Pananrang* sebagai berikut:

*“...bagi kita di sini sejak dulu, semua sudah tahu bagi mereka yang paham bahwa bila kita menggunakan perhitungan ‘bulan qomariah’ maka tidak pernah meleset atau salah membaca tanda-tanda. Itulah juga yang diajarkan oleh orang terdahulu karena hal itu baik dan sesuai dengan kejadian alam...”*²⁴

Berdasarkan keterangan di atas, tersirat makna bahwa masyarakat Segeri memulai aktivitasnya dengan mengamati secara seksama peredaran dan kondisi bulan. Bila mereka mendapatkan bulan dalam keadaan purnama maka dapat dipastikan bahwa saat itu adalah pertengahan bulan atau malam ke-15 bulan berjalan. Demikian juga bila bulan dalam keadaan sabit tua dan sabit muda yang bentuknya sama, hanya ditentukan oleh posisi dan waktu terlihatnya menunjukkan awal dan akhir bulan berjalan. Bagi masyarakat Segeri yang wilayahnya berada di khatulistiwa akan melihat bulan sabit muda berada di ufuk barat setelah Matahari terbenam yang menandakan awal bulan. Sebaliknya, bila bulan sabit tua terlihat di ufuk timur sebelum matahari terbit menandakan akhir bulan berjalan.

Selain uraian di atas, masyarakat Segeri juga mengenal sistem perputaran tahunan sebanyak 8 tahun dengan istilah “*Sifariyam*”. Artinya, ada peristiwa-peristiwa alam yang berlangsung dan berulang dalam setiap 8 tahun. Sebagaimana keyakinan mereka bahwa kondisi iklim untuk bercocok tanam (*agro-climate*) selalu berubah-ubah dari tahun ke tahun selama 8 tahun (satu dekade). Hal tersebut sebagaimana diuraikan oleh NN (56 Tahun) sebagai berikut:

*“...Bila mendasarkan penamaan tahun yang dikenal orang Bugis, yakni tahun alifu, ha’, jing, shod, daleng ri yolo, ba, wau, daleng-rimonri masing-masing tahun ini memiliki karakteristik berbeda-beda terhadap curah hujan, hari hujan, panjang musim kemarau, lama penyinaran, serangan hama penyakit, yang semuanya mempengaruhi produktivitas pertanian...”*²⁵

²⁴NN, Seorang Pananrang, September 2, 2014.

²⁵NN, Seorang Pananrang, September 2, 2014.

Uraian wawancara di atas menggambarkan adanya penggunaan simbol-simbol huruf Alquran dihubungkan dengan pengetahuan mereka tentang astronomi dan fenomena alam. Ini menyiratkan adanya hubungan antara kearifan lokal dengan keberadaan agama Islam di Segeri sejak dulu. Keduanya, baik kebudayaan lokal maupun agama Islam masing-masing melakukan penyesuaian atau adaptasi sehingga saling menerima unsur-unsur budaya yang baik.

Secara spesifik, masuknya bulan Muharram memberi tanda atau informasi tentang hujan, besaran hujan, dan banjir. Lebih dari itu, awal Muharram sekaligus merupakan pijakan bagi masyarakat Segeri dalam bertindak. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh KHR (42 Tahun) seorang *Bissu*, sebagai berikut:

“...Bila menunggu hujan sejak malam pertama hingga malam ketiga Muharram dan ternyata hujan deras turun disertai banjir, maka sudah jelas hal tersebut pertanda yang baik, tetapi, bila malam pertama hingga malam ke-tiga Muharram dan ternyata hujan kurang dan banjir kecil maka itu pertanda biasa-biasa. Namun bila malam pertama hingga malam ke-tiga dan ternyata tidak ada hujan dan banjir maka itu pertanda tidak baik terutama bagi petani...”²⁶

Uraian KHR di atas kembali mempertegas tindakan masyarakat Segeri berkaitan dengan kearifan lokal mereka. Melalui ‘pengamatan’ terhadap kemunculan ‘hujan’ sejak malam pertama hingga malam ketiga bulan Muharram, mereka menjadikannya sebagai rujukan memprediksi banjir yang akan terjadi kelak. Bulan ‘Muharram’ berperan sebagai penyedia informasi tentang kejadian alam yang akan terjadi selama setahun berikutnya.

PEMMALI SEBAGAI PENGETAHUAN LOKAL

Bagi masyarakat Bugis Segeri, budaya *pemmali* diposisikan sebagai aturan tak tertulis, namun sifatnya mengikat. Setiap orang tua berkewajiban (wajib secara budaya) untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pesan-pesan *pemmali* sejak dini. Budaya *pemmali* telah diperkenalkan kepada anak sejak masih kecil. Tujuannya lebih diarahkan pada penanaman budi pekerti dalam perspektif budaya. Perbuatan atau perkataan yang seharusnya dihindari terangkum dalam makna *pemmali* tersebut. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh NN (56 Tahun) sebagai berikut:

²⁶KHR, Seorang Bissu, September 6, 2014.

*Yang pernah saya pelajari dari orang terdahulu bahwa bila kita melakukan sesuatu kemudian kita ditegur oleh orang tua ataupun saudara untuk berhenti, maka sebaiknya kita hentikan karena mungkin ada pantangannya. Bila tidak didengar maka biasa ada yang akan kita lihat sesuatu yang sifatnya karma.*²⁷

Pemmali sebagai pantangan memiliki potensi untuk dilanggar. Oleh karenanya, norma sosial masyarakat Segeri pun menyiapkan sanksi atas pelanggaran yang terjadi, yaitu *pemmali* yang memiliki konsekuensi yang jelas. Sanksi negatif tersebut tidak hanya menimpa diri sendiri, tetapi juga dapat menimpa atau berdampak kepada orang lain.²⁸

Pada sisi lain ada juga *pemmali* yang maknanya tidak dijelaskan orang tua, kenapa hal tersebut dilarang dan apa dampak negatifnya bila dilanggar. Orang tua hanya mengatakan bahwa hal tersebut merupakan ketetapan dari orang tua secara turun temurun dan menurut ketentuan budaya harus dipatuhi. Interpretasi terhadap makna *pemmali* jenis ini diserahkan sepenuhnya kepada anak untuk direnungkan maknanya.

Pemmali umumnya memiliki makna yang berisi anjuran untuk berbuat baik, baik perbuatan yang dilakukan terhadap sesama maupun perbuatan untuk kebaikan diri sendiri. Sosialisasi jenis ini sangat kaya nilai luhur dalam perbuatan seperti pergaulan, etika, kepribadian, dan sopan santun. Dalam tradisi *pemmali* nilai dan norma mengalami transmisi secara otomatis dari generasi ke generasi.

Bila konsep *pemmali* tersebut didekati dari perspektif tindakan sosial-keagamaan dapat juga diuraikan bahwa *pemmali* memiliki tujuan yang sifatnya proyektif (menurut Schutz) terhadap kemaslahatan manusia dan lingkungan sebagai wujud keseimbangan kosmologi. Hal ini juga ditegaskan dalam QS. al-Infithar: 7 yang artinya: “Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang.”

²⁷NN, Seorang Pananrang, September 2, 2014.

²⁸Rusli and Rakhmawati, “Kontribusi ‘Pemmali’ Tanah Bugis bagi Pembentukan Akhlak,” 19–33.

PENGETAHUAN LOKAL-ISLAM TENTANG LINGKUNGAN SEBAGAI ECO-PROFETIK

Secara empiris, relasi masyarakat Segeri dengan lingkungan alam sekitarnya menunjukkan kesalingtergantungan yang selaras dan harmonis. Tanda-tanda yang ditunjukkan oleh lingkungan alam menjadi acuan mereka dalam mengambil tindakan. Namun, pada sejumlah aspek kehidupan mereka, keputusan bertindak bukan didasarkan pada tanda-tanda alam melainkan pada pertimbangan kontekstual sebuah peristiwa. Hal ini mengindikasikan bahwa perspektif teori lingkungan seperti teori determinasi, teori kemungkinan, dan teori ekologi lingkungan masing-masing benar berdasarkan konteks dan objek analisisnya.

Namun demikian, di balik realitas empiris tersebut terindikasi adanya fenomena yang bekerja yaitu sistem kosmologi sebagai *world-view* masyarakat Segeri. Substansi sistem kosmologi tersebut adalah kepercayaan pada nilai-nilai sakralitas yang supra rasional. Tiga unsur kehidupan terpenting, yaitu Tuhan-Manusia-Alam merupakan kesatuan dan saling terkait.

Dalam perspektif Islam, cara pandang masyarakat Segeri tersebut mengandung nilai dan prinsip tentang etika lingkungan yang holistik, seimbang, dan integratif. Menurut Sardar, prinsip ini berbasis pada kepentingan masyarakat luas yang bersifat adil, selaras, seimbang antara kepentingan manusia dan alam serta mengkondisikan masyarakat melakukan kebaikan. Prinsip inilah yang juga dikehendaki dalam substansi ajaran Islam dengan konsep Ke-Esa-an-Nya.²⁹

Masyarakat Segeri sebagai sebuah komunitas, mendasarkan semua perbuatan atau tindakan mereka pada kepentingan bersama. Pada saat yang sama, mereka juga melakukan tindakan yang mengarah pada hal-hal baik dan bermanfaat. Tindakan tersebut dalam konsep Islam dinamakan *istishlah* dan *istihsan*. Sebagaimana diketahui bahwa konsep Islam selalu meliputi dimensi material dan non-material atau lahir dan batin, maka masyarakat Segeri pun meyakini perbuatan atau tindakan memiliki dimensi lahir dan batin.

Fiqh Islam mengajukan konsep halal-haram dalam perbuatan manusia. Bila konsep ini ditempatkan dalam perspektif etika

²⁹Ziauddin Zardar, *Masa Depan Islam* (Bandung: Pustaka, 1987), 235–36.

lingkungan dapat diartikan bahwa Islam menetapkan keharaman bagi perbuatan yang merusak lingkungan dan berdampak negatif bagi kehidupan manusia baik secara kolektif maupun individu, dan kehalalan untuk perbuatan yang merawat atau menjaga lingkungan kemudian berdampak bagi kehidupan manusia dan alam yang berdimensi material dan spiritual.³⁰ Uraian ini memperkuat perbuatan dan tindakan masyarakat Segeri yang mempercayai bahwa lingkungan fisik sangat penting eksistensinya bagi mereka. Oleh karena itu, norma sosial masyarakat Segeri menetapkan sanksi bagi warga yang merusak lingkungan karena dapat menimbulkan bencana bagi mereka. Tetapi bagi mereka yang menjaga lingkungan fisik tersebut, maka keselarasan akan melingkupi mereka dan kehidupannya. Hal ini juga disebutkan dalam QS. al-Rum: 41 yang artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Secara filosofis, substansi etika lingkungan masyarakat Segeri dapat ditemukan dalam filsafat Islam yang dikenal dengan nama *Teosofi-Transenden* atau disebut Teori Kesatuan Wujud. Substansi tersebut memandang bahwa, 1) Alam atau dunia bukanlah benda mati melainkan memiliki kehidupan. Masyarakat Segeri menganggapnya sebagai kepercayaan animisme dan dinamisme, sementara Islam percaya bahwa alam memiliki kesadaran pada penciptanya. 2) Masyarakat Segeri percaya bahwa semua benda ada penghuninya termasuk benda mati, dan akan bersaksi di hari kebangkitan bersama manusia.³¹

Berkenaan dengan substansi di atas, maka etika lingkungan dalam Islam dapat didasarkan pada prinsip teori kesatuan wujud menyangkut: 1) Keberbagaian eksistensi Tuhan dengan makhlukNya, 2) Keberadaan Tuhan merupakan sebab bagi keberadaan yang lain, 3) Masing-masing entitas merupakan manifestasi Tuhan, 4) Masing-masing entitas memiliki kesempurnaan bagi dirinya menurut kualitasnya.³²

³⁰Osman Bakar, *Environmental Wisdom for the Planet Earth: The Islamic Heritage* (Kuala Lumpur: University of Malaya, 2007).

³¹Muhammad Yasser, “Etika Lingkungan dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden,” *Kanz Philosophia* 4, no. 1 (June 2014): 47–60.

³²F. M Mangunjaya, H Heriyanto, and R Gholami, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 26–33.

Dalam prosesnya, teori Teosofi Transenden dalam konteks etika lingkungan Islam menawarkan solusi integratif teologi dan ekologi atas krisis lingkungan sekarang ini. Menurut Hossein Nasr, ilmu pengetahuan harus dikembalikan pada kesakralannya dengan cara menghidupkan metafisika dan sains. Dengan itu, akan terungkap hakikat semesta alam sebagaimana yang dipahami dalam kosmologi lingkungan masyarakat Segeri.³³

Melalui etika lingkungan Islam, manusia dapat menggunakan kesadaran dirinya sebagai individu dengan kewajiban agar tidak melanggar hak-hak alam sebagaimana kesadaran masyarakat Segeri terhadap lingkungan sekitarnya. Kesadaran tersebut dapat mengarahkan manusia untuk hidup berdampingan dengan alam dan saling membutuhkan secara eksistensial maupun spiritual.³⁴

PENUTUP

Pengetahuan lokal masyarakat Segeri tentang pembacaan tanda-tanda alam merupakan hasil dari konstruksi sistem kosmologi yang mereka anut, yaitu Tuhan-Manusia-Alam. Pengetahuan lokal tersebut juga menunjukkan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki sistem sosial-budaya sebagai hasil konstruksi dari kesadaran internal individu, inter-relasi antar individu, relasi antar kelompok, dan relasi individu dengan lingkungan fisik tempat mereka hidup.

Dalam mempraktekkan pengetahuan lokal tersebut, masyarakat Segeri mendasarkan tindakannya pada sistem kepercayaan, sistem nilai dan norma yang berlaku dengan menempatkan lingkungan alam sebagai bagian penting dari kehidupan manusia dan bukan sebagai objek. Oleh karena itu, lingkungan alam harus dijaga dan diperlakukan dengan baik.

Masuknya Islam dengan pendekatan sufisme di Segeri menjadikan pengetahuan lokal mereka makin lengkap. Pendekatan sufisme yang memandang bahwa lingkungan alam juga merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan dan harus diperlakukan sebagai makhluk Tuhan memberi nilai lebih pada pengetahuan masyarakat Segeri. Dalam konteks epistemologi, cara pandang lokal tentang lingkungan yang kemudian dilengkapi oleh cara pandang sufisme

³³Yasser, "Etika Lingkungan dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden," 47-60.

³⁴Yasser, 47-60.

menjadikannya terintegrasi sebagai cara pandang pengetahuan integratif yang disebut ‘*Ecoprofetik*’.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Eliyyil. “Pendidikan Islami dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong”, *Al-Tahrir*, 15, 1 (Mei 2015).” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam IAIN Ponorogo* 15, no. 1 (May 2015).
- Andrew, Brennan, and Lo. Yeuk-See. *Environmental Ethics, the Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2002.
- Anshoriy, Nasruddin, and Sudarsono. *Kearifan Lingkungan, dalam Perspektif Budaya Jawa (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008), 40-41*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Arif, Mahmud. “Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam IAIN Ponorogo* 15, no. 1 (May 2015).
- Bakar, Osman. *Environmental Wisdom for the Planet Earth: The Islamic Heritage*. Kuala Lumpur: University of Malaya, 2007.
- Balthasar, Kehi, and Lisa Palmer. “Hamatak Halirin – The Cosmological and Socio-Ecological Roles of Water in Koba Lima, Timor.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 168, no. 4 (2012).
- Chang, William. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Theologi Feminis*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Hakim, Maksud. *Sufisme dan Transformasi Kultural Nelayan*. Jakarta: Orbit Publishing, 2014.
- Kamaruddin, Syamsu A. *Industrialisasi dan Perubahan Sosial – Studi Dampak Sosial Pabrik Semen Tonasa Terhadap Masyarakat Sekitar*. Jakarta: Orbit Publishing, 2010.

KHR. Seorang Bissu, September 6, 2014.

Mangunjaya, F. M, H Heriyanto, and R Gholami. *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Nababan. "Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan di Indonesia." *Jurnal Analisis CSIS: Kebudayaan, Kearifan Tradisional Dan Pelestarian Lingkungan XXIV*, no. 6 (1995).

NN. Seorang Pananrang, September 2, 2014.

Nourse, Jennifer W. "The Meaning of Dukun and Allure of Sufi Healers: How Persian Cosmopolitans Transformed Malay–Indonesian History." *Journal of Southeast Asian Studies* 44 (2013).

Ridwan, and Nurman Ali. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal." *IBDA* 5, no. 1 (2007).

Rusli, Muh, and Rakhmawati. "Kontribusi 'Pemmali' Tanah Bugis bagi Pembentukan Akhlak." *El-Harakah* 15, no. 1 (2013).

Soemarwoto, Otto. *Indonesia dalam Kancah Isu Lingkungan Global*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Soesilo, Rachmad Dwi K. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.

Soetomo, Greg. *Kekalahan Manusia Petani*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Suhartini. "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan." Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.

Sunarko, and Eddy Kristiyanto. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Sunaryo, and Laxman Joshie. *Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Sistem Agroforestri, Bahan Ajaran*. Bogor: Word Agroforestri Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Office, 2003.

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS, 1999.

Yasser, Muhammad. “Etika Lingkungan dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden.” *Kanz Philosophia* 4, no. 1 (June 2014).

Zardar, Ziauddin. *Masa Depan Islam*. Bandung: Pustaka, 1987.

MAKNA DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN PERSPEKTIF ETIK PROFETIK

*Absori, Khudzaifah Dimiyati, Ridwan**

Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Jurusan Hukum STIH Muhammadiyah Bima

email: absorisaroni@gmail.com, kd255@ums.ac.id,

sahecapi13@gmail.com

Abstract: *Nowdays the disaster and anomaly of ecology are quite difficult to avoid. Consequently, nature has become a real threat to the survival of human. It occurs due to industrial activity, mining, transportation and agriculture as the mechine of capitalist ideology. The research employed the nomative-descriptive, and philosopy approach. This paper aims to (1) explore the spirit of theological and moral-ethical which are a bucker the capitalism or materialism ideology. (2) How is perspective and bid of moral-ethical of islam (prophetic) toward the meaning and management of the environment. The result shows that first, the desire for natural exploitation which is become a characteristic of capitalism or materialism ideology underpinned by a certain theological spirit that encourages domination and human exploitation on the nature. Moreover, the exploitation desire also underpinned by moral-ethical philosopy of hedonism or utilitarianism (pragmatism), which measures the highest kindness by accumulating the material as much as possible. Second, in the Islam perspective (prophetic), the nature interpreted as a something sacred, created by Allah, as one of the object for seeking knowledge of the greatest of Allah. And in the end it makes human closed to faithfulness (trancendence). In the prophetic ethical, the universum (nature) utilized for human prosperity. And it directed to humanization, liberation and trancendence in order to create a fair society and egalitarian.*

المخلص: ستكون الأضرار البيئية والشذوذ في المستقبل إنتشرت في هذا العالم، ولذلك أصبحت الطبيعة تهديدا حقيقيا لبقاء الحياة البشرية، وأسباب هذه المصيبة هي كثرة النشاط الصناعي، والتعدين، وعملية النقل، والزراعة التي تعتمد على روح وفلسفة رأسمالية. وبطريقة البحث الوصفي الديني

وبالمدخل الفلسفي هدف هذا البحث إلى أولاً: كشف الأرواح اللاهوتية والأخلاقية التي تقوم عليها الرأسمالية. ثانياً: ما رأي الإسلام والأخلاقية (النبوية) عن الإدارة البيئية ومعانيها. ونتائج هذا البحث أولاً: رغبات الاستغلال الطبيعي التي تكون عادة وحجة لإيديولوجي الرأسمالية المادية، وبالإضافة إلى ذلك، فإن رغبة الاستغلال الطبيعي قد تكون معتمدة أيضاً بفلسفة مذهب التحليلية المتعة والنفعية المادية التي تقيس الخيرات من خلال المواد الكثيرة العظيمة. ثانياً: وفي نظر الإسلام (النبوي) أن العالم هو شيء مقدس، الذي أنشأه الله للناس جميعاً ليأخذ به عبرة وتديراً في عظمة الله، وأخيراً ليكون العالم وسيلة لتقريب الناس إلى الإيمان بالله. وفي رأي الأخلاق النبوية، أن العالم (الطبيعة) يستخدم لأجل الرحمة أو الرفاهية للناس جميعاً، ليكون العالم يدور على طبيعته الإنسانية والتحررية والتجاوزية لتحقيق مجتمع عادل ومتكافئ.

Abstrak: Dewasa ini bencana dan anomali ekologis semakin sulit terelakkan, akibatnya alam telah menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan kehidupan umat manusia. Hal ini disebabkan oleh aktifitas industri, pertambangan, transportasi, dan pertanian sebagai mesin idiologi kapitalis. Dengan menggunakan metode normatif-deksriptif, dan pendekatan filosofis, tulisan ini bertujuan; pertama, mengungkap spirit teologis dan moral-etik yang menjadi penyokong ideologi kapitalisme/materialisme; kedua, bagaimanakah perspektif dan tawaran moral-etik Islam (profetik) terhadap makna dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam pembahasan dan analisis, tulisan ini menyimpulkan bahwa pertama, hasrat eksploitasi Alam yang menjadi karakteristik ideologi kapitalisme-materialisme, didukung oleh spirit teologis tertentu yang mendorong dominasi dan eksploitasi manusia atas Alam. Selain itu, hasrat eksploitasi itu juga didukung oleh filsafat moral-etik hedonis-utilitarianisme (pragmatis), yang mengukur kebaikan tertinggi dengan mengakumulasi materi sebanyak mungkin. Kedua, dalam sudut pandang Islam (profetik), Alam dimaknai sebagai sesuatu yang sakral, diciptakan Allah, sebagai salah satu objek menggali ilmu-kebesaran Allah, dan pada akhirnya semakin mendekatkan diri manusia pada keimanan (transedensi). Dalam etik profetik, universum (Alam) di dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia, serta diarahkan dalam rangka

untuk melakukan humanisasi, liberasi, transendensi, agar tercipta masyarakat adil dan egaliter.

Keywords: lingkungan, moral-etik, kapitalisme, profetik.

PENDAHULUAN

Salah satu problem modernitas adalah masalah lingkungan (ekologis), beberapa dekade terakhir ini alam telah menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan kehidupan umat manusia.¹ Walau sesungguhnya manusialah yang menjadi ancaman paling serius terhadap lingkungan, ketimbang organisme lainnya.² Berbagai bencana lingkungan hidup silih berganti, mulai kerusakan, pencemaran, dan bencana alam terjadi dimana-mana. Dari tahun ke tahun akumulasinya selalu bertambah, kerusakan terumbu karang, hutan, pencemaran air (sungai), darat dan udara sudah mencapai pada taraf yang amat mengkhawatirkan. Semuanya itu, berkaitan dengan perilaku manusia yang menempatkan Alam sebagai komoditas yang dieksploitasi tanpa menghiraukan daya dukung lingkungan yang bisa mengalami degradasi.³

Anomali lingkungan global atau pemanasan global (*global warming*) yang berimplikasi pada bencana alam, menurut J. Barros dan J.M. Johnston sangat erat kaitannya dengan aktivitas pembangunan yang dilakukan manusia.⁴ Antara lain disebabkan. *Pertama*, kegiatan-kegiatan industri, dalam bentuk limbah, zat-zat buangan yang berbahaya seperti logam berat, zat radio aktif dan lain-lain. *Kedua*, Kegiatan pertambangan, berupa terjadinya perusakan instalasi, kebocoran, pencemaran buangan penambangan, pencemaran udara dan rusaknya lahan bekas pertambangan. *Ketiga*, kegiatan transportasi, berupa kepulan asap, naiknya suhu udara kota,

¹Corinne Le Quéré, "The Implications of COP21 for Our Future Climate," *Public Health Reviews: Rennes*, 2016, 1.

²Michael S. Hogue, "Global Warming and Religious Stick Fighting," *New York: Cross Currents* 57, no. 1 (2007): 1. lihat juga uraian Stephen P A. Brow, "Global Warming Policy: Some Economic Implications," *Dallas: Economic Review - Federal Reserve Bank of Dallas*, 1998, 1.

³Absori, *Hukum Penyelesaian Sengketa Lingkungan, Model Penyelesaian Sengketa Lingkungan Dengan Pendekatan Partisipatif* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2014), 12.

⁴Absori, *Penegakan Hukum Lingkungan dan Antisipasi dalam Era Perdagangan Bebas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), 8.

kegiatan. *Keempat*, kegiatan pertanian, terutama akibat dari residu pemakaian zat-zat kimia untuk memberantas serangga/tumbuhan pengganggu, seperti insektisida, pestisida, herbisida, fungisida dan juga pemakaian pupuk anorganik.

Menyadari ancaman nyata kerusakan lingkungan dan ancaman kepunahan ekologi, sejak pertengahan abad 20 di bawah inisiatif PBB para pemimpin dunia mengadakan pertemuan dengan agenda merumuskan pola baru pembangunan, yakni pembangun berkelanjutan dengan komitmen mengurangi emisi gas rumah kaca serta menetapkan ambang batas kenaikan suhu bumi di bahwa 2 derajat calcius (2C). Akan tetapi, walau telah diadakan berbagai konverensi internasional dalam berbagai kesempatan dan juga ditindak lanjuti pada taraf nasional,⁵ laju kerusakan lingkungan, dan perubahan iklim umumnya beserta implikasinya yang meluas tidak juga mereda. Selain diplomasi politik para pemimpin dunia, muncul pula gerakan pendekatan lain untuk menyelamatkan lingkungan dari kehancuran, mulai dari pendekatan “*deep ecology*”, pendekatan sosial budaya, dan pendekatan eko-spiritual. Ragam pendekatan tersebut, menganggap persoalan mendasar lingkungan pada umumnya bukanlah pada aspek legal. Akan tetapi, faktor hulu atau paling mendasar, yakni ada pada cara manusia memaknai lingkungan itu sendiri.

Atas dasar itulah, penting melihat problema lingkungan dalam perspektif sudut pandang lain, yaitu sudut pandang etik. Sebab perilaku manusia merupakan cerminan pikiran, dan penghayatannya atas suatu objek, termasuk dalam konteks memaknai lingkungan. Moral-etik adalah disiplin yang menyelidiki makna atau anggapan baik-buruk tentang perilaku manusia,⁶ termasuk cara memaknai dan memanfaatkan lingkungan. Tulisan ini bermaksud mengungkap permasalahan. *Pertama*, mengungkap makna lingkungan dalam sudut pandang aliran filsafat yang menjadi landasan etik kapitalisme-materialisme. *Kedua*, bagaimana pula tawaran moral-etik Islam-profetik tentang makna dan pengelolaan lingkungan hidup.

⁵Upaya dunia internasional dalam penyelamatan lingkungan seringkali gagal, disebabkan oleh kepentingan ekonomi nasional lebih ditutamakan ketimbang nasib jangka panjang lingkungan. Lihat. Absori, “Deklarasi Pembangunan Berkelanjutan dan Implikasinya di Indonesia,” *Ilmu Jurnal Hukum* 9, no. 1 (March 2006): 1.

⁶Wolfgang Jonas, “A Special Moral Code for Design?,” *Design Philosophy Papers; Crows Nest* 2 (2006), n.d.

ETIK EKOLOGIS KAPITALISME-MATERIALISME

Sekilas kalau diamati dipermukaan bahwa faktor penting di balik kerusakan lingkungan adalah disebabkan oleh kegiatan industri,⁷ pertambangan, transportasi, dan pertanian. Kegiatan-kegiatan itu menjadi penyumbang kerusakan lingkungan seperti kerusakan instalasi, kebocoran, pencemaran (darat, laut dan udara), buangan penambangan, rusaknya lahan bekas pertambangan. Kegiatan-kegiatan itu merupakan mesin idiologi kapitalisme. Ideologi kapitalisme, dianggap sebagai penanggung jawab utama atas kerusakan dan pencemaran lingkungan global. Persoalannya, idiologi kapitalisme bukanlah ideologi yang berdiri sendiri. Akan tetapi, ia merupakan idiologi yang mewakili zaman, dan merupakan bagian dari ritme sejarah peradaban manusia, terutama masyarakat Barat. Kapitalisme hanyalah sebab yang terlihat di permukaan, akan tetapi ada spirit teologi dan filosofis yang menjadi penyokong kapitalisme, yakni sumbangsih ajaran Kristiani dan filsafat moral-etik hedonis, pragmatis, dan materialis, yang mengukur kebaikan dan kebenaran dari akumulasi materi, kemanfaatan sesaat dan duniawi semata.

Spirit teologis Kristiani memiliki andil besar dalam membenarkan perilaku eksploitasi ideologi kapitalisme. Hal ini tergambar jelas dari Surat Kejadian atau 1:28 yang mengajarkan “agar manusia berkembang baik dan menguasai bumi, taklukan dan kuasai ikan di laut dan burung-burung di udara dan taklukan semua makhluk hidup”.⁸ *“God blessed them [humans], saying to them: ‘Be fruitful, multiply, fill the earth and conquer [subdue] it. Be masters of the fish of the sea, the birds of heaven and all living animals on the earth.’”* (Genesis, 1:28). Ayat lain dalam Kejadian 1:27 yang mendorong anggapan manusia lebih unggul dari makhluk lain. Manusia diberi mandat untuk mengendalikan Alam dan semua isinya. Spirit ini melahirkan dua implikasi besar, yaitu seluruh isi Alam dan ekosistem yang ada di dalamnya mendorong manusia untuk menguasainya, dan menempatkan manusia sebagai elemen yang superior di atas makhluk lain.

⁷Rosa Chun, “Ethical Values and Environmentalism in China: Comparing Employees from State-Owned and Private Firms,” *Journal of Business Ethics* 84, no. 3 (2009): 341–348.

⁸Salihuddin Djalal Tanjung, *Industrialisasi dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ekologis* (Bandung: Mizan, 1995).

Tafsir atas Genesis, 1:28 dan Kejadian 1:27 sejalan dengan amatan Mastaka Takeshita,⁹ dan seorang ahli filsafat sejarah Amerika, Lynn White (1991), pernah menyatakan bahwa “*Judeo cristianty philosopy as the culprit of the roots of ecologic crisis.*” Pendapat tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa setiap orang berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Masyarakat Barat telah mengamalkan agamanya melalui ajaran Surat Kejadian atau Genesis 1:28 yang mengajarkan “agar manusia berkembang baik dan menguasai bumi, taklukan dan kuasai ikan di laut dan burung-burung di udara dan taklukan semua makhluk hidup”. Bagi Lynn White, dan lainnya, bacaan ini menyumbang dominasi manusia yang diklaim atas seluruh alam, membenarkan eksploitasi alam yang telah menghasilkan banyak masalah lingkungan yang kita hadapi.¹⁰ Ayat tersebut mendorong pemahaman manusia bahwa Tuhan memberkati mereka mengisi bumi dan menaklukkannya, menjadi tuan atas ikan-ikan, burung-burung, dan semua binatang hidup di bumi. Letak sumbangsih spirit ajaran kristiani atas ideologi kapitalis, semakin jelas dengan temuan Weber dalam “*the spirit protestan ethic*” yang mengungkapkan “kemajuan” dunia Barat hari ini tidak lepas dari semangat kapitalisme yang sekaligus merupakan semangat etik Protestan. Etik protestan mengajarkan, mengumpulkan kekayaan sebanyaknya sebagai jaminan masuk surga. Hal ini semakin diperkuat dengan sementara dunia Kristen, pasca abad pertengahan, di mana tema *dominance and stewardship* sering mencirikan hubungan manusia dengan Alam.

Antroposentrisme dan eksploitasi alam jelas mendapat pembenaran dari teologi Kristen. Tafsir atas ayat tersebut menyebabkan terbangunnya pola pikir dimana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang berada pada kasta tertinggi. Sementara, ekosistem lainnya di kasta rendah yang bisa dieksploitasi kapan saja, dengan demikian, semangat antroposentrisme juga disumbangkan oleh ajaran Kristiani. Antroposentrisme menempatkan makhluk rasional, yaitu manusia sebagai ukuran segala suatu. Sementara organisme lain yang tidak

⁹Mastaka Takeshita, *Manusia Sempurna Menurut Konsep Ibnu Arabi*, Terj. Moh. Hefni MR (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12.

¹⁰Ronald L. Massanari, “A Problematic in Environmental Ethics: Western and Eastern Styles, Buddhist - Christian Studies,” *University of Hawai’i Press* 18 (1998): 37.

rasional boleh saja di eksploitasi. Karakteristik paling mencolok kaum antroposentrisme adalah “*chauvinisme* manusia”, yang mengklaim bahwa manusia diberi hak istimewa atas Alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Gagasan ini berkembang pada abad 20. Pandangan yang menantang antroposentrisme adalah *ecocentrism* (*biocentrism*) yang melucuti dominasi manusia dari pusat alam semesta, menantang kedudukan manusia sebagai pemilik kasta tertinggi atas alam.¹¹

Jadi, ideologi kapitalisme, selain mendapat sokongan spirit teologis-Kristiani, sebagaimana yang diungkap di atas, juga didukung oleh pemikiran filsafat moral hedonis, materialisme, dan pragmatisme. Filsafat moral tersebut, sangat kompatibel dengan kemajuan sains, dan teknologi yang dicapai masyarakat Barat yang memang sangat mengagumkan nilai kegunaan (pragmatisme). Kondisi itu, berkorelasi positif dengan kerusakan lingkungan global dewasa ini. Oleh karena itu, peran filsafat moral hedonism, sangat kuat di balik ideologi materialis (kapitalisme).

Hedonisme atau juga filsafat moral utilitarian menyatakan seseorang harus melakukan hal yang memiliki konsekuensi terbaik, konsekuensi terbaik itu adalah sesuatu yang memiliki kegunaan. Kata “kegunaan” ini kemudian berkembang menjadi tiga varian utilitarian, yakni; *pertama*, utilitarianisme klasik atau hedonis yang menyatakan kegunaan adalah bertambahnya kesenangan dan berkurangnya penderitaan bagi orang sebanyak mungkin. Bagi hedonisme, kebahagiaan diukur dari kenikmatan (*pleasure*), dan hal itu, merupakan tujuan dari tindakan manusia. Oleh karena itu, ukuran baik atau buruk, etis atau tidak etisnya suatu tindakan senantiasa didasarkan pada suatu tujuan kenikmatan. *Kedua*, utilitarian preferensi, yang menyatakan kegunaan merupakan kepuasan pilihan sebanyak mungkin orang. *Ketiga*, utilitarian kesejahteraan, yang beranggapan, kegunaan yakni bertambah baiknya kesejahteraan sebanyak mungkin orang¹² (*Principle of utility*). Aliran ini dikembangkan oleh Bentham dan Mill bersaudara.¹³

¹¹Norbert H. Platz, “Ecocriticism, Environmental Ethics, and a New Ecological Culture,” *Leiden: Academic Journal Article Cross / Cultures*, 2012, 66.

¹²Julian Baggini, *Lima Tema Utama FilsafatL Filsafat Pengetahuan, Filsafat Moral, Filsafat Agama, Filsafat Pikiran, dan Filsafat Politik* (Bandung: Terjun Mizan, 2004), 78.

¹³Ben Saunders J. S., “Mill’s Conception of Utility,” *Utilitas: Cambridge* 22, no. 1 (March 2010): 52–69.

Dalam perjalanannya, prinsip utilitas Bentham ini kemudian mengalami transformasi, dan modifikasi terutama makna dari “kesenangan”, menjadi kebahagiaan terbesar dari jumlah yang terbesar”. Sistem moralitas utilitas Bentham dianggap terlalu hedonis dan mengagungkan kesenangan semata, karena itu muncul banyak kritikan yang ditujukan kepadanya. Para kritikus hedonis dan utilitarianis seperti Schumpeter mempertanyakan hasrat “kesenangan” yang merupakan tujuan perbuatan semata-mata berupa kesenangan fisik atau sensual, karenanya kaum Hedonis-Epicurian dianggap tidak menghormati wanita, bahkan filsuf moralis Carlyli menyebut “kesenangan” yang di usung kaum hedonis dan utilitarianis sebagai “filsafat babi”.

Mendapat serangan yang demikian tajam, kaum *Epicurian (hedonist-utilitarianisme)* mengajukan argumentasi untuk membela diri. Bagi Bentham, kesenangan yang dimaksud adalah, bukan hanya kesenangan indrawi, akan tetapi juga meliputi kesenangan kesehatan, kesenangan akan kesejahteraan dan kekuasaan, termasuk juga kemahiran dan kepemilikan, selain kesenangan memori dan imajinasi, atau asosiasi dan pengharapan, kesenangan akan persahabatan, nama baik, keshalehan, penuh kebajikan ataupun kehendak baik, bahkan secara jujur Bentham mengakui kesenangan akan kejahatan atau kemauan buruk.¹⁴ Menurut Bentham, ada tujuh kriteria yang dapat disebut sebagai sesuatu kesenangan itu, yaitu: (1) intensitasnya, (2) durasinya, (3) kepastian atau ketidakpastiannya, (4) jauh dekatnya, (5) kesuburannya, (6) kemurniannya, (7) keluasannya (jumlah orang yang merasakannya).¹⁵

Dalam sudut pandang etik *Eudaimonia*, perilaku eksploitasi yang diusung ideologi kapitalisme dan disokong spirit Kristiani serta filsafat moral hedonis-materialisme tersebut, dianggap sebagai manusia yang diperbudakan oleh jiwa vegetative dan jiwa hewaniannya. Wujud manusia yang sesungguhnya dalam sudut pandang moral *Eudaimonia*, (Plato dan Aristoteles),¹⁶ adalah manusia yang mencari jalan pengetahuan, untuk mencapai kebahagiaan (*Sumum Bonnum*), dengan melakkan kebaikan.

¹⁴Henry Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 23.

¹⁵Hazlitt, 23.

¹⁶Pemikiran Plato, Aristoteles maupun Plotinus, menginspirasi munculnya corak pemikiran heterodoksi teologis. Lihat Iswahyudi, “Pengaruh Filsafat Terhadap Heterodoksi Teologi Islam,” *Jurnal Al-Tahrir: IAIN Ponorogo* 17, no. 1 (May 2017): 1.

Sesuatu yang bermakna atau kebaikan sebagai wujud nilai moralitas tertinggi bagi etik *Eudaimonia* adalah tidak dengan mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya sebagaimana dipahami kaum materialisme-hedonis-pragmatisme, apa lagi mengeksploitasi Alam yang sampai merusak dan mengancam kelangsungan hidup manusia dan ekosistem umumnya. Jalan kemuliaan moral bagi *Eudaimonia*, berupa melakukan keutamaan-keutamaan.¹⁷ Keutamaan-keutamaan itu dilakukan lewat berpikir ala Plato, keterlibatan dalam kehidupan polis ala Aristoteles. Aristoteles (384-322 SM) dalam *The Nicomachean Ethics*, menyatakan kebenaran itu sifatnya bertingkat-tingkat, kebenaran tertinggi adalah kebenaran mutlak, kebenaran yang mutlak itu yakni “kebahagiaan dan berperilaku baik.” Keutamaan menurut Aristoteles merupakan jalan tengah dua sisi yang ekstrim yang masing-masing negatif. Keberanian adalah tengahan antara sikap pengecut dan ugal-ugalan, kebebasan adalah antara sifat boros dan sifat kikir, harga diri adalah sikap tengahan antara kecongkakan dan kerendahan diri, kelakar merupakan jalan tengah antara sikap membadut dan sikap kasar, kerendahan hati adalah antara malu-malu dan sikap tidak kenal malu. Keutamaan tertinggi menurut Aristoteles adalah meningkatkan sifat keilahian rasional diri manusia. Keutamaan merupakan jalan atau sarana untuk mencapai tujuan, yaitu mencapai kebahagiaan, dan dari aktifitas-aktifitas yang utama. Kebahagiaan sempurna bersumber dari aktifitas terbaik berupa pemikiran.

ETIK EKOLOGIS PROFETIK

Profetik merupakan pendekatan religius atas relasi ilmu pengetahuan dan agama, termasuk dalam memandang hubungan manusia dengan alam. Selain profetik, dalam Islam sendiri muncul berbagai corak pemikiran yang berupaya membangun hubungan harmonis-integratif atas ilmu pengetahuan dan agama. Istilah profetik¹⁸

¹⁷Hedonis menganggap kebaikan itu adalah mencari kesenangan dan kenyamanan, sementara bagi *Eudaimonia* kebaikan itu berusaha untuk menggunakan dan mengembangkan yang terbaik dalam dirinya sendiri Veronika Huta and M. Ryan, “Pursuing Pleasure or Virtue: The Differential and Overlapping Well-Being Benefits of Hedonic and Eudaimonic Motives,” *Journal of Happiness Studies: Dordrecht* 11, no. 6 (December 2010): 735–62.

¹⁸Profetik memiliki arti visi kenabian, lihat Streetman and W Craig, “If It Were God Who Sent Them: Aristotle and Al-Farabi on Prophetic Vision,” *Arabic Sciences and Philosophy: Cambridge* 18, no. 2 (September 2008): 211–246.

mula-mula dipopulerkan oleh filosof sosial dan ekonomi Amerika Serikat, Kenneth Boulding membedakan apa yang disebut “agama kependetaan” dengan “agama profetik”. Istilah tersebut kemudian dipakai oleh Kuntowidjoyo, seorang sejarawan muslim yang berusaha mencari pola baru tentang hubungan agama dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana diketahui bahwa hubungan agama dan ilmu pengetahuan, terutama pada masyarakat Barat (juga mempengaruhi kita) mengalami ketegangan yang berkepanjangan, bahkan sejarah Barat tidak bisa dipisahkan dari konflik antara akal dan iman, teologi dan wahyu.

Ide tentang ilmu sosial profetik dari Kunto, terinspirasi oleh Roger Garaudy, yang menyatakan, filsafat Barat tidak akan mungkin bisa menjadi solusi manusia modern, karena banyak hal yang tidak memuaskan, sebab hanya terombang-ambing antara dua kutub, idealis dan materialis, tanpa berkesudahan. Filsafat barat (filsafat kritis), itu lahir dari pertanyaan “*bagaimana pengetahuan dimungkinkan?*” Roger Garaudy membalikkan pertanyaan itu menjadi “*bagaimana wahyu dimungkinkan?*” Dawan Rahardjo menyatakan, kemunculan gagasan “ilmu sosial profetik” dari Kuntowidjoyo merupakan pengaruh dari hasil interaksinya dengan Moeslim Abdurrahman tentang “teologi pembebasan” yang merupakan inti dari “teologi transformatif”. Istilah transformasi ini kemudian diganti oleh Kunto menjadi ilmu sosial profetik, hal ini dilakukan untuk menghindari perbedatan kelompok dekodifikasi vs transformasi.

Gagasan utama profetik tentang agama dan hubungan ilmu pengetahuan (ilmu humaniora khususnya), dilakukan dengan mengintegrasikan dan mengobjektifikasi ajaran-ajaran normatif Alquran ke dalam kategori-kategori objektif, Islam harus menjadi paradigma, menjadi teori, yang berlaku objektif, agar menjadi rahmat. Objektifikasi itu diawali dari internalisasi, menuju eksternalisasi, dengan metode sintetik analitik, serta pendekatan struktur transendental. Bila sains modern dan filsafat moral sebagai penyokong kapitalisme-materialisme yang melihat Alam secara dangkal dan sebagai benda mati semata. Berbeda dengan profetik yang justru melihat Alam memiliki cakupan makna yang luas dan mendalam, yakni bermakna sakral. Penggunaannya tidak dieksploitasi tanpa batas dan hasilnya pun tidak ditumpuk oleh segelintir orang sebagaimana yang dilakukan oleh ideologi kapitalisme. Akan tetapi, Alam merupakan amanah Tuhan yang digunakan untuk kemasalahatan manusia, harus dijaga

kelestariannya. Menurut catatan Alim Roswanto, doktrin Islam mendorong untuk menyayangi binatang, konservasi lahan, menanam pohon.¹⁹ Hal ini memperlihatkan Islam memiliki landasan teologis sebagai ajaran ramah lingkungan.

Persolaan lingkungan hidup global selama ini kurang tersentuh oleh pesan kegamaan (Islam) melalui tema ceramah, pengajian, kutbah dan acara perayaan keagamaan.²⁰ Padahal banyak ayat Alquran maupun Hadis yang membicarakan masalah lingkungan hidup, dari mulai persoalan besar seperti penciptaan alam semesta beserta isinya, contoh umat terdahulu yang dibinasakan karena serakah (eksploitatif) terhadap lingkungan hidup, pentingnya manusia peduli, menjaga dan berbuat sesuatu terhadap lingkungan, sampai pada pentingnya manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk mencintai dan melestarikan lingkungan hidup. Rambu-rambu teologi ramah lingkungan dalam Islam dikenalkan oleh Parvez Mansoor (1989), yakni agar manusia dapat lebih arif dan bijak kepada lingkungan maka dalam memperlakukan lingkungan harus berpijak pada. *Pertama*, prinsip tauhid, yang mengandung pengertian bahwa seluruh alam semesta, langit dan bumi seluruh isinya adanya atas kehendak Allah. *Kedua*, prinsip khilafah dan amanat, yakni manusia kehadirannya di muka bumi dalam rangka menjalankan fungsi sebagai khalifah, yang diamani Allah untuk memakmurkan dan melestarikan alam lingkungan. *Ketiga*, prinsip syariah, yakni dalam rangka menjadi muslim yang baik maka apa-apa yang dilakukan dalam kehidupan di dunia harus mendasarkan pada ketentuan syariah. Di samping itu, Islam telah memberi rambu-rambu kepada manusia untuk tidak membuat kerusakan (fasad) di muka bumi, melakukan pemborosan dan menyerukan berbuat baik (ihsan) dan islah untuk menjalin perdamaian.²¹ Semua itu harus dipertanggungjawabkan

¹⁹Alim Roswanto, "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam mengenai Lingkungan dan Pelestariannya," *Jurnal Al-Tahrir: IAIN Ponorogo* 12, no. 2 (November 2012): 7.

²⁰Dalam konteks Indonesia, Islam di Indonesia merupakan apa yang disebut dengan "Islam ortodoksi humanis." Berupa Islam sebagai ajaran akhlak dan moral bagi pemeluknya, dan bukan Islam sebagai ideology. Lihat Akhiyat, "Islam Nusantara Antara Ortodoksi dan Heterodoksi," *Jurnal Al-Tahrir: IAIN Ponorogo* 17, no. 1 (2017): 1.

²¹Absori, *Hukum Penyelesaian Sengketa Lingkungan, Model Penyelesaian Sengketa Lingkungan Dengan Pendekatan Partisipatif*. Ali Abdul Azhim, *Epistimologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: Rosada, 1989), 225. Lihat juga dalam Ziauddin Sardar, *The Thought of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and West* (Malaysia: Peladuk Publication, 1988).

dihadapan Tuhan kelak. Pemaknaan atas kedudukan alam, kemudian akan memandu tindakan termasuk etik.

Berikut beberapa konstruksi pemaknaan tentang alam dalam konteks profetik, yang berporos pada tauhid, khilafah dan akhirat.

1. Alam sebagai Obyek Ilmu

Dalam Islam sangat jelas dikatakan bahwa sumber ilmu pengetahuan terdiri dari wahyu, manusia dan Alam semesta. Hal ini berbeda dengan dunia Barat yang hanya menjadikan rasio dan realitas empiris sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Unsur wahyu menjadi pembeda sumber pengetahuan Islam atas barat. Ayat-ayat Allah, baik yang tersurat dalam kitab suci sebagai aturan normatif (wahyu), maupun tersirat yang terkandung dalam ciptaan-Nya (diri manusia dan alam). Ayat-ayat Alqur'an tentang alam semesta, pada intinya mengajak manusia untuk merenungkan agar mengetahui rahasia, hikmah, dan tujuannya (QS. Yusuf, 105, al-Hajj: 46, al-Naba': 6-16, Fushshilat: 53). Kemampuan membaca tanda-tanda penciptaan Allah tentang alam semesta akan melahirkan keimanan sejati. Instrument untuk melakukan pembacaan melalui elaborasi akal dan hati.²²

Alqur'an berulang kali menegaskan bahwa segala sesuatu adalah "tanda-tanda" (*Ayat*) Allah. Dalam arti bahwa segala sesuatu menggambarkan hakikat dan realitas Allah. Hal ini mengandung arti bahwa penciptaan alam semesta merupakan pesan dari Allah agar manusia dapat merenungkan kebesarannya, sesuai dengan hadis Nabi: "*aku adalah khazanah tersembunyi dan aku ingin diketahui, karena itu aku menciptakan makhluk agar aku bisa diketahui.*"²³ Selain itu, Allah Swt. berfirman "*Kami akan memperlihatkan tanda-tanda kami disegenap cakrawala dan dalam jiwa mereka sendiri, sampai jelas bagi mereka bahwa Dia adalah Maha Besar*" (QS. Fushshilat: 53) "tanda-tanda (*Ayat*) Allah yang dijumpai baik di dalam maupun di luar diri manusia, merupakan pembahasan yang diulang-ulang dalam Alqur'an. Alqur'an menggunakan istilah *tanda* dalam bentuk tunggal atau jamak sebanyak 288 kali dalam beberapa makna yang

²²Ali Abdul Azhim, *Epistimologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: Rosada, 1989), 225.

²³Sachiko Murata, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationship In Islamic Thought* (Bandung: Mizan, 1999), 32.

berkaitan erat. Tanda merupakan fenomena yang memberitahu ikhwal Allah, tanda tersebut bisa berupa seorang Nabi, Risalah Nabi, Mukjizat Nabi atau berbagai hal yang ada di dalam Alam semesta. Ia bisa bertalian dengan Alam lahiriah, makrokosmos, atau alam batiniah, mikrokosmos. *“Dan di atas bumi ada tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan juga dalam dirimu. Apakah tiada kamu perhatikan?”* (QS. al-Dhariyat: 20-21). Singkat kata segala sesuatu di Alam semesta adalah tanda Allah.²⁴

Gagasan ini sesungguhnya dalam khazanah pemikiran Islam dianggap sebagai fondasi pemikiran Islam, karena ia menetapkan hubungan antara Allah dan makrokosmos dalam tema-tema yang pasti. Di samping itu, ayat-ayat yang menggunakan istilah tersebut biasanya menggambarkan agar manusia dapat menanggapi tanda-tanda Allah “mengingat, memahami, melihat, bersyukur, merenung, menggunakan akal, bertawakal kepada Allah dan sebagainya (QS. al-An’am: 97, al-A’raf: 58, Yunus: 6, al-Nahl: 13, al-Rum: 24, al-Zumar: 42).

2. Mengetahui Diri Dapat Menyingkap Rahasi Alam dan Tuhan

Alam hanyalah sarana untuk merenungi dan mendekatkan diri kepada Tuhan Karena itu, siapa yang mengetahui dirinya maka dia mengetahui Tuhannya. Penting bagi manusia untuk mengetahui dirinya sendiri. Diri manusia memiliki kemiripan dengan universum, esensinya ada pada hatinya, karena disitulah Tuhan bersemayam. Hadis Qudsi menjelaskan *“Bukan bumi dan langit yang menampung-Ku, akan tetapi hamba-Ku yang saleh yang menampung-Ku.* Hati manusia sempurna selalu berada di antara Tuhan dan universum, ia mempunyai nafas Ilahiyah. Sebab itulah penting memahami unsur manusia, baik jasad maupun jiwanya. Menurut al-Kindi, jiwa manusia terdiri atas tiga daya, yaitu: jiwa syahwat, jiwa emosional, dan jiwa rasional. Ketiga jiwa tersebut menurut Plato akan tetap kekal meski badan telah hancur. Sedangkan Aristoteles membagi daya jiwa ke dalam tiga daya juga, yaitu: (1) jiwa tumbuh-tumbuhan, fungsinya adalah makan, tumbuh, dan berkembang biak. (2) jiwa hewani, fungsinya untuk melakukan penginderaan, imajinasi, dan

²⁴Murata, 48.

gerak ditambah fungsi jiwa tumbuh-tumbuhan. (3) jiwa rasional yang dikhususkan untuk manusia. Aristoteles menyatakan jiwa merupakan potret tubuh, bila tubuh hancur, maka jiwa pun akan hancur.²⁵

Dalam diri manusia terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah “dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS. al-Dhariat: 21). Ancaman bagi orang yang tidak menggunakan indera, akal dan hatinya (QS. al-A’raf: 179). Alqur’an mendorong manusia untuk berpikir dan mengajak untuk menelusuri dua alam. (1) mengkaji dan merenungi ayat-ayat Alqur’an, dan (2) mengkaji ayat-ayat Allah yang ada di Alam semesta. Ayat-ayat Allah yang terbaca merupakan kunci ayat Allah di Alam semesta. Tanda-tanda Allah yang bisa dilihat merupakan manifestasi bagi ayat-ayat Allah yang dibaca.²⁶ “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai” (QS. al-A’raf: 179).

Universum itu maha luas, yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh manusia seutuhnya, maka manusia cukup melihat fenomena Alam dengan bercermin pada dirinya. Ringkasnya, mengetahui mikrokosmos merupakan jalan memahami makrokosmos, bahkan sampai pada pengetahuan atas Tuhan, dan ketika seseorang sudah sampai pada pengetahuan tentang Tuhan, maka ia akan dekat dengan Tuhan atau semakin tinggi keimanannya. Hadis yang berbunyi “*Barang siapa mengetahui dirinya akan mengetahui Tuhannya*”.²⁷ Ayat Alquran yang berbunyi “*Kami akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda Kami di seluruh ufuk dan di dalam diri mereka sendiri*” (SQ. Fushshilat: 53). Ini megandung arti tidak ada yang lebih dekat dengan manusia selain dirinya sendiri, untuk dapat

²⁵Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 26.

²⁶Azhim, *Epistimologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur’an*, 209.

²⁷Takehita, *Manusia Sempurna Menurut Konsep Ibnu Arabi*, Terj. Moh. Hefni MR, 37.

mengetahui hakekat universum, maka manusia harus mengetahui hakekat dirinya sendiri. Pengetahuan diri itu adalah tentang dari mana dia berasal, kemana ia akan pergi, mengapa ia bertempat di bagian dalam, untuk apa ia diciptakan, apa kebahagiaannya dan kesedihannya, secara jelas pengetahuan diri itu adalah pengetahuan tentang bagian dalam yaitu jiwa.

3. Universum Mirip Manusia

Ada tiga kekuatan yang ada dalam universum juga ditemukan dalam diri manusia. (1) bertumbuh adalah sifat tumbuh-tumbuhan, (2) kebinatangan adalah sifat binatang, (3) rasionalitas adalah sifat malaikat.²⁸ Sebagai pemikir muslim yang pertama kali mengembangkan motif mikrokosmos dalam Islam al-Kindi, menyatakan.

“Di dalam diri manusia terdapat semua kekuatan (*quwwah*) yang ada di dalam universum, yaitu bertumbuh (*nama'*), kebinatangan (*hayawaniyah*), dan rasionalitas (*mantiqiyah*). Di dalamnya terdapat unsur tanah (*ardiyah*), seperti tulang dan sejenisnya; unsur cairan (*ma'iyah*), seperti lembah (*rutubat*) yang ada didalamnya seperti urat darah halus dan bagian-bagian yang berisi cairan, yaitu perut, kandungan kemih dan bagian-bagian yang sejenis; mineral-mineral yang tepat (*al-ma'adin al-mabniyah*) dan gusi (*samghah*), seperti otak dan urat saraf; udara di dalam interior dan bagian-bagiannya yang berlubung; api, seperti panas; tumbuh-tumbuhan, seperti rambut; binatang seperti cacing. Fenomena-fenomena alam seperti hujan, halilintar, angin, gerhana, pelangi, gempa bumi, dan seterusnya, kersemuanya memiliki kesamaan di dalam diri manusia ... Dan hanya pada manusia semua ini secara keseluruhan di temukan”²⁹

Al-Ghazali menguraikan kesamaan manusia dengan universum, bila universum terbagi atas dua hal, yaitu bagian luar berupa bagian yang bisa dirasakan, yakni dunia *mulk*, dan bagian dalam, bagian yang terpicirkan, yaitu dunia *malakut*. Manusia dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu bagian luar (fisik) seperti tulang, daging, darah dan berbagai jenis substansi yang bisa dirasakan lainnya, dan bagian dalam (*bathin*), seperti roh, akal, kehendak, daya dan sebagainya. Menurut al-Ghazali universum juga dapat dibagi ke

²⁸Takeshita, 108.

²⁹Takeshita, 108.

dalam tiga bagian, yaitu dunia *mulk*, bagian luar untuk indera, dunia *malakut*, bagian dalam untuk akal dan dunia *jabarut*, sebagai bagian tengah. Manusiapun dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: dunia yang sama dengan dunia *mulk* adalah bagian yang dapat dirasakan, sedangkan bagian yang sama dengan *malakut* adalah roh, akal, dan kehendak, dan sebagainya. Pada bagian yang sama dengan *jabarut* adalah persepsi-persepsi (*idrakat*) yang ada di dalam indera dan daya-daya yang ada di dalam bagian-bagiannya.³⁰

Dalam risalah yang ditulis oleh Ibn ‘Arabi *al-Tadbirat al-Ilahiyah fi Islah al-Mamlakah al-Insaniyah*, mengikuti model *The Secret of Secrets-nya Pseudo-Aristoteles*, membahas seni mengatur kota, sekaligus mengajarkan seni mengatur badan sebagai kerajaan. Risalah tersebut diawali dengan hubungan umum mikrokosmos dan makrokosmos. Pandangan Ibn ‘Arabi tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Mastaka Takeshita sebagai berikut:

“Segala tumbuhan di universum ini dapat disamakan dengan rambut dan kuku manusia. Empat jenis air, yakni air asin, air manis, air musuk, dan air pahit, dapat disamakan dengan air mata, air mulut, air hidung, air kuping. Sebagaimana diketahui bahwa universum ini diciptakan dari empat elemen, yakni elemen, tanah, air, udara, dan api, maka tubuh manusia juga diciptakan dari empat elemen tersebut. Empat angin, yakni angin dari empat arah, dapat disamakan dengan empat kekuatan psikologis manusia, yaitu menghisap, memegang, mencerna, dan membuang. Binatang dan setan dapat disamakan dengan sifat-sifat buruk manusia, sedangkan malaikat dapat disamakan dengan sifat-sifat baiknya. Sebagaimana di dunia ini, terdapat bagian-bagian yang tampak dan yang tidak tampak, di dalam diri manusia juga ada bagian-bagian tersebut, yang disebut sebagai bagian luar dan bagian dalam. Bagian luar adalah dunia indera, yakni *mulk*, sedangkan bagian dalam adalah dunia hati, yakni *malakut*”.³¹

Hubungan ini sesungguhnya metafora dan kiasan, manusia sebagai duplikat komprehensif dari universum pada beberapa aspek tertentu memiliki kesamaan dengan unsur langit, bumi, dan segala sesuatu, akan tetapi bukan berarti manusia itu sepenuhnya seperti bumi, langit dan Tuhan.

³⁰Takeshita, 131.

³¹Takeshita, 143.

4. Merenungi Universum Mendekatkan Manusia Kepada Tuhan

Al-Gazali ketika menguraikan tentang manusia sempurna atau kesempurnaan (*kamal*) adalah orang yang lebih dekat dengan kesempurnaan absolut, yaitu Tuhan. Al-Ghazali menyatakan, ada dua bentuk pengetahuan untuk mendekatkan diri pada Allah, yaitu pengetahuan lewat pengalaman dan lewat penyimpulan. Jalan untuk mengetahui Tuhan dilakukan lewat penyimpulan adalah melakukan perenungan atas univesum sebagai ciptaan-Nya, yang akan menuntun pada pengetahuan atas sifat-sifat-Nya (sementara pengetahuan atas dzat-Nya tidak mungkin). Al-Ghazali membagi tiga kategori kelompok yang beruntung yang mampu memaknai nama-nama Tuhan dan menirukan karakter atau sifat Tuhan adalah disebut kelompok manusia yang beruntung, yaitu orang-orang yang mendekatkan diri dengan Tuhan sebanyak mungkin atau "*muqarrabun*". Mereka yang beruntung tersebut, al-Ghazali membaginya lagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, orang yang memahami makna nama-nama Tuhan secara sufistik, melalui pembukaan tabir (*mukasyafah*) dan penglihatan dari dekat (*musyahadah*). *Kedua*, orang-orang yang memuji keagungan nama-nama Tuhan, sehingga ia berkeinginan sekali dekat dengan Tuhannya. *Ketiga*, orang-orang yang ingin menirukan sifat-sifat Tuhan sejauh yang dapat dicapai oleh kemampuannya.³²

Pribadi yang sempurna akan menjadi khalifah di muka bumi, seseorang yang menjadi khalifah harus mengarusutamakan keutama-keutamaan jiwa. Sebagaimana yang ketahui bahwa manusia terdiri atas dua unsur pokok, yaitu badan dan jiwa, yang juga terdiri atas sifat baik dan sifat jahat. Unsur manusia menurut Ibnu Arabi terdiri dua duplikat, ia menyatakan: "*manusia terdiri dari dua duplikat, yaitu duplikat lahir dan duplikat batin. Duplikat lahir sama dengan univesum, sedangkan duplikat batin sama dengan kehadiran ilahiyah.*" Jiwa inilah yang ditugaskan secara khusus oleh Allah menjadi khalifah bagi anggota tubuh manusia lainnya. Jiwa sebagai roh yang di tiupkan oleh Tuhan, Ibn 'Arabi berkata: "*Tuhan menugaskan jiwa-jiwa individual (al-nufus al-juz'iyah) untuk memerintah tubuh, dan menunjukkan sebagai wakil (khalifah)*

³²Takeshita, 46.

atasnya, menjelaskan kepada mereka bahwa mereka adalah khalifah di tubuh tersebut".³³

5. Etik Ekologis Profetik

Makna alam/lingkungan bagi profetik adalah sebagai salah satu objek untuk memperoleh ilmu pengetahuan, diri manusia merupakan cerminan alam semesta, mengungkap rahasia alam akan mengungkap kebesaran Tuhan, yang pada akhirnya akan mengingatkan keimanan seseorang. Manusia hanya meminjam alam dari yang alam memiliki, yaitu Tuhan, yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Alam harus dikelola dalam rangka kemanfaatan untuk kehidupan manusia khususnya dan seluruh isi bumi pada umumnya. Hal ini menunjukkan bagi profetik universum bermakna sakral. Sebab, ada dimensi prinsip tauhid, khilafah dan syariat, serta akhirat. Akan tetapi bagaimana cara penggunaannya, profetik memiliki sudut pandangan etik tersendiri.

Sebagai salah satu tipologi integrasi ilmu dan agama, profetik memiliki keunikan tersendiri dalam mempergunakan atau memanfaatkan lingkungan, terutama pada ranah arah dan tujuannya. Kuntowidjoyo menyebutnya cita-cita etik tersebut bersumber dari Alquran, surat Ali Imran: 110, yang menurut Kuntowidjoyo mengandung empat hal. (1) umat terbaik, konsep umat terbaik dalam Islam menurut Kuntowidjoyo adalah dilakukan dengan kerja keras, karena Islam adalah agama amal, dan manusia sebagai khalifah di muka bumi, berbeda dengan konsep Yudaisme yang cenderung rasialis, satu konsep Kristen manusia sebagai mahluk pendosa yang perlu ditebus. (2) aktivisme sejarah, dimana umat Islam harus terlibat dalam sejarah, karena Islam sebagai agama amal, Islam tidak merekomendasikan tidak menikah, mengasingkan diri, rahib dan mistik yang berlebihan, konsep Islam sebagai agama amal ini, nampaknya memiliki kemiripan dengan etika Aristoteles, yakni terlibat dalam kehidupan Polis. (3) pentingnya kesadaran, dalam Islam independensi kesadaran itu penting, dalam teori lain marxisme misalnya menyatakan superstruktur menentukan struktur, materialisme, individualisme, materialisme dan liberalisme. (4) etika, etika profetik menurut Kuntowidjoyo berlaku untuk umum

³³Takeshita, 74.

baik individu (orang awam, ahli, super ahli) lembaga (ilmu, ormas, universitas, orpol) serta juga berlaku kolektif, yakni jamaah, umat dan kelompok masyarakat.

Bagi etik profetik, lingkungan berserta isinya tidak sekedar ditumpuk dan dieksploitasi begitu saja, akan tetapi harus diarahkan pada orientasi dan tujuan melakukan humanisasi, liberasi, dan transedensi. Humanisasi diperlukan, menurut Kuntowidjoyo disebabkan sejarah manusia saat ini mengalami dehumanisasi, ilmu dan teknologi mereduksi manusia secara parsial, manusia mengalami objektifikasi di tengah-tengah mesin-mesin politik dan pasar, masyarakat industri menjadikan manusia berwajah abstrak tanpa wajah manusia, sampai-sampai David Morley memberikan julukan bagi manusia hasil konstruksi sains modern sebagai hewan yang beretika.³⁴ Tujuan liberasi, pembebasan manusia dari kekejaman, kemiskinan struktural, pembebasan dari kungkungan teknologi dan pemerasan. Tujuan transedensi, Menambah dimensi transenden dalam kebudayaan yang terkontaminasi dan didominasi oleh filsafat hidup hedonisme, materialisme. Tiga pilar tadilah yang menjadi karakter ilmu sosial profetik, yang diarahkan untuk menuju cita-cita etik masa depan. Padanan istilah, humanisasi, liberasi, dan transedensi humanisasi dan emansipasi untuk istilah “amar ma’ruf”, liberasi untuk “nahi munkar” dan transedensi untuk “iman kepada Allah” Islam merupakan agama yang membebaskan manusia, atau dalam termintologi Asghar Ali Engineer, Islam merupakan teologi pembebasan. Hal ini sejalan dengan riwayat hidup Nabi Muhammad Saw. yang merupakan sosok pejuang pembebasan.³⁵

PENUTUP

Dalam sudut pandang idiologi kapitalisme, universum dimaknai sebagai sesuatu yang profam, sehingga Alam pun dieksploitasi tanpa batas. Implikasinya ancaman nyata kehancuran ekosistem. Perilaku eksploitatif idiologi kapitalisme ini tidak terlepas dari sokongan dan spirit teologis Kristiani, dan landasan filsafat moral hedonis. Spirit teologis Kristiani terlihat jelas dari Genesis 1:28

³⁴Ziauddin Sardar, *Masa Depan Peradaban Muslim* (Bandung: Mizan, 1991), 165.

³⁵Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Penj. Agung Prihanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 41.

yang mendorong manusia agresif mendominasi, dan Ayat Kejadian 1:27 yang membenarkan anggapan manusia lebih superior dari makhluk lain, implikasi penting atas tafsir tekstual ajaran Kritiani tersebut mendorong antroposentrisme, dan dominasi. Sementara sokongan filsafat *Epicurean* baik klasik-hedonis, maupun modern-utilitarianisme, mendorong sikap materialisme.

Profetik memaknai Alam sebagai sesuatu yang sakral, manusia hanya meminjam, dan mengelolanya untuk dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Manusia merupakan miniatur universum, sedangkan Alam merupakan salah satu objek untuk menggali pengetahuan, menggali kebesaran Tuhan, dan pada akhirnya akan meningkatkan keimanan seseorang. Dalam etik profetik, pengelolaan dan penggunaan lingkungan harus diarahkan pada tujuan humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan manusia dari kebodohan, penindasan dan dominasi struktural) dan transendensi (menuju tauhid), yang pada akhirnya mendukung cita etik masyarakat adil dan egaliter.

DAFTAR RUJUKAN

- Absori. "Deklarasi Pembangunan Berkelanjutan dan Implikasinya di Indonesia." *Ilmu Jurnal Hukum* 9, no. 1 (March 2006).
- Absori. *Hukum Penyelesaian Sengketa Lingkungan, Model Penyelesaian Sengketa Lingkungan dengan Pendekatan Partisipatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2014.
- Absori. *Penegakan Hukum Lingkungan dan Antisipasi dalam Era Perdagangan Bebas*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005.
- Akhiyat. "Islam Nusantara Antara Ortodoksi dan Heterodoksi." *Jurnal Al-Tahrir: IAIN Ponorogo* 17, no. 1 (2017).
- Azhim, Ali Abdul. *Epistimologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Rosada, 1989.
- Baggini, Julian. *Lima Tema Utama FilsafatL Filsafat Pengetahuan, Filsafat Moral, Filsafat Agama, Filsafat Pikiran, dan Filsafat Politik*. Bandung: Terjun Mizan, 2004.

- Brow, Stephen P A. "Global Warming Policy: Some Economic Implications." *Dallas: Economic Review - Federal Reserve Bank of Dallas*, 1998.
- Chun, Rosa. "Ethical Values and Environmentalism in China: Comparing Employees from State-Owned and Private Firms." *Journal of Business Ethics* 84, no. 3 (2009).
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Penj. Agung Prihanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hazlitt, Henry. *The Foundations of Morality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hogue, Michael S. "Global Warming and Religious Stick Fighting." *New York: Cross Currents* 57, no. 1 (2007).
- Huta, Veronika, and M. Ryan. "Pursuing Pleasure or Virtue: The Differential and Overlapping Well-Being Benefits of Hedonic and Eudaimonic Motives." *Journal of Happiness Studies: Dordrecht* 11, no. 6 (December 2010).
- Iswahyudi. "Pengaruh Filsafat terhadap Heterodoksi Teologi Islam." *Junal Al-Tahrir: IAIN Ponorogo* 17, no. 1 (May 2017).
- J. S., Ben Saunders. "Mill's Conception of Utility." *Utilitas: Cambridge* 22, no. 1 (March 2010).
- Jonas, Wolfgang. "A Special Moral Code for Design?," *Design Philosophy Papers; Crows Nest* 2 (2006), n.d.
- Massanari, Ronald L. "A Problematic in Environmental Ethics: Western and Eastern Styles, Buddhist - Christian Studies." *University of Hawai'i Press* 18 (1998).
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gneter Relationship In Islamic Thought*. Bandung: Mizan, 1999.
- Najati, Muhammad Utsman. *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Terj. Gazi Saloom, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Platz, Norbert H. "Ecocriticism, Environmental Ethics, and a New Ecological Culture." *Leiden: Academic Journal Article Cross / Cultures*, 2012.

- Quéré, Corinne Le. "The Implications of COP21 for Our Future Climate." *Public Health Reviews: Rennes*, 2016.
- Roswanto, Alim. "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam mengenai Lingkungan Dan Pelestariannya." *Jurnal Al-Tahrir: IAIN Ponorogo* 12, no. 2 (November 2012).
- Sardar, Ziauddin. *Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Mizan, 1991.
- Sardar, Ziauddin. *The Thought of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and West*. Malaysia: Peladuk Publication, 1988.
- Streetman, and W Craig. "If It Were God Who Sent Them : Aristotle and Al-Farabi on Prophetic Vision." *Arabic Sciences and Philosophy: Cambridge* 18, no. 2 (September 2008).
- Takeshita, Mastaka. *Manusia Sempurna Menurut Konsep Ibnu Arabi*, Terj. Moh. Hefni MR. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Tanjung, Salihuddin Djalal. *Industrialisasi dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ekologis*. Bandung: Mizan, 1995.

**PENGARUSUTAMAAN
HIFDZ AL-‘ALAM SEBAGAI BAGIAN DARI
MAQĀSHID AL-SYARĪ’AH**

Suryani^[1] dan M. Ikfil Chasan^[2]

^[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis

IAIN Malikussaleh Lhokseumawe Aceh

^[2]Fakultas Pengkajian Islam Konsentrasi Filsafat Islam

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: ^[1]suryapijar@yahoo.com; ^[2]ikfil.chasan@gmail.com

Abstract: *The emerge of environmental crisis has caused unprecedented disasters that threaten human existence. While converging the environment is essential to Islamic beliefs, in fact majority of muslims has environmental consciousness. Many of them even have bad habits that destroy the environment. These facts have made the writer try to promote a new approach to addressing environmental issues in the muslim society, namely by making environment protection one of ultimate theological objectives as well as an integral part of Maqāshid al-Syarī’ah (the foundational goals of Islamic Jurisprudence) as part of protection of life sancity dimension. It aims to emphasize and cultivate the importance of environmental conservation awareness among the Ummah. Regarding thi matter, it is expected that Muslim society would make the environment protection as their top priority. They would make a huge contribution for better environment.*

المخلص: لقد أدت الأزمات البيئية الحالية المتزايدة إلى حدوث كوارث طبيعية بدرجة لم يسبق لها مثيل التي تهدد كيان الإنسان. على الرغم من أن الإسلام قد أمر المسلمين بحماية البيئة وعدم الإفساد في الأرض, إلا أنه لا يعني أن لدى أغلبية المسلمين الوعي المتزايد للآزمات البيئية, بالإضافة إلى وجود السلوكيات والممارسات الخاطئة في تعاملهم مع البيئة. هذه الوقائع تجعل المؤلف يحاول أنيقدم للقارئ أسلوب جديد لمعالجة المشكلات البيئية في المجتمع الإسلامي. و هو اعتبار فكرة حفظ العالم عين مقاصد الشريعة. لذلك تكون مقاصد الشريعة غير محصورة في المقاصد الخمسة, و إنما أصبحت المقاصد ستة. ولو نظر المسلم إلى المشكلات البيئية من

هذا المنظور، لوجدنا أنه سيضع حماية البيئة على رأس أولوياته، كما أنه سيزيد نشاطه البيئي الذي يساهم مساهمة فعالة فيالمحافظة على البيئة.

Abstrak: *Fenomena meningkatnya krisis lingkungan telah menimbulkan berbagai bencana yang mengancam kehidupan manusia. Islam dengan berbagai ajaran dan khazanah keilmuannya mengenai pelestarian lingkungan, yang diharap mampu memberikan kesadaran lebih mengenai lingkungan terhadap umatnya, pada kenyataannya justru masih belum mampu menekan perilaku destruktif umat terhadap lingkungan. Hal ini membuat penulis mencoba untuk mengetengahkan sebuah pendekatan baru terhadap isu lingkungan, Yaitu menjadikan ajaran pelestarian lingkungan sebagai salah satu pondasi teologis sekaligus menjadikanya sebagai bagian yang integral dari Maqāṣid al-Sharī'ah. Jika selama ini unsur penjagaan jiwa (hifz al-nafs) dalam Maqāṣid al-Sharīh hanya dikenal sebagai bentuk pemeliharaan jiwa dari penumpahan darah yang tidak pada tempatnya. Aspek penjagaan lingkungan (hifdz al-'alam) seharusnya disebut dalam dimensi penjagaan jiwa. Hal ini mengingat betapa pentingnya kesadaran pelestarian lingkungan di kalangan umat muslim masa kini, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi lebih dalam menanggulangi krisis lingkungan dan membangun peradaban yang harmonis dengan alam. Tulisan ini ingin mengelaborasi lebih jauh bagaimana pembaruan konsep unsur penjagaan jiwa (hifz al-nafs) dalam maqāshid dan fikih lingkungan dapat berkontribusi lebih terhadap isu-isu lingkungan.*

Keywords: Islam, fikih, lingkungan hidup, maqashid al-syari'ah.

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan besar yang dihadapi umat manusia pada era globalisasi ini adalah persoalan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat ketidak mampuan manusia mengelola lingkungan tempat ia hidup. Hal tersebut pada akhirnya menimbulkan sederet bencana alam yang terjadi di seluruh belahan dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Dalam berapa tahun terakhir ini, jumlah bencana alam yang disebabkan oleh kerusakan ekologi terus meningkat. degradasi lingkungan, banjir, kekeringan dan peningkatan suhu cuaca merupakan beberapa bentuk bencana yang banyak terjadi di

berbagai belahan dunia. Dalam skala global, pada tahun 2015 sendiri tercatat kurang lebih 574 laporan kejadian bencana akibat kerusakan lingkungan yang telah menewaskan 32,550 jiwa, mempengaruhi hidup 108 juta jiwa dan menimbulkan kerugian sebesar 70.3 milyar dolar Amerika.¹ Tidak heran jika dalam laporan yang dirilis oleh forum ekonomi dunia yang bertajuk 2016 *Global Risk Report*, permasalahan lingkungan dan perubahan cuaca menempati posisi teratas dan dipandang sebagai permasalahan terberat dunia pada tahun ini.²

Berkaitan dengan hal ini, masyarakat dunia pada umumnya dan umat muslim pada khususnya telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan; dari mulai diadakannya KTT perubahan iklim yang bersifat tahunan oleh PBB, ratifikasi perjanjian internasional di bidang lingkungan, munculnya berbagai organisasi pegiat dan pelestari lingkungan, hingga adanya undang-undang tentang pengelolaan lingkungan hidup. Namun begitu, krisis lingkungan justru semakin meningkat dan mengarah pada taraf yang mengkhawatirkan.³

Dalam konteks keindonesiaan, meski sudah terdapat beberapa peraturan yang berkaitan dengan penjagaan lingkungan hidup⁴ dan mayoritas penduduknya beragama Islam, di mana pelestarian lingkungan merupakan salah satu prinsip yang diajarkan oleh Islam, namun kedua hal tersebut sampai saat ini belum mampu membendung adanya eksploitasi alam yang berlebih dan menekan perilaku masyarakat yang abai terhadap lingkungan sehingga berimbas pada kerusakan lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan faktor ajaran agama, kurangnya kesadaran umat muslim Indonesia dalam menjaga lingkungan bisa jadi berasal dari pemahaman yang salah yang berkembang selama ini mengenai relasi agama dan lingkungan, keduanya dianggap

¹Data selengkapnya bisa dilihat di “International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies” (World disaster report 2016, Lyon: Imprimerie Chirat, 2016).

²Lihat selengkapnya di <https://www.weforum.org>.

³Tentang semakin meningkatnya kerusakan lingkungan, Lihat selengkapnya di <https://www.theguardian.com>.

⁴Indonesia telah mengesahkan “Undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup,”. Yang kemudian disempurnakan dengan “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup,”.

sebagai dua hal yang terpisah dan tidak berhubungan satu sama lain. Padahal sebaliknya, terdapat hubungan yang erat antara agama dan lingkungan hidup. Tema yang berkaitan dengan penjagaan lingkungan telah banyak disinggung dalam Alquran, hadis⁵ maupun literatur keislaman dari yang klasik hingga modern. Dalam literatur klasik, pembahasan ekologi masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari literatur fikih; contoh pembahasan yang ada adalah seperti aturan mengenai hak-hak hewan (*ḥuqūq al-bahā'im wa al-ḥayawān*), keharusan memelihara *Gulistan* (Taman Bunga), *Bustan* (Taman Buah) dan mata air, sebagaimana termaktub dalam *Qawā'id al-Aḥkām fi Maṣāliḥ al-Anām* karya 'Izzuddin Ibn Abd' al-Salām.⁶ Tema lingkungan juga banyak ditemukan dalam karya-karya yang bukan bergenre fikih dari beberapa penulis muslim kenamaan seperti Jalāl al-Din al-Rumi, Ibn 'Arabī, Al-Jāhiz, Ibn Kathīr, Ibn Qayyim al-Jawziyah, dan kelompok Ikhwān al-Ṣafa'.⁷

Adapun dalam literatur modern, tema lingkungan telah menjadi pembahasan yang mandiri dan ditulis dalam buku tersendiri yang terpisah dari pembahasan fikih lainnya seperti permasalahan ibadah dan muamalat. Maka muncul genre buku yang menggunakan istilah *fiqh al-bī'ah* (fikih lingkungan). Buku bertema fikih lingkungan ini biasanya tidak hanya membincang hukum normatif sebagaimana umumnya kitab fikih, namun juga mengandung pedoman etika dan

⁵Dalam Alquran dan Hadis terdapat banyak teks yang menekankan manusia untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis baik dengan Allah Swt sang pencipta dan berbagai ciptaanya: hewan dan alam raya. *Nash-Nash* tersebut juga menegaskan bahwa segala yang ada di dunia ini merupakan milik Allah Swt. dan manusia kelak akan diminta pertanggung jawaban bagaimana dia dulu berinteraksi dengan ciptaan tuhan tersebut. Lebih lanjut lihat, Aimie L.B. Hope and Christopher R. Jones, "The Impact of Religious Faith on Attitudes to Environmental Issues and Carbon Capture and Storage (CCS) Technologies: A Mixed Methods Study," *Technology in Society* 38 (2014): 49–50.

⁶Ziauddin Sardar, *Ngaji Quran di Zaman Edan: Sebuah Tafsir untuk Menjawab Persoalan Mutakhir*, Terj: Zainul Am (Jakarta: Serambi, 2014), 468–69.

⁷Richard Foltz menilai bahwa pengalaman historis umat Islam tentang lingkungan tidak berbeda jauh dengan relasi umat Kristen dengan lingkungan, sebab apa yang digambarkan Alquran tentang alam, juga hampir sama dengan apa yang ada di dalam Injil. Begitu pula karya Ikhwān al-Ṣafa, *The Case of the Animals versus Man before the King of the Jinn*, karya yang menjelaskan hak-hak hewan dan binatang ini juga dianggap tidak jauh berbeda dengan apa yang pernah ditulis oleh St. Francis, seorang pendeta Katolik di abad pertengahan. Lebih lanjut lihat Mawil Izzi Dien, "The Environmental Dimension of Islam," *Journal of the American Academy of Religion* 69, no. 1 (March 2001): 243.

moral yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Beberapa buku yang ada mengenai fiqh lingkungan di antaranya adalah *Ri'āyah al-Bī'ah fi al-Sharī'ah al-Islām* karya Yusuf al-Qardāwī, *al-Nahj al-Islāmī fi Himāyat al-Bī'ah* karya Muhammad 'Īd Mahmud al-Sāhib, *al-Bī'ah wa al-Bu'd al-Islāmī* karya Fuād Abd al-Latīf al-Sartāwī, dan *Man and Nature* karya Sayyed Hossein Nasr. Di Indonesia sendiri, istilah Fiqh Lingkungan dipopulerkan oleh Ali Yafie pada kisaran tahun 1994 melalui bukunya yang berjudul *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*.

Banyaknya jumlah literatur keislaman tentang lingkungan yang tidak diikuti oleh perhatian dan kesadaran yang tinggi dari umat Islam terhadap lingkungan menimbulkan penilaian bahwa Islam belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap isu-isu lingkungan di era kontemporer. Menurut Richard Foltz hal itu karena isu lingkungan belum menjadi isu yang populis di tengah komunitas Islam. Ia menilai bahwa karya-karya kontemporer yang membahas isu-isu lingkungan belum ada yang ditulis secara komprehensif. Kebanyakan karya yang ada masih bersifat justifikatif dan apologetik.⁸ Wajar jika kemudian Islam dianggap tidak memberikan kontribusi yang memadai terhadap kesadaran umat dalam menjaga lingkungan.

Oleh karena itu, penulis berkesimpulan bahwa kiranya perlu ada pendekatan baru dalam memformulasikan ajaran keagamaan yang berkaitan dengan lingkungan sehingga mampu membangun kesadaran umat Islam Indonesia untuk menjadi masyarakat yang lebih perhatian dan proaktif terhadap kelestarian lingkungan hidup. Pelestarian lingkungan seharusnya diposisikan sebagai pondasi teologis sekaligus tujuan syari'ah dimana tanpanya maka keislaman orang tersebut belum dianggap sempurna.

Menurut al-Syatibi, hakikat atau inti tujuan pemberlakuan syari'ah adalah mewujudkan dan memelihara lima hal yaitu agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), keluarga (*al-nasl*), akal (*al-aql*), dan harta (*al-mal*). Meskipun al-Syatibi tidak menyinggung *hifdh al-'alam* (memelihara lingkungan) sebagai bagian dari *maqāṣid al-sharī'ah*,

⁸Lihat tulisan Richard C Foltz, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin, "Islam and Ecology: A Bestowed Trust" (Amerika: Harvard University Press, 2003), 66–77. dalam buku F. M Mangunjaya, H Heriyanto, and R Gholami, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

namun penulis berpendapat bahwa pemeliharaan lingkungan sudah selayaknya dipopulerkan sebagai bagian dari dimensi penjagaan jiwa dalam maqāshid. Hal itu mengingat urgensi persoalan lingkungan di masa ini, juga mengingat tanpa adanya *ḥifdh al-'alam* maka *al-kulliyat al-khamsah* secara umum tidak bisa terlaksana secara sempurna.

Sebagaimana diketahui, bahwa syari'at pada prinsipnya mengacu kepada kemaslahatan manusia. Tujuan utama syari'at Islam (*maqāsid al-sharī'ah*) adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Syatibi dalam *al-Muwafaqata* menegaskan: "Diundangkannya syari'at Islam adalah untuk mewujudkan kemaslahatan makhluk secara mutlak."⁹ Maka, bagaimana mungkin kemaslahatan manusia akan tercapai jika bumi dan lingkungan yang menjadi tempat tinggal manusia telah rusak ?.

Tulisan ini hadir untuk mendeskripsikan sekaligus mengelaborasi lebih jauh bagaimana pembaruan konsep maqāsid dapat berkontribusi lebih terhadap isu-isu lingkungan.

ḤIFDH AL-BĪ'AH : Konsepsi Ibadah Sosial

Ahmad al-Raysūnī mengatakan *al-sharī'ah kulluha mu'allal* (semua dimensi dan aspek syari'ah memiliki tujuan). Artinya, setiap apa saja yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah Swt. memiliki hikmah dan tujuan berupa kemaslahatan untuk manusia. Kemaslahatan tersebut oleh 'Izz al-Dīn Ibn 'Abd al-Salām dibagi lagi menjadi dua kategori, *maṣlaḥah dunyawiyah* dan *maṣlaḥah ukhrawiyah*. Jadi, ada ibadah yang kemaslahatannya dapat dirasakan di dunia dan di akhirat (*ma'qūl*), ada pula ibadah yang hikmah tujuan, manfaat dan hikmahnya hanya dapat dipetik di akhirat kelak (*gayr ma'qūl al-ma'na*).¹⁰

Pada dasarnya lima konsep *maqāsid al-sharī'ah* bukanlah rumusan yang final. Ulama selalu melakukan penafsiran baru dan rekonstruksi terhadap prinsip-prinsip universal tersebut agar sesuai dengan perkembangan zaman. Usaha untuk melakukan pembaharuan terhadap maqāsid al-sharī'ah itu sudah diupayakan oleh beberapa ulama, di antaranya adalah Rashīd Riḍā, Ibn 'Ashūr, 'Alāl al-Fāsi,

⁹Al-Shāṭibi, *Al-Muwāfaqat fī Uṣūl al-Ahkām*, Juz II (Bairut: Dar al Fikr, n.d.).

¹⁰'Izz al-Dīn Ibn Abd al-Salām, *Qawā'id al-Ahkām fī Maṣāliḥ al-Anām* (Bairut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2010), 32.

Muhammad al-Ghazālī, Ṭaha Jābir al-‘Alwānī, Yūsuf al-Qardawī, dan lain-lain. Rashīd Riḍā dinilai berkontribusi besar dalam memasukkan hak-hak perempuan menjadi bagian dari *maqāṣid*, yang selama ini diabaikan dalam fikih klasik.¹¹ Terinsiprasi dari revolusi Perancis, Ibn ‘Ashūr merumuskan *maqāṣid al-sharī‘ah* yang selaras dengan prinsip kebebasan, egalitarianisme, dan keadilan.¹² Yūsuf al-Qardawī menambahkan HAM dan demokrasi ke dalam bagian *maqāṣid al-sharī‘ah*.¹³

Berangkat dari dinamisnya konsep *maqāṣid al-sharī‘ah*, Ali Yafie mengusulkan agar pemeliharaan lingkungan (*ḥifdh al-bī‘ah*) juga menjadi bagian dari *maqāṣid al-sharī‘ah*. Hal ini mengingat masalah kerusakan lingkungan hidup termasuk masalah besar yang dihadapi umat Islam saat ini. Jadi kalau dalam kaidah dikatakan adanya keharusan menjaga jiwa dan agama, maka sekarang ini patut dikatakan pula bahwa *ḥifdh al-bī‘ah* (memelihara lingkungan hidup) merupakan kewajiban agama, mengingat kehidupan manusia sangat bergantung pada kelestarian dan keselamatan lingkungan. Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan harus tampak dalam rutinitas keseharian umat Islam.

Menurutnya, untuk menemukan tujuan dan hikmah di balik hukum ada tiga aspek yang harus dilalui, *pertama, ta’abbud*, artinya melakukan salat, puasa, atau haji dan segala aktifitas ibadah lainnya sebagai bentuk aktualisasi kepatuhan terhadap perintah Allah. *Kedua, ta’aqqul*, artinya upaya merasionalisasikan ibadah yang dilakukan. Misalnya kenapa disuruh bersuci (ṭaharah)? supaya bersih. Manusia berpakaian untuk apa? agar menjadi manusia terhormat. *Ketiga, takhalluq*, artinya ibadah harus dijadikan sebagai perilaku. Ibadah harus dijadikan sebagai akhlak. Sangat disayangkan, orang yang mempelajari bab ṭaharah, tetapi hanya untuk kepentingan salat. Ṭaharah belum dijadikan sebagai akhlak. Padahal sebenarnya bab ṭaharah pun sudah berbicara soal kebersihan lingkungan. Misalnya, etika dan adab buang air kecil ataupun besar, larangan buang air kecil pada air yang mengalir, di pohon yang rindang, dan tempat istirahat.¹⁴

¹¹Uraian detail tentang pemikiran *maqāṣid al-sharī‘ah* Rashid Riḍa, baca Yasir S. Ibrahim, “Rashid Riḍa and *Maqāṣid al-Sharī‘ah*,” *Studia Islamica* 102, no. 103 (n.d.): 157.

¹²Ibn ‘Ashūr, *Uṣūl al-Nidhām al-Ijtimā‘ī* (Tunisia: al-Shirkah al-Ṭūnisīyah, n.d.), 166.

¹³Jasser Auda, *Maqāṣid al-Sharī‘ah ‘inda al-Shaykh al-Qaradawī* (Qatar, n.d.), 50.

¹⁴Lihat Ali Yafie, “Menjaga Alam Wajib Hukumnya,” *Republika.Co.Id*, 2015.

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa hakikat ibadah ialah mendidik manusia untuk berakhlak mulia dan bisa menumbuhkan sikap saling menghargai sesama makhluk hidup. Apalagi manusia diposisikan sebagai khalifah di muka bumi ini. Ia berhak mengatur apa saja yang ada di bumi sesuai dengan keinginannya. Tentunya keinginan tersebut harus diimbangi dengan etika dan moral yang bisa mencegah manusia untuk berbuat kerusakan terhadap alam.¹⁵

‘Abd al-Majid al-Najjār dalam bukunya *Maqāṣid al-Sharī’ah bi-‘Ab‘ad al-Jadīdah* memasukkan *ḥifdh al-bī‘ah* sebagai bagian dari *maqāṣid al-sharī’ah*. Di samping itu, ia menguraikan ayat-ayat yang menjelaskan keharusan untuk menjaga lingkungan dan ancaman bagi orang yang merusaknya. Menurutnya, kepedulian Islam terhadap lingkungan dapat dibagi menjadi empat bagian, keharusan untuk menjaga lingkungan dari tindakan destruktif, menjaga lingkungan dari segala macam bentuk pengotoran dan pencemaran, menjaga lingkungan dari perilaku konsumtif yang berlebihan, menjaga lingkungan dengan cara revitalisasi.¹⁶ Berikut penjelasannya secara terperinci:

1. Menjaga Lingkungan dari Kerusakan dan Kepunahan

Dalam Alquran sudah dijelaskan bahwa penciptaan manusia pada awalnya mendapatkan kritikan dari para malaikat.¹⁷ Para malaikat khawatir jika manusia tidak mampu bersahabat dengan alam, menimbulkan konflik serta pertumbuhan darah. Akan tetapi, Allah Swt. sebagai Dzat Yang Maha Mengetahui tetap menciptakan manusia sebagai khalifah yang bertugas untuk mengelola bumi ini.

¹⁵Hal ini sebagaimana yang tampak dalam firman Allah Swt., yang artinya: “*Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu”. Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan*” (QS. al-Baqarah: 60).

¹⁶Abd al-Majid al-Najjār, *Maqāṣid al-Sharī’ah bi-‘Ab‘ad al-Jadīdah* (Bairut: Dār al-Garb al-‘Arabī, 2008), 208–239.

¹⁷Lihat QS. al-Baqarah: 30, yang artinya: “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: „Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. “ mereka berkata: „Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? “ Tuhan berfirman: „Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui“.*

Proses pengelolaan bumi setidaknya bisa membuahkan dua hasil, positif atau negatif. Bumi akan membawa keuntungan, kemaslahatan, dan kenyamanan bagi manusia selama dikelola dengan baik, arif, dan bijaksana. Selain itu, bumi juga bisa menjadi ancaman bagi manusia apabila tidak dikelola dengan baik. Bentuk interaksi manusia dengan alam ada dua macam, *pertama*, manusia mengambil keuntungan dari alam untuk memenuhi kebutuhannya, Sebab hampir sebagian besar kebutuhan manusia sangat bergantung kepada alam.¹⁸ Tindakan semacam ini diperbolehkan selama tidak merusak alam. *Kedua*, manusia merusak tanaman dan membunuh binatang dengan tanpa alasan atau mengeksploitasi hasil alam secara berlebihan yang pada akhirnya bisa merusak lingkungan. Tindakan semacam ini tidak dibenarkan dalam Islam. Islam sangat menghargai tanaman dan binatang. Manusia hanya diizinkan untuk mengambil ataupun membunuhnya selama itu dimanfaatkan untuk makanan atau kebutuhan lainnya. Apabila tidak dimanfaatkan maka orang yang melakukan hal tersebut termasuk orang yang berbuat kerusakan di muka bumi ini. Sikap seperti ini dinilai sebagai perbuatan yang tercela dalam Alquran, dan disamakan dengan sikap orang munafik.¹⁹

Penghargaan dan kepedulian terhadap makhluk hidup khususnya tumbuh-tumbuhan dan binatang juga terdapat dalam Hadis. Di antaranya adalah hadis yang menceritakan hukuman bagi orang yang membunuh dan menganiaya binatang di akhirat kelak. Manusia tidak hanya dituntut untuk berbuat adil kepada sesama manusia saja, tetapi juga diwajibkan untuk berbuat adil kepada binatang. ‘Izz al-Dīn Ibn ‘Abd al-Salām telah menulis mengenai etika memperlakukan binatang. Hal ini sudah dilontarkan jauh sebelum orang-orang Barat membuat hak asasi binatang dan hewan.²⁰

2. Menjaga Lingkungan dari Pengotoran dan Pencemaran

Selain memelihara lingkungan dari kerusakan, Islam juga melarang manusia untuk mengotori ataupun mencemarinya. Yang dimaksud

¹⁸Sayed Sikandar, "Principles of Environmental Law in Islam," *Arab Law Quarterly* 17, no. 13 (2002): 241.

¹⁹Lihat QS. al-Baqarah: 205, yang artinya: "Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan".

²⁰Ibn Abd al-Salām, *Qawā'id al-Ahkām fi Maṣāliḥ al-Anām* (Beirut: Dār Al-Kutb Al-'Ilmiyah, 2010), 112.

pencemaran lingkungan (*talawwuth al-bī'ah*) ialah tindakan-tindakan yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan. Di zaman modern, pencemaran lingkungan lebih banyak disebabkan oleh penggunaan teknologi secara berlebihan, emisi gas rumah kaca, pembuangan limbah pabrik ke sungai dan laut, dan lain-lain.

Selain itu Islam juga mendidik umatnya untuk senantiasa hidup bersih. Banyak dalil, baik dari Alquran maupun Hadis, yang memerintahkan manusia untuk hidup bersih.²¹ Anjuran tentang kebersihan ini sangat banyak ditemukan dalam kitab-kitab fikih, khususnya dalam bab *ṭahārah*. Seperti yang ditegaskan ‘Ali Yafie, bersuci tidak hanya untuk kepentingan salat. Lebih jauh dari pada itu, bersuci mengajarkan agar senantiasa bersih dan membersihkan lingkungan dari kotoran.

Etika atau adab bersuci yang tertera dalam kitab fikih ini mestinya dikontekstualkan dalam kehidupan modern. Apabila dahulu tindakan yang dapat mencemari lingkungan itu hanya sebatas buang air di air tergenang atau di pohon yang rindang, maka untuk konteks sekarang aktivitas industri yang menghasilkan limbah dan asap juga dikategorikan dalam pencemaran lingkungan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. menganggap orang yang buang hajat di tempat umum sebagai tindakan terkutuk karena mengganggu kenyamanan orang lain. dengan demikian, pemilik pabrik-pabrik yang tidak ramah lingkungan dapat dikategorikan sebagai orang yang melakukan perbuatan terkutuk sebagaimana yang disebut dalam hadis Nabi.

3. Menjaga Lingkungan dari Perilaku Konsumtif yang Berlebihan

Seperti yang ditegaskan sebelumnya, manusia diperbolehkan untuk memanfaatkan alam demi kelangsungan hidupnya. Akan tetapi dalam hal pemanfaatan tersebut manusia dilarang merusak alam itu sendiri. Di antara sikap yang dapat menyebabkan kerusakan alam ialah boros dan perilaku konsumtif. Orang yang boros secara tidak langsung sudah mengambil hak orang lain karena alam diciptakan untuk kepentingan semua makhluk hidup.

²¹Lihat QS. al-Baqarah: 222, yang artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”

Dalam Alquran, boros dikatakan sebagai saudara setan. Hal ini menunjukkan betapa hinanya dan dibencinya orang yang boros.²² Boros ataupun berlebih-lebihan yang dilarang di sini bukan hanya untuk perihal dunia saja, akan tetapi Nabi Muhammad Saw. juga melarang umatnya untuk berlebih-lebihan dalam ibadah. Apalagi ibadah yang memanfaatkan alam sebagai sarannya, seperti berwudhu. Dalam sebuah hadis, diceritakan bahwa Nabi Saw. melewati Sa'ad yang saat itu sedang wudhu, maka Nabi Saw. berkata: *Kenapa engkau Israf?* Ia menjawab: *Apakah dalam masalah wudlu ada israf?* Kemudian Nabi Saw. bersabda: *Ya! Sekalipun engkau berada di sungai (air) yang mengalir* (HR. Ibn Majjah). Hadis ini menunjukkan agar manusia seharusnya tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya alam.

4. Menjaga Lingkungan dengan Reboisasi

Salah satu cara untuk melestarikan lingkungan adalah dengan cara menanam pohon dan menjaganya agar hutan tidak habis terkikis oleh aktivitas manusia. Begitu pula dengan hewan, hewan harus dikembangkan dan dijaga kelestariannya agar tidak mengalami kepunahan. Saat ini sudah banyak jenis tumbuhan dan spesies hewan yang sudah hampir punah. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan manusia dalam mengelola sumber daya tersebut. Padahal di saat yang sama, manusia terus-menerus mengkonsumsi dan memburunya.

Ajakan untuk melakukan penghijauan bumi (reboisasi) banyak terdapat dalam Hadis Nabi, di antaranya adalah hadis berikut:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ

“Tak ada seorang muslim yang menanam pohon, kecuali sesuatu yang dimakan dari tanaman itu akan menjadi sedekah baginya, dan yang dicuri akan menjadi sedekah” (HR. Muslim).

Dalam hadis lain disebutkan anjuran Rasul untuk menanam tumbuhan di lahan-lahan yang kosong, *”Siapa yang memiliki tanah ladang, hendaklah ia garap untuk bercocok tanam atau dia berikan kepada saudaranya (untuk digarap)”* (HR. al-Bukhari).

²²Lihat QS. al-Isra’: 27, yang artinya: *“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”*

BERBAGAI PERSPEKTIF TENTANG LINGKUNGAN

Lingkungan yang dimaksud dalam pembahasan ini bukan lingkungan dalam arti kelembagaan seperti lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Tetapi yang dimaksud adalah lingkungan dalam arti yang berkaitan dengan alam, yakni dalam arti *environment* dan *ecology*. *Environment* diartikan sebagai keadaan sekelitaran atau kondisi sekitar yang dapat memberikan pengaruh langsung bagi makhluk hidup, seperti sumber daya alam, iklim, tanah, air, udara, hewan, tumbuhan dan lain sebagainya. Sedangkan *ecology* membicarakan tentang struktur dan model hubungan antara berbagai makhluk hidup dengan keadaan sekitarnya.²³

Istilah lingkungan, lingkungan hidup dan lingkungan hidup manusia, dalam Undang-undang No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Lingkungan Hidup, mengacu pada pengertian yang sama, yaitu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia beserta makhluk hidup lainnya.²⁴

Lingkungan terbagi dalam dua kategori, *pertama*, lingkungan alam yang mencakup lingkungan yang sudah tersedia secara alamiah. *Kedua*, lingkungan sosial dimana manusia melakukan interaksi dalam bentuk pengelolaan hubungan dengan alam dan muatannya melalui pengembangan perangkat nilai, ideologi, sosial dan budaya sehingga dapat menentukan arah pembangunan lingkungan yang selaras dan sesuai dengan daya dukung lingkungan. Hal yang berkaitan dengan kategori kedua ini disebut dengan etika lingkungan, yakni tanggung jawab dan kesadaran manusia dalam memperhatikan kepentingan lingkungan di masa sekarang dan di masa depan.²⁵ Kesadaran tentang etika lingkungan sangat perlu digencarkan kepada masyarakat luas mengingat saat ini lingkungan mulai menunjukkan gejala kritis. Selama ini pembicaraan tentang lingkungan seringkali lebih menekankan pada aspek ekonomi, politik, dan demografi, sementara aspek etik yang bersifat pelestarian tidak banyak dibicarakan.²⁶

²³“The New Encyclopedia Britanica,” n.d., 912. dan “The New Encyclopedia Britanica,” n.d., 923.

²⁴Surna T. Djajadiningrat, S. Budisantoso, and Ed, *Islam dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), 6.

²⁵Djajadiningrat, Budisantoso, and Ed, 9.

²⁶Saiful Muzani, “Homo Islamicus : Menuju Spiritualitas Lingkungan,” *Jurnal Islamika* 3 (1994): 23.

Ilmu tentang lingkungan atau ekologi berasal dari bahasa Inggris *ecology* yang diambil dari bahasa Yunani kuno *oikos* yang berarti habitat atau lingkungan yang paling dekat bagi manusia, dan *logos* berarti ilmu. Istilah ini pertama kali diangkat oleh ilmuwan Jerman Erast Haekel. Ekologi pada awalnya dikenal sebagai cabang dari Biologi dan dinilai sebagai fenomena realitas fisik semata, yang dikenal sebagai ekologi dangkal (*shallow ecology*).²⁷

Pandangan yang hanya berdimensi fisik ini berakibat pada terlepasnya ekologi dari pertimbangan moral dan spiritual. Pada tahap selanjutnya hal itu membawa dampak tereduksinya nilai-nilai dalam masyarakat mengenai lingkungan yang pada akhirnya mempengaruhi pola perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.²⁸ Hal ini tentu mendatangkan akibat yang sangat buruk bagi kehidupan manusia. Karena kemajuan ilmu tanpa dibarengi dengan tingginya kesadaran moral hanya akan mengantarkan manusia kepada kehancuran. Sedikitnya ada tiga problem yang timbul akibat minimnya kesadaran moral dalam dunia sains dan teknologi ialah problem psikologis, problem pola pikir manusia dan problem masa depan ekologi manusia. Dari ketiga hal tersebut, hal terakhirlah yang paling berdampak terhadap kehidupan umat manusia saat ini.²⁹

Berkaitan dengan minimnya kesadaran lingkungan dalam dunia muslim, Menurut Azyumardi Azra, ada dua faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, *pertama*, faktor *intern* di kalangan masyarakat Islam sendiri, yaitu adanya *misperception* dan *mispractice* terhadap doktrin ajaran Islam yang berkaitan dengan alam. *Kedua*, munculnya ideologi modernisasi dan industrialisasi Barat yang dibawa oleh para modernis dan westernis muslim.³⁰

Dari sini dapat disimpulkan bahwa bila tidak segera dicari solusi yang dapat mengatasi hal tersebut secara tepat, maka manusia akan dihadapkan pada kehancuran lingkungan yang dapat berdampak buruk terhadap kehidupan generasi selanjutnya di masa depan.

²⁷Djajadiningrat, Budisantoso, and Ed, *Islam Dan Lingkungan Hidup*, 14. Dan Syamsul Arifin, Agus Purwadi, and Khoirul Habib, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: Sipress, 1996), 178.

²⁸Arifin, Purwadi, and Habib, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, 173.

²⁹Arifin, Purwadi, and Habib, 174.

³⁰Azyumardi Azra and dkk, "Dialog tentang Homo Islamicus: Menuju Spiritualitas Lingkungan," *Junal Islamika* 3 (1994): 28.

***HIFDH AL-'ALAM* DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN**

Bagaimana tugas bangsa Indonesia terlebih bagi yang beragama Islam dalam mengakselerasi tuntunan fiqh lingkungan dalam kehidupan nyata, terutama yang berkaitan dengan kebijakan pengelolaan lingkungan serta penegakkan hukumnya?.

Mengingat urgensi pelestarian lingkungan, maka sudah selayaknya jika kewajiban pelestarian bersifat *fard 'ain*, artinya, semua individu wajib hukumnya melaksanakan pelestarian lingkungan hidup, hanya saja level tanggung jawab menjadi lebih besar bagi pemerintah, sebab pemerintah bertanggung jawab mengurus hajat rakyat, termasuk konservasi lingkungan hidup, dan pemerintah juga dibekali seperangkat kekuasaan untuk mencegah dan memberikan sanksi terhadap pelaku perusakan lingkungan.³¹ Sanksi merupakan bagian terpenting dalam hukum untuk terciptanya konsistensi pelaksanaan hukum. Sanksi bertujuan agar hukum ditaati oleh semua pihak, sehingga hukum dapat berjalan sesuai dengan yang dikehendaki, yaitu untuk menciptakan ketertiban, kepastian dan keadilan.

Aspek fikih lingkungan juga sudah selayaknya disintesiskan dengan instrumen penegakkan hukum, Daud Silalahi berpendapat, bahwa penegakan hukum lingkungan di Indonesia mencakup penataan dan penindakan (*compliance and enforcement*) yang meliputi bidang hukum administrasi negara, bidang hukum perdata dan bidang hukum pidana. Menurutnya, program penegakan hukum lingkungan nasional dapat dimaksimalkan dengan empat aspek berikut: *pertama*, pengembangan sistem penegakan hukum lingkungan. *Kedua*, penentuan kasus-kasus prioritas yang perlu diselesaikan secara hukum. *Ketiga*, peningkatan kemampuan aparat penegak hukum. *Keempat*, peninjauan kembali undang-undang gangguan.³²

Terkait dengan lingkungan hidup, MUI sudah mengeluarkan fatwa tentang hal ini. Fatwa ini setidaknya menggambarkan bagaimana hubungan antara ulama dengan pemerintah. Ulama dengan segenap kemampuannya berusaha untuk melihat masalah dari perspektif Islam, sementara pelaksanaannya nanti tergantung

³¹Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan* (Jakarta: Ufuk Press, 2006), 200.

³²Daud Silalahi, *Hukum Lingkungan dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia* (Bandung: Alumnii, 1992), 184.

kepada pemerintah. Fatwa MUI Nomor 22 Tahun 2011 tentang pertambangan ramah lingkungan menjelaskan kepada khalayak bagaimana bahaya yang timbul akibat dari aktifitas pertambangan. Meskipun pertambangan dari satu sisi memberikan keuntungan ekonomis, Akan tetapi terdapat juga sisi negatif bila aktifitas tersebut tidak terkontrol. Untuk mengurangi efek negatif yang ada, MUI mengusulkan beberapa hal di antaranya seperti berikut: pertambangan harus sesuai dengan perencanaan tata ruang dan mekanisme perizinan yang berkeadilan; harus dilakukan studi kelayakan yang melibatkan masyarakat pemangku kepentingan (*stake holders*); pelaksanaannya harus ramah lingkungan (*green mining*); tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan serta perlu adanya pengawasan (*monitoring*) berkelanjutan; melakukan reklamasi, restorasi dan rehabilitasi pasca penambangan; pemanfaatan hasil tambang harus mendukung ketahanan nasional dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan amanat UUD; dalam memberikan izin pemanfaatan lahan untuk pertambangan harus dibatasi, selektif dan berkeadilan serta semata-mata untuk kesejahteraan masyarakat umum.

Apabila peraturan tersebut tidak dipatuhi, maka bisa menimbulkan marabahaya, seperti kerusakan ekosistem di darat dan laut; menimbulkan pencemaran air serta rusaknya daur *hidrologi* (siklus air); menyebabkan kepunahan atau terganggunya keanekaragaman hayati yang berada di sekitarnya; menyebabkan polusi udara dan ikut serta mempercepat pemanasan global; mendorong proses pemiskinan masyarakat sekitar; mengancam kesehatan masyarakat. Melihat dampak negatif yang begitu besar, maka pemerintah dalam hal ini harus memberikan sanksi yang tegas terhadap mereka yang melanggar aturan-aturan tersebut.

Dalam Alquran dan Hadis memang tidak disebut secara rinci hukuman bagi orang yang merusak lingkungan. Oleh sebab itu, hukuman bagi perusak lingkungan masuk dalam kategori *ta'zīr*.³³ *Ta'zīr* pada dasarnya bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pelaku kriminal atau pelanggar, yang mana bentuk rincinyanya tidak disebutkan secara jelas dalam nash. Dengan demikian, bentuk hukumannya diserahkan kepada pemerintah untuk memutuskannya

³³Hengki Ferdiansyah, "Konservasi Lingkungan Perspektif Fikih," *Makalah Mata Kuliah Fikih Kontemporer* (Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 18.

berdasarkan pertimbangan masalah. Jasser Audah membagi ta'zīr menjadi tiga bagian, *ta'zir al-ma'aṣī*, *ta'zīr li al-maṣlahah*, dan *ta'zīr al-mukhālafat*.³⁴ Orang yang merusak lingkungan bisa dimasukkan ke dalam tiga kategori ini. Mereka juga bisa dikatakan pelaku maksiat karena telah melakukan apa yang dilarang Allah Swt. selain juga sebagai orang yang melanggar peraturan pemerintahan.

Pemerintah sudah membuat aturan khusus tentang lingkungan hidup, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 29. Hukuman yang ada bagi perusak lingkungan adalah denda dan penjara. Hal ini bisa dibaca dalam pasal 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111. Namun apabila tindakan yang dilakukan mengancam hidup orang banyak dan sudah dibuktikan secara nyata, menurut penulis, orang yang merusak lingkungan secara massif perlu dikenakan sanksi yang lebih tegas lagi.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa Islam memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap lingkungan. Ada banyak ayat dan hadis serta karya ulama mengenai tema ini. Namun hal itu tidak menjamin terciptanya kesadaran umat untuk menjaga lingkungan kecuali dengan mengoptimalkan peran dan dukungan dari banyak pihak, baik individu, kelompok, ataupun penguasa. Sebagaimana disadari bahwa isu-isu lingkungan di kalangan agamawan belum menjadi bahasan yang populis dan dominan, sehingga adanya formulasi ulang tema lingkungan dalam kajian kesilaman, diantaranya adalah dengan memasukkan unsur penjagaan lingkungan ke dalam dimensi penjagaan jiwa, diharap mampu mempopulerkan tema pelestarian lingkungan dalam kesadaran beragama umat muslim. Sehingga kedepan, Umat Islam mampu memberikan sumbangsih dan kontribusi yang lebih besar dalam merespon isu-isu global yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup.

³⁴Abd al-Qadir Audah, *Al-Tashrī' al-Jinā'ī al-Islāmī* (Bairut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 2005), 106.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Syamsul, Agus Purwadi, and Khoirul Habib. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: Sypress, 1996.
- Al-Shātībī. *Al-Muwāfaqat fī Uṣūl al-Ahkām*. Juz II. Bairut: Dar al Fikr, n.d.
- Auda, Jasser. *Maqāṣid al-Sharī‘ah ‘inda al-Shaykh al-Qaraḍawī*. Qatar, n.d.
- Audah, Abd al-Qadir. *Al-Tashrī‘ al-Jinā‘i al-Islāmī*. Bairut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 2005.
- Azra, Azyumardi, and dkk. “Dialog Tentang Homo Islamicus: Menuju Spiritualitas Lingkungan.” *Junal Islamika* 3 (1994).
- Dien, Mawil Izzi. “The Environmental Dimension of Islam.” *Journal of the American Academy of Religion* 69, no. 1 (March 2001).
- Djajadiningrat, Surna T., S. Budisantoso, and Ed. *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Swarna Bhumy, 1997.
- Ferdiansyah, Hengki. “Konservasi Lingkungan Perspektif Fikih.” *Makalah Mata Kuliah Fikih Kontemporer*, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Foltz, Richard C, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin. “Islam and Ecology: A Bestowed Trust.” Amerika: Harvard University Press, 2003.
- Hope, Aimie L.B., and Christopher R. Jones. “The Impact of Religious Faith on Attitudes to Environmental Issues and Carbon Capture and Storage (CCS) Technologies: A Mixed Methods Study.” *Technology in Society* 38 (2014).
- Ibn Abd al-Salām, ‘Izz al-Dīn. *Qawā‘id al-Ahkām fī Maṣāliḥ al-Anām*. Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 2010.
- Ibn ‘Ashūr. *Uṣūl al-Nidhām al-Ijtimā‘ī*. Tunisia: al-Shirkah al-Ṭūnisiyah, n.d.
- Ibrahim, Yasir S. “Rashīd Riḍā and Maqāṣid al-Sharī‘Ah.” *Studia Islamica* 102, no. 103 (n.d.): 2006.

“International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies.”
Lyon: Imprimerie Chirat, 2016.

Mangunjaya, F. M, H Heriyanto, and R Gholami. *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Muzani, Saiful. “Homo Islamicus: Menuju Spiritualitas Lingkungan.”
Jurnal Islamika 3 (1994).

Najjār, Abd al-Majid al-. *Maqāṣid al-Sharī’ah bi-‘Ab‘ad al-Jadīdah*. Bairut: Dār al-Garb al-‘Arabī, 2008.

Sardar, Ziauddin. *Ngaji Quran di Zaman Edan: Sebuah Tafsir untuk Menjawab Persoalan Mutakhir*, Terj: Zainul Am. Jakarta: Serambi, 2014.

Sikandar, Sayed. “Principles of Environmental Law in Islam.” *Arab Law Quarterly* 17, no. 13 (2002).

Silalahi, Daud. *Hukum Lingkungan dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia*. Bandung: Alumni, 1992.

“Undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup,” n.d.

“Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup,” n.d.

Yafie, Ali. “Menjaga Alam Wajib Hukumnya.” *Republika.Co.Id*, 2015.

Yafie, Ali. *Merintis Fiqh Lingkungan*. Jakarta: Ufuk Press, 2006.

REKONSTRUKSI FIKIH KELAUTAN BERBASIS ANTROPOKOSMIS: Studi Kasus Reklamasi di Teluk Jakarta

Moh. Mufid

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya
email: moephid@yahoo.com.sg

Abstract: *This article aims to reconstruct the coastal reclamation jurisprudence based on empirical facts in the reclamation project in Jakarta Bay on the basis of the anthropocosmic paradigm. Anthropocosmic in Islam is environmental ethics which holistically emphasises on the paradigm of the relation between human and the environment. It implies that human is not only as the integral part of environment (fi), but also realizes that he himself has potential brain to manage environment responsibly. The analytical method used is inductive reasoning. Reconstruction of the reclamation jurisprudence on the basis of empirical facts (Jakarta Bay reclamation studies) can be formulated as follows: First, reclamation actors were required to undertake the environmental impact analysis (AMDAL) to ensure scientific impact of the reclamation project; Secondly, the reclamation project policy must be based on analysis of maslahat-mafsadat and as much as possible prior to public interest rather than a particular corporation; Third, the implementation of reclamation must be through licensing procedures to the authorities, in order to avoid social conflicts and policy overlaps. Thus, this anthropocosmic approach is expected to bear to the concept of marine (reclamation) jurisprudence called eco-friendly.*

المخلص: تهدف هذه المقالة إلى إعادة بناء فقه الاستصلاح الساحلي استنادا إلى الحقائق التجريبية في مشروع الاستصلاح في خليج جاكرتا على أساس نظرية الأنثروبوكوزمي. الأنثروبوكوزمي في الإسلام هي الأخلاق البيئية التي تركز على نظرية العلاقة بين الإنسان والبيئة بشكل كلي بمعنى أن الإنسان إضافة على كونه جزءا لا ينفك عن البيئة بل عليه أن يدرك أن لديه امكانيات عقلية في إدارة الطبيعة بمسؤولية تقع على عاتقه. والطريقة التحليلية التي تستخدم هي الاستدلال الاستقرائي. ويمكن صياغة إعادة

بناء الفقه على أساس الحقائق التجريبية (دراسة استصلاح خليج جاكرتا) على النحو التالي: أولاً، يتطلب من الجهات الفاعلة في الاستصلاح إجراء اختبار الجدوى البيئية لتقييم الأثر العلمي لمشروع الاستصلاح. وثانياً، يجب أن تستند سياسة مشروع الاستصلاح إلى تحليل المصلحة والمفسدة وإلى أقصى حد ممكن للمصلحة العامة بدلاً من مصلحة الشركة المعنية؛ ثالثاً، يجب أن يكون تنفيذ الاستصلاح من خلال إجراءات الترخيص للسلطات، وذلك لتجنب الصراعات الاجتماعية وتداخل السياسات. وهكذا، يرجى بنظرية الأنثروبوكوزمي أن تولد منهجاً في مفهوم الفقه البحري (فقه الاستصلاح البحري) ينعت بكونه صديقاً للبيئة.

Abstrak: Artikel ini bertujuan merekonstruksi fikih reklamasi pantai berdasarkan fakta empiris dalam proyek reklamasi di Teluk Jakarta dengan basis paradigma antropokosmis. Antropokosmis dalam Islam merupakan etika lingkungan yang menitikberatkan pada paradigma relasi manusia dengan lingkungan secara holistik. Artinya, manusia selain merupakan bagian integral dari lingkungan (fi), tetapi ia juga menyadari dirinya memiliki potensi akal untuk mengelola alam secara bertanggung jawab. Metode analisis yang digunakan adalah penalaran induktif. Rekonstruksi fikih reklamasi berdasarkan fakta empiris (studi reklamasi Teluk Jakarta) dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama, mewajibkan pelaku reklamasi untuk melakukan uji kelayakan Amdal untuk memastikan secara ilmiah dampak dari proyek reklamasi tersebut; Kedua, kebijakan proyek reklamasi harus berdasarkan analisis maslahat-mafsadat dan sebesar-besarnya didahulukan untuk kepentingan publik bukan korporasi tertentu; Ketiga, pelaksanaan reklamasi harus melalui prosedur perizinan kepada pihak pemangku kewenangan, hal ini untuk menghindari adanya konflik sosial dan tumpang-tindihnya kebijakan. Dengan demikian, pendekatan antropokosmis ini diharapkan dapat melahirkan konsep fikih kelautan (reklamasi) yang ramah lingkungan.

Keywords: pesisir, reklamasi, fikih, antropokosmis.

PENDAHULUAN

Mega proyek reklamasi Teluk Jakarta pernah menjadi salah satu isu yang paling menyita perhatian publik. Pasca ditangkapnya

anggota DPRD DKI Jakarta, M. Sanusi yang diduga menerima suap terkait dengan pembahasan Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) Reklamasi oleh komisi antirasuah, kontan, membuka mata publik bahwa sebenarnya proyek tersebut masih menyisakan banyak masalah baik dari aspek sosial maupun ekologi.

Setiap pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup manusia dengan melakukan aktivitas pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Aktivitas ini, sering dilakukan dengan adanya perubahan-perubahan dalam pengelolaan ekosistem dan sumber daya alam. Perubahan yang dilakukan tentunya akan memberikan pengaruh pada masyarakat dan lingkungan hidup sekitarnya. Jamaknya, persoalan yang paling signifikan di daerah perkotaan berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya adalah pemanfaatan lahan.

Pertumbuhan berbagai industri dan bertambahnya penduduk di Jakarta, tidak dipungkiri akan membutuhkan ruang terbuka yang lebih luas. Daya tarik Jakarta sebagai kota metropolitan memicu terjadinya kepadatan penduduk yang tinggi. Data BPS Provinsi Jakarta pada Tahun 2015, penduduk Jakarta sudah mencapai 10,07 juta jiwa.¹ Bertambahnya penduduk, dari tahun ke tahun, dapat dipastikan akan membawa dampak signifikan dalam menambah deretan permasalahan perkotaan, pemukiman, infrastruktur, transportasi, rekreasi, lingkungan hidup dan lain-lain. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan lahan baru maka akan dilakukan proyek reklamasi di Teluk Jakarta.

Ironisnya, alih-alih menjadi solusi alternatif, justru reklamasi pantai menjadi topik pembahasan kontroversial yang menjadi sorotan publik. Pro dan kontra menghiasi pemberitaan media massa, baik cetak maupun elektronik. Hal ini karena reklamasi diklaim sebagian kalangan sebagai proyek yang akan justru membawa berbagai dampak kerusakan baik ekologis (lingkungan), ekonomi, dan sosial. Secara ekologis, degradasi ekosistem laut tidak dapat dipungkiri dengan adanya proyek reklamasi tersebut.² Dari segi

¹<http://bappedajakarta.go.id>.

²Reklamasi di sekitar Pulau Batam juga telah menyebabkan perubahan terhadap pola arus, gelombang, kualitas air dan batimetri wilayah pantai. Reklamasi juga telah menyebabkan kerusakan pada hutan mangrove dan terumbu karang. Bahkan ikan kerapu,

ekonomi, rakyat kecil akan semakin termarginalkan, karena hanya menguntungkan para pengembang (pemilik modal). Sementara dari segi sosial, reklamasi justru menuai resistensi dari berbagai pihak, masyarakat nelayan, LSM dan lainnya.

Berangkat dari pemikiran di atas, tulisan ini akan mengkaji reklamasi Pantai di Teluk Jakarta dalam perspektif fikih lingkungan. Kajian ini berusaha menawarkan konstruksi fikih reklamasi dengan basis visi antropokosmis sebagai paradigma baru dalam mengelola sumber daya lingkungan laut dan pantai. Kajian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran hukum Islam yang memberikan legitimasi dalam pembangunan berkelanjutan sebagai respon atas perkembangan zaman.

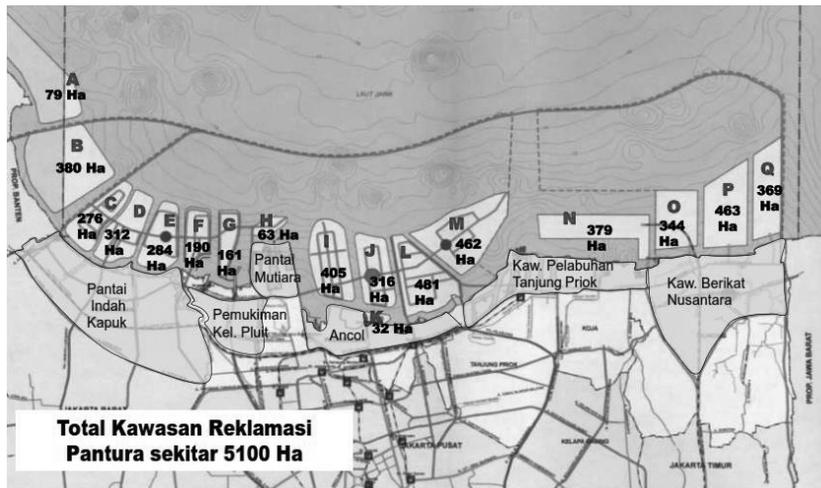
REKLAMASITELUKJAKARTA: MegaprojekSaratKepentingan Berbicara reklamasi di Jakarta, bukanlah hal baru. Kegiatan untuk meningkatkan manfaat sumber daya lahan dengan pengurukan dan pengeringan lahan atau drainase tersebut sudah mulai dilakukan sejak 1980-an. PT Harapan Indah mereklamasi kawasan Pantai Pluit selebar 400 meter dengan penimbunan. Daerah baru yang terbentuk digunakan untuk permukiman mewah Pantai Mutiara. Dalam catatan pemberitaan Kompas, PT Pembangunan Jaya melakukan reklamasi kawasan Ancol sisi utara untuk kawasan industri dan rekreasi sekitar tahun 1981. Sepuluh tahun kemudian, giliran hutan bakau Kapuk yang direklamasi untuk kawasan permukiman mewah yang sekarang dikenal dengan sebutan Pantai Indah Kapuk. Tahun 1995, menyusul reklamasi yang digunakan untuk industri, yakni Kawasan Berikat Marunda. Saat itu, kegiatan reklamasi di empat lokasi tersebut sudah memicu perdebatan. Sejumlah pihak menuduh reklamasi Pantai Pluit mengganggu sistem PLTU Muara Karang.³

Proyek reklamasi 17 pulau di teluk Jakarta yang sempat menjadi sorotan publik merupakan bagian dari megaprojek pembangunan Terpadu Pesisir Ibu Kota Negara (*National Capital Integrated*

kakap dan udang semakin sulit ditangkap oleh nelayan, karenaadanyagangguan terhadap keseimbangan ekosistem yang berdampak pada menurunnya tingkat produktivitas nelayan. Lihat, Alpano Priyandes and M. Rafee Majid, "Impact of Reclamation Activities on The Environment Study Area: Northern Coast of Batam, Indonesia," *Johor: Jurnal Alam Bina Universiti Teknologi Malaysia* 10, no. 1 (2009): 21–34.

³⁴Jalan Panjang Reklamasi di Teluk Jakarta, Dari Era Soeharto Sampai Ahok," *Kompas.Com*, April 4, 2016. Diakses Rabu 11 Agustus 2016.

Coastal Development/NCICD). Proyek reklamasi ini, sejatinya, untuk menata kembali kawasan Pantai Utara dengan membangun kawasan pantai dan “menyulap” Jakarta sebagai *Waterfront City*. Reklamasi ini, nantinya memiliki tiga kawasan, yaitu wilayah barat yang diperuntukan untuk sektor perumahan, wilayah tengah yang dikembangkan menjadi kawasan bisnis, serta wilayah tengah yang difungsikan sebagai pengolahan sampah dan perindustrian.⁴



Peta Sebaran Reklamasi Pembangunan Pulau-pulau Baru di Teluk Jakarta

Proyek reklamasi ini sarat kepentingan. Di satu pihak, Pemprov DKI Jakarta terus “ngotot” untuk melanjutkan mega proyek tersebut. Di pihak lain, Kementerian Perikanan dan Kelautan merekomendasikan untuk dilakukan moratorium reklamasi sementara. Dari sini, sejatinya, baik pihak dan yang pro dan kontra memiliki agenda masing-masing yang sarat dengan kepentingan. Kepentingan ini, dapat dilihat dari aspek politis, ekonomis, ekologis hingga sosial budaya. Mislanya, secara ekologi dampak negatif dari reklamasi adalah meningkatnya tekanan terhadap keanekaragaman hayati dan sumber daya alam.⁵ Lebih jauh, dampak dari reklamasi terhadap ekosistem mangrove, menurut Alikodra juga akan mengurangi fungsi ekosistem mangrove baik dari sisi manfaat

⁴Bambang Marwanta, “Dampak Bencana Pada Reklamasi Pantai Utara Jakarta,” *Alami* 8, no. 2 (2003): 49.

⁵Widodo L, “Kecenderungan Reklamasi Wilayah Pantai Dengan Pendekatan Model Dinamik,” *Jurnal Teknik Lingkungan P3TL-BPPT* 6, no. 1 (2005): 330.

langsung bagi masyarakat nelayan maupun manfaat ekologis yang kemudian juga berdampak negatif bagi nelayan.⁶

Selain itu, dampak ekologis dari kegiatan reklamasi juga menyebabkan sedimentasi dan perubahan gerakan massa air akibat adanya pulau reklamasi. Imbas sedimentasi memberikan dampak negatif terhadap sumber daya dan ekosistem pesisir di Teluk Jakarta dan sekitarnya seperti mangrove dan terumbu karang. Sementara perubahan gerakan massa air juga berdampak terhadap sedimentasi serta masa penyimpanan air di dalam Teluk Jakarta. Lebih jauh, perubahan masa penyimpanan air akan berdampak terhadap kualitas perairan yang pada akhirnya akan berdampak terhadap kondisi sumber daya ikan.⁷

Terlepas dari dampak negatif di atas, berbicara kepentingan reklamasi, sejatinya, setiap persoalan pembangunan di Negara dunia ketiga tidak terlepas dari apa yang disebut oleh David Harvey—teoritis marxis terkenal sebagai upaya mengatasi krisis overakumulasi dalam sistem kapitalisme. Krisis ini, menganggap ketiadaan kesempatan bagi investasi yang menguntungkan sebagai problem yang fundamental. Ini sejalan dengan kasus *Spatio-temporal fix* yang mengajarkan ekspansi geografis dari kapitalisme yang merupakan fondasi dari banyaknya aktivitas imperialistik untuk membukakan permintaan akan barang-barang investasi maupun barang konsumsi di berbagai tempat. Dengan begitu, sistem kapitalisme dapat stabil.⁸

Dari sini, dapat dipahami bahwa sejatinya mega proyek reklamasi hanya untuk memuaskan kepentingan kapitalis, bukan untuk kepentingan masyarakat sekitar proyek reklamasi, apalagi kepentingan masyarakat nelayan tradisional. Hal ini dapat dilihat dari dua hal. *Pertama*, semakin terbatasnya ketersediaan lahan di kota-kota besar, ditambah lagi harganya yang membumbung tinggi, menyebabkan para investor beralih ke lahan reklamasi. Terutama bagi investor di sektor properti. *Kedua*, kapitalis selalu menghendaki dan mendorong penguasaan sumber daya secara eksklusif, termasuk teritori tertentu, dengan menyulap menjadi “kota

⁶Alikodra H.S, “Dampak Reklamasi Teluk Jakarta Pada Ekosistem Mangrove,” *Media Konsevasi* 5, no. 1 (1996): 31.

⁷Budy Wiryawan, Nimmi Zulfainarni, and Nono Sampono, “Penilaian Lingkungan Dan Valuasi Ekonomi Perikanan Terhadap Reklamasi ‘water Front City’ Teluk Jakarta” (Makalah Prosiding Seminar Nasional & Sidang Pleno ISEI XVI, Jambi, 2013), 123.

⁸Babra Kamal, “Reklamasi Dan Kepentingan Kapital,” *Opini Online Dalam Berdikarionline.Com*, n.d. Rabu, 11 Agustus 2016.

kaum elit". Dalam konteks ini, alih-alih proyek reklamasi untuk kepentingan publik, justru akan mendorong privatisasi sumber daya. Kawasan pantai yang dulu dapat dinikmati masyarakat luas, berubah menjadi kawasan eksklusif untuk kepentingan kaum kapitalis semata. Kepentingan inilah yang patut menjadi kekhawatiran bersama.

PARADIGMA ANTROPOKOSMIS:

Akar Sikap Ramah Terhadap Wilayah Pesisir

Secara teoretis, mazhab antropokosmis berarti pandangan ekologis yang menyatakan bahwa manusia adalah bagian organik dari alam. Pemikiran ini meniadakan sikap manusia sebagai penakluk terhadap alam semesta. Karena tugas utama manusia sebagai khalifah bertanggung jawab merawat dan menjaga eksistensi bumi dari kerusakan.⁹ Itu sebabnya, antropokosmis sebagai cara pandang akan melahirkan sikap yang ramah terhadap lingkungan. Hal ini karena pola berpikir antropokosmis menempatkan manusia sebagai bagian yang tidak terpisah dari alam semesta, sehingga eksistensinya akan tergantung kepada kelestarian alam semesta itu sendiri.

Sejatinya, pandangan yang digagas Tu Wei Ming ini merupakan kritik atas pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam sehingga cenderung agresif terhadap lingkungan. Melalui perspektif antropokosmis, Ming ingin mengatakan bahwa konservasi lingkungan dapat dilakukan mulai dari perubahan cara pandang manusia yang antroposentris menuju antropokosmis.¹⁰ Perubahan ini memungkinkan konservasi lingkungan laut dan pantai memperoleh dukungan penuh dari tradisi kearifan tersebut. Oleh karena itu, fikih antropokosmis merupakan kritik dan antitesis terhadap fikih antroposentris.

Secara substansial, term antropokosmis yang dipopulerkan Ming di atas, hampir mirip dengan etika lingkungan berbasis

⁹Tugas sebagai khalifah itu diberikan bersamaan dengan tugas individualnya sebagai *abdullah* (hamba Allah) untuk menunaikan kewajiban-kewajiban ibadah personalnya, antara lain melalui hubungan vertikal dengan Allah. Hubungan manusia dan alam tidak dipandang sebagai hubungan penakluk dan yang ditaklukkan, tapi hubungan dalam kebersamaan dan ketundukan kepada Allah. Bahkan hubungan antara manusia dan alam diposisikan sebagai pemelihara yang saling membutuhkan satu sama lain. Lihat, Saefullah, "Islam Dan Tanggung Jawab Ekologi," *Jurnal Penelitian* 13, no. 2 (2016): 169.

¹⁰Moh. Mufid, "Fikih Mangrove: Formulasi Fikih Lingkungan Pesisir Perspektif Eko-Syariah," *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 7, no. 1 (April 2017): 116.

ekosentisme.¹¹ Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan hidup biosentrisme. Ekosentrisme memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang mati. Secara ekologis, saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis.¹²

Pola pikir antropokosmis di atas, sejatinya juga dapat ditelusuri dalam khazanah Islam. Agama Islam, sebagaimana disebut Ibrahim Abdul-Matin sebagai 'Agama Hijau' (*greendeen*) menuntut manusia untuk menerapkan Islam seraya menegaskan hubungan integral antara keimanan dan lingkungan (seluruh semesta).¹³ Dari sini, umat Muslim harus menjadi garda terdepan dalam membela kelestarian lingkungan sebagai bentuk implementasi bagian integral ajaran Islam itu sendiri. Islam tidak lagi dipandang semata-mata hanya mengandung aspek teleologis semata yang kemudian berhenti pada proses syariah yang berisikan ajaran ibadah saja. Tetapi lebih dari itu, spirit keberislaman ditumbuhkan untuk turut menjaga lingkungan.¹⁴

Islam sebagai agama ramah lingkungan merupakan ajaran yang memuat etika lingkungan yang menitik beratkan pada paradigma

¹¹Dalam "visi antropokosmik" perspektif Tu Weiming, Direktur Harvard-Institute Yenching dan Profesor Sejarah dan Filsafat Cina dan Penelitian Konfusu pada Universitas Harvard. Sudah lama Profesor Tu menggunakan ungkapan ini untuk membungkus pandangan dunia Asia Timur dan memberi penekanan perbedaannya yang potensial dengan pandangan dunia Barat yang teosentrik dan antroposentrik. Dengan mengatakan bahwa tradisi Cina secara umum dan Konfusu secara khusus memandang benda-benda "secara antropokosmik", dia bermaksud mengatakan bahwa manusia dan kosmos dipahami sebagai satu kesatuan yang tunggal dan organik. Tujuan manusia hidup adalah untuk mengharmonisasi dirinya sendiri dengan langit dan bumi serta kembali kepada sumber pencipta manusia maupun jagad raya. Lihat, Willian C. Chittick, "The Anthropocosmic Vision in Islamic Thought" (God, Life and Cosmos, Theistic Perspective, Pakistan, 2000).

¹²Sebagai kelanjutan biosentrisme, ekosentrisme sering disamakan juga dengan biosentrisme, karena ada banyak kesamaan di antara kedua teori ini. Keduanya, mendobrak cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. Keduanya, memperluas keberlakuan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Pada biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas biotis. Sementara pada ekosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya. A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 92.A.

¹³Ahmad Suhendra, "Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Esensia* XIV, no. 1 (April 2013): 75.

¹⁴Ismail Suardi Wekke, "Sasi Masjid Dan Adat: Praktik Konservasi Lingkungan Masyarakat Minoritas Muslim Raja Ampat," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam LAIN Ponorogo* 15, no. 1 (May 2015): 16.

relasi manusia dengan lingkungan secara holistik. Artinya, manusia selain merupakan bagian integral dari lingkungan, tetapi ia juga menyadari dirinya memiliki potensi akal untuk memanfaatkan alam secara bertanggung jawab. Ideologi holistik-integralistik menawarkan satu sistem kehidupan berkesinambungan yang menjadi prasyarat terwujudnya kehidupan berkelanjutan. Paradigma holistik-integralistik ini menurut El-Dasuqy dalam tulisannya akan menjanjikan kearifan lingkungan, yang layak untuk dikembangkan demi menggeser paradigma ekstrim ekosentrisme atau inklusivisme, maupun paradigma antroposentrisme atau eksklusivisme.¹⁵

Dalam konteks *maqasid syari'ah*, pemahaman yang literal dan tekstual terhadap sumber-sumber ajaran agama tidak dapat menggambarkan hakikat ajaran Islam, sekalipun tidak dibenarkan juga mengabaikan hukum-hukum parsial yang *muhkamat* dengan mengaku hanya memedomi ruh dan kemaslahatan ajaran Islam semata. Dari sini, melalui penggunaan prinsip-prinsip *maqasid* dan maslahat, konsep *khalīfatullah fi al-ardhi, tashkūr*, dan *i'mār* yang terlalu menempatkan manusia sebagai “penguasa alam” oleh para mufasir klasik dan modern perlu direvitalisasi ke dalam konsep holistik tentang konservasi lingkungan laut dan pantai dalam tahapan-tahapan yang lebih ekologis. Konsep-konsep tersebut harus menjiwai dalam perumusan fikih konservasi lingkungan, selain juga spirit *islāh* dalam Alquran niscaya menjadi ruh yang menjiwai perumusan fikih ekologis dalam bidang kelautan dan perikanan.

Al-Qaradawi telah merumuskan ajaran tentang kewajiban pelestarian lingkungan sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dari Islam. Ia menginisiasi manifestasi *ihsan* tidak terbatas pada kebaikan dalam tataran ibadah, tetapi juga masuk dalam ranah ekologi yang berwujud dalam upaya pelestarian dan konservasi lingkungan. Oleh sebab itu, sejatinya ajaran normatif agama dan prinsip-prinsip *ri'āyat al-bī'ah* mengerucut pada pentingnya proteksi terhadap lingkungan (*hifz al-bī'ah*) yang di dalamnya terkandung norma-norma yang sangat utama dan fundamental. Ini menunjukkan bahwa pentingnya konservasi dalam konteks perlindungan lingkungan dan aspek-aspek yang terkait dengannya diharapkan menimbulkan kebijakan-kebijakan otentik yang menjadi kearifan masyarakat pesisir dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

¹⁵Fajar el-Dusuqy, “Ekologi Al-Qur’an (Menggagas Ekoteologi Integralistik,” *Jurnal Kaunia* IV, no. 2 (October 2008): 182.

Dalam konteks inilah, paham antropokosmisme dalam perspektif hukum Islam, sejatinya termanifestasi dalam ajaran yang berbasis *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai bentuk pelestarian lingkungan (*hifz al-bī'ah*) yang menjadi sentral perhatian ajaran universal Islam itu sendiri. Hal ini karena tanpa adanya upaya *hifz al-bī'ah* secara berkelanjutan niscaya *maqāṣid al-syarī'ah* lainnya menjadi tidak terlaksana secara maksimal. Itu sebabnya, antropokosmis sebagai sebuah etika dalam berinteraksi dengan lingkungan laut dan pantai meniscayakan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Sikap bertanggung jawab manusia atas kelestarian lingkungan inilah merupakan bentuk pengabdian manusia kepada Tuhannya yang sejati, sebagai duta-Nya di muka bumi yang bertugas sebagai khalifah untuk mengemban amanat memakmurkan bumi (*khalīfah fil arḍ*).

Dengan demikian, fikih lingkungan keluatan berbasis antropokosmisme akan melahirkan sistem nilai yang dinamis yang salah satunya adalah berwujud dalam hukum fikih yang sesuai dengan situasi dan kondisi di mana nilai itu hendak diaplikasikan. Dalam metodologi fikih Islam, ketentuan etika (baik dan buruk) dapat dinalar tidak hanya melalui teks *an-sich*, tetapi juga dapat digali melalui pesan moral yang termanifestasi dalam realitas sosial sebagai pertimbangan sosiologis dan upaya kontekstualisasi teks-teks keagamaan yang mendasari fikih lingkungan laut dan pantai yang bernuansa antropokosmis.

REKONSTRUKSI FIKIH REKLAMASI: Sebuah Tawaran

Reklamasi dalam istilah Inggris berasal dari kata '*Reclamation*' berasal dari kata kerja '*to reclaim*' yang mengandung arti 'memperbaiki sesuatu yang rusak'. Dalam istilah Indonesia 'Reklamasi' diartikan sebagai suatu kegiatan atau upaya menjadikan tanah (kering) dari pesisir atau lahan pinggir pantai. Secara lebih khusus pengertian dari 'reklamasi' adalah kegiatan atau upaya manusia secara teknologi untuk merubah lingkungan alam (sekitar pesisir pantai, danau, sungai, rawa-rawa) menjadi suatu lingkungan buatan atau bentang alam buatan. Dalam kegiatan reklamasi ini terjadi perubahan yang mendasar dari suatu bentuk lingkungan alami (natural) menjadi suatu bentuk lingkungan buatan dengan segala

konsekuensinya.¹⁶ Salah satu argumentsi reklamasi pantai adalah meningkatnya kebutuhan dalam pembangunan daerah. Kawasan reklamasi pantai merupakan kawasan hasil perluasan daerah pesisir pantai melalui rekayasa teknis untuk pengembangan kawasan baru. Kawasan reklamasi pantai termasuk dalam kategori kawasan yang terletak di tepi pantai, di mana pertumbuhan dan perkembangannya baik secara sosial, ekonomi, dan fisik sangat dipengaruhi oleh badan air laut.¹⁷

Sementara term fikih, dalam bahasa Arab diartikan sebagai pemahaman.¹⁸ Secara terminologi, fikih merupakan sekumpulan hukum syar'i yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang spesifik.¹⁹ Gagasan fikih lingkungan dapat diartikan sebagai seperangkat norma-norma tentang perilaku ekologis manusia yang ditetapkan oleh ulama berkompenten berdasarkan dalil yang terperinci untuk tujuan kemaslahatan kehidupan yang bernuansa ekologis.²⁰ Dengan

¹⁶Dalam Pasal 1 angka 23 UU No. 1 Tahun 2014 dijelaskan bahwa reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurangan, pengeringan lahan atau drainase.

¹⁷Tata ruang kawasan reklamasi pantai harus memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan budaya di kawasan reklamasi, sebagai berikut: *pertama*, reklamasi pantai memberi dampak peralihan pada pola kegiatan sosial, budaya dan ekonomi maupun habitat ruang perairan masyarakat sebelum direklamasi. Perubahan terjadi haruslah menyesuaikan peralihan fungsi kawasan dan pola ruang kawasan dan perubahan tersebut berimplikasi pada perubahan ketersediaan jenis lapangan kerja baru dan bentuk keragaman/diversifikasi usaha baru yang ditawarkan. *Kedua*, aspek sosial, budaya wisata, dan ekonomi yang diakumulasikan dalam jaringan sosial, budaya, pariwisata, dan ekonomi kawasan reklamasi pantai memanfaatkan ruang perairan atau pantai. Moch. Choirul Huda, "Pengaturan Perizinan Reklamasi Pantai Terhadap Perlindungan Lingkungan Hidup," *Jurnal Perspektif* XVIII, no. 2 (May 2013): 29–30.

¹⁸Dalam sejarahnya, istilah fiqh mengalami perkembangan dalam tiga fase: pertama, istilah fiqh berarti fahamidentik dengan *ra'y* sebagai kebalikan *'ilm* yang identik dengan riwayat. Kedua, fiqh yang mengacu pada pengetahuan tentang agama secara umum. Ketiga, fiqh berarti suatu jenis disiplin dari jenis-jenis pengetahuan Islam atau ilmu-ilmu keislaman. Lebih lanjut, Azizy mengemukakan, bahwa fiqh lebih tepat disebut sebagai ilmu hukum Islam untuk dipadankan dengan pengertian ilmu hukum seperti pada umumnya. Alasannya, bahwa fikih dalam tahap atau lingkup ilmu hukum, yang kemudian dapat dijadikan atau diputuskan sebagai hukum positif, baik melalui undang-undang maupun melalui keputusan hakim (yurisprudensi), termasuk melalui fatwa dalam tradisi hukum Islam. Lihat, A. Qodri Azizy, *Elektisisme Hukum Nasional: Kompetensi Antara Hukum Islam Dan Hukum Umum* (Yogyakarta: Gama Media, n.d.), 2–4.A.

¹⁹Abd Wahhab Khallaf, *Ilm Uṣūl Al-Fiqh* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1978), 11.

²⁰Sukarni, *Fikih Lingkungan Hidup* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 9.

demikian, fikih reklamasi pantai merupakan panduan normatif dalam pelaksanaan reklamasi pantai yang bernuansa ekologis dan berkelanjutan. Pertimbangan dalam kegiatan reklamasi tidak hanya bertujuan pada pembangunan ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan kemaslahatan yang berbasis ekologis. Tanpa adanya kehati-hatian dalam proyek reklamasi pantai, dampak negatif akan dirasakan para nelayan dan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, fikih reklamasi pantai dikonstruksi dalam aspek berikut:

1. Pemanfaatan Wilayah Pesisir Perspektif Fikih Lintas Mazhab

Dalam literatur fikih klasik, sejatinya, terkait dengan pemanfaatan wilayah pesisir telah dibahas para fukaha meskipun tidak secara spesifik kasus reklamasi. Term yang digunakan para fukaha klasik dikategorikan sebagai proses *iḥya' al-sāḥil* (menghidupkan pantai). Terkait hal ini, fukaha lintas mazhab memberikan pendapat yang berbeda-beda. Minimal ada dua kelompok dalam menjelaskan hukum pemanfaatan wilayah pesisir. *Pertama*, kelompok yang berpendapat bahwa mengelola pantai (*iḥya' al-sāḥil*) dibolehkan selama tidak memberikan mudarat bagi masyarakat umum dan mengajukan permohonan izin secara prosedural kepada pemerintah sebagai pihak pemangku kebijakan (*waliy al-amr*). Pendapat ini dikemukakan oleh fukaha mazhab Hanafiyah dan sebagian mazhab Syafiyah.²¹

Kelompok *kedua* berbandapat sebaliknya. Menurut pendapat ini, bahwa pemanfaatan wilayah pesisir tidak diperbolehkan secara syarak. Pendapat ini diamini Ibn Hajjāj dari kalangan Malikiyah,²² fukaha Syafi'iyah menurut *qaul al-aṣaḥ*²³ dan mazhab Hanabilah.²⁴ Para fukaha berargumen bahwa *sawahil* (wilayah pesisir) tidak dapat dimiliki secara individu, karena itu termasuk kepemilikan umum (*al-ḥuqūq al-āmmah*). Karena wilayah pesisir harus dapat dimanfaatkan untuk kepentingan publik, maka izin pemanfaatan kepada pihak-pihak tertentu secara individu akan melanggar hak-hak masyarakat umum.²⁵

²¹Muhammad al-Mahdi, *Al-Fatāwa Al-Mahdiyah Fi Al-Waqā' I Al-Miṣriyah*, vol. V (Mesir: al-Azhariyah, 1301), 314.; Muhammad al-Khatib al-Syirbini, *Mughni Al-Muhtāj Ila Ma'rifat Alfāz Al-Minhāj*, vol. II (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halbi, 1958), 365.

²²Abu Abdullah al-Abdari Abu Abdullah al-Abdari, *Al-Madkhal* (Mekkah: Dar al-Hadis, 1981), 247.

²³Al-Syirbini, *Mughni al-Muhtāj Ila Ma'rifat Alfāz al-Minhāj*, II:365.

²⁴Ibn Qudamah, *Al-Mughni*, Vol. VIII (Kairo: Dār al-Hijra, 1404), 149.

²⁵Abu Abdullah al-Abdari, *Al-Madkhal*, 247.

Menurut Yafi' dalam disertasinya, bahwa jika dikaji lebih jauh, ia lebih memilih (men-tarjih) pendapat yang kedua. Hal ini karena wilayah pesisir menjadi kebutuhan masyarakat umum dan pihak pemerintah untuk membangun fasilitas umum yang dapat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat secara luas. Larangan ini, bukan berarti larangan untuk memanfaatkan pantai secara mutlak, tetapi masih terbuka untuk dimanfaatkan secara individu dengan cara menyewanya dalam jangka waktu tertentu.²⁶

2. Reklamasi Pantai (Wajib) melalui Studi Kelayakan AMDAL
Kegiatan reklamasi pantai, diakui atau tidak, memiliki dampak negatif dan positif. Untuk meminimalisasi dampak negatif reklamasi pantai baik dari aspek fisik, ekologis, sosial ekonomi dan budaya serta mengoptimalkan dampak positifnya, maka harus dilakukan dengan penuh pertimbangan dan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, dalam hal ini, dibutuhkan kajian mendalam tentang dampak ekologis setiap proyek reklamasi pantai yang melibatkan banyak pihak dan interdisiplin ilmu serta didukung teknologi canggih.²⁷

Kajian yang cermat dan komprehensif diharapkan menghasilkan area reklamasi yang aman dan tidak merusak lingkungan. Lebih dari itu, karena lahan reklamasi pantai berada di daerah perairan, maka prediksi dan simulasi perubahan hidrodinamika saat pra, dalam masa pelaksanaan proyek dan pasca reklamasi serta sistem drainasenya juga harus diperhitungkan secara matang dan terpadu.²⁸

²⁶Abdurrahman Ibn Ahmad Ibn Yafi', *Ahkām al-Baḥr fī al-Fiqh al-Islām* (Jeddah: Dar al-Andalus al-Khadra, 2000), 467.

²⁷Reklamasi bukan praktek yang sempurna. Selain membawa keuntungan, reklamasi juga bisa mengakibatkan berbagai dampak negatif terhadap sosial dan lingkungan kawasan. Oleh karena itu, sebelum kegiatan reklamasi dilaksanakan, mutlak diperlukan dukungan studi dari berbagai aspek kajian, seperti aspek sosial budaya, aspek ekonomi, aspek lingkungan, aspek teknis, aspek transportasi, dan lain sebagainya. Rencana reklamasi seyogyanya masuk dalam dokumen penataan ruang yang memiliki kekuatan hukum yang kuat dan mengikat (Perda, Peraturan Presiden, atau PP). Tahapan pembangunan harus jelas dan konsisten. Reklamasi pantai bukan praktek yang "terlarang/haram", karena reklamasi dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembangunan, khususnya untuk mencari ruang yang sesuai dan layak (*appropriate*). Ruchyat Deni Djakapermana and M Eng, "Reklamasi Pantai Sebagai Alternatif Pengembangan Kawasan," *Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum*, 2010.

²⁸Pendekatan perencanaan secara komprehensif atau yang dikenal sebagai 'the comprehensive planning approach' adalah suatu cara atau pendekatan dalam kegiatan perencanaan bidang arsitektur maupun perencanaan kawasan ter-masuk kawasan kota

Intinya, pelaksanaan reklamasi pantai harus diperhitungkan secara komprehensif. Hal ini untuk menghindari efek negatif berupa kerusakan ekosistem laut yang tidak diinginkan. Tanpa adanya studi kelayakan yang mendalam dan komprehensif terhadap dampak yang ditimbulkan reklamasi pantai bagi lingkungan sekitarnya, niscaya reklamasi tidak akan mendatangkan kemashlahatan, tetapi justru akan mendatangkan “petaka baru” bagi masyarakat pesisir. Dengan demikian, studi AMDAL merupakan jaminan keselamatan lingkungan secara ilmiah pasca dilakukannya proyek reklamasi.

Dalam kasus reklamasi Teluk Jakarta, Direktur Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan KLHK San Afri Awang mengaku pernah terlibat dalam penilaian AMDAL untuk proyek reklamasi Teluk Jakarta sejak 2002. Menurutnya, pemerintah pusat yang diwakili oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) ketika itu menilai AMDAL yang diajukan pengembang tidak layak dan tidak memenuhi syarat AMDAL Regional. AMDAL Regional adalah studi kelayakan lingkungan untuk usaha atau kegiatan yang diusulkan terkait satu sama lain. KLHK mengusulkan pemrakarsa proyek untuk membuat AMDAL Regional agar dapat menghimpun jawaban dan antisipasi atas sejumlah masalah lingkungan semua pulau reklamasi secara *holistic-integratif*. Realitanya, AMDAL Regional yang diajukan pihak pengembang tidak memenuhi syarat sebagaimana yang ditentukan.²⁹

3. Reklamasi Pantai Berbasis Analisis Masalah

Penetapan hukum dalam Islam terkait reklamsi harus berdasarkan pertimbangan asas kemashlahatan dan kemudharatan yang ditimbulkan dari kegiatan reklamasi pantai, baik ditimbang dari aspek positif-negatifnya. Oleh karena itu, secara normatif hukum reklamasi pantai pada dasarnya dibolehkan, selama tidak mendatangkan kerusakan

yang melibatkan multi-disiplin ilmu terkait dan membahasnya secara utuh menyeluruh. Lihat, Udjiyanto Pawitro, “Reklamasi Kawasan Pesisir Pantai: Antara Pelestarian Lingkungan Dan Ekonomi Kawasan,” *Temu Ilmiah IPLBI Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung*, 2015, 152.

²⁹Setelah ditolak KLHK, pengadilan memutuskan bahwa penilai AMDAL diambil alih oleh Pemerintah DKI Jakarta dan menggunakan AMDAL Tunggal per pulau, yaitu studi kelayakan lingkungan untuk kegiatan yang dilakukan untuk satu jenis kegiatan. Masalahnya, AMDAL Tunggal tidak dapat dipakai untuk mengintegrasikan jaminan kesehatan lingkungan bagi kawasan sumber pasir yang dikeruk untuk bahan baku pulau, biota laut dan banyak ekosistem terkait. Ironisnya, dokumen inilah yang digunakan Pemerintah DKI menerbitkan izin reklamasi 17 pulau di Teluk Jakarta.

lingkungan, dilakukan secara ramah lingkungan dan dengan perencanaan yang komprehensif. Hal ini berdasarkan kaidah “*al-ashl fi al-ashyā’ al-ibāḥah*” (segala sesuatu pada dasarnya dibolehkan, termasuk reklamasi pantai).³⁰ Di sini, kebolehan itu hanya bila hasil reklamasi digunakan untuk kepentingan publik dan dikelola pemerintah. Adapun bila reklamasi dikuasai oleh individu atau korporasi tertentu -kepentingan kaum kapitalis, hukum reklamasi menjadi terlarang. Hal ini karena kebijakan reklamasi merupakan kewenangan dan hasil ijtihad pemimpin dalam pengelolaan wilayah pesisir pantai berdasarkan kepentingan publik (*al-maslahah al-ammah*). Oleh karena itu, izin reklamasi Teluk Jakarta akan merugikan kepentingan umum dan hanya menguntungkan pihak-pihak individu, khususnya pemilik modal.³¹

Sebaliknya, jika proyek reklamasi pantai berpotensi mendatangkan kerusakan lingkungan pantai yang lebih besar daripada mendatangkan kemaslahatan yang hendak dicapai, maka hukumnya menjadi terlarang (haram). Oleh sebab itu, pemimpin tidak boleh mengambil kebijakan untuk melakukan reklamasi pantai selama tidak mendatangkan kemaslahatan baik dari aspek ekonomi, sosial maupun ekologi. Di sini berlaku kaidah “*taṣarruf al-imām ‘ala al-rā’iyah manūṭ bi al-maṣlahah*” (kebijakan pemerintah terhadap rakyatnya didasarkan pada kemaslahatan).³²

Berbeda halnya, jika dalam reklamasi pantai tersebut mengandung sisi kemasalahatan dan kemudharatan secara berimbang, maka dalam kondisi seperti ini berlaku kaidah fikih “*dar’u al-mafāsīd muqaddam ‘ala jalb al-maṣālih*” (menghindarkan mafsadat lebih didahulukan atas mendatangkan maslahat).³³ Artinya, meskipun dalam reklamasi pantai terdapat kemaslahatan seperti pemekaran wilayah, menjadi wahana rekreasi wisata bahari dan lain sebagainya, tetapi bahaya yang ditimbulkan seperti kerusakan ekosistem pantai, penurunan keanekaragaman hayati, hingga penurunan pendapatan nelayan itu lebih diperhitungkan. Itu sebabnya, dalam kondisi

³⁰Wahbah al-Zuhailī, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Juz II (Beirut: Dar al Fikr, 1987), 900. Lihat juga, Abd al-Rahmān Ibn Ṣālih al-Abd al-Laṭīf, *Al-Qawā’id wa al-Dawābiṭ al-Fiqhiyyah al-Mutaḍammīnah li al-Taisīr* (Madīnah: al-Jāmiyah al-Islāmiyah, 2003), 141.

³¹Abdurrahman Ibn Ahmad Ibn Fāyi, *Aḥkām al-Baḥr fi al-Fiqh al-Islāmī* (KSA: Dār al-Andalus al-Khadra, 2000), 467.

³²“Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 22 Tahun 2011 Tentang Pertambangan Ramah Lingkungan.,” n.d.

³³Abd al-Rahmān Ibn Ṣālih al-Abd al-Laṭīf, *Al-Qawā’id Wa Al-Dawābiṭ Al-Fiqhiyyah Al-Mutaḍammīnah Li Al-Taisīr* (Madīnah: al-Jāmiyah al-Islāmiyah, 2011), 153.

tersebut dianjurkan untuk tidak dilakukan reklamasi pantai demi menghindari bahaya dan kerusakan pantai serta ekosistemnya yang akan ditimbulkan.

Berangkat dari sini, maka analisis masalah menjadi urgen dalam penetapan hukum reklamasi pantai. Prinsip kemaslahatan yang menjadi barometer dalam penentuan dibolehkannya melakukan reklamasi atau tidak berdasarkan pada kajian akademik yang mendalam dan komprehensif terhadap dampak yang akan ditimbulkannya. Kajian ilmiah dalam studi kelayakan kegiatan reklamasi ini menjadi pertimbangan masalah-mafsadat dalam penentuan hukum fikih yang bernuansa ramah lingkungan dan berkelanjutan. Kemaslahatan yang diperhitungkan di sini, tidak hanya dari segi ekonomi dan sosial, tetapi juga kemaslahatan dari segi ekologi. Juga, kemaslahatan di sini, bukan kemaslahatan individu tetapi kemaslahatan publik yang menjadi pertimbangan. Itu sebabnya, reklamasi yang diperuntukkan untuk kepentingan individu atau korporasi tertentu dalam hukum Islam dilarang, sebaliknya bila untuk kepentingan publik, seperti pelabuhan, tempat wisata, dan kebutuhan publik lainnya, secara hukum Islam diperbolehkan selama melalui kajian AMDAL yang transparan dan akuntabel.

4. Reklamasi Harus Seizin Pemerintah

Undang-undang Nomor 1 Tahun 2014 atas perubahan Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, mengamatkan Pasal 34 bahwa reklamasi di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dilakukan untuk meningkatkan manfaat dan nilai tambah dari aspek teknis, lingkungan dan sosial ekonomi. Untuk menghindari dampak negatif kegiatan reklamasi pantai, maka Perpres Nomor 122 Tahun 2012 tentang Reklamasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil telah mengatur ketentuan-ketentuan mulai dari aspek pertimbangan, ketentuan izin lokasi reklamasi, hingga ketentuan izin pelaksanaan reklamasi. Terlebih lagi hal kewenangan izin, telah diatur dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 17/PERMEN-KP/2013 tentang Perizinan Reklamasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Kewenangan pemberian izin berada pada Pemda masing-masing, sementara pemberian izin reklamasi di kawasan strategis nasional, kawasan lintas provinsi, kawasan pelabuhan perikanan dan obyek vital itu dikelola pemerintah.

Dalam konteks reklamasi Teluk Jakarta, Pemprov DKI Jakarta telah menerbitkan sebanyak 4 (empat) izin pelaksanaan reklamasi. Mulai dari Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 2238 Tahun 2014; Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 2268 Tahun 2015; Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 2269 Tahun 2015; dan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 2485 Tahun 2015. Substansinya senada, memberikan izin kepada beberapa perusahaan untuk melakukan reklamasi di pesisir Jakarta.³⁴

Dari regulasi di atas, bahwa pada dasarnya kegiatan reklamasi mutlak harus seizin pemerintah daerah. Pengaturan regulasi tersebut, tidak lain dalam rangka upaya pengawasan pemerintah dalam setiap kegiatan reklamasi yang dilakukan pihak pemegang izin, baik secara individu maupun yang berbadan hukum. Terlebih, yang perlu dicatat pula bahwa pelaksanaan reklamasi harus dipastikan tidak menimbulkan kerusakan lingkungan dan ekosistem keanekaragaman hayati laut dan pantai.

Oleh karena itu, diperlukan adanya ketegasan pemerintah dalam mengawasi pembangunan dan penerbitan regulasi kebijakan strategis terhadap penataan ruang di perkotaan terutama di daerah pesisir. Karena kelestarian laut dan pantai harus dijadikan prioritas dalam keberlanjutan nafas ekosistem di dalamnya. Dalam konteks fikih antropokosmis, reklamasi pantai harus berdasarkan pertimbangan asas maslahat-mafsadat dan seizin pemangku kebijakan yang dalam hal ini adalah pemerintah daerah setempat. Dalam hal kewajiban taat kepada kebijakan regulasi yang ditetapkan pemerintah ini berlaku kaidah fikih: "*ḥukm al-hākim ilzām wa yarfa 'u al-khilāf*" (keputusan pemerintah itu mengikat untuk dilaksanakan dan menghilangkan perbedaan pendapat), termasuk kewajiban izin pelaksanaan pengerukan dan reklamasi pantai.

³⁴Menurut Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI) bahwa penerbitan izin reklamasi tersebut merupakan bentuk pelanggaran hukum karena menabrak undang-undang lainnya. Misalnya, Pemerintah daerah DKI Jakarta menerbitkan izin reklamasi tanpa adanya Perda Rencana Zonasi. Padahal berdasarkan UU No. 27 Tahun 2007 sebagai aturan yang secara khusus mengatur pengelolaan sumber daya dan wilayah pesisir laut di bawah 12 mil, pada Pasal 9 memandatkan adanya Peraturan Zonasi sebagai arahan pemanfaatan sumber daya di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Pelanggaran hukum lainnya adalah penerbitan izin reklamasi tanpa didasarkan pada Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS). Berdasarkan Pasal 15 ayat (2) UU No. 32 Tahun 2009, KLHS wajib dilakukan dalam penyusunan dan evaluasi kebijakan, rencana, dan/atau program yang berpotensi menimbulkan dampak atau risiko lingkungan hidup.

PENUTUP

Pengembangan kawasan pesisir pantai pada dasarnya dapat dilihat sebagai bentuk kegiatan pembangunan kawasan yang dibutuhkan perhatian khusus terhadap proses perubahan dari lingkungan hidup alami menjadi lingkungan buatan. Dalam perencanaan kawasan secara komprehensif didalamnya memuat aspek ekonomi, sosial dan ekologi. Oleh karena itu, pendekatan antropocosmis memberi *guidance* bahwa pembangunan harus memperhatikan aspek-aspek tersebut demi terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Fikih reklamasi berbasis antropocosmis mencerminkan ajaran Islam yang peduli terhadap lingkungan pesisir pantai. Islam dalam hal ini tidak melarang proyek reklamasi pantai. Tetapi, ajaran Islam memberikan pra-syarat dalam pelaksanaannya, agar terjamin keselamatan aspek lingkungannya. Itu sebabnya, rekonstruksi fikih reklamasi berdasarkan fakta empiris (kasus reklamasi Teluk Jakarta) meniscayakan hal berikut: *Pertama*, mewajibkan pelaku reklamasi untuk melakukan uji kelayakan AMDAL untuk memastikan secara ilmiah dampak dari proyek reklamasi tersebut; *Kedua*, kebijakan proyek reklamasi harus berdasarkan analisis maslahat dan sebesar-besarnya didahulukan untuk kepentingan publik bukan korporasi tertentu; *Ketiga*, pelaksanaan reklamasi harus melalui prosedur perizinan dari pihak pemangku kewenangan, hal ini untuk menghindari adanya konflik sosial dan tumpang-tindihnya kebijakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Abdullah al-Abdari, Abu Abdullah al-Abdari. *Al-Madkhal*. Mekkah: Dar al-Hadis, 1981.
- Azizy, A. Qodri. *Elektisisme Hukum Nasional: Kompetisi Antara Hukum Islam Dan Hukum Umum*. Yogyakarta: Gama Media, n.d.
- Chittick, Willian C. "The Anthropocosmic Vision in Islamic Thought." Pakistan, 2000.
- Djakapermana, Ruchyat Deni, and M Eng. "Reklamasi Pantai Sebagai Alternatif Pengembangan Kawasan." *Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum*, 2010.

Dusuqy, Fajar el-. "Ekologi Al-Qur'an (Menggagas Ekoteologi Integralistik)." *Jurnal Kaunia* IV, no. 2 (October 2008).

"Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 22 Tahun 2011 Tentang Pertambangan Ramah Lingkungan.," n.d.

H.S, Alikodra. "Dampak Reklamasi Teluk Jakarta Pada Ekosistem Mangrove." *Media Konsevasi* 5, no. 1 (1996).

<http://bappedajakarta.go.id>.

Huda, Moch. Choirul. "Pengaturan Perizinan Reklamasi Pantai Terhadap Perlindungan Lingkungan Hidup." *Jurnal Perspektif* XVIII, no. 2 (May 2013).

Ibn Fāyī, Abdurrahman Ibn Ahmad. *Aḥkām Al-Baḥr Fi Al-Fiqh Al-Islāmi*. KSA: Dār al-Andalus al-Khadra, 2000.

Ibn Qudamah. *Al-Mughni*. Vol. VIII. Kairo: Dār al-Hijra, 1404.

Ibn Yafi', Abdurrahman Ibn Ahmad. *Aḥkām Al-Baḥr Fi Al-Fiqh Al-Islāmi*. Jeddah: Dar al-Andalus al-Khadra, 2000.

"Jalan Panjang Reklamasi Di Teluk Jakarta, Dari Era Soeharto Sampai Ahok." *Kompas.Com*, April 4, 2016.

Kamal, Babra. "Reklamasi Dan Kepentingan Kapital." *Opini Online Dalam Berdikarionline.Com*, n.d.

Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.

Khallaf, Abd Wahhab. *ʿIlm Uṣūl Al-Fiqh*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1978.

L, Widodo. "Kecenderungan Reklamasi Wilayah Pantai Dengan Pendekatan Model Dinamik." *Jurnal Teknik Lingkungan P3TL-BPPT* 6, no. 1 (2005).

Laṭīf, Abd al-Rahmān Ibn Ṣālih al-Abd al-. *Al-Qawā'id Wa Al-Dawābiṭ Al-Fiqhiyyah Al-Mutaḍammīnah Li Al-Taisīr*. Madīnah: al-Jāmiyah al-Islāmiyah, 2003.

Laṭīf, Abd al-Rahmān Ibn Ṣālih al-Abd al-. *Al-Qawā'id Wa Al-Dawābiṭ Al-Fiqhiyyah Al-Mutaḍammīnah Li Al-Taisīr*. Madīnah: al-Jāmiyah al-Islāmiyah, 2011.

Mahdī, Muhammad al-. *Al-Fatāwa Al-Mahdiyyah Fi Al-Waqā' I Al-Miṣriyah*. Vol. V. Mesir: al-Azhariyah, 1301.

- Marwanta, Bambang. "Dampak Bencana Pada Reklamasi Pantai Utara Jakarta." *Alami* 8, no. 2 (2003).
- Mufid, Moh. "Fikih Mangrove: Formulasi Fikih Lingkungan Pesisir Perspektif Eko-Syariah." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 7, no. 1 (April 2017).
- Pawitro, Udjiyanto. "Reklamasi Kawasan Pesisir Pantai: Antara Pelestarian Lingkungan Dan Ekonomi Kawasan." *Temu Ilmiah IPLBI Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung.*, 2015.
- Priyandes, Alpano, and M. Rafee Majid. "Impact of Reclamation Activities on The Environment Study Area: Northern Coast of Batam, Indonesia." *Johor: Jurnal Alam Bina Universiti Teknologi Malaysia* 10, no. 1 (2009).
- Saefullah. "Islam Dan Tanggung Jawab Ekologi." *Jurnal Penelitian* 13, no. 2 (2016).
- Suhendra, Ahmad. "Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Esensia* XIV, no. 1 (April 2013).
- Sukarni. *Fikih Lingkungan Hidup*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Syirbini, Muhammad al-Khatib al-. *Mughni Al-Muhtāj Ila Ma'rifat Alfāz Al-Minhāj*. Vol. II. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halbi, 1958.
- Wekke, Ismail Suardi. "Sasi Masjid Dan Adat: Praktik Konservasi Lingkungan Masyarakat Minoritas Muslim Raja Ampat." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam IAIN Ponorogo* 15, no. 1 (May 2015).
- Wiryanan, Budy, Nimmi Zulbainarni, and Nono Sampono. "Penilaian Lingkungan Dan Valuasi Ekonomi Perikanan Terhadap Reklamasi 'water Front City' Teluk Jakarta." Jambi, 2013.
- Zuhailī, Wahbah al-. *Uṣūl Al-Fiqh Al-Islāmī*. Juz II. Beirut: Dar al Fikr, 1987.

AL-QURAN DAN KONSERVASI LINGKUNGAN: Telaah Ayat-Ayat Ekologis

Dede Rodin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang
email: dederodin@walisongo.ac.id

Abstracts: *The environmental conservation discourse has become a central issue in the threat of global environmental crisis due to the consideration that it is the biggest problem of this century that effect the inhabitants of today's world and future generations. Experts have discovered that the environmental crisis has caused a variety of disasters, climate change, global warming, shrinking quality of life and the threat of future earth destruction. Therefore, the people must find the appropriate solutions to overcome this crisis. This article proposed the concept of environmental conservation through the study of ecological verses in the Quran using thematic and semantic approaches. Formulating environmental conservation from the perspective of the Quran becomes essential because Quran is believed by Muslims as a source underlying beliefs, attitudes and behavior as well as ecological research based on the interpretation of religious texts is necessary to provides a theological basis for environmental conservation.*

المخلص: أصبح خطاب الحفاظ على البيئة وإصلاحها قضية فعلية في خضم تهديد الأزمة البيئية العالمية. ولأن أزمة البيئة قد اعترفت بأنها أكبر مشكلة في هذا القرن تؤثر على سكان عالم اليوم والأجيال المقبلة. وقد رسم الخبراء أن الأزمة البيئية سببت مجموعة متنوعة من الكوارث وتغير المناخ والاحترار العالمي، وتقلص نوعية الحياة والتهديد من تدمير الأرض في المستقبل. ولذلك، فإن الناس في العالم لا يزال يسعى إلى إيجاد حلول لسرعة تسارع الأزمة. يقدم هذا البحث مفهوم الحفاظ على البيئة من خلال دراسة موضوعية لآيات البيئة في القرآن الكريم. إن صياغة الحفاظ على البيئة من منظور القرآن أمر مهم، لأنه بالإضافة إلى أن القرآن مصدر للمعتقدات الأساسية والمواقف والسلوكيات للمسلمين، فضلا عن البحوث البيئية القائمة على تفسير النصوص الدينية ضرورية لتوفير التأسيس الشرعي لحفظ البيئة

Abstrak: *Diskursus konservasi lingkungan telah menjadi isu aktual di tengah ancaman krisis lingkungan global. Karena krisis lingkungan dianggap sebagai masalah terbesar abad ini yang berdampak pada penghuni dunia sekarang dan generasi masa depan. Para ahli telah memetakan bahwa krisis lingkungan telah menyebabkan berbagai bencana, perubahan iklim, pemanasan global, menurunkan kualitas hidup dan ancaman kehancuran bumi di masa depan. Karena itu, manusia di seluruh dunia terus mencari solusi bersama untuk mengatasi krisis ini. Artikel ini menawarkan konsep konservasi lingkungan melalui studi tentang ayat-ayat ekologis di dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan tematik dan semantik. Dengan menelusuri berbagai term yang digunakan Alquran kemudian dirumuskan prinsip-prinsip Alquran tentang lingkungan. Merumuskan konservasi lingkungan dari sudut pandang Alquran menjadi penting, karena selain Alquran diyakini oleh umat Islam sebagai sumber yang mendasari kepercayaan, sikap dan perilaku. Penelitian ekologi berdasarkan interpretasi teks agama diperlukan untuk memberikan dasar teologis untuk konservasi lingkungan.*

Keywords: konservasi lingkungan, krisis lingkungan, ayat-ayat ekologi, prinsip-prinsip ekologi.

PENDAHULUAN

Persoalan ekologi merupakan salah satu dari lima isu aktual dewasa ini, selain globalisasi, demokrasi, HAM, dan gender. Bahkan isu ekologi akan menjadi tema yang selalu menarik dan aktual untuk dikaji, mengingat krisis lingkungan sudah menjadi persoalan serius global saat ini yang meresahkan masyarakat dunia. Sehingga hampir tidak ada satu negara pun yang luput dari dampak krisis ini.¹

¹Kerusakan lingkungan di berbagai belahan bumi telah sampai pada tahapan yang mengkhawatirkan. Di antara beberapa tulisan yang mengingatkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan bahaya terbesar bagi umat manusia di masa depan adalah *The Ecologist* dan *The Limits to Growth* tulisan E. Golsmith dan Dennis L. Mesdows, Eric Ashby melalui buku *Reconciling Man with Nature* menyarankan dilakukannya hubungan timbal-balik atau saling menguntungkan antara alam dengan manusia. Lester Brown lewat *World without Borders* mengancam keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam, dan Rachel Carson melalui karya monumentalnya, *Silent Spring*, mengisyaratkan akan adanya kemungkinan buruk yang bakal menimpa kehidupan umat manusia.

Berbagai bencana muncul silih berganti akibat kerusakan ekologi yang dilakukan oleh manusia, dengan mengeksploitasi lingkungan tanpa mempertimbangkan kelestarian dan keseimbangannya. Manusia sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) di bumi, yang diberi amanah untuk melestarikan lingkungan, justru menjadi aktor utama kerusakan lingkungan. Dengan keserakahannya, manusia mengeksploitasi alam tanpa dan menjadikannya sebagai objek nilai, ekonomi, dan kebutuhan hidup pragmatis. Selain itu, pengaruh paham materialisme dan kapitalisme serta pemanfaatan teknologi yang tidak tepat guna dan ramah lingkungan juga ikut andil terhadap rusaknya lingkungan yang semakin masif.² Bahkan, menurut Walhi Institute, persoalan lingkungan hidup sekarang sudah mencapai keadaan status bahaya.³

Karena itu manusia sejagat terus mencari solusi bersama guna mengatasi krisis ekologi ini. Kemampuan teknologi, analisis- analisis geografi dan iklim terus dipakai sebagai cara menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi krisis lingkungan. Selain itu, peraturan, undang-undang, berbagai traktat tentang konservasi dan kemauan politik juga ditempuh untuk mengefektifkan pelaksanaan penanggulangan krisis. Namun penanganan krisis lingkungan selama ini masih dilakukan dengan menggunakan pendekatan *business as usual*. Oleh karenanya, diperlukan pendekatan yang lain untuk memperbaiki situasi ini sehingga krisis ekologis ini tidak semakin parah di masa yang akan datang.

Menurut para ahli, ada persoalan mendasar yang selama ini diabaikan dalam memahami persoalan lingkungan, yakni aspek spiritualitas (agama). Sebelumnya, dalam diskursus ekologi sebagai disiplin keilmuan, agama tidak begitu mendapatkan tempat, paling tidak sebagai acuan pendekatan dalam melihat persoalan ekologi. Padahal, menurut Seyyed Hossein Nasr, agama memiliki peran penting dalam membantu mengatasi masalah lingkungan yang krusial ini. Bagi Nasr, alam adalah simbol Tuhan. Pemahaman terhadap

²Muhammad Harfin Zuhdi, "Rekonstruksi Fiqh al-Bīah Berbasis Masalah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan," *Jurnal Istiḥḥath, IAIN Mataram* 14, no. 1 (2015): 43.

³Lebih lanjut baca hasil hasil riset "Hasil Riset Walhi; Perlu Terobosan Sistematis Hadapi Isu Lingkungan," Media Online Lingkungan Hidup Indonesia, *Greeners. Go* (blog), 2017, <http://www.greeners.co/berita/hasil-riset-walhi-perlu-terobosan-sistematis-hadapi-isu-lingkungan/>. diakses 7 Juni 2017.

simbol ini akan mengantarkan pada eksistensi dan keramahan Tuhan. Merusak alam sama dengan “merusak” Tuhan.⁴ Menurut Chapman, sejatinya semua agama (Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Tao dan lain-lainnya), telah menumbuhkan kesadaran akan kearifan terhadap lingkungan hidup.⁵

Fritjof Capra dalam bukunya, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture* menyatakan bahwa, malapetaka yang terjadi di muka bumi saat ini, seperti kerusakan ekologis yang terjadi akibat perkembangan IPTEK, disebabkan oleh tidak disertainya IPTEK dengan wawasan spiritual (agama). Karena itu Capra mengajak para ilmuwan untuk meninggalkan paradigma ilmu pengetahuan yang terlalu menekankan aspek materi-positivistik, untuk menuju paradigma pengetahuan yang bersifat holistik-integralistik, di mana pada dataran ini, masalah keagamaan dan agama (Islam), serta nilai-nilai etika spiritual dalam ajaran agama (Alquran), menjadi sangat penting untuk dikedepankan, dan terus menerus dikaji secara mendalam.⁶

Menurut Hasan Hanafi, problem ekologis dalam perspektif agama akan memungkinkan untuk menyelesaikan sumber-sumber krisis lingkungan dan kerusakan alam langsung dari akarnya. Yakni, dari sudut pandang kesadaran manusia, sikap manusia menentukan cara hubungan manusia dengan alam.⁷ Bahkan, menurut David E. Cooper dan Joy A. Palmer, para tokoh sepakat bahwa wawasan spiritual terhadap alam menjadi sebuah kebutuhan nyata dalam upaya memelihara lingkungan hidup dan menyelamatkan planet bumi.⁸

Memahami persoalan lingkungan dari perspektif agama menjadi penting karena perilaku manusia (*mode of conduct*) dan

⁴Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Natur* (New York: Oxford University Press, 1996), 3.

⁵Audrey R Chapman, et Peterson, and al, *Consumption, Population and Sustainability: Perspectives from Science and Religion* (Washington DC: Island Press, 2000), 1.

⁶F Capra and Robert March, “The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture,” *Physics Today* 35, no. 11 (1982): 54.

⁷Hasan Hanafi, *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi*, Terj. M. Zaki Husein (Jakarta: Instad, 2001), 72–73.

⁸F. M Mangunjaya, H Heriyanto, and R Gholami, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 88.

pola pikirnya (*mode of thought*) sejalan beriringan, sementara di sisi lain pola pikir juga dipengaruhi oleh tafsir atas teks-teks keagamaan, yang pada akhirnya menjadi sistem teologi. Ini artinya, pendekatan agama melalui rekonstruksi penafsiran Alquran terhadap persoalan lingkungan menjadi sesuatu yang sangat penting.⁹ Tulisan ini akan membahas tentang konservasi lingkungan dilihat dari perspektif Alquran serta prinsip-prinsip Alqur'an terkait konservasi lingkungan. Dengan menggunakan metode tematik dan semantik, kajian tentang konsep Alquran tentang lingkungan dilakukan dengan menelaah berbagai term yang digunakan Alquran ketika berbicara lingkungan, sebagaimana akan dijelaskan dalam paragraf-paragraf berikut ini.

TERM EKOLOGI DALAM ALQURAN

Alquran sebagai sumber ajaran Islam banyak mengungkap persoalan lingkungan. Menurut Mohammad Shomali, ada lebih dari 750 ayat Alquran yang terkait dengan alam. Empat belas surah Alquran dinamai sesuai dengan nama hewan dan kejadian alam tertentu, seperti al-Baqarah (sapi betina), al-Ra'd (halilintar), al-Nahl (lebah), al-Naml (semut), al-Nur (cahaya), al-An'am (binatang ternak), al-Fil (gajah), al-Fajr (fajar), al-Lail (malam), al-Shams (matahari), al-Qamar (bulan) dan lain-lain.¹⁰ Nama-nama tersebut adalah komponen-komponen lingkungan yang membentuk ekosistem. Meskipun nama-nama surah tersebut tidak memberikan rincian untuk aplikasi konservasi lingkungan, namun hal itu dapat dipandang sebagai spirit konservasi manusia pada lingkungan bumi. Demikian pula, Alquran menyinggung tentang eksistensi laut (*bahr* [pl. *bihār*]; *al-yamm*), air (*mā'*), awan dan angin (*rīh* [pl. *riyāh*], tumbuh-tumbuhan (*al-ḥabb*, *al-'adas*, *baṣal*, *fūm*, *khardal*, *yaqtīn*, *ḥīn*, *zaitūn*, *nakhl*, *rummān*), sungai (*nahr* [pl. *anhār*]), dan binatang (*dābbāh*).

Dalam Alquran, istilah lingkungan (ekologi) diperkenalkan dengan berbagai term, antara lain *al-'ālamīn* (seluruh spesies), *al-*

⁹Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alqur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 16.

¹⁰Mohammad Shomali, "Aspects of Environmental Ethics: An Islamic Perspective," *Thinking Faith, The Online Journal of The British Jesuits*, 2008. Bandingkan dengan Murad Hofmann, *Islam: The Alternative* (Maryland: Amana Publication, 1993), 95. Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Ri'āyat Al-Bī'ah fī Sharī'at al-Islām* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000), 54–55.

samā' (ruang waktu), *al-ard* (bumi), dan *al-bī'ah* (lingkungan). Dalam banyak ayat, Alqur'an menyatakan bahwa semua fenomena alam memiliki kesadaran akan Tuhan dan memuliakan Tuhan.¹¹

Kata *al-'ālamīn* dalam Alqur'an disebut sebanyak 71 kali dimana sejumlah 44 kali di-*muḍāf*-kan kepada kata *rabb*,¹² dengan makna: *Pertama*, seluruh spesies (disebut sebanyak 46 kali); baik spesies biotik (manusia, binatang, mikroba) maupun abiotik (tumbuhan, binatang mati, mineral. Kata *rabb al-'ālamīn* digunakan untuk konotasi Tuhan sebagai Pemilik, Pemelihara, dan Pendidik seluruh alam semesta atau seluruh spesies (QS. al-Fātiḥah: 2). Adapun kata *al-'ālamīn* yang digabung dengan kata depan: *li*, *'an*, *'alā* disebut sebanyak 5 kali dalam QS. al-Baqarah: 251; Ali 'Imrān: 97, 108; al-'Ankabūt: 6, dan al-Ṣāffāt: 79). Jika dicermati kata *al-'ālamīn* yang digabungkan dengan kata depan semuanya berkonotasi alam semesta atau seluruh spesies. Sebab berdasarkan konteks pembicaraannya tidak hanya berkaitan dengan manusia, tetapi berkaitan dengan seluruh spesies.

Kedua, spesies manusia, disebut dalam Alqur'an sebanyak 25 kali (QS. al-Baqarah: 37, 122; Ali 'Imrān: 33, 42, 97; al-Mā'idah: 20, 115; al-An'ām: 66, 90; al-A'rāf: 140, Yūsuf: 104; al-Hijr: 70; al-Anbiyā': 71, 91, 107; al-Furqān: 1; al-Shu'arā': 165; al-'Ankabūt: 15, 28; al-Ṣāffāt: 79; Ṣād: 87; al-Dukhān: 32; al-Jāthiyah: 16; dan al-Qalam: 52).

Kata *al-samā'* (pl. *al-samāwāt*) dan derivasinya dalam Alquran disebut sebanyak 387 kali (210 kali dalam bentuk tunggal, dan 117 kali dalam bentuk plural).¹³ Secara etimologis, kata *al-samā'* berasal dari kata *samā*, *yasmū*, *sumuww*, *samā'an*, yang berarti "meninggi, menyublim dan sesuatu yang tinggi". Sedangkan secara terminologis, kata ini berarti jagad raya (QS al-Baqarah: 22), ruang udara (QS. al-Naḥl: 79), dan ruang angkasa (QS. al-Furqān: 61). Dengan demikian, alam raya yang meliputi ruang atmosfer dan biosfer adalah salah satu term yang digunakan Alquran untuk menyebut lingkungan.¹⁴

Kata *al-ard* digunakan Alquran sebanyak 463 kali, baik secara sendirian maupun digabungkan dengan kata tugas.¹⁵ Kata *al-ard* memiliki dua makna. *Pertama*, bermakna planet bumi yang sudah

¹¹Shomali, "Aspects of Environmental Ethics: An Islamic Perspective."

¹²*Holy Quran*, versi 6.50 (Sakhr, 1997).

¹³*Holy Quran*.

¹⁴Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, 44.

¹⁵*Holy Quran*.

jadi dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme atau jasad renik, sebuah wilayah kehidupan manusia dan fenomena geologis. *Kedua*, bermakna lingkungan planet bumi dalam proses menjadi, yakni proses penciptaan dan kejadian planet bumi. Untuk kepentingan perumusan konsep lingkungan tampaknya konotasi yang pertama, yakni lingkungan bumi yang sudah jadi, dapat membantu dan mempertegas konsep. Sementara itu untuk kata *al-ard* dalam konotasi proses penciptaan lingkungan lebih tepat jika digunakan untuk kepentingan kajian filosofis. Oleh karena itu, yang perlu dicermati lebih lanjut adalah kata *al-ard* yang berkonotasi bumi sebagai lingkungan yang sudah jadi.

Adapun penyebaran ayat ekologis yang menggunakan kata *al-ard* memiliki berbagai konotasinya, yakni ekologi bumi (QS. al-Baqarah: 164), lingkungan hidup (QS. al-Baqarah: 22, al-A‘rāf: 24), ekosistem bumi (QS. al-Nahl: 15), dan daur ulang dalam ekosistem bumi (QS. al-Hajj: 5).¹⁶

Berdasarkan data makna semantik kata *al-ard* yang terungkap dalam Alquran di atas, maka terdapat indikasi kuat bahwa kata *al-ard* dalam Alquran dijadikan sebagai salah satu term guna memperkenalkan istilah lingkungan dalam disiplin ilmu ekologi. Dengan demikian, cukup kuat untuk menyatakan bahwa salah satu konsep lingkungan dalam Alquran diungkapkan dengan menggunakan term *al-ard*. Hal ini paralel dengan tradisi masyarakat ekologis yang lazim menggunakan istilah lingkungan untuk arti planet bumi. Dengan kata lain, masyarakat ekologi lazim memahami istilah lingkungan sebagai ungkapan lain dari istilah planet bumi.¹⁷

Sedangkan kata *al-bī‘ah* yang merupakan derivasi dari kata *bā‘a*, *yabī‘u*, *bī‘ah* berarti “kembali, menempati wilayah, ruang kehidupan, dan lingkungan.”¹⁸ Secara kuantitatif, kata ini disebut Alquran sebanyak 18 kali, tetapi ayat yang secara langsung bermakna lingkungan sebagai ruang kehidupan hanya 6 ayat (QS. Ali ‘Imrān: 21; al-A‘rāf: 74; Yūnus: 93; Yūsuf: 56; al-Nahl: 41, dan al-‘Ankabūt: 58).

Secara terminologis, menurut Yūsuf al-Qaradāwī, *al-bī‘ah* adalah sebuah lingkungan di mana manusia tinggal dan hidup di dalamnya, baik ketika bepergian ataupun ketika mengasingkan diri, tempat

¹⁶Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur’an*, 47.

¹⁷Abdillah, 47.

¹⁸Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab* (Kairo: Dār al-Hadīth, 1997), 27–31.

ia kembali, baik secara sukarela maupun terpaksa. Lingkungan ini mencakup lingkungan yang bersifat statis (mati), seperti alam semesta dan berbagai bangunan dan dinamis (lingkungan hidup), seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.¹⁹ Penggunaan kata *al-bī'ah* (lingkungan) sebagai ruang kehidupan sejalan dengan tradisi ekologi yang lazim memahami bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu di luar suatu organisme yang identik dengan ruang kehidupan.

Dari berbagai term yang digunakan Alquran untuk memperkenalkan konsep lingkungan, dapat disimpulkan bahwa konsep lingkungan hidup dalam perspektif Alquran memiliki makna yang luas, yang mencakup lingkungan hidup seluruh spesies, baik yang ada di ruang bumi maupun ruang angkasa, bahkan yang ada di luar angkasa luar. Karena faktanya, keseimbangan ekosistem di bumi berkaitan dengan ekosistem di luar ruang bumi. Oleh karena itu, menurut Alquran, manusia wajib menjaga kelestarian daya dukung lingkungan, bukan saja dalam lingkungan planet bumi tapi juga di luar angkasa (QS. al-Baqarah: 22; al-Anbiyā': 32).

Selain itu, ayat-ayat di atas membentuk konsep teologi Alquran (Islam) tentang ekologis yang dapat dijabarkan sebagai berikut. Allah adalah Tuhan pemelihara seluruh alam semesta dengan dasar cinta dan kasih-Nya. Ayat-ayat Alquran sebagai kalam Tuhan memuat informasi keseluruhan alam semesta dari langit, daratan, dan lautan yang semuanya sebagai satu kesatuan yang utuh dalam membentuk regularitas kehidupan dan demi sebesar-besar kemanfaatan manusia. Namun semuanya tunduk hanya kepada kehendak Tuhan Yang Maha Mengetahui dengan aturan-Nya yang Maha Suci. Ketika salah satu di antaranya dicerai oleh manusia, maka akan mengganggu regularitas tersebut dan alam berbalik menjadi musuh bagi seluruh manusia. Dengan ini, manusia didorong untuk memahami hukum-hukum lingkungan hidupnya, dan akhirnya termotivasi untuk melestarikan lingkungannya.²⁰

Selain aspek-aspek lingkungan di dalam Alquran yang disebutkan di atas, Alquran juga berbicara secara tegas dan spesifik tentang krisis lingkungan. Ketika berbicara tentang kerusakan lingkungan Alquran menggunakan beberapa term, antara lain *fasād*, *halaka* dan *sā'a*. Secara leksikal, kata *fasād* –yang merupakan antonim dari *ṣalāh*

¹⁹al-Qaradāwī, *Ri'āyat al-Bī'ah fī Sharī'at al-Islām*, 12.

²⁰Alim Roswanto Alim Roswanto, "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam mengenai Lingkungan dan Pelestariannya," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam IAIN Ponorogo* 12, no. 2 (2012): 226–27.

(manfaat, berguna)– bermakna “keluar dari keseimbangan (*khurūj al-sha’i ‘an al-i’tidāl*) (sesuatu yang keluar dari keseimbangan). Sementara cakupan makna term *fasād* mencakup jiwa, fisik, dan apa saja yang menyimpang dari keseimbangan/yang semestinya.²¹

Term *fasād* dengan berbagai derivasinya di dalam Alquran terulang sebanyak 50 kali, yang dapat dibedakan menjadi: (1) perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat (QS. al-Baqarah: 11, al-A‘rāf: 56), (2) ketidakteraturan/ berantakan (QS. al-Anbiyā’: 22), (3) perilaku destruktif (merusak) (QS. al-Naml: 34), (4) menelantarkan atau tidak peduli (QS. al-Baqarah: 220), (5) kerusakan lingkungan (QS. al-Rūm: 41).²²

Term *fasād* jika berbentuk *maṣḍar* dan berdiri sendiri, maka menunjukkan kerusakan yang bersifat fisik, seperti banjir, pencemaran udara dan lain-lain. Jika berupa kata kerja (*fi’l*) atau berbentuk *maṣḍar* namun sebelumnya ada kalimat *fi’l*, umumnya menunjukkan kerusakan non-fisik, seperti kufur, syirik, nifak, dan yang lain-lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kerusakan yang bersifat fisik hakikatnya merupakan akibat dari kerusakan non-fisik.²³

Salah satu ayat yang berbicara tentang krisis lingkungan dengan menggunakan term *fasād* adalah firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan (fasād) di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS. al-Rūm: 41).²⁴

²¹Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* (Beirut: Dar El Fikr, n.d.), 379.

²²Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, “Tafsir Al-Qur’an,” Vol. 4 (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 132–34.

²³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 135.

²⁴Ayat di atas, sepintas tampak adanya kekurangan satu unsur ekologi, yaitu udara yang tidak disebut secara eksplisit dalam ayat tersebut. Namun, di sinilah letak kemukjizatan dalam menyusun redaksi dan isinya, sebab jika diperhatikan dengan seksama akan terjawab dengan sendirinya karena manusia yang hidup di darat maupun laut, secara otomatis harus hidup dalam ruang lingkup lingkungan atmosfer juga. Bahkan, tidak sampai dalam hitungan 5-10 menit manusia akan meninggal, jika tidak mendapatkan udara yang cukup untuk pernafasannya. Lihat Achmad Cholil Zuhdi, “Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya* 2, no. 2 (2012): 150.

Para mufassir klasik umumnya memaknai kata *fasād* dalam ayat ini sebatas kerusakan sosial dan kerusakan spiritual, sebagaimana pendapat Ibn Kathīr (w. 1373 M) yang mengartikan *fasād* dalam ayat di atas dengan perbuatan syirik, pembunuhan, kemaksiatan, dan segala pelanggaran terhadap Allah.²⁵ Sementara ulama kontemporer, seperti Yūsuf al-Qarḍāwī memahami *fasād* sebagai krisis lingkungan secara fisik yang mengakibatkan berbagai bencana, seperti penyebaran penyakit, krisis pangan, krisis sumber daya alam, perubahan musim, pencemaran lingkungan yang membahayakan seluruh spesies bumi.²⁶

Menurut ayat ini, kerusakan dan krisis lingkungan (*fasād*) diakibatkan oleh perbuatan manusia yang tidak memerhatikan kelestarian ekologi. Selain itu, krisis lingkungan juga pada hakikatnya juga diakibatkan oleh krisis mental manusia. Karenanya, para ahli tafsir memahami bahwa penyebab kerusakan tersebut bukan perilaku manusia secara langsung dalam konteks kerusakan alam, seperti penebangan pohon secara ilegal, membuang sampah secara sembarangan, pembuangan limbah industri yang tidak sesuai amdal, dan lain-lain, tetapi mengacu kepada perilaku non-fisik, seperti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan dan segala bentuk kemaksiatan.²⁷

Di kalangan umat Islam, masih ada golongan yang menganut paham teologi teosentrik yang memaknai berbagai bencana alam seperti tsunami, banjir dan sebagainya sebagai takdir Tuhan, dan tidak memandang krisis ekologis ini sebagai imbas dari krisis kemanusiaan dan krisis moralitas sosial serta kegagalan manusia dalam memahami hukum sosial-kemasyarakatan (*sunnatullāh*). Padahal Alquran sering menginformasikan bahwa berbagai bencana alam kerap kali diawali dengan penyimpangan perilaku manusia di dalam masyarakat. Dengan kata lain, perilaku makrokosmos seringkali berbanding lurus dengan perilaku mikrokosmos.²⁸

²⁵Abu al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, version 3.47, al-Maktabah al-Shāmilah, n.d., 319..

²⁶Al-Qarḍāwī, *Ri'āyat al-Bī'ah fī Sharī'at al-Islām*, 29.

²⁷Fakhrudīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, version 3.47, al-Maktabah al-Shāmilah, n.d., 245. Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Amr bin Aḥmad al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshaf*, version 3.74, al-Maktabah al-Shāmilah, n.d., 259. Ibn Ashūr, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, version 3.47, al-Maktabah al-Shāmilah, n.d., 86.

²⁸Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional* (Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2010), 275.

Dalam QS. al-A‘rāf: 56, larangan berbuat kerusakan (*ifsād*) terhadap lingkungan dihubungkan dengan kata *islāh* yang dapat diartikan dengan “konservasi”. Kata *islāh* dengan derivasinya diulang di dalam Alquran sebanyak 181 kali.²⁹ Ini menunjukkan pentingnya makna ini dalam konteks konservasi lingkungan dan aspek-aspek yang terkait dengannya sehingga menimbulkan kebijakan-kebijakan otentik sebagaimana makna harfiah kata itu.³⁰

Jika *islāh* menunjukkan makna konservasi lingkungan, maka kata *ifsād* sebaliknya menunjukkan suatu tindakan merusak (*afsada, yufsidu, ifsād*) yang dalam ayat di atas terkait dengan larangan merusak bumi. Jika kata ini dikaitkan dengan QS. al-Rūm: 41 yang menjelaskan kerusakan di daratan dan lautan akibat perbuatan manusia, maka konsep *ifsād* adalah sebuah antitesis dari konsep konservasi lingkungan (*islāh al-bī‘ah, ri‘āyat al-bī‘ah*). Dalam konteks *islāh*, Yūsuf al-Qarḍāwī memilih kata *ihsān* yang bukan saja dikaitkan dengan ibadah, tetapi juga dikaitkan dengan berbuat baik kepada atau untuk merawat dan menjaga lingkungan.³¹

Term *halaka* dan derivasinya diulang dalam Alquran sebanyak 68 kali. Menurut al-Aṣḥānī, term ini dibagi ke dalam empat kategori: (1) hilangnya sesuatu dari diri seseorang (QS. al-Hāqqah: 29), menghabiskan harta benda (QS. al-Balad: 6), kerugian atau kemudaratan (QS. al-Baqarah: 195, al-An‘ām: 26), kehancuran berupa kerusakan alam (QS. al-Baqarah: 205), (2) kematian/meninggal dunia (QS. al-Nisā’: 176, al-Anfāl: 42, Ghāfir: 34, al-A‘rāf: 155, al-Mulk: 28, al-Mā‘idah: 17, Yūsuf: 85, al-Jāthiyah: 24), (3) *fanā’* (lawan dari *baqā’*) (QS. al-Qaṣaṣ: 88), (4) kebinasaan dan kehancuran kolektif (makna inilah yang paling banyak).³²

Kebanyak term *halaka* tidak terkait dengan lingkungan. Di antara yang menunjukkan arti kehancuran lingkungan adalah firman Allah:

Dan apabila dia berpaling (darimu), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan (QS. al-Baqarah: 205)

²⁹Holy Quran.

³⁰Kata *islāh* dan *ifsād* merupakan dua kata yang berlawanan. Dalam *Mukhtār al-Shihāh*, misalnya, dua kata itu didefinisikan sebagai الإصحاح ضد الإستفساد واحدة المصالح والإستصلاح ضد الإستفساد. Lihat Zainuddīn al-Rāzī, *Mukhtār al-Shihāh* (Beirut, 1952), 75.

³¹Al-Qarḍāwī, *Ri‘āyat al-Bī‘ah fī Sharī‘at al-Islām*, 120–42.

³²Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, “Tafsir al-Qur’an,” 134.

Ayat ini berbicara tentang sifat-sifat orang munafik dimana mereka selalu berusaha menghancurkan (merusak) sawah ladang kaum Muslim yang didorong oleh kebencian mereka terhadap kaum Muslim. Sekalipun demikian, perbuatan ini mencakup juga segala perbuatan yang tidak bermanfaat, termasuk merusak lingkungan. Sehingga menurut al-Rāzī, jika perilaku merusak tersebut dilakukan oleh kaum Muslim, maka ia juga termasuk dikritik oleh ayat ini, atau layak menyanggah sifat munafik.³³

Sedangkan term *sa'ā* dengan derivasinya disebut dalam Alqur'an sebanyak 30 kali. Secara etimologis, kata ini berarti "berjalan dengan cepat." Kemudian term ini digunakan untuk menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan suatu persoalan, dan umumnya dalam perbuatan yang terpuji.³⁴ Term *sā'a* yang terkait dengan lingkungan adalah QS. al-Baqarah: 205 yang disebut secara bersamaan dengan term *halaka*.

Tindakan merusak lingkungan merupakan bentuk kezaliman dan kebodohan manusia. Semua perbuatan manusia yang dapat merugikan kehidupan manusia merupakan perbuatan dosa dan kemungkaran. Maka, setiap manusia, baik secara individu maupun kelompok, yang melihat tindakan tersebut, wajib menghentikannya melalui berbagai cara yang mungkin dan dibenarkan.³⁵

Dalam perspektif Alquran, merusak alam (lingkungan) termasuk dosa setingkat di bawah dosa memusuhi Allah Swt. dan Rasul-Nya, yang diancam dengan hukuman mati, disalib, dipotong tangan dan kakinya secara silang, atau diasingkan, sesuai dengan tingkat kerusakan alam yang ditimbulkannya, serta ancaman hukuman setimpal di akherat kelak:

Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar (QS. al-Mā'idah: 33).

Selain hukuman melalui tangan manusia lain tersebut, Allah juga akan memberikan siksa secara langsung kepada manusia melalui "tangan" alam itu sendiri; seperti pemanasan global, angin

³³al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, 214.

³⁴al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, 233.

³⁵Mangunjaya, Heriyanto, and Gholami, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*, 6.

puting beliung, banjir, longsor dan lain-lainnya (QS. al-Rūm: 41). Bahkan tindakan perusakan atas alam yang dilakukan manusia akan menjadi sebab dicabutnya hak kepemilikan dan penguasaan manusia atas alam ini. Karena Allah hanya akan menyerahkan alam kepada orang-orang yang salih (QS. al-Anbiyā': 105). Ketegasan Allah Swt. melarang manusia merusak alam dengan berbagai ancaman hukuman di dunia dan akhirat terjadi karena tindakan itu (merusak alam) merupakan kejahatan yang dapat menghancurkan umat manusia dan kemanusiaan (QS. al-Mā'idah: 32).

PRINSIP-PRINSIP EKOLOGI DALAM ALQURAN

Dari beberapa term yang digunakan Alquran untuk menyebut lingkungan (ekologi), tampak bahwa Alquran telah merespon masalah lingkungan sebelum teori ekologi itu lahir. Dalam paradigma tafsir ekologi, dapat dirumuskan prinsip-prinsip etis-teologis yang ditawarkan Alquran (Islam) sebagai agama ramah lingkungan³⁶ atau agama hijau (*greendeen*).³⁷ Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

Pertama, prinsip tauhid. Secara harfiah, tauhid berarti kesatuan (unitas), yang secara absolut berarti mengesakan Allah dan sekaligus membedakannya dari makhluk-Nya. Akan tetapi secara luas, tauhid juga dapat dimaknai sebagai kesatuan (unitas) seluruh ciptaan; manusia maupun alam dalam relasi-relasi kehidupan.³⁸ Dalam bahasa lain, tauhid mengandung makna kesatuan (unitas) antara Tuhan, manusia, dan alam sehingga relasi antara ketiganya harus berjalan seimbang dan harmonis. Penghilangan salah satu kutub akan menyebabkan ketidakharmonisan. Penghilangan kutub Tuhan akan menyebabkan sekulerisme yang mengeksploitasi alam dan berujung pada krisis ekologi. Sedangkan penghilangan kutub alam, akan menjadikan manusia miskin pengetahuan dan peradaban.³⁹ Doktrin

³⁶Menurut Mujiyono, agama ramah lingkungan adalah agama yang mengajarkan kepada pemeluknya tentang kearifan lingkungan (Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*)

³⁷Menurut Ibrahim Abdul-Matin, agama hijau (*greendeen*) adalah agama yang menuntut manusia untuk menerapkan Islam seraya menegaskan hubungan integral antara keimanan dan lingkungan (seluruh semesta) (Ibrahim Abdul-Matin, *Greendeen; Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam* (Jakarta: Zaman, 2012), 21–34.

³⁸Nurcholis Madjid, *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1998), 276.

³⁹Mamluatun Nafisah, "Alqur'andan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 93.

tauhid inilah yang –sebagaimana dikatakan Ismail Raji al-Faruqi, menjadi pandangan dunia (*weltanschauung*) yang memberikan penjelasan secara holistik tentang realitas.⁴⁰

Setiap tindakan manusia yang berhubungan dengan makhluk lain, harus dilandasi keyakinan tentang keesaan dan kekuasaan Allah yang mutlak. Karenanya, tidak sempurna iman seseorang jika tidak peduli lingkungan. Karenanya, manusia yang beriman dituntut untuk memfungsikan imannya dengan meyakini bahwa konservasi lingkungan hidup adalah bagian dari iman tersebut.⁴¹ Sebaliknya, orang yang merusak lingkungan dapat dikategorikan kafir ekologis (*kufir al-bī'ah*).⁴² Karena di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah adanya jagad raya ini. Karena itu, merusak lingkungan sama halnya dengan ingkar (kafir) terhadap kebesaran Allah karena memahami alam secara sia-sia merupakan pandangan orang-orang kafir (QS. Sād: 27), apalagi jika sampai melakukan pengrusakan terhadap alam.

Kedua, prinsip bahwa alam dan lingkungan adalah bagian dari tanda-tanda (ayat) Allah di alam semesta. Oleh karena itu, Alquran memberikan nama fenomena alam dengan istilah *āyat* [pl. *āyāt*] yang berarti “tanda”, yakni tanda adanya Allah, tanda kebesarannya atau tanda perjalanan menuju kebahagiaan dunia (zahir) dan akhirat (batin).⁴³ Baik manusia maupun alam (lingkungan) adalah tanda-tanda Allah, yang saling berhubungan satu sama lain dan saling tergantung.⁴⁴

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, signifikansi alam ini selaras dengan signifikansi Alquran, dimana Alquran merupakan representasi wahyu yang terhimpun dalam lambang bahasa tulisan dan kata (*the recorded Qur'an*), sedangkan alam merupakan representasi wahyu yang terhampar (*Qur'an of creation*) yang memiliki nilai yang sama dengan *the recorded Qur'an*. Karena itu, keduanya sama-sama disebut dengan ayat-ayat Tuhan. Yang

⁴⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid: Its Implication for Thought and Life* (Pensylvania: Wyncote Press, 1982), 56.

⁴¹Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan* (Jakarta: Ufuk Press, 2006), 41–42.

⁴²Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*.

⁴³M. Thalhan and Achmad Mufid, *Fiqh Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci* (Yogyakarta: Total Media, 2008), 7.

⁴⁴Richard C Foltz, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin, “Islam and Ecology: A Bestowed Trust” (Amerika: Harvard University Press, 2003), 22.

pertama ayat yang menunjuk pada bagian dari surah-surah Alquran, dan yang kedua ayat yang menunjuk pada kebesaran Tuhan yang terhampar pada diri manusia dan alam semesta.⁴⁵

Dalam hal ini manusia diperintahkan untuk membaca “tanda-tanda” (*āyāt*) alam semesta (lingkungan) yang diperlihatkan oleh Sang Maha Pencipta dan Pengatur lingkungan. Untuk itu, manusia harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai dalam mengelola alam semesta. Karenanya, tidak sedikit ayat-ayat Alquran yang mengajak manusia untuk meneliti dan menyelidiki langit dan bumi, segala sesuatu yang dapat dilihat di lingkungan (binatang, awan, bulan, matahari, pegunungan, hujan, angin, dan sebagainya) dan semua fenomena alam.⁴⁶

Ketiga, prinsip kedudukan manusia sebagai hamba Allah (*‘abdullāh*) dan wakil Allah di bumi (*khalīfatullāh fi al-ard*). Sebagai hamba Allah manusia berkewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya (QS. al-Dhāriyāt: 56) sehingga konservasi lingkungan bagian dari pengabdian (*ibadah*) seseorang kepada Sang Khalik. Sedangkan sebagai khalifah Allah di bumi (QS. al-Baqarah: 30) manusia bertugas mewakili Allah untuk mengurus dan memakmurkan bumi dengan segala isinya (QS. Hūd: 61). Prinsip ini membuat manusia harus menyadari seutuhnya bahwa, dia adalah aktor penanggung jawab dalam mengelola alam semesta, sekalipun dia dibolehkan mengambil manfaatnya, tetapi dia tetap harus memelihara dan menjaga kelestariannya dan dilarang merusaknya (QS. al-Qaṣaṣ: 77).

Dalam perspektif Alquran, arti kekhalfahan memiliki tiga unsur, yaitu (1) manusia (sendiri) yang dinamai khalifah, (2) alam raya, yang disebut dalam QS. al-Baqarah: 21 sebagai bumi, dan (3) hubungan manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*istikhlāf* [tugas-tugas kekhalfahan]). Selanjutnya hubungan manusia dengan alam adalah hubungan sebagai pemelihara yang saling membutuhkan satu sama lain. Maka tugas manusia adalah memelihara dan memakmurkan alam.⁴⁷

Untuk menjalankan misi kekhalfahan tersebut, Allah Swt. membekali manusia dengan berbagai keistimewaan, antara lain

⁴⁵Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: Unwin Paperbacks, 1979), 55.

⁴⁶Foltz, Denny, and Baharuddin, “Islam and Ecology: A Bestowed Trust,” 7.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1992), 29.M.

Allah menundukkan alam semesta itu untuk manusia (*taskhīr*) (QS. Luqmān: 20; Ibrāhīm: 32-33; al-Jāthiyah: 12-13). Selain itu, manusia juga dibekali dengan berbagai potensi untuk mengubah kehidupan di dunia ke arah yang lebih baik (QS. al-Ra‘d: 11), ditetapkan arah yang harus ia tuju (QS. al-Dhāriyāt: 56), dianugerahkan kepadanya petunjuk untuk menjadi pelita dalam perjalanan (QS. al-Baqarah: 38), dan ditetapkan tujuan hidupnya, yakni mengabdikan kepada Ilahi (QS. al-Dhāriyāt: 56).⁴⁸

Keempat, prinsip amanah, yakni amanah untuk memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggungjawab dalam batas-batas kewajaran ekologis. Untuk itu, manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam, tidak diperkenankan mengeksploitasi secara sewenang-wenang, terutama sumber daya umum yang tidak dimiliki perorangan, seperti air, sungai, laut, hutan, dan lain-lain. Dalam pandangan Alquran, pemilik hakiki lingkungan adalah Allah (QS. al-Baqarah: 284, Ali ‘Imrān: 109, 129, 180, 189; al-Nisā’: 126, 131, 132, 170, 171; al-Mā’idah: 17-18, 40, 120; al-A‘rāf: 157; al-Taubah: 116; Yūnus: 55, 66). Sedangkan kepemilikan manusia bersifat titipan atau pinjaman yang pada saatnya harus dikembalikan kepada Pemiliknya.

Menurut MS Ka’ban, dalam berinteraksi dengan alam serta lingkungan hidup itu, manusia mengemban tiga amanah dari Allah. *Pertama*, *al-intifā’*. Allah mempersilahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatannya. *Kedua*, *al-i’tibār*. Manusia dituntut untuk selalu memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah serta mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa alam. *Ketiga*, *al-iṣlāh*. Manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu.⁴⁹

Kelima, prinsip keadilan (*‘adl*). Dalam upaya memanfaatkan alam ini, manusia juga harus mempertimbangkan prinsip keadilan. Penggabungan konsep tauhid, *khilāfah*, amanah, dengan konsep keadilan, akan melahirkan suatu kerangka yang komprehensif tentang etika lingkungan dalam perspektif Alquran. Konsep etika lingkungan ini mengandung sebuah penghargaan yang sangat tinggi

⁴⁸Shihab, 69–70.

⁴⁹M S Ka’ban, “Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Millah, MSI PPS UHI Yogyakarta* 6, no. 2 (2007): 5.

terhadap alam, yaitu pengakuan terhadap kesatuan penciptaan dan persaudaraan semua makhluk. Konsep etika lingkungan inilah yang harus menjadi landasan dalam setiap perilaku dan penalaran manusia.⁵⁰

Keenam, prinsip keselarasan dan keseimbangan (*al-tawāzun, equilibrium*), sebab keseimbangan merupakan *sunnatullah* yang berlaku di alam semesta (lingkungan) dan dalam kehidupan manusia (QS. al-Infīṭār: 7; al-Hijr: 19; al-Mulk: 3-4; Yāsin: 40). Tindakan moral-etik tidak hanya berhubungan dengan relasi antarmanusia, tetapi juga dengan alam. Maka hak manusia untuk memanfaatkan alam tidak berarti membolehkannya merusak dan bahkan menghancurkan keseimbangan ekologinya yang memang sudah ditetapkan-Nya dalam pola yang demikian indah dan harmonis. Karena itu, rusaknya lingkungan adalah karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam.

Prinsip-prinsip di atas membuktikan bahwa Alquran mengajarkan cinta yang mendalam kepada alam. Sebab, mencintai alam berarti mencintai diri kita dan mencintai Sang Pencipta. Hal itu membuktikan bahwa Alquran mengajarkan adanya kesesuaian antara jalan ruhani dan ilmiah. Keenam prinsip itu juga dapat menjadi pondasi dalam mencegah krisis lingkungan yang berlandaskan Alquran.

PENUTUP

Konservasi lingkungan adalah amanah bagi manusia untuk memelihara kehidupan dengan segenap sistemnya dan merupakan salah satu dari tujuan syariah (*maqāṣid al-sharī'ah*), bahkan tujuan tertinggi. Konservasi yang dilakukan melalui pelestarian, perlindungan, pemanfaatan secara lestari, rehabilitasi, dan peningkatan mutu lingkungan pada dasarnya untuk menjamin kemaslahatan manusia beserta makhluk hidup lainnya dalam jangka panjang dan berkesinambungan.

Alquran sebagai sumber ajaran Islam banyak mengungkap persoalan ekologi dimana lebih dari 750 ayat Alquran berbicara tentang alam, 14 surah Alquran dinamai sesuai dengan nama hewan dan kejadian alam tertentu yang merupakan komponen-komponen

⁵⁰Zuhdi, "Rekonstruksi Fiqh al-Bīah Berbasis Masalah: Solusi Islam terhadap Krisis Lingkungan," 59.

lingkungan yang membentuk ekosistem. Selain juga Alquran menyinggung tentang eksistensi laut (*bahr* [pl. *bihār*]; *al-yamm*), air (*mā'*), awan dan angin (*rīḥ* [pl. *riyāḥ*], tumbuh-tumbuhan (*al-ḥabb*, *al-'adas*, *baṣal*, *fūm*, *khardal*, *yaqtīn*, *ūn*, *zaitūn*, *nakhl*, *rummān*), sungai (*nahr* [pl. *anhār*]), dan binatang (*dābbāh*). Secara spesifik, istilah lingkungan (ekologi) diperkenalkan Alquran dengan berbagai term, antara lain *al-'ālamīn* (seluruh spesies), *al-samā'* (ruang waktu), *al-arḍ* (bumi), dan *al-bī'ah* (lingkungan).

Sementara prinsip-prinsip Alquran terkait lingkungan adalah: (1) prinsip tauhid, yakni pemahaman memahami kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya (lingkungan); (2) prinsip bahwa alam dan lingkungan adalah bagian dari tanda-tanda (ayat) Allah di alam semesta; (3) prinsip kedudukan manusia sebagai wakil Allah di bumi (*khalīfatullāh fi al-arḍ*); (4) prinsip amanah, dimana dalam kapasitasnya sebagai khalifah manusia diberi amanah untuk memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggungjawab; (5) prinsip keadilan (*'adl*), dan (6) prinsip keselarasan dan keseimbangan (*al-tawāzun*, *equilibrium*), sehingga rusaknya lingkungan karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdul-Matin, Ibrahim. *Greendeen; Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*. Jakarta: Zaman, 2012.
- Alim Roswanto, Alim Roswanto. "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestariannya." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam IAIN Ponorogo* 12, no. 2 (2012).
- 'Amr bin Aḥmad al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin. *Tafsīr Al-Kasysyāf* (version 3.74). Al-Maktabah al-Shāmilah, n.d.

- Aṣṣāḥānī, al-Rāghib al-. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Beirut: Dar El Fikr, n.d.
- Capra, F, and Robert March. “The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture.” *Physics Today* 35, no. 11 (1982).
- Chapman, Audrey R, et Peterson, and al. *Consumption, Population and Sustainability: Perspectives from Science and Religion*. Washington DC: Island Press, 2000.
- Faruqi, Ismail Raji al-. *Tawhid: Its Implication for Thought and Life*. Pennsylvania: (Wyncote Press, 1982.
- Foltz, Richard C, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin. “Islam and Ecology: A Bestowed Trust.” Amerika: Harvard University Press, 2003.
- Hanafi, Hasan. *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi*, terj. M. Zaki Husein. Jakarta: Instad, 2001.
- “Hasil Riset Walhi; Perlu Terobosan Sistematis Hadapi Isu Lingkungan.” Media Online Lingkungan Hidup Indonesia. *Greeners.Go* (blog), 2017. <http://www.greeners.co/berita/hasil-riset-walhi-perlu-terobosan-sistematis-hadapi-isu-lingkungan/>.
- Hofmann, Murad. *Islam: The Alternative*. Maryland: Amana Publication, 1993.
- Holy Quran*. Versi 6.50. Sakhr, 1997.
- Ibn Ashūr. *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr* (version 3.47). Al-Maktabah al-Shāmilah, n.d.
- Ka’ban, M S. “Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Millah, MSI PPS UII Yogyakarta* 6, no. 2 (2007).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. “Tafsir Al-Qur’an,” Vol. 4. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Madjid, Nurcholis. *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Mangunjaya, F. M, H Heriyanto, and R Gholami. *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

- Manzūr, Ibnu. *Lisān Al-‘Arab*. Kairo: Dār al-Hadīth, 1997.
- Nafisah, Mamluatun. “Alqur’an dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqāsid al-Syarī‘ah).” Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*. London: Unwin Paperbacks, 1979.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Natur*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Qaradāwī, Yūsuf al-. *Ri‘Āyat al-Bī‘ah fī Sharī‘at al-Islām*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2000.
- Rāzī, Fakhrudīn al-. *Maḥāṭib al-Ghaib* (version 3.47). al-Maktabah al-Shāmilah, n.d.
- Rāzī, Zainuddīn al-. *Mukhtār al-Shiḥāh*. Beirut, 1952.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Shomali, Mohammad. “Aspects of Environmental Ethics: An Islamic Perspective.” *Thinking Faith, The Online Journal of The British Jesuits*, 2008.
- Thalhah, M., and Achmad Mufid. *Fiqh Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*. Yogyakarta: Total Media, 2008.
- ‘Umar ibn Kathīr, Abu al-Fidā’ Ismā‘īl bin. *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm* (version 3.47). Al-Maktabah al-Shāmilah, n.d.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Fungsional*. Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2010.
- Yafie, Ali. *Merintis Fiqh Lingkungan*. Jakarta: Ufuk Press, 2006.
- Zuhdi, Achmad Cholil. “Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif al-Qur’an.” *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya* 2, no. 2 (2012).
- Zuhdi, Muhammad Harfin. “Rekonstruksi Fiqh al-Bīah Berbasis Masalah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan.” *Jurnal Istinbath, Mataram, IAIN Mataram* 14, no. 1 (2015).

ISLAM DAN KONSERVASI: Pendekatan Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan

Jumarddin La Fua dan Ismail Suardi Wekke

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan MIPA IAIN Kendari
Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong

email: juarddin81_stainkdi@yahoo.co.id, iswekke@gmail.com

Abstract: *Religious routines was technique to raise environmental awareness. Therefore, this case study in Lannjikima, Konawe, Southeast Sulawesi is breakthrough to prevent environmental discretion at large. Illegal logging activities in Langgikima District have an impact on forest degradation and ecosystem quality ruin resulting in hydrology that is the occurrence of floods in the rainy season. In addition, the reduction of fertile soil layers due to the undercurrent due to illegal logging practices in this area. This article demonstrates that the transformation of the da'i approach of the environment into people's lives on the basis of religious spirituality through religious education and Friday speech activities. The activities rely as an ethical basis for forest conservation and saving. This approach is positively responded by the community and this activity spearheads the conservation movement of nature and the environment. These activities also build the collective consciousness of the community in Langgikima and extend to be a frame of sustainable forest utilization and management. Finally, law enforcement was not the only one to enhance the community life. On the other hand, the religious activities were integrated in to environmental discourse is one option to accelerate opportunities in the society.*

المخلص: أصبحت الأنشطة الدينية أسلوباً لبعث الاهتمام بالبيئة. لذا فإن دراسة الحالة في لانجيكوما كوناوي سولاويسي الجنوب الشرقية أصبحت طريقة احتياطية لسد المفاصل أكثر. كان نشاط قطع الأشجار غير القانوني في لانجيكوما أدى إلى انحطاط الغابات وانخفاض نوعية النظم الإيكولوجية التي سببت وجود الهيدرولوجيا وهو حدوث الفيضانات في الشتاء. وكذلك نقصان طبقة الأرض الخصبة نتيجة تيار لوجود نشاط قطع الأشجار غير

القانوني في هذه المنطقة. دلّت نتائج الدراسة على أن تحوّل مدخل « داعي البيئة » إلى داخل حياة المجتمع عن أساس ديني هو عن طريق المحاضرات وخطب الجمعة. كانت هذه الأنشطة على أساس خُلقيّ لصيانة الغابات وتسليمها. استجاب المجتمع هذه الأنشطة استجابة إيجابية وأصبحت هذه الأنشطة أداة أساسية لصيانة العالم والبيئة. وأثّرت هذه الأنشطة كذلك الوعي الجماعيّ في «لانجيكوما» وأصبحت هي إطارا لاستفادة الغابات وتنظيمها أمدا بعيدا. بهذا لا يكون تطبيق الحكم وحيد السبل لتنمية المجتمع، بل إذا كانت الأنشطة الدينية تجمع خطاب الوعي بالبيئة فإنها تكون أحد الخيارات لاسراع المجتمع في الحصول فرصة تقدّمه.

Abstrak: Kegiatan keagamaan menjadi teknik untuk membangkitkan kepedulian lingkungan. Maka, studi kasus di Langgikima, Konawe, Sulawesi Tenggara dapat menjadi terobosan untuk membendung kerusakan lebih luas. Aktivitas illegal logging di Kecamatan Langgikima berdampak pada degradasi hutan dan penurunan kualitas ekosistem yang berakibat pada hidrologi, yaitu terjadinya banjir yang terjadi pada musim hujan. Begitu juga dengan berkurangnya lapisan tanah yang subur akibat terbawa arus karena adanya praktek illegal logging di daerah ini. Artikel ini menunjukkan bahwa transformasi pendekatan da'i lingkungan ke dalam kehidupan masyarakat dengan basis spiritualitas agama melalui kegiatan ceramah dan khutbah jumat. Aktivitas tersebut berdasar kepada basis etika bagi konservasi dan penyelamatan hutan. Pendekatan ini direspon secara positif oleh masyarakat dan kegiatan ini menjadi ujung tombak gerakan konservasi alam dan lingkungan hidup. Kegiatan-kegiatan ini juga membangun kesadaran kolektif di Langgikima dan dijadikan sebagai bingkai pemanfaatan dan pengelolaan hutan secara lestari. Akhirnya, penegakan hukum bukan satu-satunya mengembangkan masyarakat. Sebaliknya, aktivitas keagamaan ketika diintegrasikan dengan wacana kepedulian lingkungan menjadi salah satu pilihan untuk mengakselerasi peluang di masyarakat.

Keywords: Illegal Logging, da'i lingkungan, kesadaran ekologi, hutan.

PENDAHULUAN

Konawe utara sebagai kabupaten yang terdapat di Propinsi Sulawesi Tenggara dianugerahi luas kawasan hutan sepertiga dari luas daratannya. Secara geografis daerah ini merupakan daerah dengan topografi wilayah berupa pegunungan tinggi, rawa dan ilalang. Disamping menyimpan keanekaragaman ekosistem hayati, kawasan hutan didaerah ini juga berperan sebagai daerah resapan air yang sangat penting bagi penduduk dan merupakan tempat bersumbernya mata air sungai terbesar ketiga di Sulawesi Tenggara, yakni sungai Lasolo yang mengalir dan membentuk puluhan anak sungai di daerah Konawe Utara termaksud Kecamatan Langgikima.¹ Beberapa tahun terakhir ini aktivitas penembangan liar (*illegal logging*) semakin sering terjadi di daerah ini khususnya di Kecamatan Langgikima (Selanjutnya disebut Langgikima saja) sehingga memberikan efek terhadap kelestarian hutan beserta ekosistem alamiahnya. Data Dinas Kehutanan Povinsi Sulawesi Tenggara tahun 2005, sebanyak lima ribu hektar kawasan hutan di Sultra mengalami ancaman degradasi yang serius. Sebagian kawasan yang tersisa masih dalam bayangan ancaman penebangan komersil, kebakaran dan investasi tambang.

Kelestarian hutan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah manusia yang senantiasa berinteraksi dengan kawasan hutan dalam rangka mencari sumber penghasilan. Menurut Woy,² keterkaitan dan ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya hutan biasanya berupa pemenuhan kebutuhan hidup dari dalam hutan, seperti berburu, bahan pangan, buah-buahan, obat-obatan dan bahan konstruksi bangunan. Adanya kegiatan *illegal* di dalam hutan dalam rangka mencari sumber penghasilan merupakan pemicu awal terjadinya degradasi hutan salah satunya adalah praktek *illegal logging*. Aktivitas *illegal logging* yang ditemukan pada masyarakat di Kecamatan Langgikima telah menyebabkan degradasi lahan dan modifikasi habitat secara sistematis merusak tatanan ekologis,³

¹BPS, *Statistik Kecamatan Langgikima* (Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe, 2014).

²R.N. Woy, "Kewenangan Pemerintah Daerah Dalam Upaya Pemberantasan Pembalakan Liar (Illegal Logging)," *Pascasarjana Univeritas Sam Ratulangi, Manado* 1, no. 3 (2013): 34–43.

³F. E. Putz et al., "Sustaining conservation values in selectively logged tropical forests : the attained and the attainable," *Conservation Letters* 5 (2012): 296–303.

sehingga menyebabkan perubahan struktur dan komposisi vegetasi hutan.⁴

Terjadinya perubahan struktur dan komposisi vegetasi yang berakibat pada terjadinya perubahan penggunaan lahan yang tadinya mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pelestarian keanekaragaman tumbuhan dan hewan serta ekosistemnya, telah berubah peruntukannya yang berakibat pada berubahnya fungsi kawasan tersebut sehingga kehidupan hwan dan tumbuhan lainnya yang sangat bernilai menjadi tidak berfungsi lagi.⁵ Dampak yang lebih parah akibat *illegal logging*, tanpa mengindahkan kaidah pengelolaan hutan dapat mencapai titik dimana upaya mengembalikannya pada keadaan semula menjadi tidak mungkin lagi.⁶ Lebih lanjut Islam dan Sato⁷ mengemukakan bahwa kehilangan habitat akibat aktivitas *illegal logging* diakui sebagai ancaman utama terhadap ekosistem di seluruh dunia dan akan memberikan degradasi yang cepat terhadap sumberdaya alam, serta berdampak terhadap masyarakat yang berdomisili di sekitar pinggir hutan yaitu berupa banjir seperti yang ditemukan di Kec. Langgikima.

Banjir yang terjadi di Langgikima dan beberapa daerah di Konawe Utara pada tahun 1996, tahun 2006 dan tahun 2013 merupakan dampak dari aktivitas *illegal logging* yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak hanya menghancurkan rumah penduduk tetapi menimbulkan kerugian materil bernilai ratusan juta rupiah, karena banjir ini telah memutus jalur transportasi masyarakat yang ada didaerah ini. kejadian banjir yang terjadi didaerah ini diduga disebabkan karena tingkat deforestasi yang sangat tinggi serta maraknya aktivitas pembukaan hutan dan penebangan liar. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah Konawe Utara untuk mengurangi aktivitas *illegal logging* yang terjadi Kecamatan

⁴T. B. Van. Solinge, "Researching Illegal Logging and Deforestation," *International Journal for Crime, Justice and Social Democracy* 3, no. 2 (2014): 35–48.

⁵P. Angelstam et al., "Evidence-Based Knowledge Versus Negotiated Indicators for Assessment of Ecological Sustainability : The Swedish Forest Stewardship Council Standard as a Case Study," *Ambio* 42 (2013): 229–240.

⁶L. Mulyanto dan I. N. S. Jaya, "Analisis Spasial Degradasi Hutan dan Deforestasi: Studi Kasus di PT. Maju Timber, Sumatra Barat," *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* X, no. 1 (2004): 29–42.

⁷K. K. Islam dan N. Sato, "Deforestation , land conversion and illegal logging in Bangladesh : the case of the Sal (*Shorea robusta*) forests," *iForest* 5 (2012): 171–178.

Langgikima seperti Operasi gabungan *illegal logging* yang dilakukan tim Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Konawe Utara bekerja sama dengan DANPOM Kendari yang berhasil mengamankan 90 kubik kayu, tetapi setelah kegiatan operasi telah selesai dilaksanakan aktivitas penebangan liar ini kembali dilakukan oleh sebagian masyarakat.

Aktivitas *illegal logging* yang sedemikian parah yang terjadi di Kecamatan Langgikima telah menyadarkan kita semua bahwa persoalan lingkungan tidak hanya dapat diselesaikan melalui penegakan hukum saja tetapi perlu adanya kaidah-kaidah keilmuan melalui pendekatan lain seperti pendekatan spiritual untuk mengembalikan kesadaran manusia sebagai bagian dari alam semesta, salah pendekatan spritual yang digunakan untuk mengurangi aktivitas *illegal logging* adalah da'i lingkungan. Da'i lingkungan merupakan sebuah pendekatan yang senantiasa menyeru umat manusia untuk berbuat kebaikan dan kebenaran pada kerangka nilai dan norma tertentu agar selalu bertindak serta berperilaku berdasarkan pada tata aturan dari Alquran dan Hadis sehingga terwujud kemaslahatan manusia. Integrasi agama dan konservasi dengan pendekatan da'i lingkungan didasarkan atas suatu asumsi, bahwa kegiatan *illegal logging* sangat berkait dengan problem kultur suatu masyarakat. Karenanya pendekatan sosio religio kultural menjadi kebutuhan untuk dilakukan, mengingat secara genealogi masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang dalam batas-batas tertentu masih sangat memperhatikan nilai-nilai agama. Identitas keberagaman masyarakat muslim mulai terlembagakan sejak dalam pendidikan formal.⁸

Zuhri⁹ menegaskan bahwa nilai-nilai agama dan kearifan-kearifan moral sangat diperlukan untuk merawat keseimbangan dan keberlanjutan bumi. Ajakan ini menurut Abdul Quddus mengisyaratkan agar umat Islam juga harus memberikan kontribusi pemikirannya dalam masalah konservasi lingkungan. Hal ini berarti umat Islam ditantang untuk menggali rumusan konsep-konsep utama tentang pelestarian alam, membahasakannya dalam konsep ekologi

⁸Ismail Suardi Wekke, "Pembelajaran dan Identitas Muslim Minoritas," *Jurnal Ilmu Pendidikan al-Rabwah* 6, no. 2 (2012): 75–93.

⁹A. Zuhri, "Mbah Munawar, Tasawuf dan Kelestarian Lingkungan," *Jurnal Penelitian* 7, no. 9 (2010): 1–5.

modern dalam bentuk karya-karya dan selanjutnya dipraktikkan sebagai panduan moral dalam realitas kehidupan sehari-hari.¹⁰ Sementara itu, pembudayaan sebuah ide dapat dilakukan dengan pembentukan lingkungan yang dikreasi melalui pendidikan¹¹. Hanya saja, di masyarakat secara luas tidak dapat dilakukan pendidikan formal, maka alternatif yang dapat digunakan adalah pendidikan melalui lembaga-lembaga keagamaan.

Tulisan ini berupaya mengagas pendidikan Islam berwawasan lingkungan melalui pendekatan da'i lingkungan untuk meminimalisir aktivitas *illegal logging* di Langgikima. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan solusi dengan meminimalisir aktivitas *illegal logging* serta meningkatkan kesadaran komunitas masyarakat di Kecamatan Langgikima tentang pentingnya melindungi sumberdaya alam khususnya sumberdaya hutan. Di samping itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang isu-isu pelestarian lingkungan pada komunitas masyarakat berdasarkan nilai-nilai islam melalui pendekatan da'i lingkungan sehingga dapat menumbuhkan kesalehan ekologis dan menjadi tradisi dalam berinteraksi dengan hutan.

Penelitian lain yang mengkaji tentang Islam dan lingkungan dilaksanakan oleh Hardoyono,¹² Mangunjaya,¹³ dan Quddus.¹⁴ Ketiganya menguraikan tentang perlunya pendekatan inovatif untuk konservasi keanekaragaman hayati yang mencakup pendidikan di tingkat akar rumput di Indonesia dengan menggabungkan prinsip-prinsip Islam untuk penyelamatan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini menemukan relevansinya dimana belum dilakukan sebuah penelitian lebih spesifik tentang pendekatan da'i lingkungan dalam konteks penyelamatan lingkungan pada masyarakat. Penelitian terdahulu secara khusus mengkaji kontribusi pendidikan

¹⁰A. Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Ulumuna* 16, no. 2 (2012).

¹¹Ismail Suardi Wekke dan Asmaun Sahlan, "Strategy in Creating School Environment: Lessons from High Schools in Indonesia," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 143 (2014): 112–16.

¹²F. Hardoyono, "Menggagas Dakwah Penyelamatan Lingkungan," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009).

¹³F. M. Mangunjaya, "Developing Environmental Awareness And Conservation Through Islamic Teaching," *Journal of Islamic Studies* 22, no. 1 (2011): 36–49.

¹⁴Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan."

Islam dalam penyelamatan lingkungan, sehingga artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan da'i lingkungan untuk meminimalisir aktivitas *illegal logging*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan Sosio-Antropologis, yakni penelitian yang *concern* pada studi manusia dan masyarakat, interaksi dan fakta-fakta sosial dari keduanya. Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan jenis atau pola penelitian kualitatif naturalistik, yaitu penelitian yang mengarahkan formatnya pada keaslian data, kealamiahannya, ungkapan subjek (*realistik*) dan bersifat induktif. Penelitian kualitatif bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data/dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama meliputi deskripsi yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (*interview*), serta hasil analisis dokumen. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Polore Indah Kecamatan Langgikima, karena di wilayah ini marak terjadi aktivitas *illegal logging*. Di samping itu, alasan lain karena masyarakat di daerah ini belum memahami secara utuh baik dalam prespektif agama maupun prespektif ekologis mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat kegiatan *illegal logging* walaupun beberapa daerah di kecamatan Langgikima menjadi langganan banjir setiap tahunnya. Pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan pengamatan berpartisipasi yang dilakukan sepanjang pengumpulan data berlangsung. Wawancara dilakukan secara berkesinambungan menggunakan instrumen daftar wawancara dan lembar pengamatan dengan subyek penelitian dilakukan terhadap tokoh masyarakat, kepala desa, ustadz, kepolisian dan warga masyarakat. Penelitian berlangsung selama sembilan bulan mulai dari Maret sampai November 2015. Sementara untuk memenuhi kepentingan triangulasi data dilakukan perpanjangan waktu pengamatan sampai bulan Februari 2016. Proses triangulasi dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu pengecekan terhadap subyek penelitian di beberapa tempat di Langgikima, sumber informasi dilacak ke berbagai tempat dengan subyek yang berbeda-beda dengan topik yang sama. Demikian pula dilaksanakan pengecekan keabsahan hasil penelitian melalui presentasi di beberapa forum ilmiah selama tiga kali mulai Maret sampai September 2016.

DA'I LINGKUNGAN DI LANGGIKIMA

Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Langgikima adalah bertani dan berkebun.¹⁵ Sejak mulai beroperasinya PT. Sultra Prima Lestari (PT.SPL), PT. Damai Jaya Lestari (PT DJL) dan beberapa perusahaan tambang, mulai saat itu pula hutan di daerah ini berada dibawah tekanan luar biasa. Kehancuran ekosistem mulai terjadi, kondisi kehidupan ekonomi masyarakat menurun akibat terbatasnya aktifitas masyarakat di sekitar wilayah konsesi perusahaan dan janji perusahaan untuk memberikan keajahteraan kepada masyarakat belum terealisasi dengan baik.¹⁶ Di samping itu, faktor lain yang memberikan sumbangsih terhadap aktivitas *illegal logging* di Kecamatan Langgikima adalah kemiskinan dan lapangan kerja. Menurut data BPS Tahun 2014 jumlah penduduk di kecamatan ini sebesar 4.061 yang terdiri dari 2.219 orang laki-laki dan 1.842 orang perempuan. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan, diperoleh angka *sex ratio* sebesar 120, artinya bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 120 penduduk laki-laki. Angka ini cukup besar dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal tersebut disebabkan banyaknya penduduk laki-laki pendatang yang bekerja di perusahaan tambang biji nikel dan perusahaan perkebunan kelapa sawit.¹⁷ Di tengah sulitnya persaingan dunia kerja dan himpitan akan ekonomi bagi masyarakat lokal yang tidak memiliki keahlian untuk bekerja di perusahaan pertambangan dan perkebunan, mau tidak mau sebagian masyarakat berprofesi sebagai pembalak liar dan dari sini masyarakat dapat menopang kehidupannya karena memberikan pendapatan yang kontan dan cukup besar. Hal inilah yang menurut Rahman¹⁸ terkadang suka dimanfaatkan oleh cukong-cukong kayu untuk mengeksploitasi hasil hutan, tanpa ada perizinan dari pihak yang berwenang. Padahal apabila dilihat upah tersebut sangatlah tidak seberapa dibandingkan dengan akibat kerusakan ekologi yang akan ditimbulkan nantinya. Selain itu upah yang mereka dapatkan ternyata hanya cukup untuk menyambung kehidupan mereka sehari-hari serta tingginya harga barang kebutuhan pokok khususnya makanan disebabkan aksesibilitas wilayah dari pusat pasar.¹⁹

¹⁵BPS, *Statistik Kecamatan Langgikima*.

¹⁶Imam, Wawancara, 1 Juni 2015.

¹⁷BPS, *Statistik Kecamatan Langgikima*.

¹⁸Rahman, Wawancara, 20 Juni 2015.

¹⁹N. Qomar, "Aspek Sosial Ekonomi Dalam Ilegal Logging dan Dampaknya Terhadap Hutan Tesso-Nilo, Riau," *Sagu 2* (2004): 9–15.

Persoalan *illegal logging* merupakan fenomena umum yang ditemukan di Kecamatan Langgikima. Dengan adanya fluktuasi ekonomi yang berkelanjutan mengakibatkan tingginya harga-harga barang konsumsi, sementara masyarakat yang berada di daerah ini umumnya berada di bawah garis kemiskinan sehingga salah satu cara yang paling mudah adalah memanfaatkan hutan untuk kepentingan diri sendiri khususnya kayu yang ada di hutan. Penebangan kayu di daerah ini meningkat seiring dengan meningkatnya angkatan kerja, sebab menurut data BPS Kecamatan Langgikima Tahun 2014 diperoleh bahwa penduduk usia muda di Kecamatan Langgikima didominasi oleh penduduk muda dengan kisaran usia 19-25 tahun. Dengan jumlah angkatan kerja usia mudah yang tinggi, ditambah dengan adanya migrasi pendatang dari beberapa daerah lain menyebabkan frekuensi penebangan hutan mengalami peningkatan di Kecamatan Langgikima. Selain faktor angkatan kerja, menurut hasil pengamatan peneliti bahwa aktivitas penebangan liar yang dilakukan oleh masyarakat juga dipengaruhi oleh pembukaan lahan dalam skala besar baik untuk kegiatan perkebunan yang dilakukan oleh warga maupun yang dilakukan oleh perusahaan kelapa sawit yang beroperasi di Kecamatan Langgikima.

Di kecamatan Langgikima yang menjadi obyek observasi kegiatan *illegal logging* ditemukan bahwa aktivitas saling terkait diantara beberapa pelaku, yang dimulai dari masyarakat lokal yang melakukan pembalakan liar secara illegal hingga pemasaran ke konsumen menggunakan mobil-mobil (puso) yang dibawa ke Kendari. Menurut Nurtiah,²⁰ pembalakan liar kini sudah menjadi fenomena umum yang berlangsung di daerah ini, setiap hari terdengar bunyi alat pemotong kayu (sonso) dan tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tetapi sudah menjadi pekerjaan keseharian sebagian masyarakat dalam menopang ekonomi keluarga. Aktivitas pembalakan liar yang ditemukan di Kec. Langgikima merupakan masalah kompleks, bukan hanya persoalan sektor kehutanan yang berperan aktif untuk meminimalisir aktivitas *illegal logging*, namun membutuhkan kontribusi berbagai pihak untuk menyelesaikan persoalan *illegal logging*. Salah satunya adalah melalui pendekatan da'i lingkungan yang masih sangat minim dilakukan. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tahun 2007 mengatakan bahwa *illegal*

²⁰Nurtiah, Wawancara, 20 Juni 2015.

logging merupakan bentuk kegiatan yang dilarang dalam agama (*haram*), karena *illegal logging* merupakan kejahatan yang dapat menimbulkan dampak yang sangat luas mencakup aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup.²¹

Illegal logging merupakan suatu kejahatan hijau²² yang dapat disamakan dengan kegiatan pencurian karena *illegal logging* menyebabkan kerusakan hutan.²³ Pembalakan liar bisa merusak segalanya, mulai dari ekosistem hutan sampai perdagangan kayu hutan sehingga perlu adanya beberapa pendekatan untuk meminimalisir aktivitas *illegal logging*. Salah satunya adalah dengan memperkenalkan pendidikan lingkungan²⁴ melalui pendekatan da'i lingkungan. Menurut Safrilsyah,²⁵ agama dan lingkungan seringkali dipahami secara terpisah, pemahaman tersebut berkembang selama ini sehingga agama cenderung tidak memberikan kontribusi yang memadai terhadap kesadaran umat dalam menjaga lingkungan. Agama dan lingkungan dianggap dua hal yang terpisah dan tidak berhubungan satu sama lain. Padahal terdapat hubungan yang erat antara agama dan lingkungan hidup, khususnya pada kontribusi agama dalam mempengaruhi perilaku manusia terhadap persepsi dan tingkah lakunya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya. Agama secara implisit mengajarkan umat beragama untuk mengetahui, dan menyadari arti penting menjaga lingkungan sehari-hari.²⁶ Berbagai kasus kerusakan ekologi yang terjadi di Kecamatan Langgikima akibat aktivitas *illegal logging* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat mulai menyebabkan dampak kerusakan yang mengancam keselamatan warga sekitar. Respon alam terhadap degradasi kualitas lingkungan akibat kegiatan *illegal logging* ditunjukkan melalui bencana banjir yang selalu mengancam

²¹T. Matloob, N. Saher, dan S. S. Ali, "Causes and Effects of Deforestation on Union Council Ashkot, Neelum Azad Jammu and Kashmir: A Community Perspective," *Middle East Journal of Scientific Research* 22, no. 6 (2014): 933–936.

²²Solinge, "Researching Illegal Logging and Deforestation."

²³Islam dan Sato, "Deforestation, land conversion and illegal logging in Bangladesh: the case of the Sal (Shorea robusta) forests."

²⁴R. Tohopi, "Pendidikan Karakter Berwawasan Lingkungan di Gorontalo," *Al Ulum* 14, no. 1 (2014): 33–46.

²⁵Safrilsyah, "Agama Dan Kesadaran Menjaga Lingkungan," *Substantia* 16 (April) (2014): 61–78.

²⁶R. Z. Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup," *Jurnal eduTech* 1, no. 1 (2015).

masyarakat di daerah ini setiap musim hujan tiba.²⁷ Pengrusakan hutan yang terjadi di Kecamatan Langgikima tidak bisa dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu perlu dibangun beberapa pendekatan untuk membangun kesadaran ekologi masyarakat di daerah ini. Salah satu pendekatan yang digagas melalui perubahan strategi dakwah yang diharapkan mampu untuk meminimalisir aktivitas perusakan lingkungan.²⁸ Salah satu bentuk perubahan strategi dakwah yang dilakukan adalah melalui da'i lingkungan yang telah dilakukan pada masyarakat di Kecamatan Langgikima sebagai sebuah strategi dalam membangun kesadaran ekologi yang pada akhirnya diarahkan untuk membentuk pondasi kesalehan ekologis yang terbangun secara alami pada masyarakat di Kecamatan Langgikima.

Pendekatan da'i lingkungan yang dilakukan kepada masyarakat Langgikima dilakukan melalui kegiatan ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan majelis taklim dan khutbah jumat. Kegiatan ini mendapatkan sambutan yang baik dari warga masyarakat sekitar. Hal ini karena pesan-pesan dakwah yang disampaikan berkaitan dengan problem kultural yang dihadapi oleh masyarakat. Menurut Carlo, Carranza, & Zamboanga,²⁹ tingkah laku sosial merupakan instrumen penting yang perlu mendapat perhatian dalam membentuk kesadaran ekologi. Pendekatan da'i lingkungan berupaya menghubungkan pemahaman masyarakat tentang agama, alam, dan konservasi sehingga membentuk hubungan yang sakral dan saling memiliki keterkaitan antara unsur-unsur tersebut. Hal ini tergambar dari ungkapan Bapak Alimin³⁰ bahwa materi ceramah atau khutbah yang diberikan merupakan materi yang belum pernah kami dengar sebelumnya, dan materi ini sangat menarik karena di daerah ini memang banyak terjadi perusakan hutan. Dengan materi ceramah yang seperti ini diharapkan masyarakat dapat sadar bahwa merusak lingkungan itu merupakan sesuatu yang dilarang oleh Islam. Asumsi ini juga diperkuat oleh keterangan Bapak Negah³¹ bahwa ceramah-ceramah agama untuk menyadarkan masyarakat agar tidak merusak

²⁷Nurtiah, Wawancara, 20 Juli 2015.

²⁸D. Astuti, "Strategi Dakwah Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup," *Suhuf* XVIII, no. 1 (2006): 49–62.

²⁹G. Carlo, M. A. Carranza, dan B. Zamboanga, "Culture and Ecology of Latinos on the Great Plains : An Introduction," *Great Plains Research* 12 (2002): 3–12.

³⁰Alimin, Wawancara, 1 Agustus 2015.

³¹Negah, Wawancara, 1 Agustus 2015.

lingkungan memang sangat penting sekali agar masyarakat di daerah ini tahu bahwa aktivitas yang mereka lakukan dilarang oleh agama. Dari pernyataan tersebut memang nampak bahwa pendekatan da'i lingkungan memang merupakan sesuatu yang baru didengar oleh masyarakat di daerah ini. Selama ini ceramah-ceramah yang didengar banyak berkaitan dengan akidah, muamalah, dan manusia. Sementara problem lokal yang dihadapi oleh masyarakat adalah tingginya aktivitas perusakan hutan yang berdampak pada gangguan aktivitas masyarakat, seperti kejadian banjir dan tanah lonsor dan bentuk-bentuk kerusakan lainnya. Oleh karena itu, menjadi sangat penting membangun kesadaran ekologi pada masyarakat di daerah ini yang dapat diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemulihan ekosistem di daerah Langgikima perlu digalakkan dengan mengadakan berbagai pendekatan-pendekatan ekologis dan menyentuh aspek spiritualitas masyarakat sehingga kegiatan *illegal logging* dapat diminimalisir. Menurut Callicot,³² kesadaran individu dalam masyarakat mengenai lingkungan hidup akan melahirkan keseimbangan, harmoni dengan alam sehingga tidak ada yang saling mendominasi, tetapi menghasilkan sebuah hubungan yang saling membutuhkan antara manusia dan lingkungan. Pendekatan da'i lingkungan pada masyarakat Langgikima merupakan strategi yang amat penting dalam mensosialisasikan penyelamatan lingkungan yang selama ini sulit dihindari. Melalui pendekatan da'i lingkungan diharapkan dapat terbangun sebuah kesadaran kolektif masyarakat yang terwujud dalam berbagai aktivitas lingkungan maupun aktivitas lainnya yang sangat diperlukan untuk mendukung program atau kebijakan-kebijakan pemerintah dalam penyelamatan lingkungan. Kesadaran terhadap lingkungan tidak hanya bagaimana menciptakan suatu yang indah atau bersih saja, akan tetapi ini sudah masuk pada kewajiban manusia untuk menghormati hak-hak orang lain. Hak orang lain tersebut adalah untuk menikmati dan merasakan keseimbangan alam secara murni. Sehingga kegiatan-kegiatan yang sifatnya hanya merusak saja, seperti aktivitas *illegal logging* harus ditinggalkan karena dapat menimbulkan berbagai dampak lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat.

³²J. B. Callicott, "Multicultural Environmental Ethics," *Daedalus* 130, no. 4 (2012): 77-97.

Pendekatan *da'i lingkungan* merupakan salah satu pilihan yang dapat digunakan untuk membentuk kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat Langgikima, yaitu dengan melakukan memobilisasi kaum muslimin untuk terlibat dalam penyelamatan lingkungan dengan lebih menekankan pada membangun muamalah dengan lingkungan dan alam semesta yang merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Menurut Mangunjaya,³³ hal ini dapat dilakukan dengan mempromosikan pemanfaatan berkelanjutan sumber daya alam dan konservasi keanekaragaman hayati. Mengapa *da'i lingkungan* menjadi penting untuk dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam meminimisir aktivitas kerusakan lingkungan yang terjadi di Langgikima? Karena agama adalah soal keyakinan yang sangat membantu seseorang menemukan jati diri, berperilaku mulia dan menjunjung nilai-nilai kehidupan, kesakralan, ibadah, kejujuran, dan pengabdian atas dasar spiritualitas yang dianutnya.³⁴ *Da'i lingkungan* berupaya memasyarakatkan nilai spiritualitas yang terkandung dalam ajaran Islam yang mempunyai nilai positif bagi manusia dalam rangka menjaga kelestarian alam

Strategi *da'i lingkungan* yang dilakukan dengan mengkonstruksi nilai-nilai Islam yang diarahkan pada peningkatan pemahaman masyarakat terhadap persoalan sosial di masyarakat khususnya perusakan hutan yang terjadi melalui perbaikan pola interaksi manusia dengan lingkungan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Kholik bahwa materi dakwah yang diberikan mengenai persoalan lingkungan dalam kajian Islam sangat menarik karena melalui dakwah seperti ini kami diajarkan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan alam dan mengajak kami untuk ikut andil dalam penyelamatan lingkungan sebagai bentuk pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Thaib³⁵ bahwa masalah dakwah islamiyah dewasa ini dalam kenyataannya lebih banyak bersentuhan dengan berbagai persoalan umat yang berkaitan dengan masalah

³³Mangunjaya, "Developing Environmental Awareness And Conservation Through Islamic Teaching."

³⁴Zuhri, "Mbah Munawar, Tasawuf dan Kelestarian Lingkungan."

³⁵E. J. Thaib, "Konsepsi Dakwah Islamiyah Dalam Konteks Konservasi Alam dan Lingkungan," *Jurnal Al Ulum* 11, no. 1 (2011): 139–150.

ubudiyah atau ritual semata-mata. Padahal kalau ditelusuri lebih jauh, permasalahan hidup yang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini begitu kompleks. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan dakwah alternatif untuk memberi solusi atas berbagai masalah kontemporer di antaranya adalah masalah degradasi kualitas lingkungan. Atas dasar inilah, dakwah Islamiyah bisa menjadi wahana alternatif untuk memberi pencerahan kepada masyarakat tentang perlunya upaya konservasi alam dan penyelamatan lingkungan hidup dengan menggunakan materi-materi yang bersumber dari Alquran dan Hadis yang berorientasi pada penyelamatan alam dan lingkungan hidup.

Dakwah lingkungan melalui pendekatan da'i lingkungan yang dilakukan terhadap masyarakat Langgikima mengajarkan tentang etika terhadap lingkungan, yaitu cara atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam memperlakukan alam lingkungan sekitar manusia secara bijak. Etika lingkungan, menurut Mangunjaya,³⁶ dapat didefinisikan sebagai cara yang dilakukan untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan lingkungannya. Bila dikaitkan dengan pengelolaan hutan sebagaimana yang menjadi obyek dalam penelitian ini, maka etika yang dimaksud adalah bagaimana perilaku manusia khususnya masyarakat dalam memperlakukan hutan di sekitar manusia. Sebagaimana pendapat masyarakat yang dikatakan oleh Negah³⁷ bahwa ceramah islami tentang lingkungan yang mereka dengarkan lebih menekankan tentang etika bagaimana mereka berhubungan atau berperilaku terhadap hutan atau lingkungan yang mereka tempati. Menurut Harahap,³⁸ sebagai agama yang bersifat universal, Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya bagaimana beretika terhadap alam dan lingkungan hidup. Alam dan lingkungan hidup merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Islam berpesan melalui Alquran bahwa manusia harus melestarikan alam sekitarnya agar keberlangsungan hidupnya tidak terganggu oleh ulah sekelompok manusia yang merusak alam. Berdasarkan hal itu, maka ajaran Islam memberikan rambu-rambu untuk manusia agar juga beretika terhadap lingkungan sebagaimana yang termaktub dalam Alquran

³⁶Mangunjaya, "Developing Environmental Awareness And Conservation Through Islamic Teaching."

³⁷Negah, Wawancara.

³⁸Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup."

dan Hadit yang memiliki *concern* yang cukup mendalam dan luas tentang korelasi antara manusia dan alam/lingkungan. Korelasi itu dibentuk dalam sebuah etika religius, yang mengikat manusia untuk terus menjaga kelestarian lingkungannya, sebagai upaya menjaga sumber daya alam untuk menopang hidup manusia dan kesalehan terhadap alam dalam bentuk etika dalam Islam dianggap sebagai manifestasi rasa keberimanan manusia kepada Allah Swt.

Pendidikan lingkungan melalui pendekatan da'i lingkungan merupakan sebuah keniscayaan yang perlu dilakukan di Kecamatan Langgikima mengingat aktivitas perusakan hutan yang dilakukan telah menyebabkan dampak yang cukup nyata terhadap aktivitas masyarakat. Transformasi pendekatan da'i lingkungan ke dalam kehidupan masyarakat dengan basis spiritualitas agama bagi konservasi lingkungan dan penyelamatan hutan diharapkan dapat membangun kesadaran yang paling mendasar yang tertanam dalam benak masyarakat di daerah ini yang akan mendorong dan memotivasi bahkan mempengaruhi tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan alam dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Melalui pendekatan da'i lingkungan yang telah dilakukan diharapkan dapat memperkenalkan konsep pendidikan lingkungan kepada masyarakat Langgikima untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran ekologis yang sejalan dengan prinsip *sharī'ah* agama Islam dan tidak berbicara hanya pada aspek teologi semata. Ini merupakan sebuah pendekatan dimana ajaran agama dijadikan sebagai model untuk menumbuhkan kesadaran ekologis seperti yang dilakukan dalam tradisi katolik oleh Frascaroli³⁹ dimana keyakinan spritual telah memberikan kontribusi dalam melestarikan lingkungan.

Tulisan ini menegaskan sebuah pendekatan baru dalam dalam menumbuhkan kesalehan ekologis masyarakat untuk meminimalisir aktivitas *illegal logging* di Langgikima. Sebuah pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai spritual dalam melestarikan hutan dan menjadi tradisi dalam berinteraksi dengan hutan. Sementara itu, Islam menjadi pondasi ajaran teologi agar manusia bersifat amanah dan tidak bertindak eksploitatif dan merusak alam yang akan

³⁹F. Frascaroli, "Catholicism and conservation: the potential of sacred natural sites for biodiversity management in Central Italy," *Human Ecology* 41, no. 4 (2013): 587–601.

menyebabkan manusia menerima murka Allah, serta tergolong sebagai orang *zālim*, dan setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia harus dapat dipertanggungjawabkan di akherat kelak. Konsep ini⁴⁰ dapat menjadi bingkai dan sekaligus rambu-rambu peringatan dalam kerangka pemanfaatan dan pengelolaan hutan secara lestari.

SPIRITUALITAS DAN KESADARAN LINGKUNGAN

Tulisan ini menunjukkan bahwa materi sosialisasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan teks secara langsung, tetapi dapat digunakan pendekatan penyiaran keagamaan dengan melihat kondisi sosiologis masyarakat sekitar. Dengan demikian, ketika bencana banjir menjadi kondisi kekinian masyarakat Langgikima, maka saat itu diperlukan kebersamaan termasuk dari pemuka agama untuk turut mensosialisasikan perlunya pendekatan keagamaan dalam menyikapi fenomena yang ada. Dakwah dengan topik-topik lingkungan akan mendekatkan masyarakat dengan diskursus mutakhir melalui mimbar dan aktivitas keagamaan. Sehingga integrasi keduanya akan berdampak pada pemahaman dan multi pendekatan. Tidak hanya disikapi dalam bentuk kepentingan materialistik semata, tetapi juga menjadi bagian dari proses ibadah.

Da'i lingkungan dijadikan sebagai mitra untuk turut mensosialisasikan kepentingan menjaga lingkungan dengan menggunakan pendekatan teks keagamaan. Sebagaimana juga di Papua Barat, masjid menjadi sarana dalam menjaga kelestarian alam. Pertemuan Islam dengan adat melahirkan praktik Sasi untuk memediasi keperluan masyarakat melalui institusi masjid.⁴¹ Sebagaimana etika komunitas, tetap perlu untuk dijadikan sebagai diskursus dalam aktivitas keagamaan.⁴² Sehingga keberadaan agama tidak terasing dari praktik keseharian masyarakat. Demikian pula dengan sosialisasi etika lingkungan akan menjadi daya dukung bagi kelangsungan bisnis dan ekonomi.⁴³ Tradisi pesantren, salah satunya

⁴⁰Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan."

⁴¹Ismail Suardi Wekke, "Sasi Masjid dan Adat: Praktik Konservasi Lingkungan Masyarakat Minoritas Muslim Raja Ampat," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (25 Agustus 2015): 1–20, doi:10.21154/al-tahrir.v15i1.171.

⁴²G. C. Furman, "The ethic of community," *Journal of Educational Administration* 42, no. 2 (2004): 215–235.

⁴³L. Zsolnai, "Environmental ethics for business sustainability," *International Journal of Social Economics* 38, no. 11 (2011): 892–899.

menjadi kunci untuk melakukan sosialisasi keagamaan.⁴⁴ Maka, dengan prakarasa untuk menjadikan da'i untuk mensosialisasikan prinsip-prinsip konservasi dari sisi keagamaan merupakan sebuah terobosan untuk memaknai proses keseharian dalam perspektif keislaman. Dengan demikian, agama yang dianut tidak semata-mata hanya ritual di rumah ibadah saja, tetapi juga merupakan praktik yang hidup dalam pelbagai dimensi kehidupan.

Pelaksanaan dakwah yang mengikutkan kondisi sosial masyarakat akan lebih mudah terintegrasi sebagaimana di Papua Barat, tifa syawat menjadi entitas dakwah.⁴⁵ Sementara di Brunai Darussalam, institusi pendidikan dijadikan sebagai pilar untuk melakukan sosialisasi isu-isu lingkungan di masyarakat.⁴⁶ Terdapat interaksi antara gaya belajar, lembaga pendidikan, dan etika iklim. Ketiganya, akan memberikan daya dukung bagi usaha-usaha untuk menjaga lingkungan.⁴⁷ Secara khusus nilai-nilai keislaman dapat diaplikasikan dalam bentuk konservasi lingkungan. Etika lingkungan sesungguhnya merupakan bagian dari prinsip ajaran Islam itu sendiri sehingga tidak dapat dipisahkan antara pesan keislaman dengan etika lingkungan.⁴⁸

Konsepsi etika ketika tidak hadir dalam kehidupan secara nyata akan berdampak pada hilangnya ruh kehidupan itu sendiri. Seperti di Belarus, justru kesamaan prinsip-prinsip etika dalam soal lingkungan menjadi pilar kehidupan di masyarakat.⁴⁹ Termasuk diperlukan pula etika lingkungan yang dijadikan sebagai acuan dalam proses bisnis.⁵⁰

⁴⁴Ismail Suardi Wekke, "Tradisi Pesantren dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat," *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 22, no. 1 (2015): 20–38.

⁴⁵Ismail Suardi Wekke dan Yuliana Ratna Sari, "Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat," *JURNAL THAQĀFIYYĀT* 13, no. 1 (2014): 163–186.

⁴⁶Maimun Aqsha Lubis dan Ismail Suardi Wekke, "Integrated Islamic education in Brunei Darussalam: the hopes and challenges," *EDUCARE* 1, no. 2 (2016).

⁴⁷L. Lawter, T. Rua, dan C. Guo, "The interaction between learning styles, ethics education, and ethical climate," *Journal of Management Development* 33, no. 6 (2014): 580–593.

⁴⁸R. R. Rizk, "Islamic environmental ethics," *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 5, no. 2 (2014): 194–204.

⁴⁹Y. V. Ivanova, "Ethics in an unethical environment or absence of ethics?," *International Journal of Emerging Markets* 2, no. 1 (2007): 84–91.

⁵⁰B. Gyoo Kang et al., "The application of causality to construction business ethics," *Social Responsibility Journal* 10, no. 3 (2014): 550–568.

Begitu juga dengan di Hong Kong, industri diminta untuk mengelola isu-isu etika dalam pelaksanaan kegiatan industri.⁵¹ Sementara itu, tantangan di Eropa dan Amerika Serikat, promosi etika perlu duta tersendiri sehingga dapat mempromosikan hadirnya etika dalam aktivitas keseharian masyarakat.⁵² Begitu juga lembaga pendidikan tinggi Amerika Serikat dituntut untuk mengajarkan nilai dan etika sebagai paradigma kelembagaan.⁵³ Kesemuanya menegaskan bahwa tidak hanya dalam lingkup Indonesia, tetapi secara global integrasi etika dengan kehidupan kemasyarakatan perlu dilakukan. Ini dilakukan agar terdapat sosialisasi yang berkesinambungan untuk menghadirkan lingkungan yang berkelanjutan dan dapat dinikmati pada kesempatan mendatang, bukan untuk hari ini saja.

Akhirnya, tulisan ini menegaskan bahwa proses pelestarian hutan dan konservasi lingkungan tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan dan agama. Untuk mempertahankan kondisi alam, praktik di Langgikima dapat menjadi sebuah contoh dimana pelibatan da'i dan tokoh-tokoh masyarakat akan menjembatani penyampaian pesan-pesan lingkungan kepada jamaah. Ini dapat dimungkinkan karena tidak akan ada penolakan ataupun protes dan sebaliknya justru mengikuti pandangan yang dikemukakan oleh para penyuluh agama. Hanya saja, perlu dilakukan secara kreatif sehingga proses ibadah yang sakral akan tetap terjaga.

PENUTUP

Transformasi pendekatan da'i lingkungan ke dalam kehidupan masyarakat dengan basis spiritualitas agama melalui kegiatan ceramah keagamaan dan khutbah jumat sebagai basis etika bagi konservasi dan penyelamatan hutan mendapat sambutan positif dari masyarakat. Pandangan masyarakat dapat saja dibentuk melalui lembaga keagamaan. Sehingga ajaran agama tidak berdiri sendiri dan lepas dari kehidupan para penganutnya. Prakarsa untuk

⁵¹C. M.-F. Ho, "Ethics management for the construction industry: A review of ethical decision-making literature," *Engineering, Construction and Architectural Management* 18, no. 5 (2011): 516–537.

⁵²J. Irwin dan K. Bradshaw, "The ethics challenge: establishing an ethics ambassador network to help embed an ethical culture," *Strategic HR Review* 10, no. 4 (2011): 26–32.

⁵³B. Tran, "Paradigms in corporate ethics: the legality and values of corporate ethics," *Social Responsibility Journal* 4, no. 1/2 (2008): 158–171.

menyampaikan topik lingkungan dalam dakwah merupakan langkah yang tepat untuk mengintegrasikan kehidupan keseharian para pemeluk agama dengan aktivitas yang ditekuninya.

Agama sejatinya adalah paduan antara keimanan dan praktik. Dengan demikian, ketika kondisi masyarakat mengalami gangguan berkenaan dengan rusaknya ekosistem lingkungan, maka dengan aktivitas seperti ini justru agama menjadi solusi bagi masalah kehidupan. Kegiatan ini diharapkan menjadi ujung tombak gerakan konservasi alam dan penyelamatan lingkungan hidup serta dapat membangun kesalehan ekologis yang paling mendasar pada tingkat akar rumput dalam kehidupan masyarakat di Langgikima.

DAFTAR RUJUKAN

Alimin. Wawancara, Agustus 2015.

Angelstam, P., J. Roberge, R. Axelsson, M. Elbakidze, K. Bergman, A. Dahlberg, dan T. Johansson. "Evidence-Based Knowledge Versus Negotiated Indicators for Assessment of Ecological Sustainability: The Swedish Forest Stewardship Council Standard as a Case Study." *Ambio* 42 (2013).

Astuti, D. "Strategi Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan Hidup." *Suhuf* XVIII, no. 1 (2006).

BPS. *Statistik Kecamatan Langgikima*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe, 2014.

Callicott, J. B. "Multicultural Environmental Ethics." *Daedalus* 130, no. 4 (2012).

Carlo, G., M. A. Carranza, dan B. Zamboanga. "Culture and Ecology of Latinos on the Great Plains: An Introduction." *Great Plains Research* 12 (2002).

Frascaroli, F. "Catholicism and Conservation: The Potential of Sacred Natural Sites for Biodiversity Management in Central Italy." *Human Ecology* 41, no. 4 (2013).

- Furman, G. C. "The Ethic of Community." *Journal of Educational Administration* 42, no. 2 (2004).
- Gyoo Kang, B., F. Edum-Fotwe, A. Price, dan T. Thorpe. "The Application of Causality to Construction Business Ethics." *Social Responsibility Journal* 10, no. 3 (2014).
- Harahap, R. Z. "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup." *Jurnal eduTech* 1, no. 1 (2015).
- Hardoyono, F. "Menggagas Dakwah Penyelamatan Lingkungan." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009).
- Ho, C. M.-F. "Ethics Management for The Construction Industry: A Review of Ethical Decision-Making Literature." *Engineering, Construction and Architectural Management* 18, no. 5 (2011).
- Imam. Wawancara, 1 Juni 2015.
- Irwin, J., dan K. Bradshaw. "The Ethics Challenge: Establishing an Ethics Ambassador Network to Help Embed an Ethical Culture." *Strategic HR Review* 10, no. 4 (2011).
- Islam, K. K., dan N. Sato. "Deforestation , Land Conversion and Illegal Logging in Bangladesh : The Case of The Sal (Shorea Robusta) Forests." *iForest* 5 (2012).
- Ivanova, Y. V. "Ethics in an Unethical Environment or Absence of Ethics?" *International Journal of Emerging Markets* 2, no. 1 (2007).
- Lawter, L., T. Rua, dan C. Guo. "The Interaction between Learning Styles, Ethics Education, and Ethical Climate." *Journal of Management Development* 33, no. 6 (2014).
- Lubis, Maimun Aqsha, dan Ismail Suardi Wekke. "Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: The Hopes and Challenges." *EDUCARE* 1, no. 2 (2016).
- Mangunjaya, F. M. "Developing Environmental Awareness And Conservation Through Islamic Teaching." *Journal of Islamic Studies* 22, no. 1 (2011).

- Matloob, T., N. Saher, dan S. S. Ali. "Causes and Effects of Deforestation on Union Council Ashkot, Neelum Azad Jammu and Kashmir : A Community Perspective." *Middle East Journal of Scientific Research* 22, no. 6 (2014).
- Mulyanto, L., dan I. N. S. Jaya. "Analisis Spasial Degradasi Hutan dan Deforestasi: Studi Kasus di PT. Maju Timber, Sumatra Barat." *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* X, no. 1 (2004).
- Negah. Wawancara, Agustus 2015.
- Nurtiah. Wawancara, 20 Juni 2015.
- Nurtiah. Wawancara, 20 Juli 2015.
- Putz, F. E., P. A. Zuidema, T. Synnott, M. Pe, M. A. Pinard, D. Sheil, dan R. Zagt. "Sustaining Conservation Values in Selectively Logged Tropical Forests : The Attained and The Attainable." *Conservation Letters* 5 (2012).
- Qomar, N. "Aspek Sosial Ekonomi dalam Ilegal Logging dan Dampaknya Terhadap Hutan Tesso-Nilo, Riau." *Sagu* 2 (2004).
- Quddus, A. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan." *Ulumuna* 16, no. 2 (2012).
- Rahman. Wawancara, 20 Juni 2015.
- Rizk, R. R. "Islamic Environmental Ethics." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 5, no. 2 (2014).
- Safirliyah. "Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan." *Substantia* 16, no. April (2014).
- Solinge, T. B. Van. "Researching Illegal Logging and Deforestation." *International Journal for Crime, Justice and Social Democracy* 3, no. 2 (2014).
- Thaib, E. J. "Konsepsi Dakwah Islamiyah dalam Konteks Konservasi Alam dan Lingkungan." *Jurnal Al Ulum* 11, no. 1 (2011).
- Tohopi, R. "Pendidikan Karakter Berwawasan Lingkungan di Gorontalo." *Al Ulum* 14, no. 1 (2014).
- Tran, B. "Paradigms in Corporate Ethics: The Legality and Values of Corporate Ethics." *Social Responsibility Journal* 4, no. 1/2 (2008).

- Wekke, Ismail Suardi. "Pembelajaran dan Identitas Muslim Minoritas." *Jurnal Ilmu Pendidikan al-Rabwah* 6, no. 2 (2012).
- Wekke, Ismail Suardi. "Sasi Masjid dan Adat: Praktik Konservasi Lingkungan Masyarakat Minoritas Muslim Raja Ampat." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (25 Agustus 2015): 1–20. doi:10.21154/al-tahrir.v15i1.171.
- Wekke, Ismail Suardi. "Tradisi Pesantren dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat." *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 22, no. 1 (2015).
- Wekke, Ismail Suardi, dan Asmaun Sahlan. "Strategy in Creating School Environment: Lessons from High Schools in Indonesia." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 143 (2014).
- Wekke, Ismail Suardi, dan Yuliana Ratna Sari. "Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat." *JURNAL THAQĀFIYYĀT* 13, no. 1 (2014).
- Woy, R.N. "Kewenangan Pemerintah Daerah dalam Upaya Pemberantasan Pembalakan Liar (Illegal Logging)." *Pascasarjana Univeritas Sam Ratulangi, Manado* 1, no. 3 (2013).
- Zsolnai, L. "Environmental Ethics for Business Sustainability." *International Journal of Social Economics* 38, no. 11 (2011).
- Zuhri, A. "Mbah Munawar, Tasawuf dan Kelestarian Lingkungan." *Jurnal Penelitian* 7, no. 9 (2010).

**PENDIDIKAN EKOLOGI-SOSIAL
DALAM PERSPEKTIF ISLAM:
Jawaban terhadap Krisis Kesadaran Ekologis**

Mawi Khusni Albar

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
email: mawikhusni@iainpurwokerto.ac.id

Abstract: *Education is a solution for all problems that emerge in the society, as well Islamic education and religious approach are also considered having a strategic position in the public. In the context of environmental problems that always be the treath of human life, Islamic education by its socio-ecological approach become essential in human relation to the environmenal study. The purpose of this article is scrutinizing the conseptual frame of socio-ecological education into the context of Islamic education as the answer of the environmental issues faced by human being. The existence of socio-ecological education discourse in Islamic education context is expected to contribute both academic and praxis in educational view, especially Islamic education. Theoretically, ecological education has four foundational concepts that became the central of our understanding in socio-ecological education, namely, lived experience, place, experiential pedagogies, agency and active participation. Socio-ecological education in Islamic perspective is expected to treat people as the agent of humanism and ecocentism in ecological discourse.*

المخلص: تبدأ هذه المقالة بالافتراض بان التربية حلولة بكل مسئلة في المجتمع. كذلك التربية الاسلامية بنهج دينيتها ولها ايضا موقع استراتيجي حول المجتمع. في سياق مسئلة البيئة التي تهدد حياة الانسان فتربية الاسلامية بنهج ايكولوجيا الاجتماعية مهمة جدا في بحث علاقة الاساننية مع البيئة. ومقصود هذه المقالة وضع الاطر المفاهيمي لتربية الايكولوجي الاجتماعية في مكان تربية الاسلامية ووضع هذا المفهوم بحلول مسائل البيئة الانسانية. التربية للاسلامية والتربية الايكولوجي الاجتماعية موضوعان الرئيسيان الذان ستؤخذ منهما صياغة المفاهيم المثالية ليستجيب مسائل البيئة. بوجود البحث عن التربية الايكولوجي الاجتماعية في سياق التربية

الإسلامية فيتوقع منه المساهمة الأكاديمية و التطبيقية للتربية خصوصا التربية الإسلامية. التربية الأيكولوجي الاجتماعية من الناحية النظرية لها أربعة نظرية الأساسية, هم التجريبية الحياة وغرفة الدراسة و التجريبية التربوية و وكلاء مع مشاركة النشاطية. التربية الأيكولوجي الاجتماعية في سياق التربية الإسلامية ستضع الإنسان في موضع بين الإنسانية و المركزية في بحث البيئة.

Abstrak: Pendidikan merupakan solusi dari semua persoalan yang mengemuka di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan Islam dengan pendekatan keagamaan juga memiliki posisi strategis di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks permasalahan lingkungan yang mengancam kehidupan manusia, pendidikan Islam dengan pendekatan ekologi-sosial menjadi penting dalam kajian hubungan manusia dengan lingkungan. Tulisan ini bertujuan meletakkan kerangka konseptual pendidikan ekologi-sosial dalam konteks pendidikan Islam, dan meletaknya sebagai jawaban pendidikan Islam dengan pendekatan pendidikan ekologi-sosial terhadap persoalan lingkungan yang dihadapi manusia. Dua tema yang berupa pendidikan Islam dan pendidikan ekologi-sosial menjadi pokok bahasan utama untuk ditarik sintesa yang berupa formulasi konseptual yang ideal untuk merespons persoalan lingkungan yang terjadi. Diskursus pendidikan ekologi-sosial dalam konteks pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis maupun praksis bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Secara konseptual pendidikan ekologi-sosial memiliki empat konsep mendasar, yaitu pengalaman hidup, ruang belajar, pengalaman pedagogis, agen dan partisipasi aktif. Pendidikan ekologi-sosial dalam prespektif pendidikan Islam diharapkan akan memposisikan manusia dalam sintesis diantara humanisme dan ekosentrisme dalam prespektif diskursus ekologi.

Keyword: lingkungan, pendidikan ekologi-sosial, pendidikan Islam, humanisme, eksoterisme.

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1960 dan 1970-an manusia mulai serius dalam memperhatikan hal terkait keberlangsungan hidupnya yang mulai terancam akibat hubungannya dengan lingkungan hidupnya. Para ahli demografi berkata

bahwa pertumbuhan populasi dunia berkembang lebih cepat daripada suplay makanan yang tersedia. Para ekonom mengindikasikan bahwa gap antara si kaya dan si miskin makin lebar. Semua fenomena tersebut yang tidak lain adalah perilaku manusia sendirilah yang menjadi perhatian utama dari diskursus hubungan manusia dan lingkungannya.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi di bumi, memunculkan optimisme penghuninya ketika di awal abad 20-an progres yang cepat dalam ilmu pengobatan, pertanian, teknik industri dan teknologi. Harapan dan janji manis akan keberlangsungan hidup yang lebih lama bagi setiap orang, persediaan makanan yang mencukupi, lapangan pekerjaan yang tersedia, dan hunian yang layak dan nyaman, muncul kepada semua orang. Nampaknya hingga saat ini, harapan itu tidak kunjung terealisasi. Bahkan bagi negara besar sekalipun yang terjadi adalah kerusakan lingkungan, kekurangan sumberdaya, kemiskinan. Pertumbuhan populasi secara cepat mengkonsumsi sumberdaya di bumi lebih cepat dari proses alam membarukan kembali sumber dayanya. Tak jarang konflik politik dan sosial muncul akibat kesenjangan yang terjadi. Yang kuat makin kuat, tidak peduli kepada yang lemah, dan yang lemah makin lemah. Kondisi instabilitas sosial ini sama bahayanya dengan kerusakan lingkungan yang terjadi. Sama-sama merusak dan mengancam keberadaan manusia itu sendiri.¹

Permasalahan-permasalahan lingkungan hidup selalu saling berhubungan satu sama lain. Terkadang solusi untuk satu permasalahan merupakan sebab dari permasalahan lainnya. Ketika manusia sakit maka secara alami manusia menginginkan peningkatan kesehatan manusia, tetapi ketika kesehatan berhasil ditingkatkan, maka kematian bayi dapat dicegah dan ledakan populasi makin meningkat. Persoalan lingkungan hidup ini bagaikan berjalan di “lingkaran setan” dimana persoalannya tiada berujung. Persoalan manusia dan lingkungan hidup ini secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam empat persoalan utama, yaitu:

Pertama, overpopulasi, bisa diartikan sebagai kondisi dimana jumlah orang yang ada di suatu daerah tertentu lebih banyak daripada sumber daya yang ada di daerah tertentu tersebut.² Overpopulasi telah menjadi persoalan global. Dalam jangka waktu 40 tahun saja semenjak 1960 hingga tahun 1999 populasi manusia di dunia telah meningkat

¹Jonathan Turk dan Amos Turk, *Environmental Science*, 3 ed. (California: Saunders Collage Publishing, 1984), 3.

²Turk dan Turk, 4.

dua kali lipat menjadi 6 miliar, dan pertumbuhan populasi dunia akan terjadi secara absolut di masa mendatang. Persoalan utama yang timbul akibat overpopulasi ini adalah kemiskinan, dan kemiskinan merupakan potensi besar bagi kerusakan lingkungan selanjutnya.

Kedua, polusi, secara sederhana dapat diartikan sebagai reduksi yang terjadi pada kualitas lingkungan dikarenakan adanya kotoran yang terjadi pada kualitas lingkungan dikarenakan adanya kotoran yang mencemarnya.³ Reduksi kotoran bisa berupa sampah, polutan di udara yang disebabkan kehadiran substansi fisik, kimia atau biologi di udara dalam jumlah yang membahayakan bagi kesehatan manusia, hewan atau tumbuhan serta makhluk hidup lainnya.

Ketiga, makin menipisnya sumber daya alam, bahan baku mentah yang disediakan alam seperti minyak bumi, mineral, air, tanah, kayu, lama kelamaan makin menipis karena dipergunakan atau tidak lagi tersedia karena kehilangan fungsinya. Penipisan ini bisa disebabkan karena substansi sumber daya alam tersebut habis dipakai atau terkonversi kedalam bentuk lain seperti minyak bumi dan batu bara. Penipisan sumber daya alam juga bisa terjadi karena polusi, seperti pencemaran pada air sehingga air tersebut tidak bisa digunakan.⁴

Keempat, perang, dari berbagai sudut pandang, perang merupakan kombinasi dari berbagai persoalan lingkungan. Perang bukan hanya satu sebab parsial dari persoalan lingkungan. Bahkan perang nuklir misalnya bukan hanya menempatkan manusia dan makhluk hidup lain dalam resiko yang besar, tetapi ancaman kehancuran juga dihadapi oleh bumi sebagai tempat hidup bagi manusia dan makhluk lainnya.⁵

Persoalan lain yang dihadapi oleh manusia adalah krisis kesadaran ekologis. Manusia tidak hidup harmonis dengan alamnya. Manusia tidak mampu menjaga keseimbangan ekosistem tempat hidupnya dikarenakan keserakahan dan mementingkan diri sendiri. Manusia meninggalkan nilai-nilai kehidupan manusia dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya. Orientasi dasar perilaku manusia tersebut adalah kepuasan ekonomi. Alam dikorbankan demi mencapai kenikmatan pribadi (*het doel heiling de midelen*), bagi suatu kepentingan yang hanya mengejar keuntungan.⁶ Ajaran

³Turk dan Turk, 5.

⁴Turk dan Turk, 6.

⁵Turk dan Turk, 7.

⁶Mochtar Effendi, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Bharata KA, 1986), 52.

hidup *learning to life together* ternihikan dan digantikan oleh sikap hidup yang dipenuhi dengan dimensi material hedonistik.

Sejak ilmu pengetahuan dan teknologi berhasil mendorong perkembangan kehidupan manusia, orientasi perilaku hidup manusia menjadi begitu antroposentris. Sejak itu manusia diposisikan begitu sentral sehingga sikap dan perilakunya menjadi semena-mena (merusak) terhadap alam dan potensi sumberdayanya.⁷ Sikap manusia ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam dimana manusia selain harus memiliki hubungan yang baik dengan Tuhanya (*habl min Allah*), hubungan yang baik dengan sesama manusia (*habl min an-nās*), dan menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan (*habl min al-‘ālam*).

Krisis kesadaran ekologis ini bukan hanya persoalan krisis hubungan dengan alam, akan tetapi merupakan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Manusia tidak peduli dengan ajaran Tuhan, tidak peduli dengan masa depannya sendiri dan manusia yang lain, dan tidak memiliki tanggung jawab yang baik terhadap lingkungan. Di sinilah kondisi dimana manusia mengalami krisis sebagaimana yang dikatakan oleh Rahman, *human being into series of crisis i.e crisis of identify, crisis of conscience, crisis of belief, crisis of faith* (serangkaian krisis yang sedang dialami manusia, yaitu krisis identitas, krisis kesadaran, krisis kepercayaan, dan krisis iman).⁸

KONSTRUKSI DASAR EKOLOGI-SOSIAL

1. Ekologi-Sosial: Sebuah Cerita Sejarah

Ekologi-sosial telah dikembangkan dari disiplin ilmu psikologi dan kesehatan masyarakat. Kurt Lewin pada tahun 1936 adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah psikologi ekologis untuk menggambarkan pengaruh dari kultur dan lingkungan dan pengaruhnya terhadap individu.⁹ Lebih lanjut pada tahun 1979 Urie Bronfenbrenner memperkenalkan model ekologi pada perkembangan manusia dimana ada berbagai sistem yang terintegrasi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sistem integral tersebut terbangun dari lima sistem, yaitu *Microsystem* (individu manusia), *Mesosystem*

⁷Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2007), 20.

⁸Fazlur Rahman, *Cita-cita Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 121.

⁹Menurut Lewin, bahwa setiap gejala psikologis yang terjadi pada individu bergantung pada kondisi individu tersebut dan pada waktu yang bersamaan juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Lihat Kurt Lewin, *Principles of Topological Psychology* (New York: Mc Graw-Hill, 1936), 12.

(hubungan interpersonal dengan manusia lain), *Exosystem* (komunitas dan organisasi masyarakat), *Macrosystem* (hubungan interkultural dalam masyarakat), dan *Chronosystem* (hubungan individu dengan lingkungan secara keseluruhan dalam hubungan yang kompleks).¹⁰

Pada waktu yang hampir bersamaan dengan Bronfenbrenner, pada tahun 1980 Rudolph Moos memperkenalkan teori bahwa perilaku sehat manusia bisa dibentuk oleh: *Pertama*, setting fisik yang di dalamnya termasuk kondisi lingkungan. *Kedua*, setting organisasional seperti sekolah dan tempat kerja. *Ketiga*, kondisi demografi sosial dan karakteristik sosio kultural. *Keempat*, fluktuasi lingkungan seperti iklim dan lingkungan pendukung. Dari pandangan Bronfenbrenner dan Moos inilah *frame* dasar tentang ekologi-sosial ini dikembangkan, dimana yang menjadi fokus utamanya adalah perilaku manusia dan kesehatan sosial.¹¹

Sejak era 1980-an, pentingnya “pengembangan kelestarian dan keberlangsungan” sebagai konsep sentral dalam ekologi-sosial tampaknya telah dianggap sebagai sesuatu yang paling tepat untuk merespon masa depan kondisi lingkungan hidup, sosial dan perkembangan ekonomi. Kyburz-Graber (1997) berpendapat bahwa dasar dari pendidikan ekologi-sosial dalam pendidikan berbasis sosial dan lingkungan harus menyertakan, *Pertama*, pendidikan berbasis lingkungan adalah komponen dalam proses kehidupan bermasyarakat untuk menopang kelestarian dan keberlangsungan kehidupan sosial. *Kedua*, pendidikan berbasis lingkungan harus memberikan kontribusi terhadap pendidikan secara umum.¹²

2. Antroposentrisme dan Ekosentrisme: Mencari Sintesa di antara Dua Kutub yang Berseberangan

Ada dua teori besar yang menjadi paradigma diskursus ekologi, yaitu antroposentrisme dan ekosentrisme. Antroposentrisme atau sering disebut Humanisme. Istilah lain untuk paradigma ini adalah *paradigm Cartesian-Newtonian*, yaitu paradigma yang bertumpu pada asumsi filosofis dan

¹⁰Urie Bronfenbrenner, “Ecological Models of Human Development,” *International Encyclopedia of Education 2* (1994): 39–40.

¹¹Brian Wattoo dkk., *The Socioecological Educators : a 21st Century Renewal of Physical, Health, Environment and Outdoor Education* (New York: Springer Dordrecht Heidelberg, 2014), 24.

¹²Regula Kyburz-Graber dkk., “A Socio-Ecological Approach to Interdisciplinary Environmental Education in Senior High Schools,” *Environmental Education Research* 3, no. 1 (1997): 17–28.

metode ilmiah yang dikembangkan oleh Descartes dan Newton.¹³ Dalam pandangan antroposentrisme manusia adalah pusat dari alam semesta, manusia diposisikan sebagai subjek superior dan alam sebagai objek inferior. Bumi langit dan isinya tercipta untuk kepentingan hidup manusia dan manusia berhak menguasainya. Manusia bukan lagi sebagai peziarah bumi (*Viatormundi*), tetapi sebagai pencipta bumi (*Fabermundi*) yang berada di luar kerangka dan hukum kerja alam.¹⁴

Paradigma kedua adalah ekosentrisme atau *Deep Ecology*. Paradigma ini menitikberatkan pada pandangan bahwa alam berdiri sendiri dan memiliki prosesnya sendiri untuk keberlangsungan hidupnya. Cara pandang ini menganggap seluruh entitas benda (manusia dan makhluk lainnya) di dalam membentuk suatu kesatuan utuh yang terintegrasi dan terikat dalam relasi simbiosis mutualisme, dan secara intrinsik memiliki nilai yang sama.¹⁵ Posisi manusia di sini adalah sebagai bagian dari jejaring hidup alam semesta yang harus tunduk pada kerangka kerja jagat semesta. Posisi manusia tidak sebagai subjek superior, tetapi harus tunduk dan menyelaraskan dirinya dengan alam.

3. Konsep Dasar Pendidikan Ekologi-Sosial

Keberadaan ekologi-sosial dalam pendidikan mencakup berbagai wilayah dan merangkulnya sekaligus termasuk sosial, kultur, faktor lingkungan dan geografis yang secara kolektif mempengaruhi bentuk dari individu dan identitasnya, keluarga dan komunitas, kebijakan-kebijakan dan lingkungan sendiri. Kehadiran ekologi-sosial dalam pendidikan merupakan perjuangan terhadap apa yang menjadi kelemahan saat ini. Bingkai utama dari pendidikan ekologi-sosial adalah usaha untuk mengenali dan mengakui bahwa manusia merupakan bagian kecil dari sebuah puzzle besar. Untuk memahami pendidikan ekologi-sosial setidaknya ada empat konsep mendasar penopang konstruksi pendidikan ekologi-sosial, yaitu pengalaman hidup (*lived experience*), ruang belajar (*place*), pengalaman pedagogis, agen dan partisipasi aktif.

¹³Fritjof Capra dan David Steidl Ras, *Belonging the Universe: Exploration on the Frontiers of Science and Spirituality* (New York: Harper Collins Paperback Edition, 1992), xi-xv.

¹⁴Husain Heryanto, *Paradigma Holistik* (Bandung: Mizan, 2003), 56.

¹⁵Fritjof Capra, *The Web of Life* (London: Flamingo, 1997), 243.

4. Pengalaman Hidup (*Lived Experience*)

Secara konseptual pendekatan ekologi-sosial pada pendidikan menitikberatkan kepada pentingnya pengalaman hidup. Gambaran konsep dari ekologi-sosial merangkum kualitas-kualitas eksistensial dalam hidup manusia seperti kualitas spasial (ruang kehidupan), kualitas jasaditas (kehidupan fisik), relasionalitas hidup dengan sesama, dan kualitas temporalitas (jangka waktu kehidupan). Hal ini berdasar pada fakta bahwa semua fenomena pengetahuan tentang manusia adalah usaha untuk menggali struktur dunia manusia (*live world/lebenswelt*). Dunia pengalaman hidup manusia adalah situasi sehari-hari yang dialami manusia beserta hubungannya, dimana struktur dunia kehidupan manusia merupakan perpaduan antara pengalaman dan struktur nilai kehidupan yang sangat kompleks.¹⁶

Studi yang dipakai untuk memahami pendekatan ekologi-sosial adalah fenomenologi.¹⁷ Terutama karena yang pemahaman yang dihasilkan merupakan prespektif intrinsik yang mendalam dari pelaku pendidikan dengan pendekatan ekologi-sosial, dimana merupakan pemahaman dari betapa pentingnya lingkungan sosial, kultur, dan latar belakang historis.¹⁸ Ketiga hal inilah yang memberikan prespektif intrinsik pada setiap orang, walaupun pemahaman yang dihasilkan berbeda-beda dan subjektif akan tetapi stimulusnya sama adalah lingkungan sosial, kultur suatu daerah dan latar belakang sejarah setiap orang yang dialami dalam pengalaman masing-masing pribadi.

a. Ruang Belajar (*Place*)

Tempat selalu dinamis menurut sifatnya. Dalam pikiran manusia tempat selalu dikaitkan dengan segala sesuatu yang mereka alami dan interpretasikan menjadi sesuatu yang terbentuk dari lingkungan,

¹⁶M. Van Manen, *Researching Lived Experience: Human Science for an Action sensitive Pedagogy* (London: Althouse Press, 1997), 101.

¹⁷Dalam konteks ekologi-sosial fenomenologi adalah pendekatan filosofis dalam studi mengenal alam lingkungan dan struktur pengalaman sebagaimana dialami dan dipahami terutama dari sudut pandang subjektif bagaimana pemahaman tentang nilai-nilai dan penanaman nilai-nilai dalam kehidupan oleh si pelaku. Trent D. Brown dan Phillip G. Payne, "Conceptualizing The Phenomenology of Movement in Physical Education: Implications for Pedagogical Inquiry and Development," *Quest* 61, no. 4 (2009): 418-441.

¹⁸M. Ryan dan T. Rossi, "The Tran disciplinary Potential of Multiliteracies: Bodily Performance and Meaning-making in Health and Education," dalam *Multiliteracies and Diversity in Education – New Pedagogies for Expanding Landscape* (Melbourne: Oxford University Press, 2008), 40.

masyarakat, politik, dan respon terhadap tradisi dan budaya yang terdapat pada suatu lokasi. Dalam pendidikan ekologi-sosial ruang belajar merupakan cara bagaimana seseorang mengembangkan dan mengalami rasa keterikatan terhadap lokasi tertentu, dan dapat menyimpan dalam dirinya dua realitas, yaitu realitas imajinatif dan realitas fisik.¹⁹

Pendekatan tempat sebagai ruang belajar menjadikan pendidikan ekologi-sosial juga memiliki pendekatan *place responsive approach*, dengan sifatnya menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan ekologi. Bukan hanya guru tetapi semua unsur sekolah sebagai satuan pendidikan seperti pegawai pendidikan, siswa, guru, unsur pimpinan, orang tua dapat berpartisipasi secara langsung dalam lingkungan masyarakat dan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat yang mau tidak mau, hal tersebut membentuk hidup mereka.

b. Pengalaman Pedagogis

An ounce of experience is better than a ton of theory simply because it is only in experience that theory has vital and verifiable significance (John Dewey).

Dewey berasumsi bahwa manusia belajar melalui pengalaman, dan beberapa pengalaman itu memiliki sifat mendidik walaupun beberapa tidak mendidik. Hampir senada dengan Dewey, Joplin berpendapat bahwa meskipun semua pembelajaran adalah pengalaman yang dialami, akan tetapi tidak semua pembelajaran benar-benar sengaja direncanakan. Yang sangat penting adalah memahami pengalaman bahwa semua pengalaman harus dipahami secara terus menerus, karena pengalaman masa lampau selalu memiliki koneksi dengan pengalaman sekarang dan masa depan.²⁰

Dalam konteks pendidikan ekologi-sosial yang terpenting adalah koneksi pengalaman ini. Bagi pengajar, harus mengetahui pengalaman hidup, ruang dan sumber belajar yang ada di kelas, dan memastikan bahwa setiap peserta yang terlibat dalam pembelajaran mengalami pengalaman dalam waktu yang sama. Ketentuan dari

¹⁹B. Wattchow dan M. Brown, *Pedagogy of Place: Outdoor Education for a Changing World* (Melbourne: Monash University, 2011), 344.

²⁰L. Joplin, "on Defining Experiential Education," dalam *The Theory of Experiential Education*, ed. K. Warren, M. Sakofs, dan J. Hunt (Dubuque: Kendall Hunt, 1981), 15–22.

pengalaman belajar dan fasilitas penunjangnya melalui perrefleksian yang benar-benar direncanakan merupakan bagaimana pembelajaran berbasis pengalaman hidup ini dijalankan.

Pengetahuan dalam pembelajaran pendidikan ekologi-sosial bersifat muncul secara spontan, mengalir dan tidak menentu, dan merupakan proses interaksi yang dinamis, dimana sebagai hasilnya adalah perkembangan pengetahuan melalui praktik, melalui pengalaman, atau melalui pengalaman menjadi pengetahuan yang tertanam dan menjadi sejenis “*Personal Theory*” bagi semua peserta pembelajaran yang terlibat.

c. Agen dan Partisipasi Aktif

Dalam istilah yang sederhana, agen dapat diartikan sebagai kapasitas individual untuk bertindak secara independen dan membuat keputusan yang bebas. Agen atau aktor adalah gagasan sentral dalam beragamnya teori sosial, termasuk sosiologi, ekonomi, dan ilmu politik. Kinerja utama dari agen adalah melakukan transformasi sosial. Agen merupakan sosok yang harus dibangun kesadarannya akan pentingnya perubahan sosial yang diembanya. Rekonstruksi sosial dan persoalan yang harus diejawantahkan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan ekologi sosial. Bagaimana seorang individu yang terlibat dalam pendidikan mampu melihat persoalan, menganalisis sebab yang paling mendasar dan memilih solusi yang paling efektif, serta menjadikan dirinya sebagai bagian dari solusi tersebut, merupakan rangkaian perangkat kemampuan dan positioning yang harus diinternalisasikan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan ekologi-sosial.

Partisipasi aktif merupakan bagian yang paling esensial bagi seorang agen dalam menjalankan aksi dan kinerjanya dalam pendidikan ekologi-sosial. Partisipasi aktif bukan hanya sebuah penerjemahan sederhana tentang bagaimana seorang agen terlibat dalam sebuah aktifitas, tetapi lebih dari itu. Partisipasi aktif harus melibatkan agen dalam perencanaan dan konsultasi tentang apa dan bagaimana mereka akan belajar sesuatu. Perencanaan dan konsultasi merupakan dasar fundamental dalam memunculkan partisipasi aktif. Partisipasi aktif hanya akan muncul apabila peserta didik melibatkan yang spesifik dalam *key decision making proses* (proses pengambilan keputusan).²¹

²¹Nigel Thomas, “Towards a Theory of Children’s Participation,” *The International Journal of Children’s Rights* 15, no. 2 (2007): 199–218.

Dalam kaitan pendidikan ekologi sosial dengan peserta didik, pendekatan ekologi sosial terhadap manajemen lingkungan dalam dunia pendidikan akan membawa lingkungan kepada sistem ketahanan lingkungan untuk menghadapi perubahan dan ketidakpastian.²² Sementara pendidikan berfokus pada perilaku bertanggung jawab yang mengarah kepada perbaikan lingkungan dengan segera, dalam konteks ini lebih kepada pembinaan baik refleksi maupun kemampuan merespon peserta didik terhadap *feed back* dari sistem mengenai kesadaran akan perbuatannya.²³

PRESPEKTIF ISLAM MENGENAI PENDIDIKAN EKOLOGI-SOSIAL

Persoalan lingkungan dalam Islam merupakan bahasan yang harus ditanggapi serius oleh Islam karena menyangkut hajat hidup manusia sebagai pengemban amanah Islam sendiri dalam bingkai sebagai hamba Allah ataupun dalam bingkai hubungan dengan lingkungan dan alam semesta. Oleh karena itu, dalam konteks ini harus diuasi wilayah-wilayah dimana Islam menyuarakan kepedulian tentang lingkungan.

1. Fikih Lingkungan

Dalam pandangan Islam, konsep lingkungan diperkenalkan oleh Alqur'an dengan beragam term. *Pertama*, spesies (*al-alamīn*), yaitu seluruh spesies baik manusia maupun makhluk yang lain. *Kedua*, dimensi ruang waktu atau semesta (*al-samā'*), dalam term ini tercakup makna yang lebih luas, yaitu seluruh lingkungan hidrosfer, biosfer, atmosfer, ataupun spacefer. *Ketiga*, bumi (*al-ard*), yaitu lingkungan planet bumi sebagai tempat hidup organisme kehidupan dan lingkungan proses penciptaan planet bumi. *Keempat*, digunakan dalam makna ruang kehidupan (*al-bi'ah*), yaitu ruang kehidupan bagi spesies khususnya spesies manusia.²⁴

Dalam Islam, ilmu fikih tidak bisa berdiri sendiri, karena memerlukan objek kajian, seperti pernikahan, mawaris, jinayat dan lain-lain. Sementara lingkungan merupakan objek kajian fikih. Jadi

²²Marianne E. Krasny, Cecilia Lundholm, dan Ryan Plummer, *Resilience in Social-Ecological Systems: The Roles of Learning and Education* (Taylor & Francis, 2010), 463.

²³Krasny, Lundholm, dan Plummer, 463.

²⁴Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Prespektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2002), 34–49.

fikih lingkungan adalah fikih yang mengkaji masalah lingkungan dan interaksi manusia terhadap lingkungan sekitarnya yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.²⁵ Dalam fikih lingkungan dibahas mengenai pelestarian lingkungan Islami dan fikih pembangunan Islami. Prinsip pelestarian yang dimaksud bukan merupakan pelestarian sumberdaya alam akan tetapi daya dukung alam.²⁶ Daya dukung alam merupakan komponen penting dalam ekologi manusia dimana ini mencakup semua hal yang mendukung sumberdaya alam.

Yang menjadi *main goal* dalam fikih lingkungan adalah keseimbangan dalam sosial masyarakat merupakan hal yang dicita-citakan oleh setiap warga masyarakat (termasuk masyarakat Muslim). Dengan keseimbangan dalam masyarakat dimaksudkan sebagai suatu hal dimana lembaga-lembaga masyarakat yang pokok berfungsi dalam masyarakat dan saling berintegrasi.²⁷ Atas tujuan inilah fikih lingkungan hadir sebagai regulator hubungan manusia sebagai bagian dari masyarakat yang berorientasi terhadap hubungan yang seimbang dan saling menguntungkan. Untuk menjaga fungsi manusia di tengah masyarakat dan lingkungannya maka yang dituntut selanjutnya adalah efektifitas fikih sendiri sebagai hukum bagi yang mengamalkannya.

2. Teologi Lingkungan

Kepedulian Islam terhadap lingkungan bukan hanya pada ranah praksis ubudiyah saja, akan tetapi merambah kepada ajaran teologis, dimana teologi merupakan tiyang penyangga bangunan Islam yang fundamental pula. Teologi lingkungan merupakan ranah kajian baru dalam dunia teologi. Kajian teologi lingkungan muncul sebagai sikap positif masyarakat teologi terhadap persoalan lingkungan.

Kesadaran mengenai perlu adanya pengembangan *da'wah bi al-aqwāl* menuju integrasi *da'wah bi al-af'āl*, dimana nilai keadilan, kesejahteraan, kemaslahatan dan sejenisnya perlu didorong kearah kerja-kerja nyata. Upaya tersebut dapat menimbulkan kesadaran yang dibingkai secara teologis, substansial, dan non-dikotomis sehingga

²⁵Abdillah, 50.

²⁶Abdillah, 50.

²⁷Fathurrahman Azhari, "Dinamika Perubahan Sosial dan Hukum Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 199.

mengantarkan masyarakat Islam mengembangkan pola pendekatan baru menyebarkan dalam bentuk kontekstual dan lebih bernilai transformatif. Kondisi ini yang mendorong munculnya teologi lingkungan yang mendorong gugurnya dikotomi antara keduniaan (persoalan manusia termasuk lingkungan) dan keakhiratan yang selama ini lekat dengan ummat Islam.²⁸

Dalam kaitanya dengan lingkungan, teologi diturunkan pada wilayah yang lebih praksis, yaitu melihat kaitan antara lingkungan dengan Sang Pencipta. Upaya penggalian nilai spiritual ekologi Islam merupakan pengayaan khazanah ekologi profetis Islam untuk menawarkan konsep ekologi alternatif atau ekologi transformatif. Material kajian di bidang lingkungan merupakan objek kajian teologi lingkungan, dan perumusannya didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, Sehingga, teologi lingkungan merupakan ilmu yang membahas tentang ajaran dasar Islam mengenai lingkungan.²⁹

3. Pandangan Islam mengenai Posisi Manusia terhadap Lingkungan

Relasi manusia dengan alam merupakan topik yang tidak asing dalam ajaran Islam. *Habl min Allah, habl min an-nās, dan habl min al-alam*, merupakan konsep hubungan manusia yang diatur oleh Alquran. Ketiganya merupakan tuntunan dan tuntutan yang diberikan oleh Allah terhadap manusia dalam hidupnya di dunia. Peran khalifah yang diberikan oleh Allah kepada manusia harus mencakup ketiganya. Dilandasi oleh hubungan etis yang kuat dengan Tuhanya dan dibarengi dengan hubungan etis-emis dengan sesama dalam bingkai kemanusiaan serta hubungan dengan alam semesta dalam bingkai sebagai perwakilan Tuhan di muka bumi untuk menjaga demi keberlangsungan hidupnya.

Dalam konteks ekologi, Islam menawarkan konsep teosentrisme dan humanisme teosentrisme secara bersamaan. Teosentrisme merupakan pandangan yang menempatkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan yang totalitas kehidupannya harus ditunjukkan untuk penghambaan (*habl min Allah*). Posisi alam semesta adalah sebagai penunjang dalam proses penghambaan.³⁰ Paham yang terkesan

²⁸Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 63–64.

²⁹Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Prespektif al-Qur'an*, 23.

³⁰Abdillah, xviii–xxvii.

menganakemaskan manusia tersebut secara bersamaan dibebankan pandangan humanisme teosentris sebagai penyeimbang. Pandangan ini beranggapan bahwa manusia adalah salah satu entitas alam yang harus menyelaraskan dirinya dengan entitas lain yang ada di jagat raya agar bisa kembali keharibaan pencipta.³¹

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI KERANGKA METODOLOGIS PENDIDIKAN EKOLOGI-SOSIAL

Tujuan pendidikan merupakan panduan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, tujuan dalam rangka menyikapi persoalan lingkungan juga memiliki pandangan dan konsep sendiri dalam menentukannya. Kepentingan manusia dan alam semesta menjadi prioritasnya, kebaikan (*maṣlahah*) yang menjadi ujung tombaknya, sehingga ketika pendidikan dinilai tidak mengedepankan *maṣlahah* bagi manusia dan alam semesta, maka ada tujuan pendidikan tersebut belum seiring dengan semangat pendidikan Islam.

Dalam menentukan tujuan pendidikannya, Islam sangat serius dalam hal ini. Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa “*al-umūr bi maqāṣidihā*” (semua tindakan dan aktifitas harus berorientasi kepada tujuan yang ditetapkan). Orientasi tujuan pendidikan Islam sangat jelas dan tegas, yaitu dicakup dalam bingkai *al-maṣlahah* (kebaikan). Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspek.³² *Pertama*, tujuan Islam harus berorientasi pada tujuan dan tugas hidup manusia. Sebagaimana amanah Islam posisi manusia terhadap alam semesta bukan hanya sebagai hamba Tuhan (teosentris) semata, akan tetapi sebagai diberi kekuatan untuk mengelola, menjaga, dan melestarikan alam semesta untuk kepentingan beribadah kepada Allah Swt. (humanisme-teosentris), tujuan pendidikan Islam harus mengarah kepada tujuan datugas hidup manusia pada posisi tersebut.

Kedua, tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada perhatian terhadap sifat dasar manusia, dimana secara fitrah ,manusia memiliki dua sifat dasar yang menyatu dalam diri manusia, tetapi keduanya bertentangan yakni bertaqwa dan dan ingkar, menjaga

³¹William C. Chittick, “Visi Antropokosmik dalam Pemikiran Islam,” *Al-Huda* 3, no. 11 (2005): 61.

³²H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 120.

dan merusak, amanah dan khianah, patuh, taat dan melanggar, dan seterusnya. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada tuntutan masyarakat, perubahan dan persoalan yang terjadi.

Keempat, dimensi kehidupan ideal Islam (*al-maslahah*). Aktifitas pendidikan Islam merupakan aktifitas yang dilakukan guna merealisasikan kemaslahatan umat manusia dunia dan akhirat. Ada lima unsur pokok kemaslahatan bagi manusia yang harus menjadi perhatian utama pendidikan Islam dalam merumuskan tujuan pendidikan, yaitu agama (*al-dīn*), jiwa manusia (*al-nafs*), keluarga dan keturunan (*al-nasl*), akal dan intelegensia (*al-aql*), harta dan penyangga keberlangsungan hidup (*al-māl*).³³

Tujuan pendidikan Islam juga harus berkonfigurasi dengan pendidikan ekologi-sosial dalam menyikapi persoalan lingkungan yang terjadi, konfigurasi ini memiliki formulasi berupa tujuan pendidikan islam harus memuat empat dimensi manusia, yaitu jasmaniyah (*al-jismiyah*) yang berupa persiapan diri manusia sebagai pengemban tugas *khalifah fi al-ard*, dimensi ruhaniyah yang berupa peningkatan kesetiaan kepada Allah dan keteladanan terhadap Rasulullah dengan melaksanakan moralitas islami. Dimensi selanjutnya adalah dimensi intelektual (*al-aql*) yang berupa pengarahan intelegensi manusia dalam menemukan kebenaran, serta dimensi sosial (*al-ijtimā'iyah*) dimana manusia dibentuk untuk memiliki kepribadian yang utuh dalam posisinya sebagai bagian dari masyarakat dan lingkungan.³⁴

Segala hal yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam pastilah bermuara pada tujuan pendidikan yang ditentukan sejak awal. Oleh karena itu, dalam merumuskan konfigurasi yang strategis dan aplikatif pendidikan Islam dan ekologi-sosial harus bermula dari instrumen pendidikan Islam yang berupa tujuan pendidikan itu sendiri. Pada tahap selanjutnya adalah pengimplementasian orientasi ekologi sosial dalam praktik-praktik dan penyelenggaraan pendidikan dan berlanjut pada dimensi pendidikan yang bernama evaluasi yang pada akhirnya kembali pada penelaahan tujuan. Di sinilah posisi pendidikan menjadi penting sebagai pintu masuk pendidikan dengan pandangan ideal lain yang berorientasi selaras

³³Abu Ishaq al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, 2 (Beirut: dar al-Ma'rifah, t.t.), 6–7.

³⁴Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, trans. H.M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 138–153.

dengan pendidikan, yaitu menjadi garda terdepan dari persoalan yang dihadapi manusia.

PENUTUP

Persoalan lingkungan yang terjadi makin mengancam eksistensi makhluk hidup termasuk juga manusia, bahkan eksistensi dari lingkungan dan juga alam semesta ini ikut terancam. Peran manusia sangat menentukan dalam kondisi ini. Sebagai homo edukandum, peran manusia melalui pendidikan sangat dituntut. Karena manusia dan pendidikan bagaikan dua mata uang yang tidak mungkin terpisah satu sama lain, apabila hilang salah satu, maka nilainya menjadi hilang. Manusia tanpa pendidikan tidak akan mampu membangun peradaban dan masa depan, pendidikan tanpa manusia tidak ada gunanya. Oleh karena itu, sinergi manusia dengan pendidikan dalam mengatasi persoalan ekologi sangat penting.

Sebuah pendekatan baru dalam dunia pendidikan adalah pendidikan-ekologi sosial yang hadir sebagai solusi persoalan lingkungan. Konsep pendidikan yang menitikberatkan pendidikan pada penggabungan sistem sosial dan sistem ekologi dalam bingkai hubungan inter-dependensi antara manusia, lingkungan, dan masyarakat. Ketiganya merupakan lingkaran kesianambungan yang tidak boleh terinterupsi. Diharapkan manusia dalam dunia pendidikan mampu mempelajari dan menginternalisasikan sikap terhadap alam dan lingkungan. Manusia mampu belajar perilaku langsung dan faham betul akan dampak dari setiap perilaku yang diperbuatnya, serta dapat mempertanggungjawabkan perilakunya.

Pendidikan ekologi-sosial memiliki empat pilar utama, yaitu pengalaman hidup, ruang belajar, pengalaman pedagogis, agen dan partisipasi aktif, disinergikan dengan pandangan pendidikan Islam sehingga mampu menghasilkan manusia sebagai pemeran utama dalam pendidikan. Sehingga manusia bukan hanya *religious*, menyadari akan ajaran agama, bukan hanya menjadi bagian lingkungan yang pasif, akan tetapi mampu berperan dan mengambil posisi sebagai bagian dari solusi permasalahan lingkungan, dan menjadi agen perubahan menuju tanggung jawab yang baik terhadap lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan: Prespektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Allah, Abd al-Rahman Shaleh Abd. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh H.M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Azhari, Fathurrahman. "Dinamika Perubahan Sosial dan Hukum Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 197–221.
- Bronfenbrenner, Urie. "Ecological Models of Human Development." *International Encyclopedia of Education* 2 (1994).
- Brown, Trent D., dan Phillip G. Payne. "Conceptualizing The Phenomenology of Movement in Physical Education: Implications for Pedagogical Inquiry and Development." *Quest* 61, no. 4 (2009): 418–441.
- Capra, Fritjof. *The Web of Life*. London: Flamingo, 1997.
- Capra, Fritjof, dan David Steidl Ras. *Belonging the Universe: Exploration on the Frontiers of Science and Spirituality*. New York: Harper Collins Paperback Edition, 1992.
- Chittick, William C. "Visi Antropokosmik dalam Pemikiran Islam." *Al-Huda* 3, no. 11 (2005).
- Effendi, Mochtar. *Manajemen suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bharata KA, 1986.
- Heryanto, Husain. *Paradigma Holistik*. Bandung: Mizan, 2003.
- Joplin, L. "on Defining Experiential Education." Dalam *The Theory of Experiential Education*, disunting oleh K. Warren, M. Sakofs, dan J. Hunt. Dubuque: Kendall Hunt, 1981.

- Krasny, Marianne E., Cecilia Lundholm, dan Ryan Plummer. *Resilience in Social–Ecological Systems: The Roles of Learning and Education*. Taylor & Francis, 2010.
- Kyburz-Graber, Regula, Lisa Hirsch, Gertrude Hirsch, dan Karin Werner. “A Socio-Ecological Approach to Interdisciplinary Environmental Education in Senior High Schools.” *Environmental Education Research* 3, no. 1 (1997): 17–28.
- Lewin, Kurt. *Principles of Topological Psychology*. New York: Mc Graw-Hill, 1936.
- Manen, M. Van. *Researching Lived Experience: Human Science for an Action sensitive Pedagogy*. London: Althouse Press, 1997.
- Rahman, Fazlur. *Cita-cita Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ryan, M., dan T. Rossi. “The Tran Disciplinary Potential of Multiliteracies: Bodily Performance and Meaning-making in Health and Education.” Dalam *Multiliteracies and Diversity in Education – New Pedagogies for Expanding landscape*. Melbourne: Oxford University Press, 2008.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz, 2007.
- Syathibi, Abu Ishaq al-. *al-Muwafaqat*. 2. Beirut: dar al-Ma’rifah, t.t.
- Thomas, Nigel. “Towards a Theory of Children’s Participation.” *The International Journal of Children’s Rights* 15, no. 2 (2007): 199–218.
- Turk, Jonathan, dan Amos Turk. *Environmental Science*. 3 ed. California: Saunders Collage Publishing, 1984.
- Wattchow, B., dan M. Brown. *Pedagogy of Place: Outdoor Education for a Changing World*. Melbourne: Monash University, 2011.
- Wattchow, Brian, aa, aa, dan aa. *The Socioecological Educators : a 21st Century Renewal of Physical, Health, Environment and Outdoor Education*. New York: Springer Dordrecht Heidelberg, 2014.

AKSI BUDAYA TEO-EKOLOGI MELALUI INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP

Nur Kholis & Rofikatul Karimah.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung
Balai Diklat Keagamaan (BDK) Surabaya
email: fakhryaqil@gmail.com & rofikatul123@gmail.com

Abstract: *This study was intended to investigate universality reality in Islamic perspective, the development of theo-ecological culture at school, and its implementation of ecological education at school. This study was conducted in qualitative approach in case study method. This research was conducted at State Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) Tegalsari, Blitar, Indonesia. The objects of this study were the universality reality, the development of theo-ecological culture and ecological based education. The school headmaster, the vice headmaster, the teachers and the school committee were the subjects of the study. The data collection methods were in-depth interviews, and observation. Data validity was checked through credibility, transferability, dependability, and conformability techniques. Through four steps, validity was taken to ensure data confirmation. The data analysis consisted of data display, conclusion drawing, and verification. The article findings show that the creation of the universe has duality, ideasonality and theology. Therefore, human beings as the caliphs in the earth need to develop in themselves the ecological ethics. In addition, it was found that the development of ecological awareness at school was done through the processes of arranging the program main team, optimizing tasks and functions of internal and external school elements, and evaluating the program incidentally and regularly. Finally, the ecological education was implemented by teaching it as a local content subject as well as integrating it with other subjects.*

المخلص: *هذا البحث يهدف أن يحلل عناصرها؛ أولاً مظاهر العالم من ناحية الإسلام، ثانياً ثقافة البيئة الدينية في المدرسة و ثالثاً تطبيق بيئة الحياة فيها. يختار الباحث مكان البحث هو المدرسة تاجال ساري (Tegalsari)*

ولينجي (Wlingi) باليتار (Blitar) الإبتدائية الإسلامية الحكومية. يظهر هذا البحث بحثاً كيفياً بجنس دراسة الحالة. موضوعه يحتوى مظاهر العالم و تثقيف البيئة الدينية و تطبيق التدريس نحو بيئة الحياة. مصادر الحقائق الرئيسي فيه رئيس المدرسة و وكيله و المدرسون و لجنة المدرسة. طريقة جمع الحقائق المستخدمة هي الوثائق و الملاحظة, و تحليلها بتقديم الحقائق و الخلاصة و التثبيت, و تفتيشها بصدوقة الحقائق و تحولها و تثبتها وثبوتها. يحصل هذا البحث ;اولا يبدع المدرسة بحالات العالم فيها حالة ثنائية و مثالية و دينية, هذا يجرى بأن يخلق الله الناس خليفة الأرض, عليهم أن يلازموا تطوير بيئة الحياة. ثانيا يبدع ثقافة بيئة الحياة بتصميم هيئة المنهج النبوي, وهي تكمل أعمال عناصر المدرسة خارجيا و داخليا و تقويم فى الوقت الحاضر والوقت المكتوب. ثالثا تطبيق تربية بيئة الحياة باضافة درسا خاصا عنها و اتحد ماديتها فى كل دروس.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas kesemestaan dalam perspektif Islam, pengembangan budaya teo-ekologi di sekolah, dan pelaksanaan pendidikan ekologi di sekolah. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tegalsari, Blitar, Indonesia. Objek penelitian ini adalah realitas kesemestaan, pengembangan budaya teo-ekologi dan pendidikan berbasis ekologi. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan komite sekolah adalah subyek penelitian. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dan observasi. Validitas data diperiksa melalui teknik credibility, transferability, dependability, dan conformability. Melalui empat langkah, validitas diambil untuk memastikan konfirmasi data. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Temuan artikel menunjukkan bahwa penciptaan alam semesta memiliki sifat dualitas, dan teologi. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah di bumi perlu mengembangkan dirinya dalam etika ekologis. Selain itu, ditemukan bahwa perkembangan kesadaran ekologi di sekolah dilakukan melalui proses penyusunan tim inti program, mengoptimalkan tugas dan fungsi unsur internal dan eksternal sekolah, dan mengevaluasi program secara insidental dan teratur. Akhirnya, pendidikan ekologi dilaksanakan dengan mengajarkannya

sebagai mata pelajaran muatan lokal dan mengintegrasikannya dengan mata pelajaran lain.

Keywords: kesemestaan, budaya teo-ekologi, kurikulum, sekolah.

PENDAHULUAN

Ekologi merupakan suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik.¹ Selain itu, ekologi juga dapat dimaknai sebagai ilmu yang mengkaji tentang proses interelasi dan interdependensi antar organisme dalam satu wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan.² Ekologi juga didefinisikan sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya.³ Hubungan, interaksi, dan interelasi demikian tidak berada dalam ruang yang hampa, tetapi diliputi oleh angan-angan, imajinasi, harapan, dorongan, keinginan, tujuan, dan emosi pada masing-masing pihak. Hewan-hewan yang melata di darat, di laut dan di angkasa memiliki dorongan dan nafsu sehingga mereka bisa saling berinteraksi, baik dalam bentuk saling menguntungkan, memanfaatkan, maupun saling memangsa. Tumbuh-tumbuhan di darat, dan di laut juga memiliki dimensi dunianya yang membutuhkan saling interaksi, saling menguatkan, dan menjatuhkan. Semua dimensi, pola, dan bentuk interaksi antar spesies dalam alam besar kesemestaan ini dalam kerangka mempertahankan eksistensinya yang kesejatiannya bersifat simbiosis mutualis berdasarkan hukum alam (*sunnatullah*).

Sekolah memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan demikian sehingga peran-peran yang dilakukan oleh peserta didik terhadap diri, keluarga, dan lingkungannya lebih bermakna. Setidaknya terdapat tiga hal yang dapat dilakukan oleh sekolah agar peserta didik memiliki peran penting dalam menjaga dan memakmurkan alam sekitarnya. *Pertama*, sekolah hendaknya dapat mengajarkan teori-teori yang digali dari sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, Alquran dan al-Hadis. *Kedua*, sekolah dapat

¹S. J. Mcnaughton dan Larry L. Wolf, *Ekologi Umum*, trans. oleh Sunaryono Pringgoseputro dan B. Srigandono (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1992), 1.

²Mujiyono Abdullah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 1.

³Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1994), 19.

mengajarkan dan memberi tauladan bagaimana individu manusia melakukan interaksi dengan alam sekitarnya. *Ketiga*, sekolah dapat menanamkan kebiasaan dalam bersikap dan memperlakukan alam sekitarnya sehingga menghasilkan perilaku sosial yang baik.⁴ Di sinilah letak pentingnya penggalian ilmu tentang kesemestaan yang digali dari dzat yang mencipta alam semesta sehingga dapat diketahui bagaimana seharusnya memperlakukan alam semesta sesuai *sunnatullah*.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya lebih banyak mengkaitkan antara budaya sekolah dengan menejemen sekolah, sebagaimana dilakukan oleh Hidayat;⁵ Arianto;⁶ Wijaya;⁷ Ustman & Raharjo;⁸ Sutarto, Darmansyah, & Warsono;⁹ dan Abdi.¹⁰ Sedangkan penelitian lainnya memfokuskan budaya sekolah, pendidikan karakter dengan kurikulum sekolah, sebagaimana dilakukan oleh Junaidi;¹¹ Ramdhani;¹² Efaningrum;¹³ dan Judiani.¹⁴ Masih belum banyak yang meneliti tentang lingkungan alam dan budaya sekolah, di antaranya

⁴Nur Kholis, "Mengurangi Kekerasan terhadap Anak Berbasis Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2015): 427–446.

⁵Asep Saepul Hidayat, "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter," *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship* 1, no. 01 (2015): 8–22.

⁶Dwi Agung Nugroho Arianto, "Pengaruh Kedisiplinan, Lingkungan Kerja dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Tenaga Pengajar," *Jurnal Economia* 9, no. 2 (2013): 191–200.

⁷David Wijaya, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Penabur* 10 (2008): 84–94.

⁸Husaini Usman dan Nuryadin Eko Raharjo, "Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 5, no. 1 (2013): 1–13.

⁹Murkan Sutarto, Darmansyah Darmansyah, dan Sri Warsono, "Manajemen Berbasis Sekolah," *The Manager Review Jurnal Ilmiah Manajemen* 13, no. 3 (2014): 343–355.

¹⁰Rahmani Abdi, "Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 10, no. 2 (2007): 191–200.

¹¹Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 280–289.

¹²Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Uniga* 8, no. 1 (Januari 2014): 28–37.

¹³Ariefa Efaningrum, "Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa," *Artikel Majalah Dinamika Pendidikan No. 01/Th. IV Mei, 2007*.

¹⁴Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," 280–289.

telah dilakukan oleh Candrawan,¹⁵ dan Hatiningsih.¹⁶ Untuk melengkapi cakupan dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada Islam sebagai dasar atau paradigma pengembangan budaya teo-ekologi bagi peserta didik dan para pengelola sekolah. Budaya sekolah merupakan keseluruhan pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku semua stakeholders sekolah yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari dalam kurun waktu yang cukup.¹⁷

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan budaya teo-ekologi di sekolah. Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dapat dimulai dari pemetaan tema-tema yang disinkronkan dengan tema kurikulum, rencana tahunan dan persemester, pola pembuatan media pembelajaran, sumber belajar, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang diorientasikan pada kepedulian lingkungan. Mengembangkan kepekaan untuk peduli kelestarian lingkungan alam sekitar, mengembangkan paradigm bahwa manusia merupakan pusat dan subyek dari pengelolaan lingkungan alam yang memiliki tanggungjawab memakmurkan bumi untuk diri, keluarga, masyarakat dan kepentingan lebih luas dan jangka panjang. Untuk itu, nilai-nilai Islam harus dijadikan sebagai dasar untuk menumbuhkan kesadaran kepedulian lingkungan alam semesta untuk peserta didik dan pengelola sekolah pada umumnya. Karena itu, kajian penelitian ini lebih difokuskan pada pandangan-pandangan subyek tentang realitas kesemestaan alam jagad raya dalam perspektif Islam, pembudayaan teo-ekologi di sekolah, dan implementasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di MIN Tegalasri, Wlingi, Blitar, Jawa Timur. Objek penelitian adalah realitas kesemestaan, pembudayaan teo-ekologi di sekolah, dan implementasi pembelajaran berbasis lingkungan hidup, sedangkan subjeknya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Data-data dikumpulkan

¹⁵Ida Bagus Gede Candrawan, "Kosmologis Masyarakat Hindu di Kawasan Tri Danu dalam Pelestarian Lingkungan Hidup," *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 14, no. 27 (2017): 23–35.

¹⁶Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia," *EL TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 27–39.

¹⁷Nur Kholis, Zamroni Zamroni, dan Sumarno Sumarno, "Mutu Sekolah dan Budaya Partisipasi Stakeholders," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 130–142.

melalui teknik wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Untuk mengukur keabsahan data digunakan teknik pemeriksaan, yakni *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Analisis data dilakukan secara berjenjang dan saling interaksi; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

REALITAS KESEMESTAAN PERSPEKTIF ISLAM

Islam memberikan pedoman yang komprehensif bagi peran-peran manusia, baik yang berhubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya. Manusia diberi kewenangan penuh untuk mengelola dan memanfaatkan alam untuk kemakmuran¹⁸ dan memanfaatkan sumber-sumber kehidupan untuk kesejahteraan,¹⁹ meskipun harus dipahami bahwa alam semesta memiliki keterbatasan. Inilah yang dalam konteks konsep ilmu pengetahuan alam bahwa Sumber Daya Alam (SDA) terbagi menjadi dua, yaitu; SDA yang dapat diperbaharui dan SDA yang tidak dapat diperbaharui. Oleh karena itu, manusia perlu mengembangkan etika ekologis, sehingga alam semesta dapat dilestarikan untuk kepentingan manusia dan ekosistem jangka panjang.

Setidaknya ada dua alasan utama dalam upaya memahami bagaimana konsep Islam terkait dengan etika ekologis, yaitu: *Pertama*, agama Islam berperan dalam menyelamatkan manusia dari kebingungan sebagai anomali akibat hilangnya nilai-nilai spiritual di era modern. *Kedua*, memberikan penegasan kembali bahwa aspek esoterik Islam, yakni sufisme adalah jantung ajaran Islam sehingga bila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.²⁰ Problem ekologi yang dialami akhir-akhir ini, seperti; banjir, punahnya sebagian satwa-satwa, gempa, badai, longsor, dan sebagainya hendaknya cukup menjadi cambuk bahwa dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan telah kehilangan nilai-nilai dasarnya, yang ada hanyalah nafsu, keserakahan, egois yang kontradiksi dengan peran eksistensi manusia di dunia sebagaimana amanah Allah Swt. sebagai khalifah dan pemakmur di bumi.

¹⁸QS. al-Hud: 61.

¹⁹QS. al-Hijr: 19-20.

²⁰Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), 266; Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, V (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 263.

Ketidaktepatan dalam memahami peran dan fungsinya, manusia di era modern telah menjelma menjadi satu-satunya makhluk yang melahirkan patologi dan bencana ekologis di bumi. Ketidaktepatan menempatkan peran dan fungsinya dalam beberapa hasil kajian menempatkan krisis spiritualitas dan etika ekologis sebagai faktor determinan.²¹ Setidaknya ada tiga teori yang dapat digunakan untuk menganalisis peran manusia terhadap lingkungan, teori etika deontology, teori etika teleology, dan teori etika keutamaan.²² Dalam perspektif etika lingkungan bahwa bagaimana manusia harus bertindak atau bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan hidup.²³ Kesadaran lingkungan hidup haruslah didasarkan pada nilai-nilai keilahian (teo-ekologi), karena keyakinan agama merupakan dasar aktualisasi perilaku manusia yang kemudian dikenal dengan konsep spiritual ekologi. Atas dasar refleksi konsep di atas, maka dapat dipahami bahwa spiritualitas ekologi bisa dimaknai sebagai semangat, nilai dasar gerak dan tindakan manusia untuk hidup selaras dengan alam yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan yang telah menciptakan alam semesta.

Etika ekologi juga mengajarkan kepada manusia, bahwa hak alam dan makhluk hidup lainnya juga penting untuk dilindungi. Manusia menjadi subyek bagi terselenggaranya hak-hak tumbuh-tumbuhan, hewan, dan bio-organisme lainnya agar eksistensinya berkembang sesuai dengan kodratnya. Dalam menjalankan tugasnya tersebut didasarkan pada nilai-nilai moral agama dan kemasyarakatan, sehingga mampu mengendalikan hajat jangka pendek-materail yang cenderung merusak dan mengabaikan hak-hak biota lainnya. Spiritualitas dan etika ekologis memastikan bahwa manusia tidak diizinkan untuk semena-mena, serakah, dan rakus dalam mengelola sumber-sumber kehidupan di bumi sesuai dengan hasrat dan nafsu kemanusiaannya. Spiritualitas dan etika ekologis memberikan pedoman bahwa alam ini bukan hanya diperuntukkan untuk generasi sekarang, tetapi juga generasi masa depan yang memiliki hak sama terhadap alam.

Alam semesta ada dan diadakan oleh Allah Swt. untuk kepentingan keseluruhan manusia sebagai bekal mengabdikan dan beribadah kepada-Nya.

²¹Eko Asmanto, Ahmad Miftakhurrohmat, dan Dwi Asmarawati, "Dialektika Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo," *Kontekstualita* 31, no. 1 (2017): 1–20.

²²A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 21–40.

²³Keraf, 40.

Tugas manusia merawat, mengelola, dan memanfaatkan sesuai dengan haknya (*right*), bukan sesuai kebutuhannya (*needs*), karena kebutuhan manusia tidak terbatas. Konsep teo-ekologi dalam Islam didasarkan pada firman Allah Swt. bahwa segala penciptaan di alam semesta ini diperuntukkan bagi manusia,²⁴ karenanya dalam penggunaannya perlu didasarkan pemikiran untuk kepentingan keseluruhan manusia di masa sekarang dan yang akan datang. Harus dipahami bahwa lingkungan hidup adalah segala sesuatu kehidupan yang diciptakan Allah Swt. di dunia ini, yang meliputi; air, udara, api, dan tanah termasuk segala sesuatu yang hidup didalamnya. Allah Swt. menciptakan kesemua biota itu dengan konsep keseimbangan dan keharmonisan untuk kemaslahatan semua makhluk, maka manusia hendaknya menyadari bahwa alam sekitar tidak untuk kepentingan periode tertentu, tetapi meliputi kepentingan semua makhluk dari masa ke masa.

Setiap biota memiliki lingkungannya yang dibutuhkan untuk menjamin eksistensinya, karena setiap organisme dapat hidup dari lingkungannya. Konsep lingkungan dalam Alquran disebut dengan beberapa istilah, yaitu seluruh spesies, yang meliputi manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan darat, udara dan laut (*al-‘ālamīn*), lingkungan sosial dan alam (*bī’ah*), dan bumi yang berisi udara, air, api/cahaya, dan semua hewan melata (*‘ard*). Kata *ard* dengan berbagai konotasinya dalam Alquran disebut dengan beberapa macam konsep, di antaranya adalah; *pertama*, berkonotasi ekologi bumi,²⁵ *kedua*, berkonotasi lingkungan hidup,²⁶ *ketiga*, berkonotasi ekosistem bumi²⁷ dan *keempat*, berkonotasi daur ulang dalam ekosistem bumi.²⁸ Konsep *‘ard* sebagaimana disebut di atas merupakan terma yang diperkenalkan Alquran sebagai wadah dari keseluruhan organisme agar mereka bisa saling memanfaatkan secara simbiosis-mutualis sehingga terjaga keseimbangannya.

Alam semesta yang diciptakan Allah Swt. memiliki ciri-ciri umum, yang dapat dijadikan sebagai obyek kajian. Hasil kajian demikian dapat menghasilkan suatu teori yang bermanfaat bagi manusia untuk digunakan sebagai dasar memprediksi dan menganalisis kecenderungannya di masa yang akan datang. Realitas

²⁴QS. al-Baqarah: 164

²⁵QS. al-Baqarah: 164.

²⁶QS. al-Baqarah: 22.

²⁷QS. al-Nahl: 15.

²⁸QS. al-Hajj: 5.

kesemestaan alam jagad raya bersifat dualitas, ideasionalitas, dan teleologis.²⁹ Keseluruhan realita kesemestaan diciptakan dalam bentuk berpasang-pasangan, misalnya siang-malam, laki laki-perempuan, panas-dingin, gelap-terang. Segala ketentuan Allah Swt. (*sunnatullah*) dapat diamati, diteliti, dan diprediksi sehingga menjelma menjadi suatu ilmu pengetahuan dalam menopang berkembangnya peradaban manusia. Setiap penciptaan organisme yang ada di alam semesta ini selalu mempunyai tujuan dan rancangan sekalipun organisme *sepele* bagi manusia, semua realitas manusia dan alam sekitarnya tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi justru mempunyai tujuan universal,³⁰ dan tugas manusia memakmurkannya sebagai manifestasi kekhalifahannya.³¹ Pemahaman dan pemaknaan konsep realitas kesemestaan demikian akan melahirkan kesadaran spiritual ekologi yang menjelma menjadi ruh penyemangat dalam pengelolaan dan pemanfaatan alam sekitar berdasarkan etika kekhalifahan yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan (teo-ekologi).

PEMBUDAYAAN TEO-EKOLOGI DI SEKOLAH

Budaya teo-ekologi di sekolah MIN Tegalasri dikembangkan melalui; *Pertama*, pembentukan team inti, yang berfungsi sebagai *think thank* untuk melakukan *sharing* pemikiran, gagasan, dan perencanaan aksi, implementasi aksi berbasis integrasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup (PLH), dan evaluasi pembelajaran berbasis ekologi. Team inti ini juga berfungsi untuk mensosialisasikan kepada pihak-pihak internal sekolah (*stakeholders* sekolah) dan pihak-pihak eksternal sekolah yang terkait, baik secara perorangan maupun kelembagaan. *Kedua*, optimalisasi fungsi masing-masing komponen lembaga sekolah untuk berperan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, sebagai basis subyek pelaksana program Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Untuk mewujudkan dan merealisasikan program dan kegiatan team, maka kepala sekolah bertindak sebagai koordinator umum sekolah yang berfungsi sebagai; team *leader*, *educator*, *innovator*, dan *supervisor*. *Ketiga*, melakukan evaluasi program secara insidentil dan berkala setiap semester. Evaluasi insidentil dimaksudkan untuk merefleksikan proses pendidikan lingkungan hidup, mulai

²⁹QS. Ali 'Imran: 191

³⁰QS. al-Sajdah: 7.

³¹QS. al-Baqarah: 30

dari perencanaan, pelaksanaan, dan efektifitas koordinasi internal-eksternal. Sementara, evaluasi berkala, dimaksudkan untuk mengukur hasil akhir tiap semester, berkaitan dengan ketercapaian; aspek teori (pengetahuan, dasar nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial-budaya), aspek sikap dari keseluruhan sivitas akademika sekolah, dan aspek perilaku semua unsur sekolah (internal dan eksternal).

Peran kepala sekolah cukup penting dalam proses dan hasil perubahan budaya.³² Pembentukan team inti merupakan manifestasi dari keinginan berkembangnya budaya pembelajaran berbasis lingkungan hidup (*learning based teo-ecology*). Terbentuknya team inti membawa misi perubahan budaya belajar yang berorientasi pada alam. Karena itu, anggota team menindaklanjuti dalam bentuk rapat-rapat formal dan nonformal serta mendiskusikan rancangan, pengintegrasian antar mata pelajaran, pemetaan kurikulum, *support* materi pembelajaran, perancangan media pembelajaran, dan pengembangan model evaluasi pembelajaran. Selain itu, juga didiskusikan rencana aksi (*plan of action*) secara detail, mulai dari; tahapan-tahapan proses perubahan budaya pembelajaran, workshop pemetaan kurikulum, workshop integrasi kurikulum, simulasi kurikulum terintegrasi berbasis teo-ekologi, workshop desain kurikulum, diklat guru-guru, dan workshop evaluasi pembelajaran integrasi berbasis lingkungan hidup. Kepala sekolah, sebagai pimpinan team (*team leader*) memberikan dorongan, motivasi, arahan, dan penggerak dinamika kelompok team inti agar setiap komponen internal lembaga memiliki visi dan/pandangan yang sama.

Rangkaian workshop yang diselenggarakan oleh team inti diorientasikan untuk menghasilkan detail perangkat pembelajaran, sebagaimana disampaikan subyek penelitian berikut. “Menyusun desain kurikulum Pembelajaran Lingkungan Hidup (PLH), menyusun pedoman perangkat penilaian PLH, dan perangkat pembelajaran baik monolitik maupun integratif, menyusun pengembangan program PLH, bersama guru menyusun modul PLH, melaksanakan *event* atau aksi lingkungan, dan melaksanakan evaluasi kegiatan PLH”.³³ Implementasi program yang dilakukan oleh sekolah selalu melibatkan semua *stakeholders*,

³²Eko Triyanto, Sri Anitah, dan Nunuk Suryani, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran,” *Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2013): 226–238.

³³Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN Tegalasri, 2 Maret 2017.

misalnya guru, murid, wali murid/paguyuban kelas, komite sekolah, dan dunia usaha atau lembaga lain yang terkait. Pelibatan demikian dimaksudkan tidak hanya untuk menyukseskan program tetapi juga berfungsi sebagai media sosialisasi publik, meningkatkan partisipasi stakeholders sekolah, dan rasa kepemilikan program oleh semua komponen intra-sekolah. Keterlibatan semua komponen lembaga sekolah sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai manifestasi tindak lanjut (*follow-up*) rancangan program team inti program PLH.

Perangkat kurikulum yang dihasilkan dari berbagai rangkaian workshop meniscayakan implementasi oleh guru-guru di kelas dalam pembelajaran integrasi PLH. Peranan guru dalam implementasi pembelajaran integrasi PLH adalah menyampaikan materi pembelajaran yang diintegrasikan dengan materi PLH dalam pembelajaran berbasis lingkungan hidup. Pengintegrasian materi pembelajaran dengan materi PLH dapat dilakukan, mulai dari; *pertama*, perencanaan pembelajaran (program tahunan, program semester, rancangan pelaksanaan pembelajaran/RPP), *kedua*, pemilihan dan pembuatan materi pembelajaran, *ketiga*, pemilihan lokasi, dan jenis lingkungan hidup sebagai media pembelajaran, dan *keempat*, strategi (pendekatan, metode, dan teknik) pembelajaran berbasis lingkungan hidup sekolah. Guru dituntut berperan aktif dalam implementasi pembelajaran berbasis lingkungan hidup, baik sebagai pemberi informasi maupun sebagai contoh/model, misalnya perilaku membuang sampah sesuai dengan tempatnya yang organik maupun nonorganik akan mudah ditiru oleh para muridnya. Peran penting lainnya dari guru adalah sebagai motivator terhadap para muridnya, misalnya memotivasi, mengajak, menasehati, dan memperingatkan.³⁴ Untuk mengefektifkan pembelajaran PLH juga diperlukan peran guru dalam evaluasi berkelanjutan, yakni mengontrol proses pembelajaran berdasarkan RPP dan berorientasi hasil belajar murid yang berefek pada kelestarian lingkungan hidup sekolah.

Model pembelajaran integrasi PLH yang dikembangkan di MIN Tegalsari meliputi tiga bentuk, *pertama*, pembelajaran teoritis sesuai masing-masing mata pelajaran yang terintegrasi dengan nilai wawasan lingkungan hidup. *Kedua*, praktik observasi, eksplorasi, dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar sekolah dan masyarakat sebagai

³⁴Wawancara dengan Waka Kurikulum dan Pengajaran, 5 Maret 2017.

media pembelajaran. *Ketiga*, program aksi dan/atau pelaksanaan bazar lingkungan hidup. Dari ketiga pola pembelajaran PLH ini para murid terlibat secara aktif, sebagaimana disampaikan guru kepada peneliti.

“*Pertama*, dalam pendidikan lingkungan hidup ini siswa melaksanakan program-program pendidikan lingkungan hidup melalui piket kelas, mengelola sampah dan melaksanakan aksi-aksi lingkungan seperti tanam 1000 pohon dan prokasih, pemanfaatan bahan bekas yang ada di lingkungan sekitar, melaksanakan tugas belajar di rumah dengan memanfaatkan lingkungannya sebagai media belajar. *Kedua*, melakukan kegiatan-kegiatan lingkungan hidup sesuai dengan pokja masing-masing”.³⁵

Menurut responden bahwa setiap siswa menjadi anggota dari pokja-pokja yang dibentuk sekolah, misalnya ada pokja hutan, pokja taman sekolah, pokja aliran sungai, dan pokja lingkungan sekolah. Tugas masing-masing pokja di antaranya merawat kebersihan, menjaga kelangsungan hidup tanaman, peremajaan tanaman dan/atau pohon, dan sebagainya.

Orang tua wali murid terbagi menjadi dua komunitas, ada yang tergabung dalam paguyuban kelas, dan ada yang masuk bagian dari komite sekolah. Setiap orang tua wali murid pasti tergabung dalam paguyuban kelas, karena itu paguyuban kelas sebanyak kelas murid, mulai dari paguyuban kelas satu sampai dengan paguyuban kelas enam. Tugas dan fungsi paguyuban kelas adalah menjadi media/wadah komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua. Ruang lingkup komunikasi terutama untuk meningkatkan efektifitas tujuan pembelajaran, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik. Sementara, anggota komite sekolah merupakan gabungan dari pimpinan sekolah, guru, orang tua/wali, dan representasi dunia usaha. Bersama dengan pengelola sekolah, komite sekolah aktif terlibat dalam perencanaan tahunan, implementasi program, dan evaluasi program.

Peran penjaga sekolah, wali murid dan komite sekolah dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup sangat penting karena menjadi pelaksana dari program adiwiyata di MIN Tegalasri. Menurut kepala sekolah bahwa peran penjaga sekolah meliputi; menjaga keamanan sekolah dan seluruh sarana prasarannya, menjaga kebersihan, memelihara dan merawat tanaman-tanaman, dan mengganti tanaman

³⁵Wawancara dengan Guru, 5 Maret 2017.

yang mati (peremajaan).³⁶ Penjaga sekolah selain menjalankan tugas sebagaimana tugas dan fungsinya sebagaimana disepakati dalam kontrak kerja, ia juga membantu murid dan orang tua/wali murid dalam ikut terlibat mensukseskan program sekolah peduli lingkungan, di antaranya adalah berperan aktif dalam pelaksanaan bazar pembelajaran berbasis ekologi, pembuatan dan pemeliharaan hutan sekolah. Kerjasama sinergi antara pihak sekolah, orang tua/wali murid, penjaga sekolah, dan pihak-pihak dunia usaha terkait menjadi faktor penting keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan hidup.

IMPLEMENTASI PLH DI SEKOLAH

Praktik pembelajaran berbasis lingkungan hidup diimplementasikan ke dalam dua model, pendidikan lingkungan hidup sebagai mata pelajaran muatan lokal dan pembelajaran berbasis lingkungan hidup yang diintegrasikan dengan mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. Setiap sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan visi, misi, dan program sekolah. Dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan berbagai kondisi dinamika internal sekolah dan lingkungan eksternal sekolah, karena pada dasarnya pengembangan kurikulum adalah sebagai bentuk respon dinamika diri dan lingkungan sosialnya. Seyogyanya secara berkala kurikulum sekolah perlu ditinjau, diperbaiki, disesuaikan sehingga memiliki keberfungsian praktis dan substantif bagi murid dan sekolah. Kurikulum merupakan seperangkat materi yang disajikan untuk membekali murid agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan kompetensi yang diinginkan sekolah berdasarkan mandat yang diterima dari *stake holders* sekolah. Kompetensi murid dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kompetensi sebagai dasar pengembangan keilmuan yang ditekuninya (ilmu dasar), dan kompetensi yang berkaitan dengan keberfungsian keterampilan yang harus dimiliki murid untuk pengembangan karirnya.

Mengembangkan kurikulum setidaknya perlu memperhatikan tiga hal utama, yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. *Pertama*, kompetensi yang ingin dicapai oleh MIN Tegalasri

³⁶Wawancara dengan Kepala Sekolah, 6 Maret 2017.

pengembangannya didasarkan pada mandat yang disampaikan oleh para orang tua yang tergabung dalam paguyuban kelas maupun dalam komite sekolah. Pertemuan secara formal dan nonformal dilakukan sekolah untuk menggali harapan, keinginan, cita-cita, dan berbagai problem yang dihadapi oleh orang tua/wali murid dalam pembelajaran anak-anaknya. Pertemuan formal dengan wali murid/orang tua dilakukan melalui saluran paguyuban kelas yang dibentuk pada setiap kelas, dan komite sekolah yang merupakan perwakilan dari pihak wali murid dan dunia eksternal sekolah untuk mendukung pencapaian tujuan sekolah. Sedangkan pertemuan nonformal, menurut kepala sekolah dilakukan setiap bulan sekali sambil arisan yang bertempat secara bergilir ke rumah-rumah anggota paguyuban yang *mothel* arisan. Ada dua tujuan dari pertemuan dengan orang tua/wali murid, yaitu *pertama*, menggali mandat orang tua/wali, dan menyampaikan program dan kegiatan yang akan dilakukan sekolah agar mendapat respon, tanggapan, masukan, dan dukungan.

Kedua, pengembangan strategi dalam rangka untuk mencapai kompetensi murid dilakukan dalam bentuk dua model, yaitu strategi kerjasama berbasis sinergi (*synergy-based cooperation*) dan strategi kemandirian guru (*teacher independence*). Strategi pertama dilakukan dengan melibatkan semua unsur sekolah, baik internal maupun eksternal. Beberapa unsur internal sekolah di antaranya adalah pimpinan sekolah, dewan guru, murid, dan penjaga sekolah. Sedangkan unsur eksternal sekolah yang dilibatkan di antaranya adalah komite sekolah, paguyuban kelas, dan dunia usaha yang terkait. Kedua kelompok unsur sekolah ini dalam pandangan kepala sekolah penting untuk terlibat secara langsung maupun tidak langsung.³⁷ Strategi kedua merupakan strategi yang dikembangkan pada level pembelajaran di kelas. Guru memiliki kewenangan sesuai dengan kompetensinya untuk mengembangkan materi, sumber, dan media pembelajaran, serta strategi agar dapat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Kepala sekolah, dalam konteks ini berfungsi sebagai fasilitator, dinamisator, dan evaluator dalam implementasi kedua strategi di atas yang ditujukan untuk pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Ketiga, evaluasi. Kurikulum yang dijalankan sekolah secara bertahap dan berkala perlu dilakukan evaluasi atau peninjauan.

³⁷Wawancara dengan Kepala Sekolah, 27 Maret 2017.

Urgensi ini sangat terkait dengan akselerasi, dinamisasi kondisi internal dan eksternal sekolah diberbagai aspek kehidupan, di antaranya sosial, ekonomi, budaya, politik, dan seni. Kurikulum merupakan seperangkat materi yang harus dipahami dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan keseharian murid sehingga terjadi perubahan pada pola pikir, pola sikap, dan pola perilakunya. Evaluasi kurikulum dapat dilakukan di berbagai unsurnya, di antaranya adalah sebaran mata pelajaran, tujuan sekolah, tujuan kurikuler (tematik), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD). Evaluasi juga dapat dilakukan khusus untuk tema-tema yang ditentukan apakah sudah sesuai dengan tujuan sekolah atau tidak. Kurikulum yang dikembangkan di sekolah sesungguhnya sangat terkait dengan tujuan sekolah dan kompetensi yang diinginkan setelah murid lulus.

Keleluasaan sekolah dalam mengembangkan kurikulum, menurut kepala sekolah memungkinkan memasukkan komponen pembelajaran lingkungan hidup sebagai dasar pengembangan sekolah adhiwiyata.³⁸ Mata pelajaran dan/atau materi pelajaran tentang lingkungan hidup merupakan dasar-dasar teori yang perlu dimiliki oleh para murid agar tujuan sekolah meraih sekolah adhiwiyata mandiri terealisasi. Menurut wakil kepala sekolah, bidang kurikulum dan pembelajaran bahwa materi lingkungan hidup diajarkan di sekolah melalui dua model, yaitu; sebagai mata pelajaran muatan lokal, dan materi yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya.³⁹ Mata pelajaran muatan lokal lingkungan hidup disajikan pada hari sabtu selama dua jam tiap pertemuan. Strategi pembelajaran materi lingkungan hidup lebih banyak ke praktik langsung, misalnya tentang macam-macam tanaman, jenis-jenis tumbuhan, perawatan, fungsi hutan bagi manusia, sampah organik-
anorganik, pemanfaatan sampah, dan sebagainya.

Mata pelajaran/materi tentang lingkungan hidup mulai diajarkan dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Pengintegrasian nilai-nilai peduli lingkungan melalui mata pelajaran, di antaranya pelajaran keagamaan (Alquran Hadis, akidah akhlak, sejarah), IPA, IPS bahasa Indonesia dan pelajaran lainnya yang memang mempunyai kaitan dengan pendidikan lingkungan hidup. Praktik pembelajaran

³⁸Wawancara dengan Kepala Sekolah, 27 Maret 2017.

³⁹Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, 23 Maret 2017.

lingkungan hidup lebih banyak bersifat praktik langsung, para murid diajak mempraktikkan di lingkungan kelas, sekolah, dan hutan sekolah. Hari Sabtu disebut sebagai Sabtu bersih (saber), merupakan hari fisik bagi murid, mereka melakukan senam kesehatan jasmani (SKJ), pengembangan bakat dan minat diberbagai bidang olah raga, kegiatan Sabtu bersih-bersih, berburu sampah, merawat dan menanam pohon atau bunga di lingkungan kelas dan sekolah, dan diakhiri dengan mata pelajaran muatan lokal lingkungan hidup. Selain itu, untuk menyemarakkan dan memobilisasi dukungan warga sekolah untuk mengembangkan budaya pembelajaran berbasis kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup diikuti dengan berbagai tempelan slogan-slogan, poster di berbagai sudut sekolah atau tempat yang memungkinkan dapat dibaca oleh semua warga sekolah. Dan, di akhir tahun sekolah dilakukan seminar lingkungan hidup dan bazar kepedulian lingkungan hidup di sekolah yang diikuti oleh semua warga sekolah.

Strategi pembelajaran yang menggabungkan antara teori dengan praktik sebagaimana dilakukan di MIN Tegalasri berdampak pada perubahan cara berfikir, bersikap dan berperilaku semua unsur sekolah. Mereka memahami dan mengerti pentingnya memelihara, membersihkan, dan melestarikan lingkungan hidup sekitar sekolah. Lingkungan sekolah yang sehat juga dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar bagi murid-murid. Selain itu, strategi demikian memungkinkan bagi para murid dapat lebih mudah memahaminya karena memanfaatkan semua potensi dan panca indra murid. Strategi demikian dapat merangsang cara berfikir murid, sistem penggerak jasmaniah, seperti tangan, kaki, badan, dan sebagainya. Karena itu, metode yang mensinergikan antara teori dengan praktik cenderung lebih efektif karena cocok untuk semua gaya belajar murid.⁴⁰ Strategi pembelajaran yang dilakukan di MIN Tegalasri juga dapat mentransformasikan pengetahuan yang dimiliki oleh murid ke dalam praktik.⁴¹ dan pembiasaan secara terus menerus.⁴² Sekolah

⁴⁰Lyn D. English, "Children's Problem Posing Within Formal and Informal Contexts," *Journal for Research in Mathematics Education*, 1998, 83-106.

⁴¹Jack Mezirow, "Transformative Learning: Theory to Practice," *New Directions for Adult and Continuing Education* 1997, no. 74 (1997): 5-12.

⁴²Mahmud Arif, "Islam, Kearifan Lokal, dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 67-90.

berhasil mengembangkan budaya belajar yang secara langsung dapat mengalami perubahan, baik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan para murid untuk mencintai lingkungan hidup. Lingkungan hidup bagi mereka, tidak hanya sekedar dimanfaatkan untuk kepentingnya, tetapi dipahami sebagai media yang berfungsi untuk saling melengkapi antara sisi yang dimiliki oleh manusia dengan sisi yang dibutuhkan oleh alam sekitar.

Cara mengkombinasikan antara teori dan praktik dalam pembelajaran di sekolah dilakukan melalui dua model, yaitu *pertama* mempraktikkan tema-tema belajar di kelas ke dalam praktik di lingkungan sosial dan sekolah (*direct learning*).⁴³ *Kedua*, memberi kebebasan kepada murid untuk mempraktikkan di lain waktu (*undirect learning*). Model pertama sangat memungkinkan bagi murid mengalami langsung bagaimana mengimplementasikan pengetahuannya ke dalam praktik peduli lingkungan hidup, model pembelajaran demikian biasanya disebut dengan model pembelajaran berbasis mengalami (*problem posing*).⁴⁴ Pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki di sekolah tentang kepedulian pelestarian lingkungan hidup diharapkan dapat diimplementasikan oleh para murid di lingkungan rumah dan masyarakatnya. Belajar sejatinya bukan hanya untuk masa sekarang, tetapi juga yang tidak kalah pentingnya adalah untuk masa yang akan datang.

PENUTUP

Berdasarkan kajian dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penciptaan alam jagat raya memiliki sifat-sifat dualitas, ideasionalitas, dan teleologis. Manusia yang diberi amanah sebagai pemakmur dan khalifah perlu mengembangkan etika ekologis untuk memastikan bahwa manusia tidak diizinkan bersikap semena-mena, serakah, dan rakus dalam mengelola sumber-sumber kehidupan di bumi sesuai dengan hasrat dan nafsu kemanusiaannya.

Pengembangan budaya peduli lingkungan hidup melalui proses; pembentukan team inti program, optimalisasi tugas dan fungsi unsur internal dan eksternal sekolah, dan evaluasi secara insidental dan

⁴³Anne K. Bednar dkk., "Theory Into Practice: How do We Link," *Constructivism and The Technology of Instruction: A Conversation*, 1992, 17.

⁴⁴Badan Standarisasi Nasional Pendidikan, *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007).

berkala (persemester). Siklus pembelajaran meliputi; pembelajaran teoritis sesuai masing-masing mata pelajaran yang terintegrasi dengan nilai wawasan lingkungan hidup; praktik observasi, eksplorasi, dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar sekolah dan masyarakat sebagai media pembelajaran; program aksi dan/atau pelaksanaan bazar lingkungan hidup.

Pengembangan kurikulum didasarkan pada dinamika internal dan eksternal sekolah. Kewenangan sekolah dalam melakukan pengembangan kurikulum memungkinkan dimasukkannya tema materi/mata pelajaran muatan lokal pendidikan lingkungan hidup, yang implementasinya ada dua model, yaitu; sebagai mata pelajaran muatan lokal, dan materi/tema lingkungan hidup diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdi, Rahmani. "Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 10, no. 2 (2007).
- Abdullah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Arianto, Dwi Agung Nugroho. "Pengaruh Kedisiplinan, Lingkungan Kerja dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar." *Jurnal Economia* 9, no. 2 (2013): 191–200.
- Arif, Mahmud. "Islam, Kearifan Lokal, dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 67–90.
- Asmanto, Eko, Ahmad Miftakhurrohmat, dan Dwi Asmarawati. "Dialektika Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo." *Kontekstualita* 31, no. 1 (2017): 1–20.
- Badan Standarisasi Nasional Pendidikan. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007.

- Bednar, Anne K., Donald Cunningham, Thomas M. Duffy, dan J. David Perry. "Theory Into Practice: How do We Link." *Constructivism and The Technology of Instruction: A Conversation*, 1992, 17–34.
- Candrawan, Ida Bagus Gede. "Kosmologis Masyarakat Hindu di Kawasan Tri Danu dalam Pelestarian Lingkungan Hidup." *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 14, no. 27 (2017).
- Efianingrum, Ariefa. "Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa." *Artikel Majalah Dinamika Pendidikan No. 01/Th. IV Mei*, 2007.
- English, Lyn D. "Children's Problem Posing Within Formal and Informal Contexts." *Journal for Research in Mathematics Education*, 1998, 83–106.
- Haningsih, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia." *EL TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 27–39.
- Hidayat, Asep Saepul. "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter." *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship* 1, no. 01 (2015): 8–22.
- Hidayat, Komarudin. *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Judiani, Sri. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 280–289.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Kholis, Nur. "Mengurangi Kekerasan Terhadap Anak Berbasis Pendekatan Pendidikan Multikultural." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2015): 427–446.
- Kholis, Nur, Zamroni Zamroni, dan Sumarno Sumarno. "Mutu Sekolah dan Budaya Partisipasi Stakeholders." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014).
- Mcnaughton, S. J., dan Larry L. Wolf. *Ekologi Umum*. Diterjemahkan oleh Sunaryono Pringgoseputro dan B. Srigandono. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1992.

- Mezirow, Jack. "Transformative Learning: Theory to Practice." *New Directions for Adult and Continuing Education* 1997, no. 74 (1997): 5–12.
- Nasr, Sayyid Husein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. V. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Uniga* 8, no. 1 (Januari 2014).
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 1994.
- Sutarto, Murkan, Darmansyah Darmansyah, dan Sri Warsono. "Manajemen Berbasis Sekolah." *The Manager Review Jurnal Ilmiah Manajemen* 13, no. 3 (2014): 343–355.
- Triyanto, Eko, Sri Anitah, dan Nunuk Suryani. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran." *Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2013): 226–238.
- Usman, Husaini, dan Nuryadin Eko Raharjo. "Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 5, no. 1 (2013).
- Wawancara dengan guru, 5 Maret 2017.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah, 6 Maret 2017.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah, 27 Maret 2017.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN Tegalasri, 2 Maret 2017.
- Wawancara dengan Waka Kurikulum dan Pengajaran, 5 Maret 2017.
- Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, 23 Maret 2017.
- Wijaya, David. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Penabur* 10 (2008): 84–94.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BEWAWASAN SPIRITUALITAS EKOLOGI: Telaah Materi dan Model Pembelajaran

Mohammad Muchlis Solichin

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan
email: muchlissolichin69@gmail.com

Abstract: *Ecological Spirituality is an awareness for connecting the environment through education. Education is a means of shaping the character of the environmental awareness. The knowledge and awareness of the importance of the environment can be fostered through the process of learning in school/madarasah. Ecological Spirituality can be implemented in the Learning of Islamic Education (PAI) by integrating the concept of Islam which is related to the environment into the teaching. This paper focus on 1) What are the learning materials of Islamic Religious Education (PAI) associated with ecological spirituality?, 2) How is the implement of the learning model of Islamic Religious Education (PAI) with associated with ecological spirituality. The findings revealed that the PAI learning materials which is related to the ecological spirituality comprising the learning of environment in the perspective of Alquran, Hadith, Fiqh, Aqidah, Moral and History of Islamic Culture. Meanwhile, the learning models encompassing a contextual learning, thematic learning and, inquiry learning models.*

المخلص: إن الروحانية الإيكولوجية هو الوعي لقدرة على التعامل مع البيئة، وأن ينمى هذا الوعي – بقدر المستطاع – عن طريق التربية. والتربية هي الوسيلة لتكوين طبيعة الاهتمام والوعي بالبيئة. ويكون الفهم عن الوعي بالبيئة يمكن تنميته عن طريق عملية التعليم في المدارس. والروحانية الإيكولوجية يمكن تكوينها عن طريق عملية التربية الإسلامية ببيان التعاليم الإسلامية المتعلقة بالبيئة والعالم. وتركيز هذا المقال هو: (1) ما هي المواد في التربية الإسلامية في ضوء الروحانية الإيكولوجية: (2) كيف تطبيق نماذج التعليم في مادة التربية الإسلامية في ضوء الروحانية الإيكولوجية. ومن البيانات المجموعة يمكن الاستنتاج منها: أن مواد تعليم مادة التربية الإسلامية في ضوء الروحانية الإيكولوجية تحتوى على

تعليم موضوع البيئة في ضوء القرآن والسنة والفقه والعقيدة والأخلاق وتاريخ الثقافة الإسلامية. وأما نماذج تعليم مادة التربية الإسلامية على ضوء الروحانية الإيكولوجية فهي : نموذج التعليم السياقي، ونموذج التعليم الموضوعي، ونموذج التعليم على أساس التحقيق.

Abstrak: *Spiritualistas Ekologi merupakan suatu kesadaran untuk mampu berhubungan dengan lingkungan yang ditanamkan melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan wahana pembentukan karakter peduli terhadap lingkungan. Pemahaman, kesadaran akan pentingnya lingkungan alam dapat ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah/madarasah. Spiritualitas Ekologi dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menjelaskan ajaran Islam berkaitan dengan lingkungan, alam. Fokus tulisan ini adalah 1) Apa saja materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan spiritualitas ekologi, 2) Bagaimana pelaksanaan model-model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan spiritualitas ekologi. Dari penelusuran data, terungkap bahwa materi pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi meliputi pembelajaran lingkungan hidup dalam perspektif Alquran, Hadis, Fiqh, Aqidah, Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. dan Akhlak. Sementara itu model-model pembelajaran (PAI) berwawasan spiritualitas ekologi, adalah model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran tematik, dan model pembelajaran, inquiry.*

Keywords: spiritualitas, ekologi, materi, model pembelajaran,

PENDAHULUAN

Pada dasawarsa terakhir dari abad 20 dan awal abad 21 ini dijumpai suatu krisis global yang serius, yaitu suatu krisis yang kompleks dan multidimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, kesehatan, ekologi, teknologi, peradaban, dan juga agama.¹ Krisis di atas merupakan krisis dalam dimensi moral dan spiritual, yaitu diabaikannya sistem nilai yang telah diakui kebenarannya.

¹Eko Nurmardiansyah, "Eco-Philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia," *Jurnal Melintas* 30, no. 1 (2014): 74.

Fenomena dunia modern yang didukung oleh kecanggihan teknologi tinggi dalam penggunaannya telah mengabaikan etika, estetika, dan keseimbangan alam,² telah menimbulkan kerusakan ekosistem global dan evolusi kehidupan. Sementara kekuatan militer meningkatkan persediaan senjata nuklirnya. Di pihak lain, dunia industri membangun pembangkit-pembangkit tenaga nuklir yang juga berbahaya, yang dapat mengancam keseimbangan ekologi dan punahnya kehidupan.³ Efek radioaktif yang dilepaskan oleh reaktor nuklir telah menyebarkan bahan beracun ke lingkungan alam dan pemukiman penduduk.

Gambaran seperti di atas, beserta tatanan sosial yang dihasilkannya, ternyata telah melahirkan berbagai konsekuensi buruk bagi kehidupan manusia dan alam pada umumnya.⁴ Akar-akar persoalan dari krisis yang berdimensi kosmis ini, karena disebabkan oleh beberapa hal: *Pertama*, munculnya pandangan dualistik yang membagi seluruh kenyaataan menjadi subyek dan obyek, spiritual dan material, manusia dan dunia, dan sebagainya, telah mengakibatkan obyektifikasi alam secara semena-mena dan berlebihan dan pengurusan dan pengrusakan alam yang berskala masif. *Kedua*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikannya sebagai standar tertinggi dalam kehidupan manusia. Akibat, nilai-nilai moral dan religiusitas tergerus dan hilang dalam kancah kehidupan manusia modern, yang pada akhirnya melahirkan disorientasi moral-religius,⁵ meningkatnya kekerasan, keterasingan, depresi mental, dan penyimpangan.⁶ *Ketiga*, materialisme, bahwa hidup pun menjadi keinginan yang tak habis-habisnya untuk memiliki dan mengontrol hal-hal material. Aturan main utama ialah *survival of the fittest*, atau dalam skala yang lebih besar: persaingan dalam pasar bebas.

²Dessyka Febria, "Pengaruh Environmentalisme dan Perilaku Masyarakat terhadap Tingkat Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Pujud," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 10 (1), no. 15 (2016): 15.

³Arya Hadi Darmawan, "Diamika Sosial Ekologi Pedesaan, Perspektif dan Pertautan Ekologi Manusia: Sosiologi Lingkungan dan Ekologi Politik," *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, April 2007.

⁴Soemarwoto, *Atur Diri Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2001), 35.

⁵A. Sunarko and A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 186.

⁶S. Arsyad, *Konservasi Tanah dan Air* (Bogor: Institut Pertanian Bogor Press, 2016), 32.

Pandangan dan pola hidup di atas telah mengikis habis nilai-nilai moral dan spritual karena manusia semakin pragmatis dan oportunistik. Nilai keuntungan ekonomis menjadi hal yang terpenting dan utama mengalahkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kejujuran, kesetiakawanan, kehormatan dan harga diri.

Menghadapi berbagai perubahan sosial yang menghasilkan pergeseran nilai, maka sangatlah urgen untuk memformat pembelajaran berwawasan spiritual ekologi (*ekospirituality*), yaitu yang menekankan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup yang dintegrasikan dengan penanaman nilai-nilai spiritulitas. Pembelajaran dengan model ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman dan kesadaran peserta didik untuk melestarikan lingkungan hidup sebagai sebagai manifestari dari kehadiran Tuhan dalam kehidupannya.

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, sehingga diperlukan dorongan kepada siswa tersebut dalam membangun gagasan.⁷ Oleh karena itu, diperlukan penciptaan lingkungan yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat. Dengan dorongan, motivasi dan rasa tanggung jawab, siswa dapat melakukan aktivitas belajarnya dengan tanpa harus dibarengi dengan paksaan dan tekanan. Pembelajaran yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab akan menghasilkan pembelajaran yang memuaskan semua pihak.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang baik, maka harus ada upaya guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan semua potensi siswa dengan melibatkan seluruh piranti belajar dalam siswa. Pelibatan piranti pembelajaran yang di antaranya adalah alat indera siswa secara keseluruhan, akan menghasilkan hasil belajar yang diinginkan.⁸

⁷Depdiknas, "Kurikulum Berbasis Kompetensi" (Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas, 2002), 23.

⁸G. Dryden and V. Jeannette, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun" Bagian I: Keajaiban Pikiran*. Penerjemah: Ahmad Baiquni (Bandung: Kaifa, 2002), 195.

Dalam berbagai perspektif pembelajaran dimaknai sebagai upaya guru untuk memberikan fasilitas, dorongan yang memungkinkan siswa melakukan aktivitas pembelajarannya. Atau dengan kata pembelajaran dimana sebagai upaya guru agar siswa belajar. Di antara upaya tersebut misalnya berbentuk perlakuan guru yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama pembelajaran. Sementara guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dinamisator, motivator dalam pembelajaran. Ketika guru dapat menformat pembelajaran dengan perspektif di atas, maka hasil pembelajarannya akan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran (*learning objective*) diinginkan.

Menurut Makmun,⁹ proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian interaksi antara siswa dengan guru dalam rangkaian mencapai tujuannya. Proses pembelajaran menurut definisi di atas, menekankan adanya interaksi antara guru sebagai pebelajar dengan siswa sebagai pembelajar. Dengan kata lain bahwa pembelajaran dapat dimakna sebagai hubungan interaktif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (*learning objective*).

Dengan redaksi yang berbeda, Syaiful Sagala dengan mengutip pendapat Correy: “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam menghasilkan tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu”.¹⁰

Dari definisi-definisi di atas dapatlah ditegaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam suatu hubungan interaktif, dengan mengelola semua komponen di dalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang diinginkan.

Sementara itu, Pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mentransfer nilai-nilai dan ajaran Islam dari orang tua/pendidik kepada anak didik agar anak dapat mempunyai pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang benar.

Sementara itu, dalam perspektif istilah, pendidikan Islam--sebagaimana disebutkan Muhaimin—bisa berarti; pendidikan (menurut) Islam, pendidikan (agama) Islam, dan pendidikan

⁹Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 156.

¹⁰Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 61.

(dalam) Islam. Pendidikan (menurut) Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Alquran dan Sunnah. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam.

Pendidikan (agama) Islam atau pendidikan ke-Islaman adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup (*way of life*) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: 1) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, 2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Pendidikan (dalam) Islam adalah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah ummat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dengan idealitas Islam dan/atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam.¹¹

Ahmadi mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousity*), subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam”.¹² Ahmadi menekankan kepada proses pengembangan potensi fitrah manusia untuk selalu melaksanakan ajaran-ajaran Islam, yang diawali dengan pemberian pengetahuan, pengertian dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam.

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar

¹¹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 23–24.

¹²Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 29.

ia menjadi muslim semaksimal mungkin.¹³ Dengan definisi tersebut, Ahmad Tafsir menekankan kepada sifat dari aktivitas pendidikan Islam, yaitu berupa bimbingan sebagai suatu upaya yang tidak hanya ditekankan kepada aspek pengajaran (transfer ilmu pengetahuan), tetapi berupa arahan, bimbingan, pemberian petunjuk dan pelatihan menuju terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya.

Selanjutnya, Abdul Mudjib menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran Alquran dan Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan dan pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah ummat Islam dalam mencapai kebahagiaan, kebaikan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, pembelajaran pendidikan Islam adalah pembelajaran pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Alquran dan Sunnah yang dilakukan guru dan siswa dalam suatu hubungan interaktif, dengan mengelola semua komponen di dalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang diinginkan.

SPIRITUALITAS EKOLOGI

Spirit dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa lain “*spiritus*”, yang berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Dalam pengertian yang lebih luas spirit dapat bermakna sebagai, 1) Kekuatan yang memberi energi pada *cosmos*, 2) Kesadaran yang berkaitan keinginan dan kemampuan, 3) Suatu yang *immaterial*, 4) Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahan).

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 32.

¹⁴Abdul Mudjib and Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pranada Media, 2006), 27.

Dalam perspektif psikologis spirit berarti *soul* (ruh), suatu yang *immateri*, sesuatu yang adikodrati. Dalam konteks ini, spirit berhubungan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, *immateri*, dan cenderung tidak terikat dalam waktu dan ruang. Spiritualitas agama (*religious spirituality*) berhubungan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, karena berasal dari Tuhan.¹⁵

Spiritual juga dapat bermakna suatu yang memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dikonfrontasikan dengan yang bersifat duniawi, dan sementara. Spiritual dapat berupa eksperisi dari kehidupan yang lebih agung, yang dapat menjadi pandangan hidup seseorang.

Salah satu karakteristik dari spiritualitas adalah kemampuan seorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang dapat meningkatkan kekuatan seorang untuk mendekat dan berhubungan dengan Tuhan, yang dengannya dapat menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran.

Dalam tataran praksis, spiritualitas berasal dari ajaran dan tradisi agama. Agama diyakini memiliki ajaran spiritual yang tertanam kuat dan dapat mengarahkan pola pikir dan perilaku pemeluknya. Agama Islam, misalnya, mengajarkan prinsip keseimbangan dalam pola pikir manusia untuk memahami, merenung, menggambarkan, menjawab, dan menghormati alam sebagai makhluk. Bahkan alam adalah manifestasi Tuhan, di mana Tuhan sendiri adalah lingkungan paling agung yang mengelilingi dan meliputi manusia. Dalam Alquran, Tuhan disebut sebagai Yang Maha Meliputi, kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan Allah Maha Meliputi.¹⁶ Di samping itu, Islam mengajarkan bahwa Allah sebagai zat yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu, Maha Melihat dan Maha Mengawasi, menginspirasi pemeluknya (Muslim) untuk berhati-hati dan selalu mengontrol diri dari perilaku-prilaku menyimpang.¹⁷

¹⁵Frederikus Fios, "Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan pada Era Kontemporer," *Humaniora* 4, no. 2 (October 2013): 1237–1246.

¹⁶William C. Chittick, "God Surrounds All Things: an Islamic Perspective on the Environment," *Washington DC: Charles Kim, World and I* 6 (1986): 671–78.

¹⁷Mary Evelyn Tucker and John A. Grim, *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 27.

Spiritualitas memiliki beberapa macam, yaitu: 1) *Spiritual heteronomy*, yaitu spiritualitas yang bercorak menerima, memahami, meyakini atau mengamalkan acuan spiritual (nilai-nilai spiritual) yang bersumber dari otoritas luar (*external authority*). 2) *Spiritual otonom*, yakni spiritualitas yang berasal dari pemikiran diri sendiri. Spiritualitas bercirikan *self-contained and independent of external authority*, yakni spiritualitas¹⁸ yang menolak pengaruh dan otoritas dari luar dan hanya menerima hasil pemikiran dan refleksi diri sendiri. 3) *Spiritualitas interaktif*, yaitu spiritualitas yang terbentuk melalui proses interaktif antara dirinya sendiri dengan lingkungannya. Spiritualitas ini merupakan hasil dari proses dialektik antara potensi ruhaniah (mental, perasaan, dan moral) dengan otoritas luar dalam bentuk tradisi, *folkways*, dan tatanan dunia yang mengitarinya.¹⁹

Sementara itu, ruang lingkup spiritualitas adalah sebagai berikut: 1) Dimensi transenden, yaitu individu spiritual percaya akan adanya dimensi transenden dari kehidupan, berupa kepercayaan terhadap Tuhan. 2) Makna, tujuan dan misi hidup yang dengannya seorang merasakan adanya panggilan yang harus dipenuhi, rasa tanggung jawab dalam menjalani hidup dan kehidupan.²⁰ 3) Kesakralan hidup, mempunyai kemampuan untuk melihat kesakralan dalam semua hal hidup. 4) Sumber nilai dan makna tertinggi.²¹ 5) *Altruisme*, yang menyadari akan adanya tanggung jawab bersama dari masing-masing orang untuk saling menjaga sesamanya (*our brother's keepers*). 6) Idealisme, memiliki keyakinan pada hal baik yang dimungkinkan dari hal itu, pada kondisi ideal yang mungkin dicapai.

Salah satu bentuk spiritualitas yang berkembang pada akhir abad ke-20 adalah spiritualitas ekologi yang menghubungkan antara nilai-nilai spiritual dengan lingkungan,²² sebagai respon atas

¹⁸Brian J. Zinnbauer et al., "Religion and Spirituality: Unfuzzing the Fuzzy," *Journal for the Scientific Study of Religion, USA: Wiley-Blackwell* 36 (n.d.): 549–564.

¹⁹Colleen Delaney, "Ecospirituality: The Experience of Environmental Meditation in Patients With Cardiovascular Disease," *Holistic Nursing Practice* 23, no. 6 (n.d.): 366.

²⁰Wade Clark Roof, *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1999), 13.

²¹R. Elliot Ingersoll, "Spirituality, Religion and Counseling: Dimensions and Relationships," *Journal Counseling, USA: American Counseling Association* 38 (1994): 98–111.

²²Valerie Lincoln, "Ecospirituality," *Journal of Holistic Nursing* 18, no. 3 (n.d.): 227.

kerusakan lingkungan alam yang berlangsung masif sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi. Pada tahun 1970-an persoalan lingkungan menjadi isu internasional dan menjadi perhatian hampir semua negara di dunia. Perhatian dunia terhadap lingkungan alam disebabkan oleh semakin maraknya kerusakan lingkungan alam, sebagai akibat dari penggunaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara besar-besaran.²³

Spiritualitas merupakan perwujudan hubungan spiritual antara manusia dan lingkungan yang yang muncul sebagai respon dari kerusakan lingkungan alam.²⁴ Dalam konteks ini muncul kesadaran atas pentingnya etika baru,²⁵ dengan mentransformasi perilaku menyimpang yang dilakukan manusia menjadi perilaku positif yang menampilkan manusia ramah pada alam. Upaya di atas dapat dilakukan dengan menumbuhkan kembali makna spiritual pada kesadaran langsung (*direct consciousness*), dengan memperkuat pengalaman hidup berdasarkan sakralitas dan kesucian lingkungan (*sacred in the ecology*).

Spiritualitas ekologi hadir dengan membawa seperangkat bentuk kecerdasan sikap, perilaku dan budaya sebagai bentuk dari kepedulian manusia terhadap problematika krisis lingkungan (*ecological crisis*).²⁶ Dengan kecerdasan spiritual, seseorang dapat menemukan makna dan nilai yang menghasilkan kesadaran akan sakralitas segala ciptaan Tuhan. Kesadaran spiritualitas ekologi, menekankan peran keseimbangan (*balancing*) antara dimensi spiritualitas lingkungan (*ecological spirituality*) dengan dimensi aktivitas lingkungan (*ecological activism*) dengan menjaga keseimbangan ekosistem dan mengutamakan keberlanjutan alam.²⁷

Spiritualitas ekologi (*ecospirituality*) menjadi populer karena kebutuhan untuk konseptualisasi dari hubungan manusia dengan

²³Nuridin, "Pengaruh Metode Penyuluhan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Berwawasan Lingkungan," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, n.d.

²⁴P. Koslowski, *Nature and Technology in the World Religions* (London: Kluwer Academic Publishers, 2002), 56.

²⁵Rockefeller S. and Elder J. S., *Spirit and Nature: Why the Environment a Religious Issue* (Boston: Beacon Press, 1992), 147.

²⁶Gottlieb R. S., *This Sacred Earth; Religion, Nature, Environment* (New York and London: Routledge, 2004), 545–563.

²⁷Schwencke A. M., *Globalized Eco-Islam; a Survey of Global Islamic Environmentalism* (Netherlands: Leiden University, 2016), 37.

lingkungan.²⁸ Istilah-istilah seperti krisis lingkungan, krisis ekologi, perubahan iklim, pemanasan global semua mengacu pada masalah global yang sedang berlangsung yang perlu ditangani. Umumnya krisis ekologi mengacu pada kehancuran ekosistem alam. Secara global, manusia dihadapkan dengan permasalahan polusi (pencemaran) udara dan air,²⁹ serta menipisnya sumber daya penting, terutama sumber makanan.

Ekospiritualistas sebagai suatu kesadaran dapat ditanamkan melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan wahana pembentukan karakter peduli terhadap lingkungan. Pemahaman, kesadaran akan pentingnya lingkungan alam dapat ditumbuh kembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah atau madrasah. Pembelajaran *Ekospiritualitas* dapat dilakukan melalui pembelajaran tatap muka sesuai dengan kurikulum (intrakurikuler) yang berlaku, dan melalui kegiatan di luar kurikulum (ekstrakurikuler).

IMPLIMENTASI SPIRIRUALITAS EKOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PEDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan lingkungan perlu diarahkan kepada pemaknaan atas ruang di alam raya yang terdiri atas segenap benda di alam semesta yang berjumlah jutaan. Ilmu pengetahuan tentang lingkungan perlu dimulai pelurusannya sebagai kosmologi yang perlu diselaraskan dengan pengertian ilmu pengetahuan tentang lingkungan makro atau lingkungan alam semesta.³⁰ Pengelolaan lingkungan dilakukan melalui pendidikan lingkungan yang misinya adalah kearifan sikap, moral maupun spiritual dalam realitas perilaku kehidupan saat ini dan masa depan bagi keselamatan dan kesejahteraan ekosistem.

Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, karakteristik kurikulum dari muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup adalah sebagai berikut:³¹ 1) Muatan lokal kurikulum pendidikan

²⁸Supian, "Eco-Philosophy Sebagai Cetak Biru Falsafah Ramah Lingkungan," *Teosofi* 4, no. 2 (December 2014): 515.

²⁹Sudarmadji et al., "Pengelolaan Mata Air Untuk Penyediaan Air Rumahtangga Berkelanjutan di Lereng Selatan Gunungapi Merapi," *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 23, no. 1 (March 2016): 102–110.

³⁰Mohamad Soerjani, *Pendidikan Lingkungan* (Jakarta: IPPL, 2009), 52.

³¹Kementerian Negara Lingkungan Hidup, "Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan" (Jakarta: Asdep Urusan Edukasi dan Komunikasi Lingkungan, 2010), 23.

lingkungan hidup, 2) Integrasi dengan seluruh pembelajaran, 3) Bersifat aplikatif, 4) Dikemas kegiatan rekreatif dan menyenangkan, 5) Dimulai dari hal-hal sederhana dan dekat dengan siswa.

Dalam sebuah proses pembelajaran, terdapat tujuan, materi, strategi, metode, media dan evaluasi. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentunya memiliki tujuan yang dirumuskan sebelum dilaksanakan. Tujuan pembelajaran PAI sebagaimana dijelaskan oleh para ahli adalah membentuk manusia yang memiliki berkeperibadian Islami (akhlak yang mulia), yang selalu tunduk kepada ketentuan dan hukum Allah Swt. sehingga mencapai predikat Insan Kamil.³² Dalam konteks tujuan pendidikan Islam di atas, pembelajaran berwawasan spiritualitas ekologi bertujuan untuk menanamkan keyakinan, pemahaman sikap dan prilaku untuk ramah terhadap lingkungan dan alam, sebagai manifestasi kehadiran Allah di muka bumi.

Dengan demikian, dalam model pembelajaran PAI tersebut menekankan munculnya sikap dan perilaku peserta didik yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap kelestarian alam. Sikap dan prilaku ramah lingkungan dapat diwujudkan melalui pandangan positif/konstruktif terhadap lingkungan dan alam. Peserta didik menjadikan lingkungan dan alam sebagai manifestasi dari “kahadiran Allah Swt.” sehingga memunculkan sikap kagum akan kebesaran dan keagungan-Nya, yang dengannya melahirkan sikap dan perilaku syukur atas nikmat dan karunia-Nya.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, maka materi pembelajaran pendidikan Islam berwawasan spiritualitas ekologi meliputi pemaparan ajaran-ajaran Islam yang menjelaskan pentingnya pelestarian lingkungan alam. Dalam aspek keyakinan Islam (‘aqidah), pembelajaran berwawasan spiritualitas ekologi berkaitan erat dengan penanaman *tauhid uluhiyah, rububiyah, rahmaniyah*, dan *mulkiyah*, yaitu keyakinan bahwa Allah Swt. sebagai

³²Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Maarif, 1964), 39.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani Dan Djohar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15. Abdul Fatah Jalal, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1988), 119–124. al-Naqib al-Attas Syed Muhammad, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1997), 1. Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Firdaus, 1989), 2.

satu-satunya zat yang pantas disembah, Pencipya alam semesta, yang dengan sifat *al-Rahman* dan *al-Rahim*-Nya merawat, menjaga, dan melestarikan alam semesta.

Keyakinan-keyakinan di atas melahirkan spiritualitas bahwa Allah Swt. yang Maha Menciptakan, Maha Esa, Maha Pengasih, Maha Pemurah, Maha Peyayang, Maha Mengawasi dan Maha Berkuasa atas semua alam semesta akan melahirkan keyakinan, pemahaman dan sikap bahwa Allah Swt. aktif, hadir dan terlibat dalam penciptaan dan pemeliharaan alam semesta. Hal tersebut seharusnya ditanamkan dalam proses pembelajaran PAI sehingga memunculkan sikap yang positif dan konstruktif pada peserta didik.

Materi pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi juga dapat dijelaskan dalam materi fiqih, yaitu dengan memunculkan fiqih lingkungan. Pembahasan pada materi ini meliputi pembahasan sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan alam dalam perspektif jurisprudensi Islam. Dalam pembahasan *thaharah*, ditampilkan pembahasan bagaimana seorang muslim melakukan praktek bersuci, membuang dan membersihkan kotoran tanpa merusak ekologi dan ekosistem. Dalam konteks ini, guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa salah satu tata cara (adab) dalam membuang kotoran adalah dilarang membuang kotoran di air yang menggenang, dilarang membuang kotoran di tempat peristirahatan, dilarang membuang kotoran di tempat lalu lalang orang, dilarang membuang kotoran di lubang yang di dalamnya terdapat makhluk hidup dan lain-lain. Demikian juga, dalam fiqih lingkungan, guru dapat menjelaskan kepada peserta didik agar tidak menebang pohon dengan sembarangan.

Pembelajaran PAI dapat mengajarkan nilai-nilai Alquran dan Hadis tentang menjaga kelestarian alam sebagai suatu amanah. Mulyadhi Kartanegara menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan, memiliki kemuliaan dan keagungan yang khusus di antara makhluk-makhluk lain, dan memiliki peran khusus sebagai wakil Tuhan, serta misi khusus sebagai pengelola alam semesta. Alam semesta merupakan amanah yang dipercayakan oleh Tuhan kepada manusia. Tuhan akan memberikan pahala pada setiap diri manusia sesuai dengan niat baik, etika dan usahanya terhadap alam semesta. Dengan amanah tersebut manusia bertanggung jawab terhadap jalannya semua rencana Tuhan, semua aspek

keberlangsungan, dan keteraturan alam semesta ini seperti evolusi dan pertumbuhan, keteraturan dan ketersusunan, serta keindahan dan keterpeliharaannya.

Dalam Alquran, Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di permukaan bumi. Kerusakan itu mencakup kerusakan terhadap akal, akidah, tata kesopanan, pribadi, sosial, sarana-sarana penghidupan, dan hal-hal yang bermanfaat untuk umum, seperti lahan-lahan pertanian, perindustrian, perdagangan dan sarana kerjasama untuk sesama manusia. Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah Swt. adalah dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Nabi atau Rasul, atau menghambat misi mereka, maka telah melakukan salah satu bentuk kerusakan di bumi.³³

Dalam QS. al-Rum: 42, Allah menjelaskan bahwa kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang, dan kapal-kapal selam. Kezaliman yang dilakukan manusia menimbulkan berbagai macam kerusakan di muka bumi. Hal itu terjadi karena hilangnya kesadaran manusia terhadap nilai-nilai kebenaran (agama) sehingga tidak mampu lagi untuk mengontrol hawa nafsu. Allah Swt. menjelaskan bahwa timbulnya kerusakan di muka bumi ini adalah akibat dari perbuatan tangan manusia sendiri dan Allah Swt. mengazab orang-orang yang melampaui batas tersebut agar menjadi pelajaran bagi generasi selanjutnya.³⁴

Materi pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi, dalam perspektif tasawwuf diimplementasikan dalam etika lingkungan yang termanifestasi dalam tiga aspek, yaitu alam sebagai berkah, alam sebagai ayat Allah Swt. (tanda-tanda Tuhan), dan alam sebagai *mi'raj* (tangga spiritual). *Pertama*, alam sebagai berkah. Allah Swt. melalui keseimbangan dan harmonisasi alam memberikan manfaat yang besar dan membawa kesejahteraan. Pemahaman ini akan menghasilkan rasa syukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan. Dalam konteks ini, guru dapat menanamkan rasa dan sikap syukur atas kebaikan alam.

³³Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi 21* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), 101–102.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 144.

Kedua, alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Keserasian dan keharmonisan alam semesta merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya, seperti fenomena pergantian siang dan malam, kekokohan gunung, keluasan dan kedalaman lautan. Guru dapat mengajarkan siswa untuk memiliki keyakianan atas kebesaran dan keagungan Allah Swt. yang selanjutnya akan menumbuhkan sikap syukur.

Ketiga, alam sebagai tangga menuju Tuhan. Dengan merenung (*tafakkur/tadabbur*) akan menumbuhkan kecintaan seseorang kepada Tuhan yang telah menciptakan dan menjaga keserasian alam semesta. Dalam perspektif tasawuf, mencintai alam berarti mencintai Tuhan. Artinya, apabila seseorang mencintai Tuhan harus pula mencintai alam. Dalam konteks seorang guru dapat menumbuhkan kecintaan siswa kepada Tuhan dengan mencintai alam. Kecintaan siswa pada alam menumbuhkan kecerdasan emosional untuk selalu mengapresiasi, menumbuhkan motivasi untuk selalu bersikap dan berperilaku yang positif kepada alam.

Sementara itu, dalam pembelajaran PAI model pembelajaran yang digunakan dapat berupa: 1) Model pembelajaran kontekstual, 2) Model pembelajaran tematik, dan 3) Model pembelajaran inkuiri. *Pertama*, model pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Dengan model ini, pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.³⁶ Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan agar siswa merasakan dan mengalami sendiri, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan semirip mungkin dengan situasi dunia nyata, situasi yang sesuai dengan lingkungan siswa.³⁷ Model

³⁵Ifraj Shamsid deen and Bettye P. Smith, "Contextual Teaching and Learning Practices in The Family and Consumer Sciences Curriculum," *Journal of Family and Consumer Sciences Education* 24, no. 1 (2016): 14.

³⁶Ch. Krisnandari Ekowati et al., "The Application of Contextual Approach in Learning Mathematics to Improve Students Motivation at SMPN 1 Kupang," *International Education Studies* 8, no. 8 (2015): 2.

³⁷Fadhilah, Z. Mawardi Effendi, and Ridwan, "Analysis of Contextual Teaching and Learning (CTL) in the Course of Applied Physics at the Mining Engineering Department," *International Journal of Science and Applied Science* 1, no. 1 (2017): 25.

pembelajaran ini memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.³⁸

Pembelajaran PAI berwawasan spiritual ekologi dengan menggunakan strategi ini dapat dilakukan dengan menjelaskan ajaran-ajaran Islam dari Alquran, Hadis, dan perkataan ulama yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Setelah itu guru menjelaskan problematika terkait lingkungan dan alam, dengan menampilkan film-film yang menjelaskan manfaat sumber daya alam bagi manusia, atau menampilkan kerusakan dan kehancuran yang dialami oleh manusia. Hal lain yang dapat dilakukan adalah membawa peserta didik ke daerah-daerah yang terkena bencana, seperti banjir, tanah longsor. Guru dapat menjelaskan penyebab terjadinya bencana dan akibat buruk yang dialami manusia. Siswa diberikan pengalaman akan pentingnya menjaga lingkungan hidup dan cara-cara dalam melestarikan, merawat dan menjaga keseimbangan alam.³⁹ Guru juga menjelaskan bagaimana upaya pelestarian lingkungan yang dapat dilakukan oleh siswa sebagai bentuk syukur atas anugerah Tuhan.

Kedua, model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Model pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Model ini merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, dan pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.⁴⁰ Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam

³⁸Hudson Clemente Charles and Whisler Vesta R., "Contextual Teaching and Learning for Practitioners," *Cybernetics and Informatics* 6, no. 4 (2007): 54.

³⁹Intan Satriani, "Contextual Teaching and Learning Approach to Teaching Writing," *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 2, no. 1 (July 2012): 11. I

⁴⁰Kon Chon Min, Abdullah Mat Rashid, and Mohd Ibrahim Nazri, "Teachers Understanding and Practice Towards Thematic Approach in Teaching Integrated Living Skills (ILS) in Malaysia," *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no. 23 (December 2012): 273.

pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan merumuskan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara *holistic*, bermakna, dan autentik.⁴¹

Pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi dengan menggunakan model pembelajaran di atas, dengan menjelaskan persoalan-persoalan lingkungan yang terintegrasi di dalam bidang ilmu yang dipelajari. Misalnya ketika menjelaskan tema pentingnya pelestarian lingkungan hidup akan dipandu dengan pendekatan dari nilai-nilai Alquran, Hadis, *Aqidah* (keyakinan), *Fiqh* (hukum Islam), Akhlak Tasawwuf, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Ketiga, model pembelajaran inkuiri. Merupakan suatu strategi yang merangsang peserta didik untuk berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan solusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, bereksperimen, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain serta membandingkan penemuannya dengan penemuan dari peserta didik yang lain.⁴² Model ini memberi kesempatan peserta didik untuk dapat berfikir ilmiah, yaitu cara berfikir yang mengikuti jenjang-jenjang tertentu dalam menyelesaikan masalah. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh diharapkan bukan sekedar hasil mengingat. Maka apapun materi yang diajarkan, guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan.⁴³ Strategi ini, memberikan kesempatan untuk belajar mengembangkan potensi intelektual dalam jalinan kegiatan yang disusun sendiri untuk menemukan jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis.⁴⁴

⁴¹Gladys N. Focho, "Language as Tool for a Global Education: Bridging the Gap Between the Traditional and a Global Curriculum," *Journal of Research in Innovative Teaching Publication of National University*, 3, no. 1 (March 2010): 143.

⁴²Agboola Omowunmi Sola and Oloyede Ezekiel Ojo, "Effects of Project, Inquiry and Lecture-Demonstration Teaching Methods on Senior Secondary Students Achievement in Separation of Mixtures Practical Test," *Educational Research and Review* 2, no. 6 (June 2007): 124–132.

⁴³Ali Günay Balm, "The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills Eurasian," *Journal of Educational Research*, no. 35 (2009): 2.

⁴⁴Hornng Yi Lee, "Inquiry-Based Teaching in Second and Foreign Language Pedagogy," *Journal of Language Teaching and Research* 5, no. 6 (November 2014): 1237.

Pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi, dengan menggunakan strategi ini, dapat dilakukan guru dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, orientasi. Menciptakan suasana yang responsif di antara siswa. Seorang guru dalam hal ini harus mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran PAI. Pada langkah ini guru PAI dapat menjelaskan definisi, jenis-jenis, fungsi dan manfaat lingkungan hidup, pentingnya pelestarian lingkungan hidup, penyebab dan akibat kerusakan lingkungan hidup. Guru memberikan penjelasan di atas dengan menggunakan perspektif Islam. Selanjutnya mengarahkan agar muncul pertanyaan-pertanyaan dipikiran siswa.

Kedua, merumuskan masalah. Membawa siswa pada suatu persoalan sampai kemudian mendapatkan jawaban. Misalnya, apa landasan normatif pelestarian lingkungan dalam Islam?, Apa hukumnya seseorang yang merusak lingkungan? Dan bagaimana Islam memberikan solusi terhadap perilaku yang menyimpang tersebut?

Ketiga, merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Dari pertanyaan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah hukum merusak lingkungan adalah haram. Dalam pandangan Islam, kepedulian seorang muslim terhadap lingkungan merupakan suatu bentuk ibadah.

Keempat, mengumpulkan data, merupakan aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hal ini menjadi penting karena merupakan proses mental dalam pengembangan intelektual. Pencarian data dapat dilakukan dengan melacak berbagai informasi dari buku referensi, artikel, majalah, buletin, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

Kelima, menguji hipotesis, merupakan proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh. Bagian terpenting dalam kegiatan ini adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.

Keenam, merumuskan kesimpulan, merupakan kesimpulan atas jawaban dari berbagai pertanyaan yang disusun di awal pembelajaran. Tahap ini merupakan langkah yang sangat penting karena merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis.

PENUTUP

Pendidikan Lingkungan perlu diarahkan kepada pemaknaan ruang di alam raya yang terdiri atas segenap benda di alam semesta yang berjumlah jutaan. Ilmu pengetahuan yang membahas tentang lingkungan harus diselaraskan dengan semangat pelestarian lingkungan dan alam semesta, misinya adalah kearifan sikap, moral maupun spiritual dalam realitas perilaku kehidupan saat ini dan masa depan bagi keselamatan dan kesejahteraan ekosistem.

Dalam konteks tujuan pendidikan Islam di atas, pembelajaran berwawasan spiritualitas ekologi bertujuan untuk menanamkan keyakinan, pemahaman sikap dan perilaku untuk ramah terhadap lingkungan dan alam, sebagai bentuk manifestasi kehadiran Allah Swt. di muka bumi. Dengan demikian, model pembelajaran PAI tersebut menumbuhkan sikap dan perilaku peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian alam. Sikap dan perilaku ramah lingkungan dapat diwujudkan melalui pandangan positif/konstruktif terhadap lingkungan dan alam. Peserta didik menjadikan alam sebagai manifestasi dari kehadiran Allah Swt. sehingga memunculkan sikap kagum akan kebesaran dan keagungan-Nya, yang dengannya melahirkan rasa dan sikap syukur.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, maka materi pembelajaran pendidikan Islam berwawasan spiritualitas ekologi meliputi pemaparan ajaran-ajaran Islam yang menjelaskan pentingnya pelestarian lingkungan dan alam. Dalam aspek keyakinan Islam (*'aqidah*), pembelajaran berwawasan spiritualitas ekologi berkaitan dengan penanaman keyakinan bahwa Allah Swt. sebagai satu-satunya zat yang pantas disembah, dengan sifat al-Rahman dan al-Rahimnya merawat, menjaga, dan melestarikan alam semesta.

Materi Pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi juga dapat dijelaskan dalam materi *Fiqh*, yaitu dengan memunculkan *Fiqh* lingkungan. Pembahasan pada materi ini meliputi pembahasan sikap dan perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan dan alam dalam perspektif *jurisprudensi* Islam. Materi Pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi, dalam perspektif tasawuf, diimplementasikan dalam etika lingkungan yang termanifestasi dalam tiga aspek, yaitu alam sebagai berkah, alam sebagai ayat Allah (tanda-tanda Tuhan), dan alam sebagai *mi'raj* (tangga spiritual).

Sementara itu, dalam pembelajaran PAI model pembelajaran yang digunakan dapat berupa: 1) Model pembelajaran kontekstual, 2) Model pembelajaran tematik, 3) Model pembelajaran inkuiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 21*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Arsyad, S. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press, 2016.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Firdaus, 1989.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Balm, Ali Günay. "The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills Eurasian." *Journal of Educational Research*, no. 35 (2009).
- Chittick, Willian C. "God Sorrounds All Things: An Islamic Perspective on The Environment." *Washington DC: Charles Kim, World and I* 6 (1986).
- Clemente Charles, Hudson, and Whisler Vesta R. "Contextual Teaching And Learning For Practitioners." *Cybernetics And Informatics* 6, no. 4 (2007).
- Darmawan, Arya Hadi. "Diamika Sosial Eoknologi Pedesaan, Perspektif dan Pertautan Ekologi Manusia: Sosiologi Lingkungan dan Ekologi Politik." *Jurnal Trandisplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, April 2007.
- Delaney, Colleen. "Ecospirituality: The Experience of Environmental Meditation in Patients With Cardiovascular Disease." *Holistic Nursing Practice* 23, no. 6 (n.d.).

- Depdiknas. "Kurikulum Berbasis Kompetensi." Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas, 2002.
- Dryden, G., and V. Jeannette. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun" Bagian I: Keajaiban Pikiran*. Penerjemah: Ahmad Baiquni. Bandung: Kaifa, 2002.
- Ekowati, Ch. Krisnandari, Muhammad Darwis, H. M. D. Pua Upa, and Suradi Tahmir. "The Application of Contextual Approach in Learning Athematics to Improve Students Motivation at SMPN 1 Kupang." *International Education Studies* 8, no. 8 (2015).
- Fadhilah, Z. Mawardi Effendi, and Ridwan. "Analysis of Contextual Teaching and Learning (CTL) in the Course of Applied Physics at the Mining Engineering Department." *International Journal of Science and Applied Science* 1, no. 1 (2017).
- Febria, Dessyka. "Pengaruh Environmentalisme dan Perilaku Masyarakat Terhadap Tingkat Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Pujud." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 10 (1), no. 15 (2016).
- Fios, Frederikus. "Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan pada Era Kontemporer." *Humaniora* 4, no. 2 (October 2013).
- Focho, Gladys N. "Language as Tool for a Global Education: Bridging the Gap Between the Traditional and a Global Curriculum." *Journal of Research in Innovative Teaching Publication of National University*, 3, no. 1 (March 2010).
- Ingersoll, R. Elliot. "Spirituality, Religion and Counseling: Dimensions and Relationships." *Journal Counseling, USA: American Counseling Association* 38 (1994).
- Jalal, Abdul Fatah. *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro, 1988.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. "Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan." Jakarta: Asdep Urusan Edukasi dan Komunikasi Lingkungan, 2010.
- Koslowski, P. *Nature and Technology in the World Religions*. London: Kluwer Academic Publishers, 2002.

- Lee, Horng Yi. "Inquiry-Based Teaching in Second and Foreign Language Pedagogy." *Journal of Language Teaching and Research* 5, no. 6 (November 2014).
- Lincoln, Valerie. "Ecospirituality." *Journal of Holistic Nursing* 18, no. 3 (n.d.).
- M., Schwencke A. *Globalized Eco-Islam; a Survey of Global Islamic Environmentalism*. Netherlands: Leiden University, 2016.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Maarif, 1964.
- Min, Kon Chon, Abdullah Mat Rashid, and Mohd Ibrahim Nazri. "Teachers Understanding and Practice Towards Thematic Approach in Teaching Integrated Living Skills (ILS) in Malaysia." *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no. 23 (December 2012).
- Mudjib, Abdul, and Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pranada Media, 2006.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nurdin. "Pengaruh Metode Penyuluhan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Berwawasan Lingkungan." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, n.d.
- Nurmardiansyah, Eko. "Eco-Philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia." *Jurnal Melintas* 30, no. 1 (2014).
- Roof, Wade Clark. *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1999.
- S., Gottlieb R. *This Sacred Earth; Religion, Nature, Environment*. New York and London: Routledge, 2004.
- S., Rockefeller, and Elder J. S. *Spirit and Nature: Why the Environment a Religious Issue*. Boston: Beacon Press, 1992.

- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Satriani, Intan. "Contextual Teaching and Learning Approach to Teaching Writing." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 2, no. 1 (July 2012).
- Shamsid deen, Ifraj, and Bettye P. Smith. "Contextual Teaching and Learning Practices in The Family and Consumer Sciences Curriculum." *Journal of Family and Consumer Sciences Education* 24, no. 1 (2016).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Soemarwoto. *Atur Diri Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2001.
- Soerjani, Mohamad. *Pendidikan Lingkungan*. Jakarta: IPPL, 2009.
- Sola, Agboola Omowunmi, and Oloyede Ezekiel Ojo. "Effects of Project, Inquiry and Lecture-Demonstration Teaching Methods on Senior Secondary Students Achievement in Separation of Mixtures Practical Test." *Educational Research and Review* 2, no. 6 (June 2007).
- Sudarmadji, Darmakusuma Darmanto, Margaretha Widyastuti, and Sri Lestari. "Pengelolaan Mata Air Untuk Penyediaan Air Rumah Tangga Berkelanjutan di Lereng Selatan Gunungapi Merapi." *Jurnal Manusia Dan Lingkungan* 23, no. 1 (March 2016).
- Sunarko, A., and A. Eddy Kristiyanto. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Supian. "Eco-Philosophy Sebagai Cetak Biru Falsafah Ramah Lingkungan." *Teosofi* 4, no. 2 (December 2014).
- Syed Muhammad, al-Naquib al-Attas. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1997.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.

Tucker, Mary Evelyn, and John A. Grim. *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Zinnbauer, Brian J., Kenneth I. Pargament, Brenda Cole, Mark S. Rye, Eric M. Butter, and Timothy G. Belavich. "Religion and Spirituality: Unfuzzing the Fuzzy." *Journal for the Scientific Study of Religion, USA: Wiley-Blacwell* 36 (n.d.).

INDEKS

A

‘Ālim, 18
‘Ali Yafie, 362
‘amāliyah, 257
‘Izzuddin Ibn Abd’ al-Salām, 356
Abdul Quddus, 294, 415
agen, 41, 434, 439, 442, 448
Ahmad, 5, 6, 33, 39, 96, 136, 157,
184, 185, 186, 190, 230, 251,
358, 476, 477
Ahmad Tafsir, 476, 477
air, 12, 50, 53, 84, 116, 271, 273,
290, 297, 298, 300, 302, 303,
304, 307, 333, 346, 356, 359,
362, 363, 364, 367, 376, 381,
395, 406, 408, 413, 436, 458,
481, 483
aktivisme Islam, 206, 209, 210,
212, 216, 243
akulturasi, 197, 250, 258, 265, 312,
314
al-Adabī al-Ijtima’ī, 147
al-Ghazālī, 9, 10, 261, 262, 345,
347, 359
al-Ḥallāj, 1, 2, 3, 16, 18, 183, 264
al-Haqq, 12, 16
al-hūlūl, 8, 9
Ali Yafie, 278, 279, 286, 357, 359,
362
Aliran Quraniyah, 49, 50, 52, 53,
63, 69, 70, 71, 73, 74
aliran sesat, 49, 50, 52, 53, 55, 56,
62, 63, 73, 74, 237, 238, 239,
240
al-Jizyah, 214
al-Khalq, 16
al-Mutawakkil, 40, 251

al-Qaeda, 217, 218, 219, 220, 221,
222, 223
al-Syatibi, 357, 358
AMDAL, 371, 372, 383, 384, 386,
388, 400
animisme, 263, 312, 317, 326
antropokosmis, 371, 372, 374, 377,
378, 380, 387, 388
antroposentrisme, 273, 321, 336,
337, 379, 438, 439
apostasy, 157, 227
Aswaja Nusantara, 179, 180, 181,
195
ayat ekologi, 392
Azra, 162, 186, 197, 211, 212, 215,
217, 223, 260, 261, 262, 264,
365

B

bank sampah, 269, 270, 272, 275,
280, 281, 282, 285, 286
barakah, 105, 106, 107, 108, 109,
110, 112, 114, 115, 117, 118,
119, 120, 121, 122, 123, 124,
125, 126, 127, 128, 129, 130
beyond the wall, 189, 198
biota, 457, 458
Bromo, 83, 93
budaya teo-ekologi, 451, 452, 453,
455, 459

C

C.G Jung, 60
ceramah agama, 421
Connoly, 56
cretio ex-nihilo, 9

D

da'i lingkungan, 412, 415, 416,
417, 418, 419, 420, 421, 422,
423, 424, 425, 426, 428
dakwah, 53, 77, 78, 79, 80, 85, 86,
90, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100,
101, 112, 156, 159, 161, 170,
190, 191, 192, 210, 228, 229,
231, 232, 235, 239, 254, 255,
264, 319, 411, 421, 423, 424,
426, 427, 429
degradasi hutan, 412, 413
delusion, 63, 73
Demak, 77, 78, 79, 80, 81, 92, 97
demokrasi, 134, 149, 162, 171,
220, 221, 235, 242, 359, 392
desiminasi, 227, 228, 229, 231, 237
dinamisme, 13, 263, 312, 317, 326
doxa, 35
dzimmi, 218

E

eco-profetik, 311, 312, 321, 325
ekofeminisme, 270, 272, 273, 274,
275, 276, 285, 286, 317
ekologi, 273, 276, 277, 286, 290,
291, 292, 294, 303, 304, 306,
315, 325, 327, 334, 354, 356,
365, 373, 375, 379, 385, 386,
388, 392, 393, 395, 397, 398,
400, 403, 407, 408, 412, 415,
418, 420, 421, 422, 433, 434,
437, 438, 439, 440, 441, 442,
443, 444, 445, 446, 447, 448,
451, 452, 453, 455, 456, 457,
458, 459, 460, 463, 471, 472,
473, 474, 477, 479, 480, 481,
482, 483, 484, 486, 487, 488, 489
ekologi-sosial, 433, 434, 437, 438,
439, 440, 441, 442, 443, 446,
447, 448

ekosistem, 273, 294, 313, 320, 335,
336, 339, 349, 367, 373, 375,
376, 384, 385, 387, 395, 397,
398, 408, 412, 413, 414, 418,
420, 422, 429, 436, 456, 458,
473, 480, 481, 483, 489
eksoterisme, 434
Epicurian, 338
Episteme, 25, 26, 28, 29
Essack, 183
etika ekologi, 457
etika lingkungan, 297, 321, 325,
326, 327, 364, 372, 377, 378,
406, 407, 424, 426, 427, 457,
484, 489
evaluasi, 296, 447, 455, 459, 460,
461, 462, 463, 464, 465, 467,
482

F

feminisme, 273
fenomenologis, 56, 108
fikih kelautan, 371, 372
fikih lingkungan, 354, 356, 357,
366, 374, 380, 381, 443, 444
fiqh *al-bi'ah*, 356
fiqh lingkungan, 270, 276, 278,
279, 280, 285, 286, 357, 366,
489
Francois d'Eaubonne, 273
Freud, 60, 73

G

Gause, 243
Genesis, 335, 336, 349
Genggong, 105, 106, 107, 108,
112, 113, 114, 116, 118, 124
Gerakan keagamaan, 50, 51, 62,
206, 207, 229, 236, 244
greendeen, 378, 403

H

hifdh al-‘alam, 353, 354, 357, 358, 366
hifdh al-bī‘ah, 279, 358, 359, 360
halaka, 398, 401, 402
HAM, 42, 162, 359, 392
harmoni lingkungan, 289, 290, 293, 294, 297, 298, 303, 304, 305, 306, 307
Hasyim, 157, 158, 187
Hasyim Asy’ari, 187
Heresy, 49, 55, 222
Heterodoks, 2, 6, 14, 19, 28, 38, 39, 40, 44, 45, 244, 245, 253
heterodoksi, 1, 2, 3, 4, 11, 19, 20, 25, 26, 28, 29, 34, 35, 38, 40, 41, 44, 247, 249, 251, 261
hibrid, 250
Hick, 183
hidden curriculum, 167, 172, 174
hidrologi, 367, 412
Hindia, 139, 140, 159
Hindu, 50, 77, 78, 79, 84, 85, 92, 93, 96, 97, 98, 255, 259, 394
Historis, 54, 79, 97, 111, 150, 158, 189, 206, 222, 228, 238, 248, 254, 263, 440
Hizbut Tahrir, 158, 161
humanisasi, 168, 333, 349, 350
humanisme, 79, 262, 263, 434, 438, 445, 446
Hurgronje, 159
hutan, 84, 290, 291, 292, 298, 303, 304, 307, 333, 363, 374, 406, 412, 413, 414, 416, 418, 419, 420, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 428, 462, 463, 465, 466

I

Ibadah Sosial, 358
Ibn ‘Ashūr, 358, 359

ideologi, 31, 86, 145, 156, 157, 158, 161, 165, 166, 167, 169, 172, 173, 175, 188, 200, 205, 206, 207, 209, 210, 214, 216, 217, 218, 227, 228, 229, 231, 237, 238, 242, 248, 259, 262, 332, 335, 336, 337, 364, 365, 379
ifsād, 217, 401
iḥyā’ al-sāḥil, 382
ijmālī, 142, 143, 146
Illegal Logging, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 419, 420, 422, 425
Indonesianisasi Islam, 155, 156, 159, 160, 161, 166, 175
integrasi kurikulum, 451, 459, 460
Interaksionalisme Simbolik, 105, 108, 109, 112, 124, 125, 127, 128, 129
iṣlāḥ, 341, 346, 379, 401, 406
Islam Jamaah, 227, 228, 229, 230, 231, 237, 238, 240, 244
Islam moderat, 155, 156, 162, 163, 164, 166, 167, 168, 169, 172, 173, 174, 175
Islam Nusantara, 125, 129, 197, 199, 247, 248, 249, 250, 253, 256, 257, 258, 260, 261, 262, 266
Islam Pribumi, 163
Ismail Raji al-Faruqi, 404
ittiṣāl al-wujūd, 8, 15

J

Jibril, 64, 65, 67, 68, 69, 72, 73, 157
Johan Galtung, 275

K

kāfir, 3, 4, 9, 10, 15, 32, 66, 70,
157, 206, 211, 213, 217, 218,
219, 223, 262, 404
kafir ekologis, 404
Kalijaga, 255, 264
kapitalisme, 57, 59, 139, 304, 332,
333, 334, 335, 336, 337, 338,
340, 349, 376, 393
kearifan lokal, 125, 128, 258, 290,
292, 306, 319, 320, 323
kelestarian alam, 290, 293, 306,
377, 423, 426, 482, 483, 489
keyakinan lokal, 50
kerusakan lingkungan, 277, 291,
334, 335, 337, 354, 355, 359,
385, 387, 393, 398, 399, 423,
435, 436, 480, 488
kesadaran ekologi, 412, 421, 422,
452
kesadaran kolektif, 206, 208, 412,
422
kesemestaan, 452, 453, 454, 455,
456, 459
keyakinan, 33, 39, 40, 50, 55, 58,
59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67,
69, 98, 107, 123, 125, 129, 158,
172, 173, 185, 192, 193, 196,
197, 198, 199, 201, 209, 212,
240, 256, 276, 317, 322, 404,
423, 425, 457, 479, 482, 483,
487, 488, 489
kharismatik, 99, 100, 101
Khawarij, 205, 206, 211, 216, 217,
218, 223
Khilāfah Islāmiyyah, 161
Komaruddin Hidayat, 3, 10
Konawe, 411, 412, 413, 414, 415
konsep diri, 106, 108, 109, 127,
129
konsep teologis, 50

konservasi, 269, 270, 272, 274,
275, 276, 278, 279, 281, 282,
285, 286, 294, 306, 341, 366,
377, 379, 391, 392, 393, 395,
401, 404, 405, 407, 411, 412,
415, 416, 421, 423, 424, 425,
427, 428, 429
konservasi lingkungan, 269, 270,
272, 274, 275, 276, 278, 279,
281, 282, 285, 286, 294, 306,
366, 377, 379, 391, 392, 395,
401, 404, 405, 407, 415, 425,
427, 428
korporasi, 372, 385, 386, 388
kosmologi, 273, 312, 313, 314,
317, 319, 320, 321, 324, 325,
327, 481
krisis lingkungan, 277, 278, 290,
291, 293, 294, 303, 327, 354,
355, 392, 393, 394, 398, 399,
400, 407, 480, 481
Kristen Yahudi, 394
Kuntowidjoyo, 340, 348, 349
kurikulum, 165, 167, 169, 172,
173, 174, 175, 451, 453, 454,
455, 459, 460, 461, 463, 464,
465, 468, 481

L

lāhūt, 16
Labuh Geni, 78, 84, 85, 91, 92, 93,
94, 95, 96, 97, 98, 100
Lalang Tanjung, 289, 290, 292,
293, 294, 295, 296, 297, 298,
299, 300, 301, 302, 303, 304,
305, 306
Langgikima, 411, 412, 413, 414,
415, 416, 417, 418, 419, 420,
421, 422, 423, 424, 425, 426,
428, 429

- LDII, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245
- lembaga pendidikan Islam, 128, 155, 156, 159, 166, 167, 168, 169, 172, 174, 175
- liberasi, 168, 333, 349, 350
- lingkungan, 54, 67, 70, 71, 72, 74, 108, 134, 137, 196, 238, 261, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 303, 304, 305, 306, 307, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 324, 325, 326, 327, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 337, 341, 348, 349, 350, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 372, 373, 374, 377, 378, 379, 380, 381, 383, 384, 385, 386, 387, 388, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 411, 412, 415, 416, 417, 418, 419, 420, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 434, 435, 436, 437, 438, 439, 440, 441, 443, 444, 445, 446, 447, 448, 451, 453, 454, 455, 456, 457, 458, 459, 460, 461, 462, 463, 465, 466, 467, 468, 472, 473, 474, 475, 478, 479, 480, 481, 482, 483, 484, 485, 486, 487, 488, 489
- lingkungan hidup, 271, 273, 275, 278, 283, 294, 306, 313, 317, 318, 320, 321, 332, 333, 334, 341, 354, 355, 356, 357, 359, 364, 366, 368, 373, 378, 384, 388, 393, 394, 397, 398, 404, 406, 412, 420, 422, 424, 429, 435, 438, 451, 455, 457, 458, 459, 460, 461, 462, 463, 465, 466, 467, 468, 472, 473, 474, 481, 488, 487, 488
- local wisdom*, 105, 106, 115, 128, 289
- locus*, 181
- M**
- ma'lūm*, 18
- ma'rifah*, 9
- Majapahit, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 93
- makam, 80, 85, 88, 89, 90, 91, 92
- Malang, 80, 96, 269, 272, 280, 283
- manqūl*, 237
- maqāṣid al-sharīah*, 279
- Marx, 133, 134, 145, 146
- materi dakwah, 264, 423
- materialisme, 332, 334, 335, 337, 338, 339, 340, 348, 349, 350, 393, 473
- mawḍū'iy*, 136, 142
- Max Weber, 57, 126
- Mead, 108, 127
- mistifikasi, 96
- mitologisasi*, 96
- mitos, 81, 83, 84, 85, 91, 92, 96, 315, 316
- modal sosial, 106, 110, 122, 128, 129, 241, 242
- Moh. Hasan, 114, 117, 118, 119, 120, 121
- moral-etik, 332, 333, 334, 335, 407
- Mpu Supo, 83
- Mu'tazilah*, 8, 39, 40
- Muhaimin, 111, 475

MUI, 32, 40, 52, 53, 55, 56, 65, 66, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 180, 181, 237, 238, 239, 240, 366, 367
multikultural, 77, 78, 79, 80, 85, 86, 94, 96, 98, 99, 100, 193
muqāran, 142, 143
Murdangkoro, 83, 85
mushtaqqāt, 150
mutakallim, 32
Mutawakkil, 40, 121, 122, 251

N

nāsūt, 16
nalar radikal, 5
Nasr Hamid Abu Zaid, 31, 34
Nata, 168, 266
Negah, 421, 424
nilai dasar, 108, 123, 129, 168, 279, 457
NKRI, 116, 175
NU, 32, 67, 68, 117, 158, 179, 180, 181, 184, 186, 187, 188, 195, 201, 232, 244, 249, 256, 257, 261
Nusantara, 51, 125, 129, 133, 134, 135, 136, 140, 144, 151, 156, 158, 179, 180, 181, 187, 195, 197, 199, 244, 245, 247, 248, 249, 250, 253, 254, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 266, 314

O

Oman Fathurrahman, 28
Orang suci, 62, 123, 128
organisme, 333, 336, 397, 398, 443, 453, 457, 458, 459
orth, 35
ortodoksi, 2, 3, 6, 7, 28, 35, 38, 39, 44, 45, 55, 206, 229, 240, 243, 244, 245, 253

ortodoksi, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 19, 20, 25, 26, 28, 29, 34, 35, 38, 39, 40, 41, 44, 55, 217, 227, 228, 229, 231, 238, 244, 245, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 260, 261, 262
Ortodoksi-heterodoksi, 25, 26, 28, 29, 34, 35, 38, 40, 41, 44
overpopulasi, 435, 436

P

pallaoruma, 311, 312, 316, 318, 321
pananrang, 311, 312, 316, 318, 321, 322
Pan-Islamisme, 133, 134, 138
Paradigma, 51, 78, 97, 98, 99, 100, 110, 111, 159, 160, 161, 169, 172, 173, 174, 180, 181, 192, 193, 194, 196, 199, 200, 228, 231, 239, 240, 242, 244, 283, 291, 304, 340, 372, 374, 377, 378, 379, 394, 403, 428, 438, 439, 455
pelestarian alam, 294, 415
pelestarian lingkungan, 279, 280, 286, 291, 306, 354, 355, 357, 366, 368, 379, 380, 411, 416, 444, 467, 474, 486, 487, 488, 489
pembelajaran, 162, 168, 173, 174, 192, 193, 198, 199, 200, 237, 242, 441, 442, 455, 459, 460, 461, 462, 463, 464, 465, 466, 467, 468, 471, 472, 474, 475, 477, 481, 482, 483, 484, 485, 486, 487, 488, 489, 490
pembelajaran inquiry, 472
pembelajaran kontekstual, 472, 485, 490
pembelajaran tematik, 472, 485, 486, 490

- pemmali*, 318, 319, 323, 324
- pendidikan ekologi-sosial, 433, 434, 438, 439, 441, 442, 443, 446, 447, 448
- pendidikan Islam, 111, 112, 121, 122, 126, 128, 155, 156, 159, 164, 166, 167, 168, 169, 172, 174, 175, 234, 416, 434, 446, 447, 448, 475, 476, 477, 482, 489
- pendidikan Islam transnasional, 156, 164, 166, 168
- pendidikan lingkungan, 275, 425, 451, 455, 459, 462, 463, 465, 468, 481, 489
- pengalaman pedagogis, 434, 439, 441, 448
- pengelolaan lingkungan, 278, 279, 294, 331, 332, 334, 355, 366, 455, 481
- pengetahuan lokal, 258, 311, 312, 314, 316, 318, 321, 323, 325, 327
- penyelamatan hutan, 412, 428
- perempuan, 42, 190, 211, 222, 261, 269, 270, 272, 273, 274, 275, 276, 281, 285, 286, 318, 359, 418, 459
- Pesantren, 66, 68, 91, 95, 100, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 164, 165, 168, 173, 174, 180, 181, 187, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 231, 232, 426
- pepesisir, 79, 372, 374, 376, 377, 379, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 386, 387, 388
- PLH, 459, 460, 461, 462, 463
- pluralisme, 9, 99, 157, 168, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 192, 194, 195, 198, 200, 201
- pluralisme agama, 99, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 188, 192, 194, 195, 200, 201
- pohon, 290, 292, 297, 298, 299, 300, 303, 307, 317, 341, 359, 362, 363, 400, 462, 466, 483
- polemik, 227, 228, 229, 231, 237, 238
- polusi, 290, 291, 302, 367, 436, 481
- pragmatisme, 337, 339
- presupposition*, 25, 27
- prinsip-prinsip ekologi, 392, 403
- profetik, 168, 311, 312, 321, 325, 331, 332, 333, 334, 339, 340, 342, 348, 349, 350
- psikologis, 49, 50, 52, 53, 55, 56, 59, 60, 61, 62, 63, 70, 71, 74, 169, 275, 346, 365, 478
- PUTM, 179, 180, 181, 188, 191, 192, 193, 194, 195, 198, 199, 200, 201
- ## Q
- Qadīm*, 9, 10, 39, 40, 43, 121, 190, 196
- Qadiriyyah wa Naqṣabandiyah, 289, 290, 292, 293, 294, 295, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 304, 305, 306
- Qital*, 213, 214, 218
- ## R
- radikalisme, 138, 170, 171, 172, 205, 206, 207, 210, 211, 212, 216
- radioaktif, 473

ramah lingkungan, 293, 303, 341, 362, 367, 372, 378, 385, 386, 388, 393, 482, 489
realitas perennial, 26, 41
reklamasi, 367, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 386, 387, 388
Riau, 289, 290, 292, 293, 294, 295
Richard Foltz, 357
Rohmansyah, 49, 50, 53, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74
ruang belajar, 434, 439, 440, 441, 448

S

sains modern, 291, 294, 312, 340, 349
sakralisasi, 96, 312
sanitasi, 290, 292, 298, 300, 307
SDI, 135, 137
Segeri, 311, 312, 313, 314, 315, 317, 318, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327
Segoropuro, 91, 96, 100
sekolah, 41, 157, 165, 168, 171, 172, 173, 208, 275, 364, 438, 441, 452, 453, 454, 455, 459, 460, 461, 462, 463, 464, 465, 466, 467, 468, 472, 481
Seyyed Hossein Nasr, 393, 404
Shifting paradigm, 107, 111
Sholeh Semendi, 77, 78, 79, 80, 82, 85, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98
SI, 135, 137, 138, 139, 140
Sifariyam, 322
sinkretis, 312
Siroj, 258
Siti Jenar, 1, 2, 3, 264
Smart, 189, 193, 198
social skill, 195

sosialisme, 133, 134, 135, 136, 140, 144, 145, 146, 147, 150, 151, 304
sosial-keagamaan, 50, 74, 195, 324
sosiologi, 56, 57, 169, 313, 442
spiritual ekologi, 445, 457, 459, 474, 486
spiritualitas, 32, 107, 183, 248, 290, 294, 300, 304, 306, 317, 393, 412, 423, 425, 426, 428, 457, 471, 472, 477, 478, 479, 480, 482, 483, 484, 487, 488, 489
spiritualitas agama, 290, 294, 306, 412, 425, 428, 478
spiritualitas ekologi, 457, 471, 472, 477, 479, 480, 482, 483, 484, 487, 488, 489
sufisme, 99, 231, 264, 266, 312, 327, 456
Suhrawardi, 1, 2, 3, 6
Sulaiman, 80, 88, 89, 90, 95, 96, 100, 170
Sultan Trenggono, 77, 78, 79, 92
Sunyoto, 88, 91, 92, 94
supranatural, 59, 60, 62, 78, 92, 93, 94, 95, 96, 315

T

tafsīr, 25, 26, 29, 31, 32, 37, 42, 56, 134, 135, 136, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 150, 151, 185, 186, 189, 193, 257, 336, 350, 395, 400, 403, 476, 477
Tafsir Nusantara, 134, 135, 140, 144, 151
tahlīlī, 142, 143, 146
tajassus, 237
takfiri, 205, 206, 223
tanazzul, 8
taraiqqi, 8

Tarrow, 208
tawāzun, 162, 163, 188, 196, 266,
407, 408
tawassuṭ, 163, 164, 173, 188, 195,
257
Teluk Jakarta, 371, 372, 373, 374,
376, 384, 385, 387, 388
teo-ekologi, 451, 452, 453, 455,
457, 458, 459, 460
teologi, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11,
13, 14, 15, 19, 20, 144, 182, 185,
199, 200, 261, 327, 335, 336,
340, 341, 349, 395, 398, 400,
425, 444, 445, 452
teologi lingkungan, 444, 445
teologis, 2, 9, 11, 50, 52, 53, 55,
56, 74, 140, 164, 180, 185, 191,
192, 198, 200, 201, 332, 335,
337, 341, 349, 354, 357, 392,
403, 444,
terorisme, 51, 161, 170, 207, 212,
213, 214, 215, 216, 217, 220,
221, 222
Tjokroaminoto, 133, 134, 135, 136,
137, 138, 139, 140, 144, 145,
146, 148, 149, 150, 151
tradisi, 3, 13, 19, 29, 54, 91, 92, 94,
97, 106, 107, 110, 112, 114, 119,
121, 122, 123, 125, 126, 127,
188, 189, 194, 195, 196, 197,
198, 199, 222, 242, 248, 249,
250, 255, 257, 258, 260, 261,
263, 274, 275, 285, 299, 303,
316, 318, 324, 377, 397, 398,
416, 425, 426, 441, 478, 479
tradisi ortodoksi, 3, 19
transendensi, 38, 43, 168, 200, 333,
349, 350
Trenggono, 77, 78, 79, 92
Turki, 134, 138, 220, 259

U

Udeng, 77, 78, 84, 93
Universum, 331, 332, 343, 344,
345, 346, 347, 348, 349, 350
UUD 1945, 65

V

vorgriff, 27
vorhabe, 27
vorsicht, 27

W

wacana keagamaan, 25, 26, 28, 29,
30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 40, 41,
44
Wahdat al-wujūd, 8, 16, 28, 38, 264
Wahabi, 211, 249, 251, 257, 259,
262
Wahhab, 89, 251
Wahid, 126, 161, 260
Walhi Institute, 393
Walisongo, 77, 78, 79, 80, 96, 97,
98, 100, 258
waliyullah, 114, 118, 125, 129
wasīṭiyah, 190
Weber, 57, 126, 336
Winongan, 77, 78, 79, 80, 83, 84,
85, 87, 90, 92, 94, 95, 96, 97, 98,
99, 100, 101

Y

Yūsuf al-Qarḍawī, 357, 359, 397,
400, 401

Z

Zainul Hasan, 106, 107, 108, 112,
113, 114, 116, 118, 124
Zionisme, 212, 218

INDEK PENULIS

No	Nama	Judul Artikel	Halaman
1.	Iswahyudi	Pengaruh Filsafat terhadap Heterodoksi Teologi Islam	1-23
2.	Ulya	Ortodoksi – Heterodoksi Wacana Keagamaan dalam Islam: Sebuah Realitas Perennial	25-48
3.	Dede Syarif dan Moch Fakhruroji	Faktor Psikologis dan Sosiologis Kemunculan Aliran Sesat Aliran Quranyiah di Jawa Barat	49-76
4.	Roib Santoso, Sodik, Fadliatul Mukhayyaroh, Amang Fathurrohman	Dakwah “Udeng Vs Teklek”: Dakwah Multikultural Mbah Sholeh Semendi Winongan Pasuruan	77-104
5.	Ahmad Fauzi	Persepsi <i>Barakah</i> di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Perdekatan Interaksionalisme Simbolik	105-132
6.	M. Wiyono	Menakar Cokroaminoto dalam Deretan Mufasir Nusantara	133-154
7.	Toto Suharto	Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia	155-178
8.	Zainal Arifin	Persepsi Santri dan Kiai terhadap Pluralisme Agama di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) dan Aswaja Nusantara Yogyakarta	179-203
9.	Sefriyono dan Mukhibat	Radikalisme Islam: Telaah Kritis-Historisatas Pergulatan Ideologike Aksi	205-225
10.	Limas Dodi	Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)	227-246
11.	Akhiyat	Islam Nusantara antara Ortodoksi dan Heterodoksi	247-268
12.	Nur Fadhilah, Ni’matun Naharin	Perempuan dan Konservasi Lingkungan: Studi Bank Sampah Berlian di Malang	269-288
13.	Masduki, Toni Hartono, Imron Rosidi	Harmoni Lingkungan dan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Lalang Tanjung, Riau	289-309
14.	Harifuddin Halim, Rasyidah Zainuddin, Fauziah Zainuddin	Eco-Profetik: Integrasi Pengetahuan Lokal dengan Islam tentang Lingkungan	311-330
15.	Absori, Khudzaifah Dimiyati, Ridwan	Makna dan Pengelolaan Lingkungan Perspektif Etik Profetik	331-352
16.	Suryani dan M. Ikfil Chasan	Pengarusutamaan <i>Hifdz al-'Alam</i> sebagai Bagian dari <i>Maqāshid al-Syari'ah</i>	353-370
17.	Moh. Mufid	Rekonstruksi Fikih Kelautan Berbasis Antropocosmis: Studi Kasus Reklamasi di Teluk Jakarta	371-390
18.	Dede Rodin	Alquran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis	391-410
19.	Ismail suwardi wekke	Islam Dan Konservasi: Pendekatan Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan	411-432
20.	Mawi Khusni Albar	Pendidikan Ekologi-Sosial dalam Perspektif Islam: Jawaban terhadap Krisis Kesadaran Ekologis	433-450
21.	Nur Kholis & Rofikatul Karimah	Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup	451-470
22.	Mohammad Muchlis Solichin	Pendidikan Agama Islam Bewawasan Spiritualitas Ekologi: Telaah Materi dan Model Pembelajaran	471-494

UCAPAN TERIMA KASIH DISAMPAIKAN KEPADA:

Prof. M. Arskal Salim, GP., M.A., Ph.D.	(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Masdar Hilmi, Ph.D.	(UIN Sunan Ampel Surabaya)
Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag.	(UIN Raden Fatah Palembang)
Kamaruzzaman, M.A., Ph.D.	(UIN Ar-Raniry Aceh)
Dr. Umi Sumbulah, M.Ag.	(UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
Dr. Jajang Rohmana, M.Ag.	(UIN Sunan Gunung Jati Bandung)
M. Abdun Nasir, Ph.D.	(UIN Mataram)
Dr. Sunarwoto, M.A.	(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
Dr. Syarif Hidayatullah, M.Ag.	(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
Saifuddin Zuhri, M.A.	(IAIN Tulungagung)

Sebagai Mitra Bestari yang telah mereview artikel
Jurnal Pemikiran Islam al-Tahrir Vol. 17 No. 1 dan 2 Tahun 2017

PETUNJUK BAGI PENULIS

Jurnal *Al-Tahrir* menerima tulisan dalam bentuk artikel, baik dalam Bahasa Indonesia, Inggris maupun Arab, dengan beberapa ketentuan sebagai berikut:

1. Artikel belum pernah dipublikasikan dan atau diterbitkan dalam jurnal atau buku.
2. Jumlah halaman artikel antara 18-20 halaman, dengan spasi 1,5 cm dan jenis font Times New Roman 12 point.
3. Artikel dikiring langsung ke email: tahirstain@yahoo.com.
4. Teknik penulisan catatan kaki mengikuti aturan sebagai berikut:
 - a. **Buku:**
Oemar Seno Adji, *Peradilan Bebas Negara Hukum* (Jakarta: Erlangga, 1985), 34.
 - b. **Buku Terjemahan:**
C. Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, terj. S. Gunawan (Jakarta: Bhatara Aksara, 1983), 34.
 - c. **Artikel dalam Buku atau Ensiklopedi:**
Abdus Subhan, "Social and Religious Reform Movements in the 19th Century Among the Muslims," dalam *Social and Religious Movements*, (ed.) S. P. Sen (Calcutta: Institute of Historical Studies, 1979), 34.
Fazlur Rahman, "Revival and Reform in Islam," dalam *The Cambridge History of Islam*, vol. 2, (ed.) P. M. Holt et. al. (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), 34.
 - d. **Artikel dalam Jurnal:**
George Makdisi, "The Hanbali School and Sufism," *Humaniora Islamica*, 2 (Januari, 1974), 61.
 - e. **Artikel dalam Surat Kabar:**
Sritua Arief, "Perilaku Golongan Menengah di Indonesia," *Jawa Pos*, 2 Januari 2000, 4.
 - f. **Kitab Suci:**
QS. al-Baqarah: 12.
5. Setiap kata asing yang bukan nama orang, tempat, dan lain-lain ditulis italic dan sistem transliterasi yang digunakan dalam jurnal ini adalah sistem Institute of Islamic Studies, Mc Gill University.